KOMUNISME DI INDONESIA

JILID II

PENUMPASAN PEMBERONTAKAN PKI 1948



PUSJARAH TNI
BEKERJASAMA DENGAN
YAYASAN KAJIAN CITRA BANGSA (YKCB)
Jakarta 2009

KOMUNISME DI INDONESIA

JILID II

PENUMPASAN PEMBERONTAK PKI 1948

JAKARTA 2009

TIM PENULIS BUKU

Editor : Saleh As'ad Djamhari

Penulis :

- Saleh As'ad Djamhari
- Suparmo
- Variani
- Yusmar Basri
- Ariwiadi
- G. Ambar Wulan
- Agus Sosro
- I Gde Putu Gunawan
- Syarif Rahmadi
- P. Hasibuan
- Arief Sulistyo
- Artinur Setiawati
- Sutrisminingsih
- Sri Suyanti
- A. Yusuf
- M.Adiono
- A. Rusli
- Konsuwensih
- Syafril Lubis
- YP. Tarigan
- Purwanto

Disusun Oleh : Pusjarah TNI

Diterbitkan Oleh : Pusjarah TNI, bekerjasama dengan :
Yayasan Kajian Citra Bangsa (YKCB)

Desain Visual & Tata Letak
(Materi Siap Cetak) : Sidisi, Jakarta

No ISBN : 978-602-95565-2-0

PANGLIMA TNI

SAMBUTAN TERTULIS PANGLIMA TNI
PADA BUKU
"KOMUNISME DI INDONESIA"
PUSAT SEJARAH DAN TRADISI (PUSJARAH) TNI

Dengan mempersembahkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, selaku Panglima TNI dan pribadi saya menyambut gembira, terbitnya buku ***"Komunisme di Indonesia"*** yang diterbitkan oleh Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, sebagai hasil revisi atas buku ***"Bahaya Laten Komunisme di Indonesia"***, yang diterbitkan oleh Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.

Pada hemat saya buku ini merupakan hasil refleksi atau perenungan kembali atas ***"sepenggal"*** perjalanan sejarah TNI. Sudah barang tentu, sebagai bagian dari mata rantai peristiwa walaupun hanya "sepenggal" tetap saja menjadi bagian dari rangkaian perjalanan sejarah secara utuh menyeluruh. Namun demikian, di atas segala-galanya, hikmah terpenting dari setiap ***"episoda"*** sejarah, adalah sampai sejauh mana setiap pelaku sejarah dalam konteks ini TNI dapat memetik ***"hikmah dan pelajaran"*** dari setiap peristiwa sejarah itu sendiri. Sampai di sini, apa yang disebut sebagai ***"obyektivitas"*** dan/atau ***"kebenaran"*** sejarah, menjadi sangat relatifs dan dapat diperdebatkan, karena sifatnya yang dinam.is namun setting peristiwanya di batasi oleh dinding ruang dan waktu kapan peristiwa itu terjadi.

Pertanyaannya sekarang, apa ***"hikmah dan pelajaran"*** yang dapat dipetik oleh TNI, atas sepenggal sejarah nasional dan/atau

sejarah TNI yang berkenaan dengan Komunisme di Indonesia? Atas pertanyaan kritis tersebut, mari kita renungkan kembali beberapa pelajaran berharga berikut ini, agar setiap peristiwa sejarah tidak semakin memperlemah melainkan justru semakin mendorong dan memperkuat motivasi pengabdian serta kohesi persatuan dan kesatuan yang semakin kuat dan kokoh.

Pertama, Di depan pimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) pada tanggal 5 Oktober 1949, Panglima Besar Sudirman ketika hendak meninggalkan Yogyakarta menuju Magelang karena sakit yang semakin serius, beliau memberi amanat : ***'pelihara TNI,pelihara Angkatan Perang kita,jangan sampai TNI dikuasai oleh partai politik manapun juga'.*** (Pusat Sejarah TNI, 2004:50). ***Kedua,*** Panglima Besar Jenderal Besar Sudirman, pada tanggal 12 Nopember 1945, di depan konverensi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), memberi amanat: ***'tentara tidak boleh menjadi alat suatu golongan atau orang siapapun juga'*** (Pusat Sejarah TNI, 2004:32).

Ketiga, Amanat dalam rangka pengumuman Markas Besar tentara-di Yogyakarta, tanggal 4 Juli 1946, Jenderal Besar Sudirman mengatakan :***'supaya memegang teguh disiplin tentara, dan jangan sekali-kali tentara kita mendengarkan dan atau menjalankan perintah dari siapapun juga, kecuali perintah dari pimpinan tentara sendiri'.*** (Pusat Sejarah TNI, 2004). ***Keempat,*** Dengan amat lugas dalam buku War and Management, **Sun Tzu** mengatakan : ***'para Jenderal (militer} adalah kaum pengabdi bangsa. Bila pengabdiannya utuh, negara kukuh. Bila pengabdiannnya cacat, negara runtuh'.*** (Boedidharmo, 1993:106).

Oleh sebab itu menurut pandangan saya, hikmah dan pelajaran berharga yang dapat kita peroleh dari tragedi komunisme di Indonesia, adalah : ***Pertama,*** jangan pernah lagi terjebak dalam perangkap ***''politik Praktis"*** yang sangat merugikan pembinaan profesionalisme keprajuritan. ***Kedua,*** jangan pernah lagi mempertaruhkan ***"loyalitas"*** militer selain hanya kepada bangsa dan

negara atau loyalitas ***"tegak lurus"*** demi ***"soliditas"*** militer dan ***"integritas"*** nasional.

Dalam kerangka itu semua, tentunya TNI tidak ingin mengulangi sejarah masa lalu yang cukup memprihatinkan berkenaan dengan ***Komunisme di Indonesia*** yang telah merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Semoga buku sejarah ini bermanfaat terutama bagi kader pimpinan dan generasi penerus TNI, maupun setiap warga negara Republik Indonesia khususnya bagi generasi muda pewaris masa depan bangsa dalam melanjutkan perjuangan demi tetap tegaknya NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sekian dan terima kasih.

Jakarta, September 2009
Panglima Tentara Nasional Indonesia

Djoko Santoso
Jenderal TNI

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT SEJARAH TNI

Apabila kita simak proses perubahan dalam era informasi dewasa ini, nampak adanya perubahan struktur peta politik dunia secara total. Memasuki abad 21, isu ideologi telah terdesak isu global yakni demokratisasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup. Begitu kuatnya perhatian masyarakat dunia terhadap isu global dewasa ini menyebabkan masalah ideologi tergeser dan menjadi tidak populer lagi.

Bagi negara-negara maju dengan masyarakatnya sudah dewasa barangkali ideologi politik bukan lagi menjadi masalah yang perlu dipertimbangkan. Bahkan sejak berakhirnya perang dingin di kawasan Asia Tenggara pada sebagian masyarakat telah terbentuk opini bahwa bahaya laten komunisme tidak perlu dirisaukan lagi.

Berbeda dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia, ideologi masih menjadi persoalan bangsa. Ideologi bahkan kadang diperalat sebagai kendaraan untuk meraih kepentingan dan tujuan politik tertentu. Oleh karena itu adanya opini bahwa kita tidak lagi perlu mencemaskan bahaya laten komunis bagi masyarakat Indonesia, khususnya TNI tentu patut dipertanyakan karena bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun TNI bersama Rakyat dituntut untuk selalu memelihara dan meningkatkan kewaspadaan terhadap ideologi komunisme yang mengancam ideologi Pancasila serta kelangsungan hidup negara dan bangsa.

Sikap waspada itu perlu dimiliki oleh setiap individu, perlu dibina serta ditingkatkan demi terwujudnya ketahanan nasional yang mantap. Dengan terwujudnya ketahanan nasional yang tangguh, kita harapkan mampu meredam berbagai bentuk ancaman terhadap Pancasila dan

Undang-Undang Dasar 1945. Dengan selalu berorientasi kepada kewaspadaan nasional dan ketahanan nasional kita akan lebih peka menghadapi timbulnya setiap gejolak serta mencegah kemungkinan terulangnya peristiwa kelam yang pernah menjadi mala petaka bangsa kita.

Salah satu tragedi akibat dari kekurang waspadaan kita terhadap ideologi dan gerakan komunis adalah peristiwa pemberontakan kedua kalinya yang dilancarkan oleh PKI pada tahun 1965 atau dikenal dengan G. 30 S/PKI. Dengan merenungkan dan mengambil hikmah serta pelajaran dari rangkaian peristiwa pengkhianatan PKI sejak awal kemerdekaan pada tahun 1945 dan Pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948, yang kemudian terulang kembali pada tahun 1965, mudah-mudahan bisa semakin menyadarkan masyarakat Indonesia, khususnya segenap anggota TNI bahwa sampai kini ideologi komunisme terus berkembang, dengan gaya barunya (Neo Komunisme).

Khusus bagi generasi muda yang tidak mengalami kedua peristiwa yang tragis tersebut, perlu memahami sejarah tingkah laku politik PKI dan pengkhianatan PKI dari masa pergerakan nasional hingga tahun 1965 agar lebih peka sehingga mampu mendeteksi setiap gejala awal munculnya bahaya laten komunisme.

Dengan memahami berbagai sepak terjang tingkah laku politik PKI, yang diungkapkan dalam buku ini, diharapkan kita dapat lebih memahami perjalanan sejarah bahwa TNI pernah dimainkan oleh politik, sehingga dalam catatan sejarah TNI pernah terjadi berbagai peristiwa tragis karena adanya intervensi partai Komunis Indonesia. Mudah-mudahan tingkat kepekaan masyarakat Indonesia khususnya anggota TNI terhadap bahaya laten komunis tidak akan pernah lekang dimakan jaman.

Kehadiran kembali buku Komunisme di Indonesia yang merupakan revisi dan cetak ulang terdiri dari lima jilid, buku sejarah ini mengungkapkan adanya upaya-upaya komunis dalam melakukan infiltrasi agar berpihak kepadanya. Adapun judul buku yang direvisi dan cetak ulang tersebut adalah sebagai berikut :

Jilid I : Komunisme di Indonesia, Perkembangan Gerakan dan Pengkhianatan Komunisme di Indonesia (1913-1948)

Jilid II : Komunisme di Indonesia, Penumpasan Pemberontakan PKI (1948)

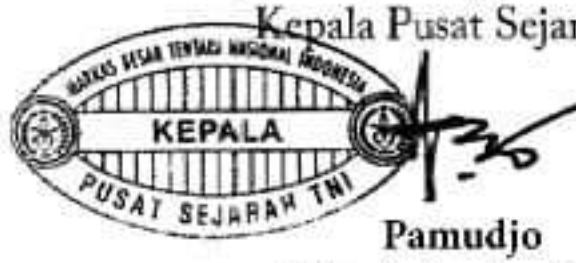
Jilid III : Komunisme di Indonesia, Konsolidasi dan infiltrasi PKI (1950- 1959)

Jilid IV : Komunisme di Indonesia, Pemberontakan G. 30 S/PKI dan Penumpasannya (1960- 1965).

Jilid V : Komunisme di Indonesia, Penumpasan Pemberontakan PKI dan Sisa-sisanya (1965- 1981).

Kami menyadari bahwa tidak ada satupun karya dari tangan manusia yang lahir dalam keadaan sempurna, dan sudah barang tentu, buku "Komunisme di Indonesia" yang telah direvisi dan dicetak ulang ini masih banyak kekurangannya. Untuk menjadi kewajiban kita bersama untuk menyempurnakannya apabila masih ditemui kekurangan kekurangan. Mudah-mudahan buku ini memberikan banyak manfaat bagi kita semua

Jakarta, September 2009
Kepala Pusat Sejarah TNI



Pamudjo
Brigadir Jenderal TNI

PENGANTAR PENERBIT

Berbicara mengenai sejarah politik Indonesia, tentu kita tidak bisa melupakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Partai mengusung ideologi komunis ini, sepak-terjangnya telah "menghujamkan luka" yang sangat dalam melalui aksi pemberontakannya, Yakni, Pemberontakan PKI Madiun 1948 dan Gerakan 30 September 1965/PKI-dengan tujuan mendirikan Republik Indonesia yang berazaskan Komunisme dan mengganti Dasar Negara Pancasila.

Dokumentasi tertulis dan kesaksian-kesaksian atas gerakan PKI di Indonesia pada saat ini banyak tersedia di banyak pusat pusat dokumentasi, buku-buku terbitan tokoh-tokoh yang terlibat dan mengetahui peristiwa tersebut, merupakan bagian penting bukti perjalanan sejarah politik Indonesia. Sebab itu, ketika Tim Penulis Pusat Sejarah TNI berkeinginan menerbitkan buku Komunis Di Indonesia melalui **Yayasan Kajian Citra Bangsa (YKCB),** kami menyambut gembira rencana tersebut. Mengingat buku berjudul ***Komunisme Di Indonesia*** yang terdiri dari lima jilid, mampu menghadirkan sejarah Komunisme dengan bukti-bukti otentik sebagai salah satu syarat penulisan sejarah yang obyektif.

Buku ini menjadi sangat penting bagi pemahaman sejarah secara utuh pada masa kini dan masa mendatang. Karena, generasi muda yang memiliki jarak waktu dengan aksi-aksi PKI dan perkembangan Komunisme di Indonesia, akan bisa memahami secara komprehensip, bahwa ideologi komunis, Marxisme/ Leninisme memang tidak bisa diterapkan di Indonesia, yang prulalis namun juga religius. Seperti diketahui, pada masa sekarang banyak tokoh yang terlibat dalam PKI, pemerhati sejarah dan generasi muda, bergerak untuk menghidupkan kembali Komunisme di Indonesia.

Secara khusus kami haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada **Bapak Panglima TNI Jenderal TNI Djoko Santoso** yang telah meluangkan waktu menulis Kata Sambutan, **Tim Penulis Pusat Sejarah TNI** dan **Bapak Hutomo Mandala Putra (Tommy Soeharto)** yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku Komunisme Di Indonesia ini. Semoga dengan terbitnya buku Komunisme Di Indonesia, bisa bermanfaat untuk pembangunan bangsa dan negara di masa depan.

Jakarta, September 2009

Yayasan Kajian Citra Bangsa (YKCB)

DAFTAR ISI

SAMBUTAN PANGLIMA TNI

KATA PENGANTAR KAPUSJARAH TNI

DARI PENERBIT

BAB I
PENDAHULUAN..... 1

BAB II
PEMBERONTAKAN PKI 19848..... 5
1. PKI Menggarap TNI di Solo..... 5
2. Kekuatan Pasukan Pendukung PKI di Jawa Tengah (Yogya, Magelang, Solo) dan Jawa Timur (Madiun dan sekitarnya)..... 12
3. Huru-Hara Solo.....16
4. Pemberontak PKI di Madiun 18 September 1948..... 21

BAB III
PERSIAPAN OPERASI DAN PELAKSANAANNYA..... 27
A. PERENCANAAN DAN PERSIAPAN OPERASI 27
1. Perintah Presiden Sukarno: "Rebut Kembali Madiun"..... 27
2. Rencana Operasi..... 30
3. Kekuatan Pasukan Pendukung PKI.....34
4. Kekuatan Pasukan yang Dikerahkan..... 35

B. PELAKSANAAN OPERAS! PENUMPASAN DARI BARAT... 40
1. Gerakan Pasukan Melalui Poros (Solo - Tawangmangu - Madiun)..... 40
2. Usaha Penyelamatan Pangkalan Udara Maospati..... 50
3. Gerakan Pasukan Melalui Poros Solo - Sragen - Ngawi..... 56

4. Gerakan Pasukan Melalui Poros Solo - Wonogiri - Pacitan - Ponorogo.....61
5. Peranan Taruna Militer Akademi Yogya.....71
6. Akhir Penumpasan Terhadap Pasukan PKI.....75

BAB IV
OPERASI PENUMPASAN DARI ARAH TIMUR..... 83
A. RENCANA OPERASI DAN KEKUATAN PASUKAN TNI..... 83
1. Rencana Operasi..... 83
2. Kekuatan Pasukan Pendukung PKI..... 86
3. Kekuatan Pasukan TNI..... 88
B. PELAKSANAAN OPERASI..... 92
1. Gerakan Pasukan dari Poros Blitar - Mojoroto - Ponorogo..... 92
2. Gerakan Pasukan Dari Poros Kediri - Sawahan- Dungus- Madiun.....106
3. Gerakan Pasukan dari Poros Nganjuk- Caruban- Madiun.....108

BAB V
OPERASI PENUMPASAN KE UTARA (SOLO - PURWODADI - BLORA - CEPU - KUDUS-PATI).....117
A. RENCANA OPERASI DAN KEKUATAN PASUKAN TNI..... 117
1. Rencana Operasi.....117
2. Kekuatan Pasukan Pendukung PKI.....121
3. Pasukan yang Dikerahkan.....122
B. PELAKSANAAN OPERASI.....124
1. Gerakan Pasukan ke Daerah Purwodadi 124
2. Gerakan Pasukan ke Cepu.....129
3. Gerakan Operasi dari Gundih sampai ke kudus.....140
4. Tertangkapnya Amir Sjarifuddin dan Kawan- kawannya.....146
5. Akhir Penugasan.....149

BAB VI
PEMBERSIHAN SISA-SISA KEKUATAN PKI DI
JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR.....155
A. PEMBERSIHAN DI JAWA TENGAH.....155
1. Pembersihan di Daerah Yogyakarta dan Sekitarnya.....155
2. Pembersihan di Karesidenan Kedu dan Banyumas.....159
B. PEMBERSIHAN DI JAWA TIMUR.....162
1. Pembersihan di Daerah Blitar dan Malang Selatan..... 162
2. Pembersihan di Daerah Kediri..... 167
3. Pembersihan di Bojonegoro..... 167
PENUTUP.....169
KRONOLOGI PERISTIWA PEMBERONTAKAN
PKI 1948.....171
DAFTAR SUMBER.....189
INDEX..... 195
LAMPIRAN..... 231

BAB I
PENDAHULUAN

Buku Komunisme Di Indonesia Jilid II ini menguraikan mengenai aksi-aksi PKI yang dimulai dari Solo yang telah dirancang sejak 1945. Solo dipilih oleh PKI sebagai "pilot project daerah barat yang kacau" dengan mengutip istilah sejarah Amerika Serikat sebagai daerah"wild-west". Usaha-usaha PKI menjadikan Solo sebagai "wild-west" ini dipercepat dengan datangnya pasukan pasukan hijrah dan ditariknya pasukan-pasukan yang berafiliasi dengan PKI dari daerah pertempuran. Semuanya terpusat di kota Solo.Terjadinya kekacauan politik, militer ekonomi dan sosial akibat dari menumpuknya pelbagai kekuatan kelompok ideologi di sini sehingga memperlancar jalan PKI untuk memulai rencananya. Pada saat itu sebagian besar pasukan TNI dari Divisi Panembahan Senopati ditugaskan di garis demarkasi, yaitu berhadapan langsung dengan pasukan musuh. Kalaupun ada pasukan yang berada dalam kota, mereka sedang beristirahat, dan jumlahnya pun relatif kecil.

Pada awal1948, sekalipun reorganisasi-rekonstruksi TNI belum berjalan secara sempurna namun pasukan sudah berhasil disusun dalam kategori, yaitu pasukan tempur beserta cadangannya dan pasukan teritorial. Serta merta setelah hijrahnya pasukan Divisi Siliwangi dari Jawa Barat segera direalisasi adanya Kesatuan Reserve Umum. Divisi Siliwangi menjadi Kesatuan Reserve Umum-Z (KRU-Z) yang murni pasukan tempur.

Ketika pemberontakan PKI meletus, pasukan KRU-Z inilah yang diperintahkan oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk menumpas pemberontakan itu dengan kekuatan 3 brigade infanteri yang dibantu oleh pasukan-pasukan cadangan Divisi I dan II serta Angkatan Udara dan Kepolisian RI. Pasukan-pasukan yang bertugas di garis demarkasi tidak ditugasi untuk menumpas pemberontakan. Mereka harus tetap waspada mengawasi gerak gerik pasukan Belanda. Sekiranya uraian dalam jilid II ini lebih mengetengahkan peranan KRU-Z (Divisi IV/ Siliwangi) dan pasukan cadangan Divisi lainnya,

tidaklah berarti bahwa pasukan yang tidak ditugasi menumpas pemberontakan berpihak kepada pemberontak. Mereka diperintahkan untuk tetap berkonsentrasi pada tugasnya dan mencegah setiap upaya sisa PKI menyusup ke luar garis demarkasi. Namun mereka tidak mendapat perintah untuk bergerak menghancurkan pemberontakan PKI pada 1948 itu.

Buku Jilid II ini juga mengetengahkan hasil rekonstruksi sejarah mengenai taktik dan gerakan pasukan KRU-Z dalam operasi menghancurkan kekuatan PKI. Yang pertama adalah merebut dan menguasai pusat pemberontakan, yaitu kota Madiun dan sekitarnya. Kemudian diteruskan dengan gerakan pengejaran yang terus-menerus tanpa mengenallelah, tanpa mengenal cuaca dan waktu untuk langsung menghancurkan daerah basis konsentrasi PKI yang dipersiapkan. Tujuannya adalah memisahkan kekuatan utama PKI dengan para pendukungnya. Oleh karena itu TNI tidak sedikit pun memberi kesempatan kepada pasukan PKI konsolidasi dan mengadakan pemusatan pasukan serta berhubungan dengan massa pendukungnya. Isolasi total terhadap musuh dengan mobilitas yang tinggi dari TNI, berhasil mendesak pasukan pemberontak ke daerah-daerah minus atau ke *killing ground.*

Dari rekonstruksi sejarah, setidak-tidaknya ada empat daerah basis PKI yang dipersiapkan secara cermat, baik dari aspek militer maupun politiknya. Pertama adalah daerah sekitar Gunung Liman di pegunungan Wilis. Pasukan-pasukan yang mundur dari Madiun dan Kediri direncanakan dipusatkan di pegunungan ini sebagai pasukan gerilya. Demikian pula tempat persembunyian bagi pemimpin pemimpinnya dan penduduknya telah dipersiapkan sebagai pendukung-pendukung komunis. Kader-kader PKI disebarkan di daerah ini. Yang kedua adalah daerah Solo Selatan, antara daerah lereng selatan, Gunung Lawu dan pegunungan Sewu Selatan. Di daerah ini PKI telah mempersiapkan arsenal (gudang senjata dan mesiu) di desa Mlati, yang terdiri dari senjata-senjata ringan dan berat. Pengaruh PKI terhadap rak:yat di daerah ini telah mendalam. Selanjutnya adalah daerah sekitar Purwodadi dan Kudus Selatan.

Di sekitar daerah ini, selain berhutan jati yang lebat, juga sangat terisolasi. Untuk keperluan perbekalan sederhana bisa didapat di daerah ini. Rakyat daerah ini telah lama dipengaruhi oleh PKI. Sekalipun sebagian dari daerah ini dianggap minus, namun sangat aman bagi pasukannya karena dekat dengan garis demarkasi Sektor Semarang, yang memanjang dari Demak- Dempet-Godong Mranggen Semarang. Kota Purwodadi sendiri telah dipersiapkan untuk menjadi tempat pemusatan pasukan. Beberapa batalyon ditempatkan di sekitar Purwodadi, dengan daerah pengunduran di sekitar pegunungan Kap Utara. Yang keempat adalah daerah Magelang. Resimen-resimen Pesindo dan Laskar Rakyat di bawah pimpinan Ir. Sakirman, dipusatkan di Magelang. Daerah pengundurannya adalah pegunungan Sindoro Sumbing.

Daerah-daerah basis ini ada yang dipersiapkan secara lebih cermat yaitu basis di gunung Liman pegunungan Wilis. Pasukan PKI yang berada di sekitar Blitar, Tulungagung, Kediri, Nganjuk dan Madiun telah mendapatkan perintah untuk mundur ke sekitar pegunungan Liman anak gunung Wilis. Terbukti, ketika kota Madiun jatuh pimpinan pemberontak berusaha menyelamatkan diri menuju ke daerah ini. Hanya karena mobilitas yang tinggi dari pasukan TNI, mereka gagal mencapai di daerah ini. TNI berhasil memaksa mereka melakukan "long march" menuju basis yang lain, yang pada hakekatnya adalah sebuah killing ground bagi mereka. Dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang diuraikan di sini, sekiranya pembaca menemukan istilah, pangkat dan penomoran brigade yang berbeda antara satu dengan yang lain tampaknya rancu, mohon dicatat bahwa pada saat itu TNI masih dalam situasi rasionalisasi, reorganisasi (Rera), yang tidak dibahas di sini.

Keberhasilan TNI dalam menumpas pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948 serta menangkap sebagian besar pimpinannya, merupakan kebanggaan khusus bagi prajurit TNI selaku prajurit pembela ideologi negara Pancasila. Untuk itu Pemerintah kemudian menerbitkan tanda penghargaan khusus yang berupa satyalencana Gerakan Operasi Militer I (GOM I).

BAB II
PEMBERONTAKAN PKI 1948

1. PKI Menggarap TNI di Solo

Sesudah Agresi Militer I Belanda, Kabinet Amir Syarifudin bersidang. Sidang Kabinet yang berlangsung tanggal 1 Agustus 1947, antara lain memutuskan untuk membentuk dua daerah militer istimewa yaitu, Daerah Militer Istimewa Yogyakarta dan daerah Militer Istimewa Surakarta. Kedua daerah militer ini dipimpin oleh seorang Gubernur Militer yang pejabatnya sekaligus ditunjuk dalam sidang tersebut. Sebagai Gubernur Militer Daerah Istimewa Yogyakarta ditunjuk LetnanJenderal Oerip Soemohardjo (sebulan kemudian digantikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX). Sedangkan untuk Gubernur Militer Daerah Istimewa Surakarta ditunjukMenteri Negara Wikana, salah seorang pemimpin Pesindo. Masing-masing Gubernur Militer berpangkat tituler Letnan Jenderal. Pada tanggal22 Agustus 1947, Perdana Menteri/Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin melantik Menteri Negara Wikana menjadi Gubernur Militer Surakarta, beserta para anggota stafnya yang antara lain terdiri dari :

- Jenderal Mayor Soetarto, Panglima Divisi IV
- Kolonel Fadjar, Komandan Teritorial
- Soediro, Residen Surakarta.[1]

Dengan demikian secara resmi daerah Surakarta menjadi Daerah Militer Istimewa. Pada akhir pidato pelantikan itu, Perdana Menteri Amir Syarifuddin menutup pidatonya dengan kalimat : *"van Soerakarta begin de victorie"* (dari Surakarta dimulainya kemenangan). Kalimat terakhir pada pidato itu dianggap wajar, tidak seorangpun mewaspadai dan tidak seorangpun mengetahui maksudnya. Hanya orang-orang tertentu yang mengerti dibalik ucapan itu, karena RI sedang dalam suasana dan semangat melawan Agresi Militer I Belanda. Tidak

1. Dr. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, (1978), Jilid V, hal374-375

pernah diduga bahwa ucapan itu sebagai perintah Amir kepada Wikana. Selanjutnya yang diketahui adalah aktivitas PKI meningkat di Surakarta. Bermacam-macam pasukan yang bera:filiasi dengan PKI dimasukkan ke kota Solo. Solo yang menjadi kota kedua dalam wilayah RI, sesudah Aksi Militer I Belanda, semakin penting peranannya di bidang politik, ekonomi, dan militer. Tokoh tua PKI, Alimin ditempatkan di sini sebagai "penasehat" dan "pendamping" Wikana. Disamping itu beberapa tokoh PKI, seperti D.N. Aidit, Dt. Batocah, Ngadiman Hardjosuprapto, Sardjono (Ketua PKI) juga berdomisili di Surakarta.

Hampir bersamaan dengan "Hijrahnya" pasukan TNI dari daerah kantong di Jawa Barat dan Jawa Timur, pasukan Laskar Komunis mulai ditarik dari garis depan (front). Selanjutnya mereka ditempatkan di kota-kota atau daerah yang dipersiapkan, termasuk kota Solo.

Persiapan militer dan politik dilaksanakan secara simultan oleh PKI. Daerah-daerah yang dipersiapkan menjadi basis gerilya dikondisikan menjadi wilayah komunis. Secara intensif rakyat dicekoki dengan ajaran revolusi komunis dan situasi pertentangan kelas, seperti menentang pamongpraja dan pemerintah yang sah. Beberapa kader komunis dimasukkan ke dalam jajaran TNI sebagai opsir-opsir politik atau "pembina politik".

Pasukan-pasukan kelaskaran yang berafiliasi dengan komunis yang dimundurkan ke Solo antara lain Tentara Laut Republik Indonesia (TLRI) yang berasal dari front Semarang yang dipimpin oleh Letnan KolonelJadau (alias Sardjono) dan Letnan Kolonel Sujoto (Gareng), yang berkekuatan 2 Resimen. Juga satu batalyon Pesindo dimasukkan ke Solo.

Sampai dengan awal 1947 di Solo terdapat sekitar 19 organisasi kelaskaran antara lain Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) yang dipimpin oleh Dr. Muwardi dan Sudiro, Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Mardjuki, Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo), Laskar Buruh, Laskar Minyak, Laskar Gajah Mada dipimpin oleh Subagio, Hisbullah dipimpin oleh Munawar, Sabilillah, Laskar Kere, Laskar Puteri, Laskar Jenggot,

Laskar Alap-Alap dipimpin Saridi, LaskarWanita Indonesia (LASWI), Tentara Pelajar dipimpin oleh Achmadi, dan Tentara Genie Pelajar (TGP). Laskar-laskar ini kemudian disatukan dalam Brigade XXIV, berkekuatan 6 resimen yang dipimpin oleh Kolonel Iskandar.

Adapun kekuatan TNI di karesidenan Surakarta, Semarang dan Kabupaten Pacitan sampai akhir tahun 1947 hanya satu divisi, yaitu Divisi IVI Panembahan Senopati yang dipimpin oleh Jenderal Mayor Soetarto, seorang bekas shodanco tentara Peta di Wonogiri. Pada masa Hindia Belanda, ia pernah bekerja di Pelabuhan Semarang dan pengikut setia partai Hatta (PNI-Pendidikan). Divisi IV/Panembahan Senopati berkekuatan 5 resimen dari TRI dan 6 resimen dari Badan-Badan Perjuangan.[2]

Di karesidenan Surakarta kekuatan utamanya adalah Resimen 26, di bawah pimpinan Suadi seorang bekas shodanco Peta di Wonogiri. Resimen ini berkekuatan 4 batalyon yaitu, Kusmanto, Slamet Riadi, Sunitioso dan Soeharto. Markas Resimen berkedudukan di kota Solo dan sebagai Kepala Staf Resimen adalah Letnan Kolonel Fadjar, bekas shodanco dan Mayor Mursito sebagai Wakil Kepala Stafnya. Batalyon Soeharto bermarkas di dalam kota, Batalyon Kusmanto di Panasan, sedangkan Batalyon Sunitioso dan Batalyon Slamet Riadi berkedudukan di luar kota. Batalyon Sunitioso berkedudukan di Beteng, Klaten. Di samping itu di kota ini juga terdapat Laskar Hisbullah yang dipimpin oleh Alip dan Pesindo yang dipimpin oleh Hartono. Sedangkan Batalyon Slamet Riadi bermarkas di Pacitan (Jawa Timur).

Sejak tahun 1947 usaha PKI untuk mendekati TNI dilakukan secara intensif, khususnya setelah Surakarta menjadi Daerah Militer Istimewa (DMI). Hal ini nampak pada setiap kali ada briefing untuk para komandan pasukan, yang umumnya diadakan di Loji Gandrung, hadir pula orang-orang sipil tokoh-tokoh PKI, seperti

2. Resimen 23 (Sutedjo Haryoko), Resimen 24 (S. Sudiarto), Resimen 25 (A. Fadjar), Resimen 26 (Suadi Suromihardjo), Resimen 27 (Sunarto Kusumodirdjo), Resimen 1 (Laskar Rakyat, Letkol Subandi), Resimen 2 (BBRI, Anwar Santoso), Resimen 3 (BBRI, Gunardjo), Resimen 4 (Laskar Merah, Budi hardjo), Resimen 5 (BBRI, Mardjuki), Resimen 6 (Hisbullah, Munawar).

Alimin, Markaman Effendi, dan Hendarsono. Para komandan pasukan merasa aneh, mengapa pertemuan militer dihadiri oleh orang-orang sipil. Panglima Divisi IV Panembahan Senopati, Jenderal Mayor Soetarto yang juga diangkat sebagai Staf Gubernur Militer didampingi oleh seorang ajudan yang juga bernama Sutarto adalah pengikut setia PKI. Sejak saat itu situasi politik dan militer di Surakarta mulai dikendalikan oleh PKI.

Pada awal 1948 terjadi perubahan politik yang besar dalam sejarah RI. Dengan diterimanya mosi Rasionalisasi Angkatan Perang (Mosi Z. Baharuddin dari Fraksi Sayap Kiri) oleh KNIP pada bulan Desember 1947, dan diterimanya Persetujuan Renville oleh Kabinet menjadi penyebab jatuhnya Kabinet Amir. TNI dengan keras menentang persetujuan ini, karena merasa keberatan akan isi persetujuan itu. TNI menganggap pemerintah terlalu banyak memberikan konsesi kepada Belanda, khususnya mengenai persyaratan plebisit yang diajukan pihak Belanda. Belanda menghendaki agar plebisit di daerah-daerah yang diduduki oleh serdadu Belanda dibersihkan dari TNI.TNI hams ditarik dari daerah pendudukan ke daerah Republik Pemerintah menerima persyaratan ini. Akibatnya, pasukan TNI yang berada di daerah pendudukan terutama diJawa Barat, ujung timur Jawa Timur, Sumatera Selatan, dan Sumatera Timur ditarik ke daerah Republik. Penarikan pasukan TNI dari Jawa Barat ke daerah RI dikenal dengan istilah hijrah, yang berjumlah satu divisi beserta keluarganya. Dari ujung timur Jawa Timur dihijrahkan satu brigade ke wilayah RI. Dari aspek militer, kejadian ini memperlihatkan bahwa RI telah memberi keamanan, kesempatan, dan keleluasaan kepada Belanda, apabila sewaktu waktu Belanda bergerak menyerang Republik. Kantong-kantong pertahanan Jawa Barat yang merupakan daerah perlawanan yang amat kuat terpaksa dikosongkan dari TNI.

Setelah jatuhnya Kabinet Amir Syarifudin, Wakil Presiden Hatta menggantikan sebagai perdana menteri. Program Kabinet Hatta meneruskan keputusan KNIP untuk melaksanakan rasionalisasi Angkatan Perang. Sebaliknya Amir Syarifuddin mengkonsolidasikan partai-partai Fraksi Sayap Kiri ke dalam Front Demokrasi Rakyat

(FDR) pada bulan Februari 1948. FDR menentang rasionalisasi Hatta. Sikap FDR yang menentang rasionalisasi ini diwujudkan dalam bentuk demonstrasi jalanan maupun lewat media-massa. Dengan adanya kekuatan bersenjata yang heterogen merupakan kesempatan baik bagi PKI. Dengan berbagai cara FDR berupaya mendekati Angkatan Bersenjata agar bersimpati kepada program politiknya. Antara lain dengan mengintensifkan kerja opsir-opsir (komunis) ke setiap batalyon atau mempengaruhi langsung para pejabat kunci, seperti komandan kesatuan bawah dan komandan kesatuan menengah yang setingkat batalyon. Tujuannya adalah untuk mengendalikan batalyon-batalyon tersebut secara ideologis. Sudah barang tentu upaya PKI ini tidak seluruhnya berhasil. Sesudah jatuhnya kabinet Amir dan datangnya pasukan *hijrah* di Solo pada bulan Maret 1948, PKI mengupayakan agar ada pertentangan antara pasukan tuan rumah dengan pasukan *hijrah.*

Akibat pengaruh FDR baik langsung maupun tidak langsung mulai terlihat. Divisi IVI Panembahan Senopati menolak reorganisasi dan rasionalisasi (Rera). Penolakan Rera oleh jajaran Divisi IV/Penembahan Senopati ini menyulitkan posisi TNI. Akhirnya Panglima Besar Soedirman mengambil kebijakan baru, seluruh Divisi dilebur dijadikan Komando Pertahanan. Di Jawa Tengah, sebagai Komandan Pertahanan Jawa Tengah ditunjuk Kolonel Bambang Sugeng dan Kepala Stafnya Letnan Kolonel Wadiono. DiJawa Timur juga dibentuk Komando PertahananJawa Timur, komandannya adalah Kolonel Bambang Supeno dan Kepala Stafnya Letnan Kolonel Marhadi. Khusus pada Divisi/ Panembahan Senopati dibentuk Komando Pertempuran Panembahan Senopati (KPPS) pada bulan Mei 1948. Semula pembentukan Komando Pertempuran ditolak oleh jajaran Panembahan Senopati, tetapi akhirnya dilaksanakan juga. Adapun yang pertama terkena rasionalisasi adalah Resimen-Resimen bekas Laskar dan pada tanggal 15 Mei 1948 TNI Masyarakat dihapuskan.

Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa dibubarkan pada tanggal 29 Mei 1948. Resimen BPRI dibawah pimpinan Letnan Kolonel Mardjuki "disehatkan" dengan kekerasan. Peristiwa

"penyehatan" ini mempunyai akibat politik. Bung Tomo, tokoh utama BPRI yang pada saat itu masih berpangkat Jenderal Mayor, menghadap Presiden Soekarno, dan bersumpah akan berpuasa sampai mati apabila senjata BPRI tidak dikembalikan. Kelanjutan dari tuntutan Bung Tomo tidak jelas, namun Resimen Mardjuki tetap dilucuti. Sekalipun agak seret namun Rera berhasil juga dilaksanakan.

KPPS berkekuatan 5 brigade. Brigade 5, dipimpin oleh Letnan Kolonel Suadi Suromihardjo. Brigade ini berkekuatan 4 batalyon, tidak berubah seperti pada masa sebelum Rera. Brigade 6, dipimpin oleh Letnan Kolonel Sudiarto berkedudukan di Pati, dengan kekuatan 4 batalyon yaitu Batalyon-batalyon Purnawi, Kusmanto, Yusmin Singomenggolo, Sutarno. Mayor Kusmanto sebelum Rera menjabat sebagai komandan batalyon Resimen 26 di Panasan. Brigade 7, dipimpin oleh Letnan Kolonel Jadau. Brigade ini berasal dari Resimen TLRI yang berafiliasi dengan komunis, berkedudukan di Solo dan berkekuatan 4 batalyon, yaitu Batalyon Maryono, Batalyon Sutarno, Batalyon Esmoro Sugeng, dan Batalyon Suyadi. Brigade 8, dipimpin oleh Letnan Kolonel Iskandar, berkekuatan 4 batalyon yaitu Batalyon Munawar, Batalyon Djalimin, Batalyon Suwitoyo, Batalyon Sudlajat, yang seluruhnya bekas Laskar. Brigade 9, dipimpin oleh Letnan Kolonel Suyoto, batalyon-batalyonnya belum tersusun, namun sebagian besar anak buahnya berasal dari TLRI, di daerah Purwodadi.

Sementara itu di Solo terjadi pelbagai demonstrasi yang dilakukan oleh pihak FDR, dengan maksud memancing dan menghasut permusuhan pihak lain. Pemogokan buruh secara massal terjadi pada bulan Mei-Juni 1948, antara lain pemogokan buruh pabrik karung dan perkebunan di Delanggu. Peristiwa ini menjadi peristiwa nasional, sehingga BPKNIP terpaksa turun tangan, mengirimkan satu Panitia Angket untuk meneliti sebab-sebab pemogokan. Kesimpulan dari Panitia Angket adalah tidak membenarkan aksi pemogokan. Kemudian FDR melakukan aksi teror, sejumlah pasukan FDR mendatangi dan mengepung gedung KNIP di Yogyakarta sambil melepaskan tembakan ke udara. Maksud mereka melakukan

teror terhadap anggota KNIP agar KNIP mengubah kesimpulan Panitia Angket KNIP tersebut. Di tengah-tengah situasi militer dan politis yang memanas, pada tanggal 2 Juli 1948, Kolonel Soetarto Panglima Komando Pertempuran Panembahan Senopati, ditembak oleh orang yang tak dikenal di depan rumahnya di Timuran.[3]

Kolonel Soetarto oleh lawan-lawanya dinilai sebagai Panglima yang dekat dengan PKI/FDR, bahkan ada. yang menyebut ia PKI. PKI/FDR dengan segala cara berusaha sekeras-kerasnya untuk mempengaruhi, menekan, dan membuat kesan seakan-akan Kolonel Soetarto telah berpihak padanya dimana seorang kader PKI yang juga bernama Sutarto, ditugasi oleh PKI untuk mendampinginya. Oleh karena itu di mata lawan-lawannya terkesan bahwa ia seorang komunis. PKI merasa yakin bahwa Kolonel Soetarto telah berpihak padanya, maka Amir Sjarifuddin pernah menawari akan membayar sebesar Rp. 5.000.000,- *(Lima juta rupiah)* apabila Kolonel Soetarto mampu membuat huru-hara di Solo. Karena masalah ini, ia memanggil dua orang anak buahnya yaitu Mayor Slamet Riyadi dan Letnan Kolonel Suadi untuk menghadap di rumah istrinya yang kedua di Kleco. Mereka diberitahu adanya tawaran tersebut. Ia minta saran dan pertimbangan. Kedua perwira ini menyarankan agar Panglima tidak main politik. Suadi dan Slamet Riyadi bersama sama memberikan saran yang senada: "Kalau Mas Tarto mulai main "politik-politikan", kami mengundurkan diri saja".[4] Beberapa saat sesudah pertemuan itu, kemudian ia pulang ke Timuran tanpa pengawal. Setiba diJalan Timuran, ia memerintahkan pengemudinya untuk menjemput Mayor Kusmanto. Pada saat berjalan di gang yang menuju rumahnya ia ditembak oleh penembak gelap. Adakah hubungan antara peristiwa penembakan ini dengan tawaran dari Amir Sjarifuddin itu ? Tidak seorangpun dapat menjawab, sehingga tetap menjadi misteri sejarah. Nampaknya uang tersebut belum diterima oleh Kolonel Soetarto dan ada dugaan bahwa ia telah melaporkannya kepada Panglima Besar Soedirman. Bahkan masih

3. Pangkatnya turun satu tingkat karena terkena peraturan reorganisasi dan rasionalisasi.
4. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Suadi Suromihardjo, Jakarta, 17 Mei 1976.

meminta pertimbangan kepada pembantu dekatnya. Dugaan bahwa ia dibunuh oleh PKI sangat kuat. Ia dinilai membocorkan rahasia PKI kepada orang lain, sekalipun anak buahnya. Atau sengaja dibunuh untuk memanaskan keadaan.

2. Kekuatan Pasukan Pendukung PKI diJawa Tengah (Yogya, Magelang, Solo) danJawa Timur (Madiun dan sekitarnya)

Keadaan PKI pada waktu sebelum meletusnya pemberontakan Madiun cukup kuat, baik organisasinya maupun keuangannya. PKI mampu membeli alat-alat senjata yang kemudian disebarkan ke berbagai daerah baik di wilayah yang dikuasai oleh Republik Indonesia maupun daerah yang dikuasai musuh.

Untuk melakukan pemberontakan, PKI mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Hal ini dapat diketahui dari beberapa dokumen PKI yang diketemukan merencanakan sebagai berikut :

a. Revolusi bersenjata direncanakan pada bulan Nopember 1948.

b. Rencana perebutan kekuasaan baik dengan jalan "parlementer" maupun dengan jalan "non parlementer" direncanakan sejak Juli 1948.

c. Perebutan kekuasaan merupakan tujuan akhir. Tidak ada kompromi lagi tentang masalah ini.[5]

Selain itu terdapat juga dokumen yang merinci lebih detail tentang strategi PKI bulan Juli 1948 yang memuat tindakan tindakan politik dan militer yang harus dilakukan dalam perjuangan non parlementer dinamakan "Menginjak Perdjuangan Militer Baru". Dokumen ini antara lain menyebutkan hal-hal sebagai berikut:

a. Usaha-usaha perwira yang pro FDR dalam Angkatan Perang untuk mempengaruhi jalannya program rasionalisasi agar menguntungkan FDR.

---

5. Himawan Soetanto, Perintah Presiden Soekarno *"Rebut Kembali Madiun"*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal. 137.

b. Hanya 20 kedudukan penting dalam Angkatan Perang masih berada di tangan orang-orang FDR. TNI Masyarakat praktis telah dibekukan.

c. Posisi Militer FDR masih kuat.[6]

Guna mempersiapkan program selanjutnya PKI telah menetapkan rencana sebagai berikut : Menarik sebagian pasukan dari front. Brigade Martono dan Jadau diperintahkan untuk memperkuat operasi-operasi di dalam. Jika terpaksa harus mengirimkan pasukan-pasukan ke front, akan dikirimkan pasukan yang belum begitu dipercaya. Selain itu PKI juga melakukan pemindahan pasukan-pasukan ke daerah-daerah yang dianggap strategis dan menarik pasukan-pasukan dari daerah-daerah yang tidak dapat dipertahankan lagi.

Daerah Madiun akan dijadikan basis gerilya paling kuat untuk melakukan perjuangan jangka panjang. Untuk itu paling tidak harus menempatkan 5 (lima) Batalyon di Madiun dan harus sudah ada di kota itu dalam bulan Agustus 1948. Kemudian daerah Solo dibuat sebagai *"wild west'*, untuk mengalihkan perhatian umum, sehingga perlu pasukan yang kuat agar kekuasaan *defacto* tetap berada di tangan kita. Kemudian daerah Kedu, Yogyakarta, Pati, Semarang, Bojonegoro, Surabaya dan Kediri akan dijadikan sebagai daerah daerah netral, yang berarti bahwa jika situasi memungkinkan daerah tersebut akan diperkuat atau meninggalkannya.

Dalam dokumen PKI itu juga menyebutkan, selain ada tentara TNI yang resmi, dia akan membentuk Tentara Rakyat dalam arti yang seluas-luasnya dan secara illegal. Dari isi dokumen tersebut tampak bahwa PKI telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Kemudian sesudah Rera, dalam jajaran Divisi IV Panembahan Senopati terdapat beberapa batalyon dan Brigade brigade TNI yang sebagian telah disusupi komunis. Brigade tersebut antara lain :

---

6. *Ibid*

Brigade 7 dipimpin oleh A. Jadau dari Tentara Laut Republik Indonesia (TLRI) [7] berkedudukan di Solo, Brigade 8 yang dipimpin oleh Iskandar (Laskar Rakyat), Brigade 9 dipimpin oleh Soejoto dari Tentara Laut Republik Indonesia (TLRI) di Purwodadi dan Batalyon Kuncoro (TLRI) di Purwodadi, dari Brigade 5 (Suadi) yang terlibat adalah Batalyon Soedigdo di Panasan (Solo), kemudian pindah ke Wonogiri. Sedangkan Brigade 6 dipimpin oleh Sudiarto yang berkedudukan di Pati dengan Batalyon-batalyonnya yang terlibat adalah Batalyon Purnawi di Demak, Batalyon Sutarno di Kudus, Batalyon Martono di Purwodadi, Batalyon Rochadi di Pati, Batalyon Yusmin di Purwodadi.

Selain di daerah Jawa Tengah, PKI juga menyusun kekuatannya di daerah Madiun dan sekitarnya. Kekuatan tersebut terdiri dari:

a. Batalyon Mursid di Saradan.
b. Batalyon Panjang di Ponorogo.
c. Batalyon Mussofa di Madiun.
d. Batalyon Durachman di Madiun.
e. Batalyon Darmintoaji di Ngawi.[8]

Selain batalyon-batalyon tersebut, masih ada kesatuan bekas Biro Perjuangan dan TNI Masyarakat yang dipimpin Djoko Sujono yang menggabungkan diri dengan Brigade 29 di Madiun. Di daerah Kediri di lereng timur Gunung Wilis ditempatkan Batalyon Maladi Yoesoef yang ditempatkan dalam posisi cadangan.

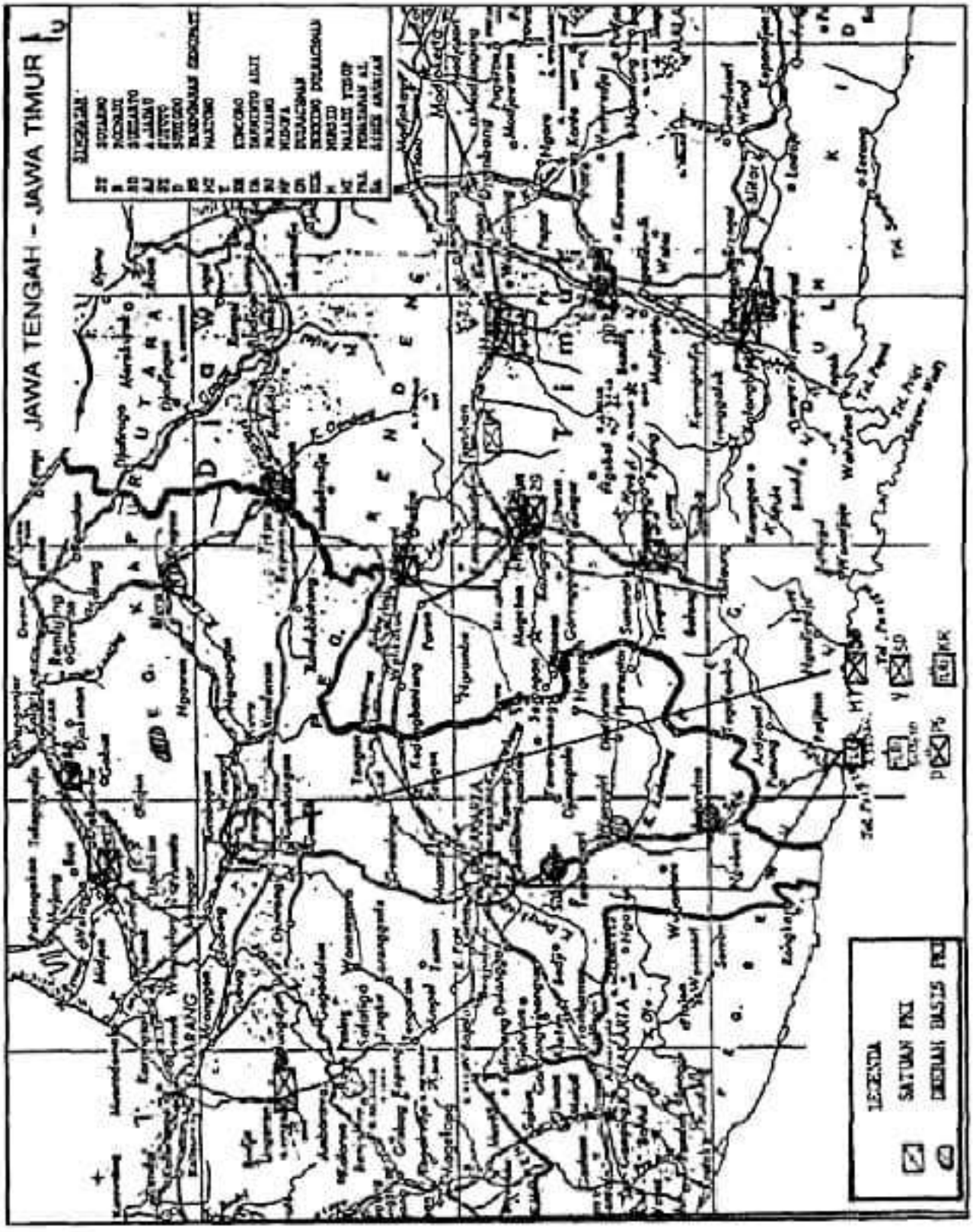
Selain pasukan-pasukan tersebut yang merupakan kekuatan andalan PKI Musso, juga diharapkan adanya dukungan pasukan dari aparat FDR di daerah yang bertugas sebagai pasukan teritorial. Mereka menganggap pada waktu itu sebagai akibat Rera, TNI sedang mengalami perpecahan dan berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, sehingga tokoh-tokoh militer PKI/Musso sangat optimistis akan kekuatan Tentara Merahnya.

---

7. Tentang TLRI lihat Oesman Rachman et.al, Sejarah TNI Angkatan Laut Jilid I, Ditjarahal, Jakarta 2005, hal263
8. Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Komunisme di Indonesia*, Jilid I, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1991, 110

Sampai menjelang meletusnya pemberontakan tahun 1948, kekuatan bersenjata PKI yang ada di daerah Jawa Tengah, Madiun dan sekitarnya berjurnlah kurang lebih 12 batalyon.

SKESTSA DISLOKASI PASUKAN TNI



3. Huru-Hara Solo

Reaksi terhadap berita terbunuhnya Panglima Soetarto dengan cepat menyebar. Di lingkungan Komando Pertempuran Panembahan Senopati, cepat tersiar berita *onze commandant is vermoord* (komandan kita dibunuh). Sekalipun mereka tidak mengetahui siapa pembunuhnya, mereka ingin membalas kematian itu. Kemudian tersebar desas-desus bahwa Kolonel Soetarto ditembak oleh Siliwangi. Akibat dari desas-desus itu suasana permusuhan meningkat menjadi kekacauan. Sementara itu pasukan Pesindo dari Jawa Timur masuk kota Solo dan membuat kekacauan, yang tidak jelas maksudnya. Mereka menduduki Hotel Rademakers. Suasana kota Solo bertambah kacau. Akibatnya peristiwa saling menculik dan melucuti antara pasukan semakin sering terjadi. Dipihak lain, pasukan hijrah pun ikut meramaikan suasana ini, yang dimulai dari perkelahian perorangan sampai bentrokan antara pasukan karena masalah-masalah yang sepele. Akibat berbagai bentrokan tersebut satu batalyon Siliwangi, yaitu Batalyon Rukman meninggalkan Solo pulang kembali ke Jawa Barat. Suasana frustrasi dan gelisah telah membebani mental mereka.

Pada tanggal 1 September 1948, dua orang tokoh PKI yaitu Slamet Wijaya dan Pardio hilang tidak tentu rimbanya. Pada 14 September Kesatuan Pesindo menculik dr. Muwardi, ketua GRR (Gerakan Rakyat Revolusioner) yang berafiliasi dengan Partai Murba, bersama 3 orang pimpinan GRR. dr. Muwardi diculik ketika ia sedang berdinas di Rumah Sakit Jebres. Peristiwa itu kemudian disusul hilangnya Letnan Kolonel Suherman, dari TNI-Masyarakat. Komandan Brigade TLRI yang pro PKI Sujoto (Gareng) memerintahkan kepada Mayor Esmara Sugeng untuk mencari Letnan Kolonel Suherman. Ternyata Esmara Sugeng dan para pembantunya juga lenyap, tidak diketahui rimbanya. Sementara itu kontak senjata meletus antara FDR dan GRR.

Dari pelbagai peristiwa ini, sebagian dari batalyon Panembahan Senopati, khususnya Batalyon Slamet Riadi, ikut terseret emosi, menyerang markas Siliwangi. Akibatnya menjadi meluas. Komandan-

Komando Pertempuran Panembahan Senopati pengganti Soetarto, Letnan Kolonel Suadi mengultimatum Siliwangi sebagai pihak yang dianggap bersalah, agar mengembalikan perwira yang hilang selambat-lambatnya tanggal 13 September 1948.

Ketika sedang terjadi huru-hara di Solo, Panglima Besar Soedirman sedang berada di Magelang. Beliau sedang menghadiri reuni perwira dari seluruh Jawa dalam rangka penjelasan tentang pelaksanaan Perintah Siasat No.1. Yang diundang dalam "reuni" beberapa orang Komandan STC, Komandan Brigade, dan Komandan Batalyon yang sudah direkonstruksi. Setelah menerima laporan kejadian di Solo, Panglima Besar Soedirman memerintahkan Letnan Kolonel Soeharto pergi ke Jawa Timur dengan tujuan ialah untuk memasyarakatkan Perintah Siasat No.1 ke jajaran TNI Jawa Timur, terutama mereka yang berada di garis demarkasi. Letnan Kolonel Soeharto juga diperintahkan mengajak Letnan Kolonel Suadi, Komandan KPPS dengan maksud untuk mencegah keterlibatan Suadi dalam kekacauan di Solo, khususnya mengenai ultimatumnya terhadap Siliwangi. Pada tanggal 13 September mereka berangkat ke Jawa Timur, menuju ke Jombang lewat Madiun. Pada kesempatan itu, Letnan Kolonel Soeharto mengingatkan kepada Letnan Kolonel Suadi bahwa sebagai prajurit sebaiknya tidak diperalat oleh komunis. Seusai mengadakan rapat dengan para komandan pasukan dan teritorial di Ceweng (Jombang) Letnan Kolonel Soeharto bersama Letnan Kolonel Suadi kembali ke Jawa Tengah. Namun ketika tiba di Sragen, Letnan Kolonel Suadi tidak meneruskan perjalanannya, sedangkan Letnan Kolonel Soeharto kembali ke Yogyakarta dan melapor kepada Panglima Besar Soedirman.

Huru-hara di Solo tetap berlangsung sekalipun Letnan Kolonel Suadi berada di Jawa Timur. Pada tanggal 16 September 1948 markas Pesindo diserang oleh anggota laskar pengikut GRR. Keesokan harinya, 17 September 1948, pasukan Panembahan Senopati yang berada di luar kota mencoba menduduki kota Solo dengan melancarkan serangan frontal. Mereka berhasil mendobrak pertahanan Barisan Banteng di batas kota dan kemudian memasuki kota. Di tengah kota mereka dihadang oleh satuan-satuan Siliwangi

dan setelah bertempur beberapa jam mereka dipukul mundur. Namun kontak senjata masih berlanjut hingga keesokan harinya.[9] Menghadapi situasi di Solo yang telah berubah menjadi *wild west* itu, maka Panglima Besar Soedirman mengeluarkan *dagorder* (perintah harian) yang menyatakan bahwa APRI adalah alat negara dan penjamin kedaulatan negara. Serangan terhadap alat negara akan dianggap sebagai serangan terhadap kedaulatan negara. Selain itu, pada tanggal16 September 1948 Panglima Besar Jenderal Soedirman mengadakan rapat dengan Wakil Panglima Besar/Kepala Staf Operasi Kolonel A.H. Nasution, dan Koman dan CPM, Kolonel Gatot Soebroto. Dalam rapat itu diputuskan bahwa satu-satunya jalan untuk menyelesaikan pertikaian di Solo adalah menempatkan seorang pimpinan yang tegas. Malam itu juga mereka menghadap Presiden untuk mengajukan usul agar Kolonel Gatot Soebroto diangkat menjadi Gubernur Militer Surakarta yang memiliki wewenang atas semua alat negara serta berhak sepenuhnya untuk menjalankan tugas-tugas Dewan Pertahanan Negara.[10]

Guna menekan pertikaian bersenjata antar satuan, pada tanggal 17 September 1948 daerah Surakarta dinyatakan dalam keadaan bahaya. Panglima Besar memerintahkan Batalyon Suryosumpeno, dari STC Magelang (yang dipimpin Letnan Kolonel M. Sarbini), untuk segera berangkat menuju Solo, dengan tugas mencegah bentrokan senjata antara satuan Panembahan Senopati dan satuan Siliwangi. Di Solo, Mayor Suryosumpeno melakukan serah terima dengan komandan CPM Solo, Kapten Sudjono Kusumo Tirto. Koordinasi segera diadakan dengan para aparat penegak hukum, seperti Kepala Polisi Karesidenan Surakarta, Komisaris Polisi Saleh Prawiranegara, dan kejaksaan. Dengan berbagai upaya, Mayor Soeryosoempeno dapat mengatasi keadaan di dalam kota.[11]

Sehubungan dengan ditunjuknya Kolonel Gatot Soebroto sebagai Gubernur Militer di Solo, maka Presiden Sockarno pada.

---

9. Dr. AH. *Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan*, Jilid VIII (1978), hal. 176.
10. Jenderal A.H. Nasution, *op.cit.*, hal. 237.
11. Wawancara dengan Mayor Jenderal TNI (Pur) Suryosumpeno, Semarang, 17Juli 1976

tanggal 18 September 1948 menyampaikan pidato dari Yogya. Dalam pidatonya Presiden menjelaskan bahwa pemerintah akan mengambil tindakan tegas. Kepada rakyat, Presiden meminta agar mematuhi perintah Gubernur Militer. Kepada para tokoh setempat Presiden meminta agar menggunakan pengaruhnya serta memberikan petunjuk sesuai dengan ketentuan pemerintah. [12]

Kolonel Gatot Soebroto tiba di Solo pada tanggal 18 September 1948 dan pada hari itu juga PKI memulai pemberontakannya di Madiun. Pemberontakan itu lebih memberi kejelasan bagi Gatot Soebroto bahwa insiden-insiden yang terjadi di Solo didalangi oleh PKI. Tindakan pertama yang dilakukan oleh Gubernur Militer pada tanggall8 September 1948 mengeluarkan instruksi kepada semua satuan bersenjata di Solo untuk menghentikan tembak-menembak selambat lambatnya pada tanggal 20 September 1948 mulai pukul12.00 malam dan esok hari tanggal 21 September 1948 semua komandan kesatuan yang saling bermusuhan harus melaporkan diri.[13] Mereka yang tidak melapor dianggap sebagai pemberontak. [14]

Pertikaian antara Siliwangi dan Panembahan Senopati dapat diselesaikan secara tuntas setelah instruksi itu. Panglima Besar dan Komandan Pertahanan Jawa Tengah mengunjungi kedua kesatuan tersebut pada tanggal 21 September 1948. Pada kesempatan itu Panglima Besar menegaskan bahwa pertikaian yang terjadi sebelumnya, tidak ada pihak yang salah. Pertikaian itu terjadi karena sengaja dibuat oleh pihak PKI. [15]

---

12. Dr. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 8, hal. 234
13. Wawancara dengan Mayjen TNI (Pur) Suryosumpeno
14. Pinardi, Peristiwa Coup *Berdarah PKI September 1948 di Madiun*, Inkopak-Hazera, Jakarta, 1976, hal. 70.; Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kerdekaan*, Jilid VIII, Bandung 1979, hal. 297 (lampiran 2).
15. *Kedaulatan Rakyat*. 23-9-1948, hal.114. Wawancara dengan Letnan Jenderal TNI (Pur) Tjokropranolo, Jakarta, 9Januari 1989 dan Mayor Jenderal TNI (Pur) Djoko Moeljono, Jakarta, 11 April 1989 serta Letnan Jenderal TNI (Pur) Sutanto Wirjoprasonto, Jakarta, 11 Januari 1986, Brigjen TNI (Pur) Sunitioso, Jakarta, 1 November 1991.

Oleh karena Letnan Kolonel Suadi belum kembali melapor sejak tanggal 13 September 1948, maka Panglima Besar menugasi ajudannya, Kapten Tjokropranolo untuk menjemputnya. Menurut berita Letnan Kolonel Suadi berada di Wonogiri. Kapten Tjokropranolo menemui Kolonel Slamet Riyadi, yang saat itu barada di Boyolali, guna menyampaikan pesan dari Panglima Besar kepada Letnan Kolonel Suadi. Letnan Kolonel Slamet Riadi bersedia mengantar Kapten Tjokropranolo bersama dua orang perwira dari Panembahan Senopati dan Siliwangi, yaitu Kapten Sutanto dan Ali Amangku berangkat dengan mobil ke Wonogiri. Di kota ini mereka berhasil menemui Letnan Kolonel Suadi yang sedang berada di rumah dr. Diran. Letnan Kolonel Slamet Riadi bersama ketiga perwira itu menyampaikan pesan Panglima Besar agar Letnan Kolonel Suadi tidak melibatkan diri dengan aksi-aksi PKI. Pada saat pemberontakan hampir selesai ditumpas, barulah Letnan Kolonel Suadi melapor kepada Panglima Besar.[16] Kecuali mengirim utusan kepada Letnan Kolonel Suadi, Panglima Besar memerintahkan kepada Kapten Tjokropranoto untuk menjemput Letnan Kolonel Sudiarto di Pati, dengan maksud yang sama. Ia berhasil menyampaikan panggilan Panglima kepada Letnan Kolonel Sudiarto, namun Sudiarto telah memimpin pemberontakan di Pati.

Dari rangkaian peristiwa yang terjadi di Solo itu tidak dapat dipungkiri, bahwa FDR/PKI adalah dalangnya. Pidato Amir Sjarifuddin pada 22 Agustus 1947, di Surakarta yang mengatakan *van Soerakarta begin de victorie* (dari Surakarta dimulainya kemenangan), setahun kemudian pada 18 September 1948 disambut oleh Sumarsono dengan : "Dari Madiun dimulai kemenangan".

16. Wawancara dengan Letnan Jenderal TNI (Pur) Tjokropranolo,Jakarta, 9 Januari 1989 dan Mayor Jenderal TNI (Pur) Djoko Moeljono, Jakarta, 11 April 1989 serta Letnan Jenderal TNI (Pur) Sutanto Wirjoprasonto,Jakarta, 11Januari 1986, Brigjen TNI (Pur) Sunitioso, Jakarta, 1 November 1991



Panglima Besar Jenderal Sudirman didampingi Gubernur Militer II Kolonel Gatot Subroto meninjau sebuah tempat tawanan PKI tahun 1948 (Foto: Dephankam).

4. Pemberontakan PKI di Madiun 18 September 1948

Dinihari tanggal 18 September 1948, ditandai dengan beberapa kali letusan pistol dari suatu tempat di kompleks pabrik gula Rejoagung, merupakan awal perubahan sejarah bagi PKI, yaitu melakukan perebutan kekuasaan. Dari sumber letusan itu disusul dengan bunyi letusan pistol di tempat lain untuk menegaskan bahwa gerakan merebut kekuasaan dimulai. Pasukan berseragam hitam segera bergerak untuk menguasai obyek-obyek vital di dalam kota. Sasaran pertama adalah kediaman Residen Madiun, Samadikun. Karesidenan dikepung, kebetulan pada saat itu Presiden sedang berada di luar kota. Kemudian Wakil Residen Sidarto dilarang ke luar rumah. Markas Komando Pertempuran Daerah Timur (KPDT) serta markas *Sub Teritorial Comando* (STC) dengan cepat diduduki. Beberapa pejabatnya, antara lain Letkol Sumantri dan Mayor Rukminto Hendraningrat ditahan. Selain itu Markas Staf Pertahanan Djawa Timur (SPDT) diduduki. Kepala Staf SPDT,

Letkol Marhadi, Letkol Wijono, Mayor Bismo, Kapten Sidik Purwoko, dan Mayor Istiklah, Letnan Tjoek Harsono ditangkap. Tidak luput pula Markas Depot Corps Polisi Militer dan Markas Kompi Mobile Brigade Polisi disergap. Disamping itu para pegawai kantor pemerintah dilarang meninggalkan tempat. Mereka yang tidak hadir dicari dan dijemput dari rumahnya.

Selanjutnya pada 19 September 1948 pagi hari, Sumarsono, Supardi, dan kawan-kawannya "mengumumkan" berdirinya "Soviet Republik Indonesia" dan pembentukan Pemerintahan Front Nasional. Pengumuman dibacakan oleh Supardi, tokoh Pesindo, di halaman Karesidenan Madiun dan dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah. Madiun dinyatakan sebagai "daerah yang dibebaskan". Pimpinan Pemerintahan daerah yang telah disiapkan mulai diaktifkan. Abdul Muntolib, diangkat sebagai Residen Madiun mulai berkantor di kantor karesidenan. Sementara itu tokoh-tokoh PKI lain silih berganti berpidato di depan corong radio, baik di RRI maupun di Gelora Pemuda milik BKPRI. Isi pidato mereka tidak lain hanyalah mendeskreditkan Pemerintah RI di bawah pimpinan Sukarno-Hatta. Dengan adanya pelbagai pidato ini, rakyat mulai mengerti bahwa kota Madiun telah menjadi pusat dari pemerintahan yang menamakan.dirinya "Pemerintah Front Nasional.[17]

Ketika "Soviet Republik Indonesia" buatan PKI diumumkan, para anggota pimpinan PKI sengaja berada di luar Madiun. Seolah-olah mereka tidak tahu-menahu karena sedang terlibat berbagai kegiatan rutin. Musso dan Amir Sjarifuddin serta Setiadjid sedang melakukan kampanye ke beberapa daerah RI yang letaknya berbataP.an dengan garis demarkasi, seperti Pati, Cepu dan Bojonegoro. Beberapa anggota pimpinan CCPKI lainnya sedang mengadakan rapat di Yogyakarta pada tanggal17 September 1948. Bersamaan dengan pembentukan Pemerintah Front Nasional pada tanggal18 September berlangsung pula rapat Sarekat Buruh Kereta Api (SBKA). Pada keesokan harinya tanggal 19 September 1948

17. Djamal Marsudi, *Menyingkap Tahir Fakta-Fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun.* Merdeka Press, Djakarta, 1965, hal. 27.

diadakan rapat CCPKI Yogyakarta yang menurut keterangan mereka sedang membahas masalah penerapan rencana koreksi Musso.[18] Baru kemudian beberapa anggota CCPKI Musso, Amir Sjarifuddin dan Setiadjid datang ke Madiun, sedang Suripno menyusul kemudian.

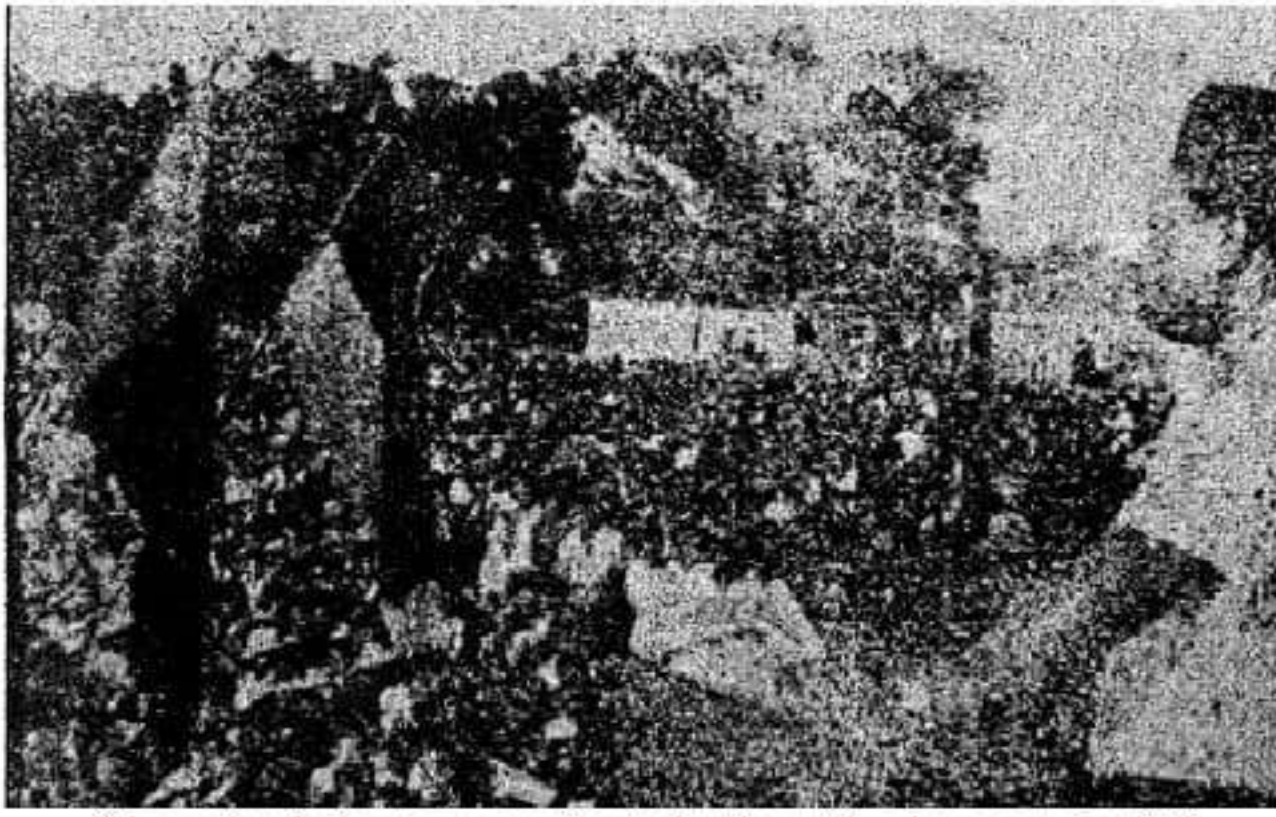
Musso tiba di Madiun pada tanggal 19 September pagi hari, ia segera mengambil alih pimpinan pemerintah Front Nasional dan melakukan pidato yang menyerang pemerintah RI. Selama menduduki kota Madiun, PKI hams menghadapi sikap pemuda dan pelajar yang tidak bersedia membantu. Sikap yang sama ditunjukkan pula oleh penduduk Madiun. Hanya sebagian kecil penduduk kota itu yang bersedia membantu mereka. Di bawah kekuasaan PKI, kota Madiun sunyi-senyap.Jam malam diberlakukan, lampu jalanan dimatikan sejak senja hari, pasar dan alun-alun kota dijaga oleh tentara yang berseragam hitam.

Oleh karena merasa telah menguasai keadaan, PKI mengira sudah tidak ada perlawanan terhadap mereka. Perkiraan ini ternyata meleset. Perlawanan justru datang dari para pemuda pelajar yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Di Madiun terdapat 2 kompi TRIP, yaitu satu Kompi SMA, di bawah pimpinan Sukamto Sajidiman dan Sabar Kumbino, serta satu Kompi SMP di bawah pimpinan Soewarso. Harapan PKI, pasukan ini berpihak kepada mereka, oleh karena itu TRIP tidak dilucuti sejak awal. Sekalipun demikian pelajar TRIP tetap menaruh curiga. Oleh karena itu pimpinan TRIP menganjurkan agar mereka yang mempunyai orang tua atau sanak saudara, sebaiknya tinggal di luar asrama saja, menyelamatkan senjata miliknya. Anjuran ini bersifat rahasia, namun rahasia tersebut bocor, karena ada tiga orang anggota TRIP yang berkhianat, melaporkan rahasia itu kepada pimpinan tentara pemberontak. Asrama TRIP di Jalan Ponorogo kemudian digrebeg dan diduduki. Senjata pasukan TRIP akan dilucuti. Mereka menolak dan melawan yang menyebabkan seorang anggota TRIP bernama Moeljadi gugur. Peristiwa ini terjadi pada hari keempat di bawah kekuasaan PKI, tanggal 22 September

18. Soe Hok Gie, *"Simpang Kiri dari Sebuah Jalan"*, Skripsi Sarjana Fakultas SastraJurusan Sejarah Universitas Indonesia, 1990, hal. 181-182

1948. Akibatnya para anggota Tentara Pelajar marah. Pemakaman jenazah kawannya yang dibunuh PKI pada 22 September 1948 itu, dijadikan sumbu perlawanan.

Pihak PKI rupanya menyadari bahwa pelajar adalah musuh dalam selimut. Residen PKI Abdul Muntolib mencoba membujuk mereka. Pelajar-pelajar di Madiun dikumpulkan di pendopo kabupaten. Muntolib berjanji kalau pelajar berpihak kepada PKI, mereka akan dibebaskan membayar uang sekolah. Harapan Muntolib ternyata berbalik. Para pelajar mengejek pidatonya. Pelajar yang dipelopori oleh Sukamto Sajidiman dan Sabar Kumbino beramai-ramai menirukan pidatonya. Kemudian secara beramai-ramai meninggalkan tempat rapat. Di jalanan mereka mengejek tentara PKI yang berjaga dan melempari setiap mobil yang berbendera merah. Gerakan perlawanan anak-anak pelajar ini tidak berhenti pada siang hari saja. Pada malam hari mereka bergerak menempelkan pamflet-pamflet yang berbunyi : "Hancurkan kekuasaan Musso". Akibat perlawan;m pelajar ini pasukan PKI melakukan penangkapan tokoh-tokoh TRIP yang dianggap sebagai "biang keladinya".



Musso sedang berkampanye menghasut rakyat berontak melawan pemerintah RI

Sementara itu aksi-aksi PKI yang menduduki Madiun semakin brutal. Para tokoh daerah yang ditangkap dikumpulkan di rumah penjara Kletak di Jalan Wilis. Sedangkan Kepala Staf Pertahanan Djawa Timur (SPDT), Letnan Kolonel Marhadi bersama dengan anggotanya antara lain Mayor Bismo dan Mayor Wijono, ditawan di suatu tempat, kemudian dipindahkan ke markas pemberontak di kompleks pabrik gula Rejoagung. Mereka diinterogasi dan dipaksa mengakui bahwa pihak PKI telah menang dan berkuasa.

Demikian pula yang dialami anggota SPDT yang lain yaitu Kapten Kartidjo dan Letnan Tjoek Harsono yang pada tanggal18 September 1948 itu mendapat perintah pergi ke Sarangan untuk menyelamatkan beberapa orang anggota Komisi Tiga Negara yang berada di sana. Oleh karena situasi sudah tidak memungkinkan untuk meneruskan perjalanan ke Sarangan, Kapten Kartidjo kembali ke Madiun. Di tengah perjalanan ia dicegat oleh pasukan Batalyon *Mussofa*, kemudian dibawa ke pabrik gula Rejoagung. Setelah beberapa hari ditawan di sini, Letkol Marhadi, Mayor Wijono, Mayor Bismo, dan Kapten Kartidjo dipindahkan ke Dungus, salah satu kota kawedanan di sebelah timur Madiun. Mereka bersama sama tawanan yang lain ditembak mati secara massal di pinggir sebuah kali di desa Kresek, Dungus. Dalam peristiwa ini, Kapten Kartidjo selamat karena berhasil menjatuhkan diri sebelum peluru menerjangnya.[19]

Situasi tersebut tentu saja mengancam keselamatan Republik Indonesia secara keseluruhan. Dengan adanya pemberontakan PKI Madiun, Republik Indonesia yang sedang dalam situasi siaga tinggi, memobilisasi kekuatannya untuk menghadapi ancaman agresi militer Belanda, dikhianati oleh FDR/PKI dengan tusukan dari dalam.

19. Wawancara simultan tentang pemberontakan PKI di Madiun 1948, khususnya keterangan Letjen TNI Kartidjo, Jakarta, 1976.

BAB III
PERSIAPAN OPERASI DAN PELAKSANAANNYA

A. PERENCANAAN DAN PERSIAPAN OPERASI

1. Perintah Presiden Soekarno, "Rebut Kembali Madiun".

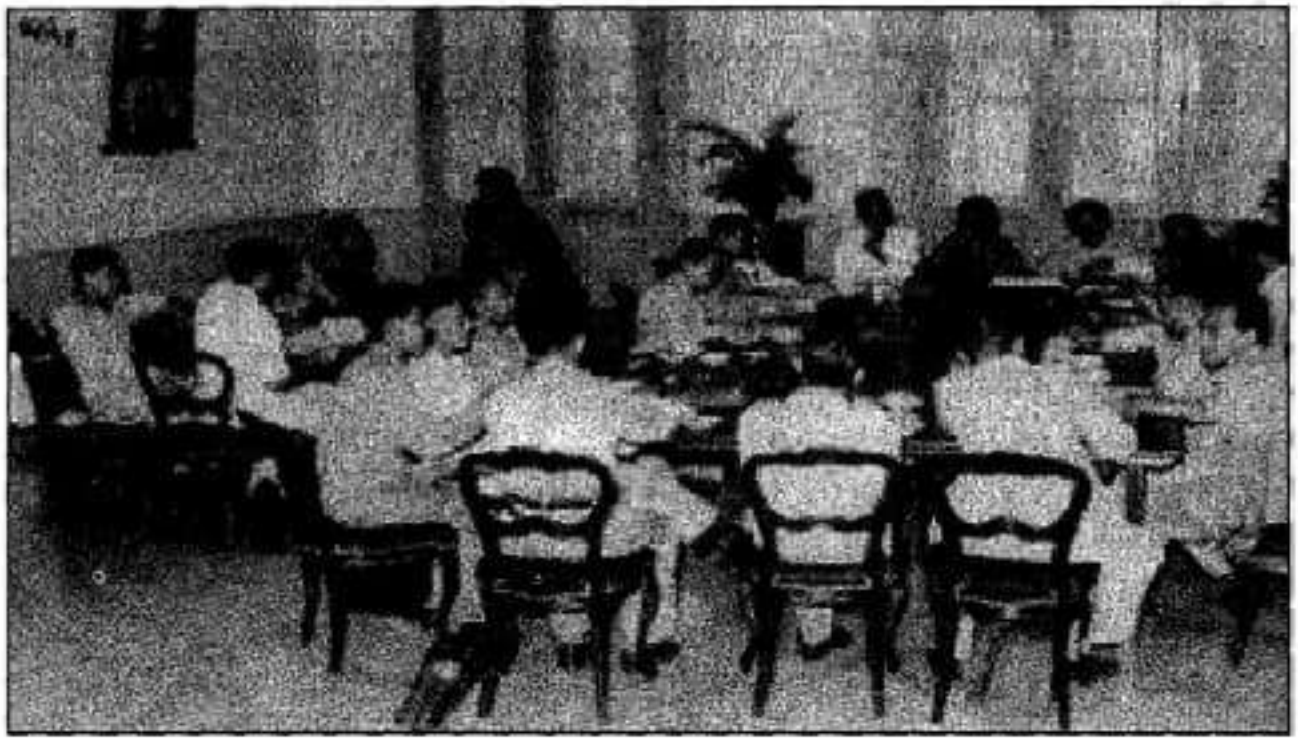
Terjadinya pemberontakan PKI di Madiun 18 September 1948, membuat semua kalangan pimpinan tertinggi RI terkejut. Begitu pula segenap lapisan masyarakat di Yogyakarta tidak menduga bahwa PKI melakukan pemberontakan. Untuk menangani masalah pemberontakan ini, pemerintah segera menggelar sidang kabinet lengkap di Yogyakarta. Sidang Kabinet menyetujui konsep keputusan Presiden untuk menangani pemberontakan PKI tersebut dan langsung ditandatangani Presiden. Adapun keputusan sidang kabinet menyatakan antara lain bahwa peristiwa Madiun memang digerakkan oleh PKI dan merupakan suatu pemberontakan terhadap pemerintah RI. Kemudian memberi kuasa penuh kepada Jenderal Sudirman dan memerintahkan Angkatan Perang untuk melakukan tugas pemulihan keamanan.

Selain itu, untuk menggerakkan rakyat agar membantu Pemerintah RI dalam menumpas pemberontakan PKI tersebut, pada tanggal19 September 1948 berturut-turut berpidato Presiden Sukarno, Sultan Hamengku Buwono IX, Menteri Sukiman dan Jenderal Sudirman. Dalam pidatonya Presiden Sukarno antara lain memerintahkan: "Rebut Kembali Madiun, Madiun harus lekas ditangan kita kembali".[1]

Untuk menindak lanjuti perintah Presiden Sukarno tersebut, Perdana Menteri Hatta mengusulkan kepada BP KNIP, untuk menjaga keselamatan Negara, pemerintah perlu bertindak cepat dan harus mempunyai dasar atau payung hukum yang kuat untuk melakukan tindakan yang akan diambil dalam menumpas

1. A.H. Nasution, sekitar perang kemerdekaan Indonesia jilid 8, Disjarah AD dan penerbit Angkasa, Bandung, 1979, hal 440

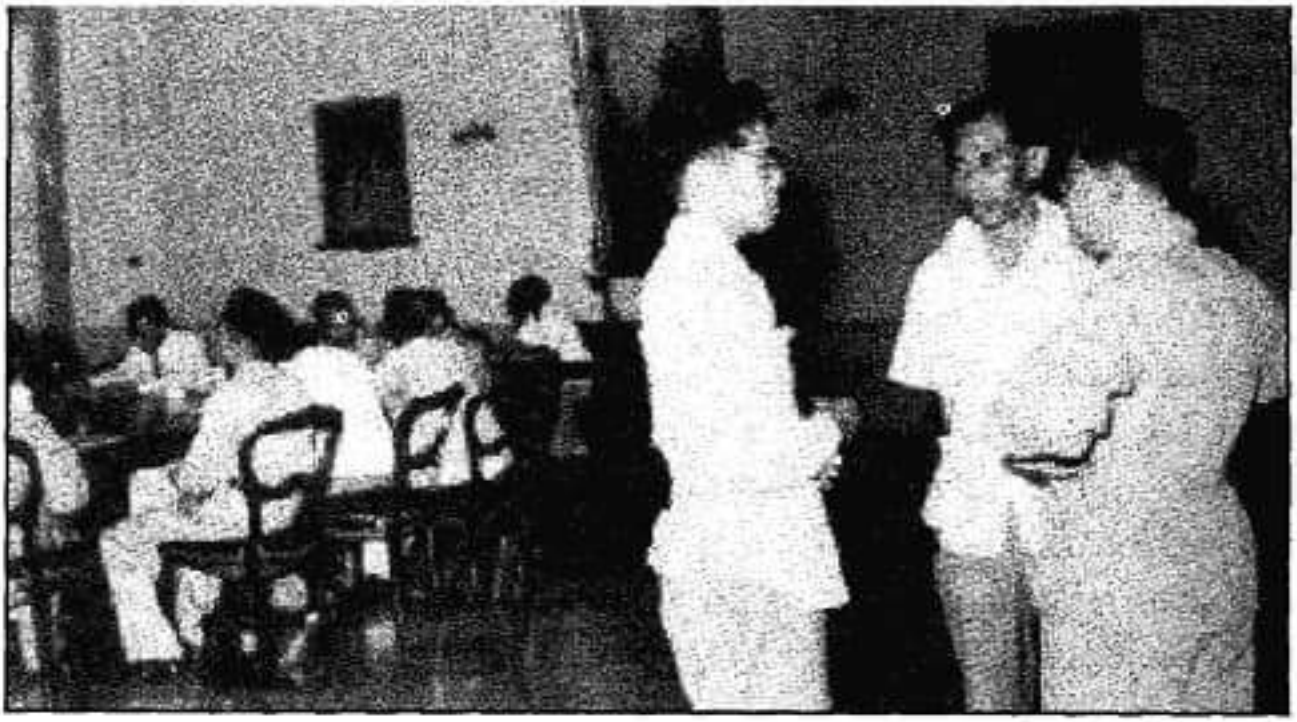
pemberontakan PKI tersebut. Pemerintah mengusulkan kepada BP KNIP suatu rancangan undang-undang tentang "Pemberian Kekuasaan Penuh Kepada Presiden Dalam Keadaan Bahaya", yang berlaku hanya untuk tiga bulan. Setelah disahkan dan diberlakukannya undang-undang ini pemerintah mempunyai dasar hukum yang cukup kuat dalam melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan.



Sidang Kabinet Hatta pada tangga/19 September 1948 malam hari guna menentukan sikap terhadap pemberontakan PKI di Madiun. (Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, Jakarta, 2005).

Sementara itu tanggal 20 September 1948, juga diadakan sidang Dewan Siasat Militer yang dipimpin Perdana Menteri Menteri Pertahanan Mohammad Hatta. Sidang membahas perintah Presiden Sukarno untuk merebut kembali Madiun dan instruksi Panglima Besar. Dalam sidang itu Menteri Pertahanan menekankan agar operasi penumpasan oleh TNI dilaksanakan secepat mungkin, karena apabila tidak, Belanda akan memanfaatkan kesempatan ini untuk melancarkan agresi militernya.[2]

2. *Ibid*, hal 145



Suasana dalam sidang Kabinet Hatta. Hatta melakukan pembicaraan dengan Menteri Kesehatan Dr. Leimena serta Menteri Pemuda dan Pembangunan Supeno. BPKNIP pada keesokan harinya, 20 September 1948 menyetujui Rancangan Undang-undang yang memberikan kekuasaan penuh kepada Presiden RI untuk selama 3 bulan mengambil tindakan yang perlu untuk menyelamatkan negara. (Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik

Kecepatan operasi militer merebut Madiun, membuat kemenangan segera ditangan Republik Indonesia. Faktor waktu memang sangat penting. Hal ini karena apabila Madiun segera kembali ke tangan kita, berarti menghilangkan salah satu ancaman dari dalam. Dengan demikian kita dapat segera berkonsentrasi menyusun kekuatan kembali untuk menghadapi ancaman agresi Belanda. Kepala Staf Operasi, Kolonel A.H. Nasution menyanggupi untuk merebut Madiun dalam waktu 2 (dua) minggu, dan menjabarkan dalam rencana-rencana opera:si. Sasaran operasi yang harus direbut adalah Madiun, yang ditetapkan sebagai sasaran utama, selanjutnya Purwodadi dan Pacitan.

Sebagai langkah awal, pemerintah melakukan penyebaran pamflet yang berisi seruan kepada rakyat agar tetap setia kepada pemerintah Soekarno Hatta dan menolak ajakan PKI/Musso untuk mendirikan Negara Soviet Indonesia. Penyebaran Pamflet dilakukan dengan menggunakan pesawat Udara AURI di daerah Madiun dan sekitarnya.

2. Rencana Operasi

Pada tanggal 20 September 48 Dewan Siasat Militer memberikan arahan strategis yaitu rebut Madiun dalam waktu yang secepat cepatnya. Apabila tidak dilakukan secara cepat dikhawatirkan Belanda mengintervensi pemberontakan PKI tersebut.

Di samping menyusun rencana operasi penumpasan, MET (Markas Besar Tentara) memerintahkan mengadakan tindakan pengamanan terhadap Ibu kota RI kepada Brigade Socharto dan Brigade Koesno Octomo. Tindakan tersebut dimaksudkan guna mencegah meluasnya gerakan mereka. Tokoh-tokoh FDR/PKI yang masih berada di Yogyakarta antara lain Tan Ling Djie, Abdul Madjid Djojodiningrat, Ir. Sakirman, Siauw Giok Tjhan, tokoh-tokoh Pesindo dan SOBSI,[3] beserta 200 orang pengikutnya ditangkap.

Tindakan berikutnya adalah melarang penerbitan beberapa harian berhaluan komunis dan melakukan pembredelan terhadapnya. Beberapa harian yang terkena ketentuan tersebut ialah Patriot, *Bintang Merah, Revolusioner, Suara Ibukota,* dan *Harian Buruh.* Para pemimpin redaksinya Gayus Siagian (Patriot), Islan, Susanto (Harian Buruh) ditangkap.

Guna mencegah terjadinya pengambilalihan beberapa instansi vital milik pemerintah oleh FDR, maka perusahaan jasa seperti kereta api, pos telepon dan telegrap, listrik serta beberapa pabrik milik negara, yaitu minyak, tekstil, dan gula dinyatakan dimiliterisasi.

Petunjuk operasi itu pertama kali disampaikan oleh utusan dari MET, Kolonel Bambang Soepeno kepada Kolonel Gatot Soebroto. Berdasarkan petunjuk operasi tersebut, Kolonel Gatot Soebroto memanggil para komandan pasukan. Kepada mereka disampaikan Petunjuk Perencanaan dan Konsep Umum Operasi. Gubernur Militer II menekankan, sesuai petunjuk dari MBT, bahwa Madiun merupakan sasaran politis dan strategis yang harus secepatnya dibebaskan, dalam waktu tidak lebih dari dua minggu.. Di samping

3. *Merdeka*, 21 September 1948

Madiun daerah-daerah lain yang terpengaruh PKI, yaitu Surakarta, Wonogiri, Pacitan, Purwodadi, Pati, dan Elora harus pula segera dibebaskan.

Usaha membebaskan Madiun lewat Sragen berdasarkan laporan intelijen tidak mungkin, karena disinyalir di daerah Ngawi-Magetan terdapat konsentrasi pasukan musuh. Dari laporan terakhir yang diperoleh, bahwa di daerah antara Sarangan dan Madiun tidak terdapat konsentrasi pasukan PKI. Sehingga oleh Panglima diputuskan untuk merebut kota Madiun lewat poros Tawangmangu Sarangan, Plaosan-adiun, sebagai poros utama.[4]

Secara garis besar kesatuan-kesatuan yang digunakan dan arah gerakan ditentukan dalam rapat Komando Divisi II/Gubernur Militer II pada tanggal 21 September 1948. Keputusan rapat tersebut adalah :

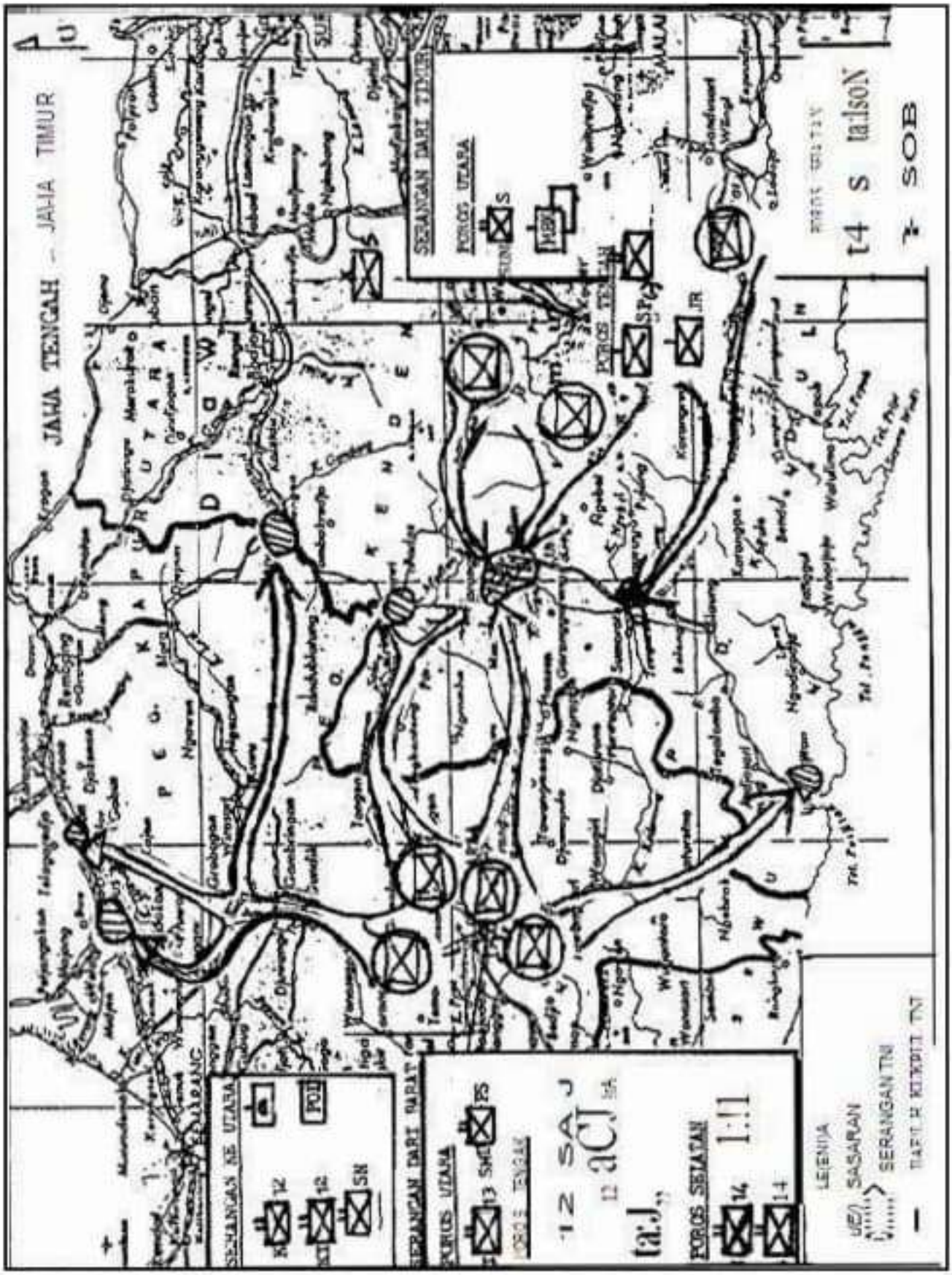
a. Kesatuan yang dikerahkan yaitu Brigade 12, Brigade 13, Brigade 14 (Batalyon Nasuhi dan Huseinsyah), Brigade 6 oleh Batalyon Sumadi, Batalyon Soeryosoempeno dari STC Kedudan pasukan-pasukan lain; bergerak dari Solo menuju daerah Madiun, Purwodadi dan Pati.
b. Gerakan ke sasaran Madiun dilakukan dalam tiga poros gerakan:
   1) Poros: Solo- Sragen- Ngawi
   2) Poros: Solo- Tawangmangu- Madiun, dan
   3) Poros : Solo - Wonogiri - Pacitan - Ponorogo.
c. Gerakan ke sasaran di Utara Surakarta menuju daerah Purwodadi, Pati, Kudus, Elora.

Pada tanggal21 September Panglima Besar Jenderal Soedirman, didampingi oleh Panglima Divisi II Kolonel Gatot Soebroto dan Residen Surakarta Soediro memeriksa persiapan terakhir dan kesatuan-kesatuan Siliwangi dan Panembahan Senopati yang akan melaksanakan operasi penumpasan pemberontakan di Madiun.[5]

---

4. Wawancara dengan Koesno M.O., Jakarta, 28 Juli 1976
5. R. Soedarmono, Mayjen (Pur), "Pengalaman Masa Perjuangan Memperankan Kemerdekaan 1945-1949", dalam *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan, MBLVRI*, Jakarta, 1982, hal. 467.

SKESTSA KONSEP UMUM RENCANA OPERASI



Dalam amanatnya kepada kesatuan- kesatuan tersebut Panglima Besar Soedirman menegaskan : "bahwa dalam pertikaian senjata" baru-baru ini tidak ada pihak yang salah, melainkan karena hal tersebut sengaja dikacaukan oleh PKI yang menginfiltrasikan ideologinya ke tubuh TNI. Akan tetapi akhirnya pengacau-pengacau terse but dapat dibersihkan". Panglima Besar sekali lagi menegaskan, "bahwa tentara tidak membela kepentingan golongan manapun, melainkan membela kepentingan negara yang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun soal Solo sudah selesai, namun kewajiban kesatuan tentara umumnya tetap beratkarena harus membela negara yang kini dibeberapa tempat dikacaukan oleh PKI dan mengibarkan kembali Sang Merah Putih di daerah daerah".[6]

Setelah mendapat petunjuk operasi dari Panglima Divisi II/ Gubernur Militer Gatot Soebroto tentang upaya penyerangan kota Madiun dan sekitarnya dari arah Barat, pasukan Brigade 13 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sadikin mulai menyusun rencana operasi Brigade. Brigade ini mendapat bantuan perkuatan pasukan Divisi II dan pasukan Militer Akademi (MA) Yogya. Menurut petunjuk operasi dari MBT, Madiun harus diserbu secara simultan dari arah barat dan timur. Oleh karena Madiun merupakan sasaran politis dan strategis, maka kota itu harus secepatnya dibebaskan, tidak lebih dari dua minggu.

Selain kesatuan-kesatuan KRU-Z, ikut dikerahkan pula tentara pelajar Solo, yaitu Pasukan TP (Tentara Pelajar) dan TGP (Tentara Genie Pelajar). Mereka metugaskan membantu kesatuan-kesatuan yang bergerak ke Utara dan Selatan. Di samping itu masih ada kesatuan-kesatuan yang membantu operasi ini, seperti kesatuan Polisi dengan tugas melakukan pengamanan dan pembersihan di daerah Solo dan sekitarnya. Terhadap kesatuan-kesatuan Pancmbahan Senopati dari Brigade Slamet Riyadi yang tidak terlibat pemberontakan PKI

6. Kedaulatan Rakjat, 23 September 1948

diperintahkan segera kembali ke daerah garis demarkasi di sekitar Boyolali,[7] kecuali Batalyon Digdo (Soedigdo), yang sebelum pemberontakan meletus telah meninggalkan Solo, mereka bergerak ke arah selatan menuju Wonogiri bergabung dengan pasukan pemberontak Brigade TLRI (Tentara Laut Republik Indonesia) yang dipimpin oleh Jadau.[8]

Sementara itu, setelah berhasil merebut kekuasaan, Front Demokrasi Rakyat (FDR/PKI) membentuk pemerintahan di Madiun dengan nama Front Nasional. Di Madiun PKI melakukan "konsolidasi" di dalam pemerintahannya, termasuk kekuatan bersenjatanya untuk menghadapi operasi yang dilaksanakan oleh TNI.

3. Kekuatan Pasukan Pendukung PKI

Kekuatan pasukan pendukung PKI setelah mereka melakukan pemberontakan tidak begitu banyak berubah. Pada saat berlangsungnya pertempuran-pertempuran di Solo antara pasukan FDR/PKI dengan pasukan pemerintah RI, mereka telah selesai melaksanakan konsentrasi pasukan yang mendukung PKI di Madiun dan daerah sekitarnya. Di kota dan daerah Madiun terdapat konsentrasi besar pasukan-pasukan FDR/PKI, rakyat menamakannya sebagai Tentara Merah. Pasukan ini berasal dari Brigade 29 (ex Pesindo) dipimpin Kolonel Dachlan.

Di kota Madiun terdapat Batalyon Moesyofa, di Saradan Batalyon Moersit di Ponorogo Batalyon Panjang Djoko Priyono yang ditarik mundur dari garis front Cereme-Gresik untuk menghadapi Belanda. Batalyon Abdoerachman ditempatkan di Ponorogo dibantu oleh Komando Distrik Militer (KDM) Pacitan Mayor Saleh Martoprawiro serta diperkuat kompi-kompi Ranu dan Tabrani dari PTL (Polisi Tentara Laut). Di Ngawi terdapat Batalyon bekas Pesindo pimpinan Mayor Darmintoadji yang sebelumnya

---

7. AH. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, jilid 1*, Angkasa, Bandung, 1977, hal. 261
8. Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *op.cit.*, hal. 261

adalah Batalyon 4/Brigade TNI Ronggolawe yang desersi dan bergabung dengan pemberontak PKI.

Di samping kesatuan-kesatuan Brigade 29, masih ada kesatuan kesatuan bekas Biro Perjuangan dan TNI Masyarakat di bawah pimpinan Djoko Sujono yang menggabungkan diri dengan Brigade 29 di Madiun. Di daerah Kediri, di lereng timur gunung Wilis terdapat Batalyon "elite Brigade 29, ialah Batalyon Maladi Yoesoef sebagai pasukan cadangan. Komandan Brigade 29, Kolonel Dachlan dengan pos komandonya bertempat di Kediri. Adapun pimpinan tertinggi FDR/PKI di Madiun adalah seorang tokoh pimpinan Pesindo, Soemarsono.

Selain kekuatan Brigade 29 sebagai kekuatan andalan PKII Moeso, didukung pula oleh pasukan-pasukan aparat FDR di daerah daerah yang bertugas sebagai pasukan-pasukan territorial antara lain di Ponorogo, Blitar, Nganjuk, Ngawi serta daerah Purwodadi dan sekitarnya. Dengan demikian di kota Madiun sendiri paling tidak terdapat 5 (lima) Batalyon yang mendukung kegiatan FDR/PKI yang sekaligus merupakan kekuatan untuk bertahan di daerah Madiun selama mungkin.

4. Kekuatan Pasukan yang Dikerahkan

Pada waktu terjadinya perebutan kekuasaan tanggal 18 September 1948 di Madiun, Panglima Besar Jenderal Soedirman sedang berada di Magelang, sedangkan Kolonel A.H. Nasution Kepala Stafnya berada di ibu kota Yogyakarta. Setelah mendapat berita adanya perebutan kekuasaan di Madiun, Kolonel Nasution segera menghadap Presiden di Istana bersama Mr. Ali Sastro Amidjojo, Menteri Pendidikan. Di Istana sudah hadir pula Menteri Negara Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Presiden kemudian menugasi N asution untuk menyusun rencana operasi berdasarkan instruksi Presiden.[9]

9. Jenderal A.H. Nasution, TNI, Jilid 2, Seruling Masa, Djakarta, 1968, hal 238

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang menginstruksi kan untuk merebut kembali Madiun dan membasmi para pemberontak lewat pidato radio pada pukul 22.00 tanggal 19 September 1948. Setelah pidato radio itu, di Markas Besar Tentara (MBT) berlangsung rapat yang dipimpin oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman dengan para perwira Staf MBT guna menggariskan petunjuk operasi penumpasan pemberontakan PKI di Madiun kepada kesatuan-kesatuan TNI. Dengan dilancarkannya operasi tersebut, diharapkan Madiun dan kota-kota sekitarnya dapat dikuasai kembali.

Di samping itu Panglima Besar Jenderal Soedirman menyampaikan Perintah Hariannya lewat RRI Yogya. Isinya antara lain menunjuk Kolonel Soengkono sebagai Gubernur Militer Jawa Timur dengan tugas untuk mengembMikan kedaulatan Republik. [10]

Kolonel Gatot Soebroto yang sejak tanggal 16 September 1948 diangkat menjadi Gubernur Militer II untuk daerah Madiun, Surakarta, Semarang, Pati, mendapat perintah melaksanakan operasi militer menumpas pemberontakan di Madiun. Kolonel Gatot Soebroto memberitahukan kepada Panglima Kesatuan Reserve Umum (KRU) Kolonel drg. Moestopo bahwa sebagian pasukan KRU-Z bersama pasukan lainnya akan ditugasi melaksanakan operasi penumpasan. Kesatuan Reserve Umum (KRU) dibentuk pada bulan Mei 1948. Kesatuan cadangan ini terdiri atas pasukan yang baru hijrah dan pasukan yang direorganisasi. Sebagai Panglima KRU ditunjuk Kolonel A.H. Nasution dan Letnan Kolonel Abimanyu sebagai Kepala Staf KRU. Panglima KRU kemudian diserahterimakan kepada Kolonel drg. Moestopo. KRU terdiri atas kesatuan-kesatuan cadangan,yaitu KRU-X (Seberang) berkekuatan 2 brigade, yang dipimpin oleh Letnan Kolonel G. Lembong, KRU-Y (Tentara Pelajar, Laskar) dipimpin oleh Kolonel Holand Iskandar, dan KRU-Z (Divisi Siliwangi) pimpinannya dirangkap oleh Panglima KRU.[11]

---

10. Wawancara dengan Mayor Jenderal TNI (Purn) Soengkono, Jakarta, 4 Mei 1976
11. AH. Nasution, *op.cit.*, hal. 237

Operasi penumpasan dipimpin langsung oleh Gubernur Militer Panglima Divisi II Kolonel Gatot Soebroto. Panglima KRU Kolonel drg. Moestopo ditetapkan pula sebagai Wakil Panglima Operasi, sedang Letnan Kolonel Abimanyu Kepala Staf KRU ditunjuk menjadi Kepala Staf Operasi yang dibantu oleh beberapa orang asisten, yaitu Mayor Abdul Kadir, Mayor Taswin, menjadi Staf dari Gubernur Militer II.

Adapun Pasukan KRU-Z yang dikerahkan untuk operasi ini berkuatan tiga brigade, yaitu :

Brigade - 12, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Koesno Oetomo, berkekuatan 4 batalyon, berkedudukan di Yogyakarta.

Brigade - 13, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sadikin, berkekuatan 4 batalyon, berkedudukan di Solo.

Brigade - 14, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Edie Sukardi berkekuatan 3 batalyon, berkedudukan di Magelang.

Brigade-12, mempunyai kekuatan 4 Batalyon, yaitu Batalyon Daeng dengan Komandan Batalyon Mayor Daeng Mohammad Ardiwinata, berkedudukan di Rewulu, Godean. Batalyon Achmad Wiranatakusumah berkedudukan di Beran, Sleman. Batalyon Kosasih dengan Komandannya Kapten R.A. Kosasih dan Batalyon Kemal yang dipimpin oleh Mayor Kemal Idris berkedudukan di Yogyakarta. [12]

Brigade-13, semula berkekuatan 4 batalyon. Satu batalyon yaitu Batalyon Rukman telah diperintahkan meninggalkanJawa Tengah untuk melaksanakan gerakan Wingate ke Jawa Barat. Yang tinggal adalah Batalyon Sambas, Batalyon Umar, dan Batalyon Sentot.

Batalyon Sambas, berkedudukan di Tasikmadu dengan Komandan Batalyonnya Mayor Sambas Atmadinata. Batalyon ini terdiri dari 3 kompi teritorial, 1kompi senjata bantuan serta 1 kompi

12. Disjarahdam VI/Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa ke Masa,* Angkasa, Bandung 1979, hal. 127

markas. Adapun para perwira yang menjabat sebagai komandan kompi teritorial tersebut, ialah Kapten Sumantri, Kapten Syafei, Kapten E. Dachyar. Sedang Kapten Mursjid menjabat Komandan Kompi Bantuan dan Kapten Darsono sebagai Komandan Kompi Markas merangkap Wakil Komandan Batalyon dan seorang perwira Staf Letnan Tatang Aruman. Sedangkan Batalyon Umar, yang berkedudukan di Colomadu, dengan Komandan Batalyon Mayor Umar Wirahadikusumah. Batalyon ini terdiri dari 4 Kompi Senapan. Komandan-komandan kompinya adalah Kapten Oking, Kapten Lucas Kustarjo, Kapten Suparjono, Kapten Mustopo. Batalyon Sentot, berkedudukan di Sragen dengan komandan Batalyon Mayor Sentot Iskandardinata. Para komandan Kompinya adalah Letnan Satu Komir, Letnan Satu Amir Machmud, Letnan Satu Awi Somali, dan Letnan Satu Wasita Kusumah.

Brigade-14, berkekuatan 3 batalyon dan berkedudukan di Magelang, yaitu B talyon Sudarman, Batalyon Rivai, dan Batalyon Huseinsyah. Pada bulan September 1948 menjelang pecahnya pemberontakan PKI, kepada Brigade ini di bawah perintahkan satu Batalyon Pengawal Markas Besar Tentara (MBT) berkekuatan 4 kompi yang dipimpin oleh Mayor Nasuhi.[13]

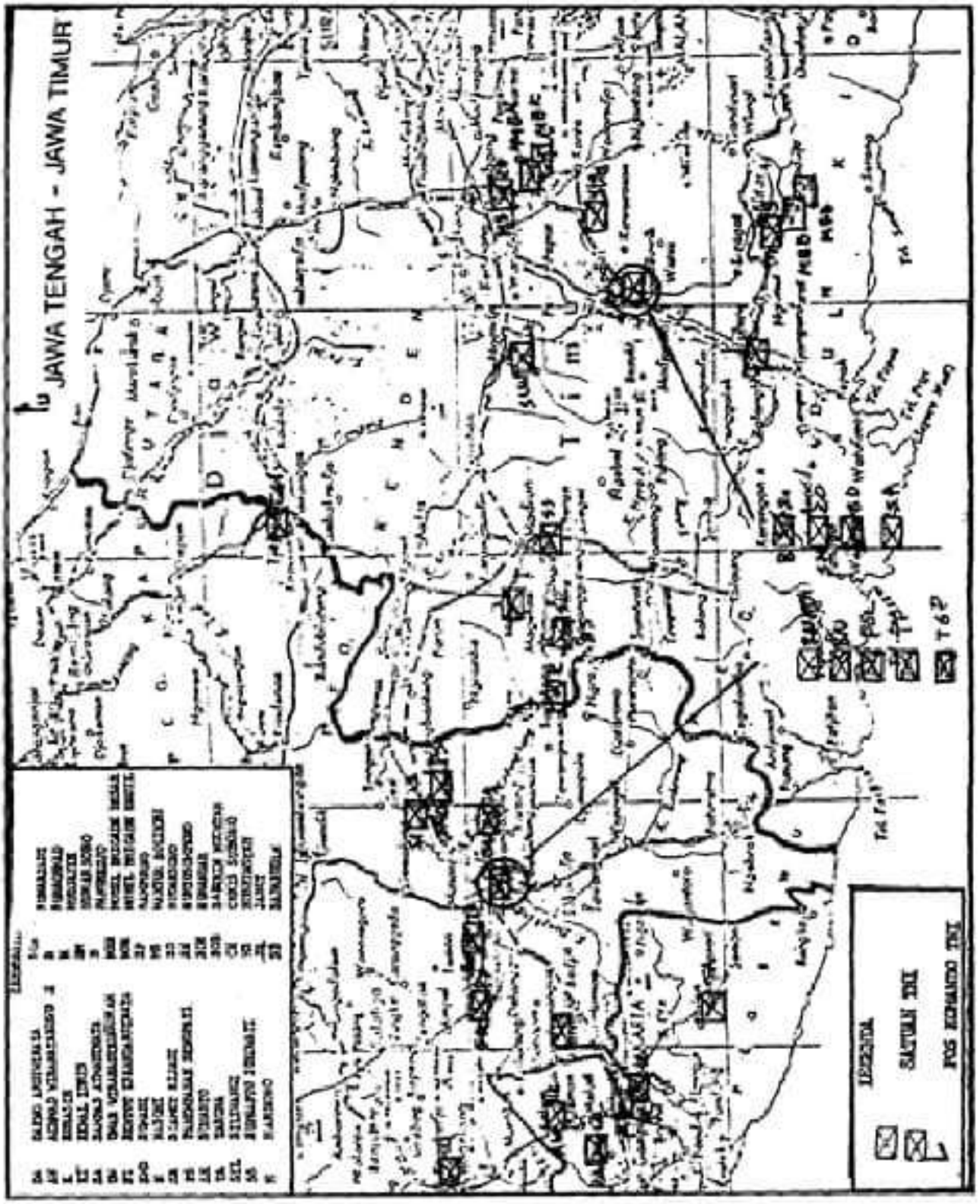
Di samping kekuatan yang berasal dari Kesatuan Reserve Umum-Z (KRU-Z), atau Divisi Siliwangi, ikut pula dikerahkan 4 Kompi Kesatuan Taruna Militer Akademi (MA) Yogya, yaitu Kompi S, Kompi T, Kompi U dari Taruna Angkatan Pertama dan Kompi R dari Angkatan Kedua. Dua Kompi Angkatan Pertama dijadikan dua detasemen. Satu detasemen di bawah perintahkan (B/P) pada Batalyon Nasuhi, sedangkan satu detasemen lainnya sebagai detasemen berdiri sendiri (B/S). Taruna Angkatan Kedua ini yang diikutsertakan dalam operasi saat itu sebenarnya sedang melaksanakan pendidikan radio telegra:fi, bahasa asing dan sekolah olah raga (SORA) di Sarangan. [14] Dari pasukan Panembahan Senopati diperbantukan Batalyon Sumadi, berkedudukan di

13. Batalyon Pengawal Markas Besar Tentara (MBT) semula dipimpin oleh Mayor Sudarto (kemu ian diangkat sebagai Kon:andan Brigade-1?, Letkol Sudarto) dan Wakilnya Kapten Nasuh1, wawancara dengan Mayjen Mung Parhadtmulyo, Jakarta, 28 Januari 1989.

14. Kompi "R" Korps Taruna Akademi Militer Nasional (MA) Yogya, *menghadapi Madiun* Affair, hal.11

Manahan, untuk memperkuat pasukan yang dipersiapkan bergerak ke Madiun. Dengan demikian jumlah kekuatan pasukan kita untuk melakukan operasi penumpasan dari arah barat adalah 12 batalyon.

SKETSA DISLOKASI PASUKAN TNI



B. PELAKSANAAN OPERASI PENUMPASAN DARI BARAT.

1. Gerakan Pasukan Melalui Poros Solo-Tawangmangu-Madiun.

Berdasarkan Surat Perintah Komandan KRU-Z tanggal 21 September 1948, (periksa lampiran 5) pasukan-pasukan yang digerakan dalam operasi pembebasan kota Madiun dari arah Barat di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sadikin.

Pada awal gerakan operasi Letkol Sadikin melaporkan bahwa pasukannya dapat merebut dua pusat perlawanan komunis; yaitu Magetan dan Ngrambe. Untuk mengatasi situasi setelah perebutan kembali daerah itu, pemerintah mengangkat Mayor Akhmad Sukarmawijaya sebagai Bupati Militer di daerah tersebut. Selanjutnya TNI juga berhasil merebut kembali daerah Walikukun. Pasukan TNI terus bergerak ke Madiun, sebagian ke daerah Ngawi sebagian lagi digerakkan ke jurusan Ngrambe, yang telah direbut pasukan TNI sebelumnya.

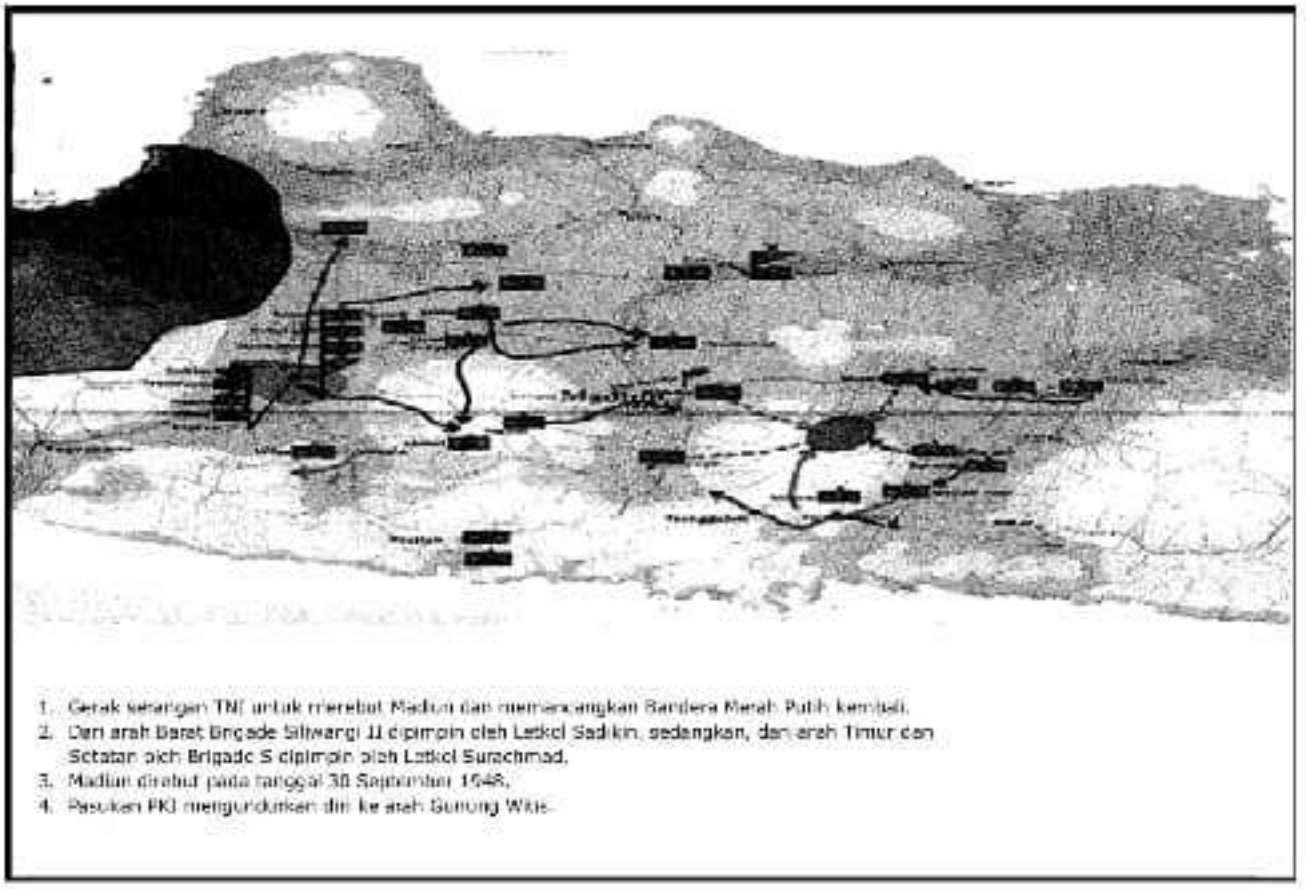
Kemudian gerakan dari arah Barat ini dibagi menjadi tiga poros. Pertama, pasukan bergerak dari Surakarta menuju Karanganyar Tawangmangu - Sarangan - Plaosan - Magetan - Maospati, merupakan poros gerakan operasi dari Brigade 13 KRU-Z dengan kekuatan 4 Batalyon yaitu Batalyon Sambas, Batalyon Umar Wirahadikusumah, Batalyon Daeng Muhammad, Batalyon Achmad Wiranatakusumah.[15] Pasukan ini diikuti oleh kelompok Komando Brigade.

Kedua, yaitu pasukan yang bergerak dari Surakarta menuju Ngawi lewat Sragen-Walikukun, merupakan gerakan melambung dengan kekuatan 2 batalyon, yaitu Batalyon Sentot Iskandardinata dan batalyon Sumadi, yang berasal dari Brigade 13 KRU-Z dan Brigade 6 Divisi II. Ketiga, pasukan yang bergerak dari Solo Sukoharjo-Wonogiri- Pacitan-Ponorogo dengan kekuatan 2 batalyon yaitu Batalyon Nasuhi dan Batalyon Huseinsyah

---

15. Disjarah Dam VI/Siliwangi, *op.cit.*, hal. 154

Operasi Penyerangan TNI Dengan Sasaran Utama Madiun



1. Gerak serangan TNI untuk merebut Madiun dan memancangkan Bendera Merah Putih kembali.
2. Dari arah Barat Brigade Siliwangi II dipimpin oleh Letkol Sadikin, sedangkan, dari arah Timur dan Selatan oleh Brigade S dipimpin oleh Letkol Surachmad.
3. Madiun direbut pada tanggal 30 September 1948.
4. Pasukan PKI mengundurkan diri ke arah Gunung Wilis.

Keterangan Tanda-tanda Peta

- Pos Komando Divisi
- Pos Komando Brigade PKI
- Brigade TNI
- Batalyon TNI
- Daerah Konsentrasi TNI
- Arah Gerak Serangan TNI
- Daerah Konsentrasi/Pengunduran PKI
- Arah Pengunduran Pasukan PKI
- Batas Daerah Operasi Brigade Siliwangi dan Brigade S

Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, jakarta, 2005.

Batalyon Nasuhi melanjutkan aksi pembersihan di daerah Surakarta Pasukan ini pada tanggal 26 September 1948 berhasil merebut kota distrik Sukoharjo.

Sesuai dengan rencana operasi, Batalyon Sambas ditetapkan sebagai kekuatan pemukul dan Batalyon Achmad sebagai cadangan,[16] sedang kelompok komando brigade mengikuti gerakan Batalyon Umar. Batalyon Sambas, yang terdiri dari 3 kompi, berangkat dari Tasikmadu menuju Tawangmangu lewat Karangpandan pada tanggal 25 September 1948.[17] Tiga batalyon lainnya yaitu Batalyon Daeng, Batalyon Umar dan Batalyon Achmad diberangkatkan dari Solo dimana Tawangmangu ditetapkan sebagai "garis awal" gerakan. Di Tawangmangu, Komandan Brigade 13 Letnan Kolonel Sadikin memberikan briefing kepada para komandan batalyon, bahwa tipe gerakan adalah "gerakan kilat" model]epang, dengan bentuk kelompok-kelompok kecil menyusup ke lambung musuh untuk menyebarkan kepanikan. Kedalam kota Madiun telah disusupkan anggota intelijen guna mendeteksi keadaan medan.

Sebelum pasukan KRU-Z memasuki Tawangmangu, daerah itu sudah diduduki oleh satu Kompi Taruna MA yang mundur dari Sarangan. Kompi itu adalah kompi Taruna MA Angkatan 11 yaitu Kompi "R" yang berkekuatan 120 orang. Persenjataan riil kompi ini hanya untuk satu peleton saja, sedang lainnya hanya dilengkapi senjata tajam seperti kelewang. Semula kompi ini menempati bangunan bekas Hotel Arend Nest di Sarangan. Akan tetapi akibat kepungan laskar PKI yang berkekuatan 1.500 orang terhadap asrama Kompi Taruna, mereka memutuskan meninggalkan asrama demi menghindari jatuhnya korban. Kompi ini menuju Tawangmangu. Dan setelah tiga hari berada di Tawangmangu, Batalyon Sambas tiba di tempat tersebut. Kompi "R" Taruna kemudian menggabungkan diri dengan Batalyon Sambas.

Pada hari H, tanggal 25 September 1948, Batalyon Sambas berkekuatan 760 orang bergerak dari Tawangmangu menuju Madiun dengan tugas utama. Menguasai Madiun dalam waktu singkat,

---

16. Wawancara dengan Mayjen (Purn) Sambas Atmadinata,Jakarta, 12 April 1976

17. Wawancara dengan Kolonel (Pur) H. Omon Abdoerrachman, 30 Juni 1976

menguasai stasiun RRI dan PTT, serta melaporkan kembali setelah Madiun direbut. Dalam gerakan ini Kompi "R"Taruna ditetapkan sebagai Kompi Kawai depan dengan susunan Peleton I, Peleton II di tengah dan Peleton III.

Gerakan pasukan Taruna MA mengalami hambatan, karena para pemberontak membuat harikade dari pohon-pohon pinus yang dipotong-potong dan menanam ranjau di sepanjang jalan. Dua pos penjagaan musuh, satu diantaranya dilengkapi dengan senapan mesin ringan berhasil direbut. Pada pukul 05.00 pasukan memasuki kota Sarangan. Beberapa tindakan pengamanan segera dilaksanakan, yaitu dengan mengadakan pos-pos penjagaan pada setiap tempat yang dianggap taktis. Di samping itu dilancarkan operasi pembersihan terhadap pengikut PKI di Sarangan. Di antara musuh yang berhasil ditangkap ialah Komandan Polisi Tentara TLRI Kolonel Sutedjo dan Lurah Desa Sarangan. Setelah tindakan pengamanan dilakukan oleh Kompi Taruna, baru Batalyon Sambas memasuki Sarangan. Ketika Batalyon Sambas memasuki Sarangan, para pengikut PKI yang masih ada di luar daerah Sarangan tiba-tiba melancarkan serangan terhadap batalyon ini. Pasukan PKI tersebut berhasil dihalau dengan ledakan granat.

Gerakan berikutnya, sebagaimana tercantum dalam perincian tugas Batalyon Sambas adalah merebut dan menduduki kota Madiun. Dalam gerakan ini, Mayor Sambas hanya memperkenankan satu peleton Kompi Taruna menyertai gerakannya, yaitu peleton yang bersenjata senapan dibawah pimpinan komandan peleton Sersan Taruna Harun Suwardi.18 Setelah berhasil menduduki Sarangan, Komandan Brigade Letnan Kolonel Sadikin mengeluarkan perintah operasi baru. Batalyon Achmad diperintahkan untuk bergerak ke Pacitan, Batalyon Daeng ke Maospati, Batalyon Umar ke Ngrambe, Panekan, Magetan dan kelompok Komando Brigade dengan dikawal satu kompi Batalyon Umar yaitu Kompi Suparjono menuju Plaosan.

---

18. Kompi "Rn, *op.cit.*, hal. 11-13, terakhir Letnan Jenderal.

Karena keterbatasan waktu, Batalyon Sambas menggunakan taktik merebut dan menduduki tempat-tempat penting dan menghindari kontak senjata yang ringan. Untuk menjaga kondisi moril dan jasmani anggota, pasukan hanya bergerak pada siang hari sedangkan malam hari mereka beristirahat.[19] Secara bergiliran kompi-kompi sebagai kawal depan dan setiap kompi mengadakan peleton penyelidik masing-masing. Komunikasi antar regu, peleton, kompi sampai tingkat batalyon menggunakan caraka secara beranting. Pada waktu itu alat komunikasi radio sama sekali tidak dimiliki.

Guna menjaga agar moril prajurit tetap tinggi, setiap prajurit diberi bekal peluru lebih dari cukup. Khusus senjata berat, supaya tidak menjadi beban, laras dan landasannya dibongkar dan dipikul bergantian. Menjelang masuk Madiuh senjata ini diangkut dengan *cikar*.[20] Satu keuntungan bagi Batalyon Sambas ialah banyak di antara anggota telah mengenal medan daerah tersebut dengan baik. Karena pada waktu pertama kali tiba di Jawa Timur mereka ditempatkan di Madiun, kemudian dipindahkan ke Maospati lalu ke Ngawi. Pada saat senggang banyak di antara mereka pergi melakukan pengenalan daerah, melewati jalan-jalan kecil sepanjang Madiun-Ponorogo.[21] Bahkan sebelum pemberontakan meletus, pada kuartal pertama tahun 1948 anggota pasukan pernah mengadakan latihan mengenal medan di sekitar Madiun antara lain di lereng Timur Gunung Lawu hingga daerah Balong (Ponorogo) dan sekitarnya.

Dalam gerakan menuju Madiun, pasukan berjalan berbanjar sepanjang 5 km dengan kecepatan rata-rata 3 km tiap jam tanpa menghiraukan gangguan tembakan musuh yang datang dari samping atau belakangnya. Taktik gerakan Batalyon Sambas, ialah menghindari kontak senjata dan menghindari konsentrasi pertahanan lawan. Dengan taktik tersebut, maka dalam waktu lima hari empat malam pasukan berhasil memasuki kota Madiun.

---

19. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Sambas Atmadinata
20. Wawancara dengan Mayjen (Purn) Mursjid, 15 April 1976, Cikar ialah sejenis gerobak yang ditarik sapi
21. Wawancara dengan Mayjen (Purn) Sambas Atmadinata

Rute yang ditempuh oleh Batalyon Sambas dari Sarangan ialah Plaosan, Nitikan, dan Gorang-Gareng di mana mereka beristirahat. Di Gorang-Gareng terdapat sebuah pabrik gula (Rejosari) yang digunakan oleh PKI untuk menawan orang-orang yang dianggap musuhnya. Kebanyakan mereka berasal dari tokoh-tokoh masyarakat, pamong praja dan polisi Pada waktu diadakan pembersihan, di salah satu bangunan (loji) yang dipakai sebagai tempat tahanan ditemukan kurang lebih 160 orang mati terbunuh. Darahnya belum lagi mengering, sehingga dapat diduga pembunuhan massal baru saja berlangsung. Untuk sementara pasukan beristirahat dibangunan rumah dinas pabrik gula tersebut. Namun pada malam hari sisa sisa gerombolan PKI melakukan gangguan dengan melancarkan tembakan. Oleh karena itu, keesokan harinya Kompi Dachyar diperintahkan untuk melakukan tindakan pengamanan.[22]

Dari Gorang-Gareng Batalyon Sambas bergerak menuju ke Uteran, suatu kecamatan di sebelah selatan kota Madiun. Sebanyak 515 orang anggota pasukan berjalan berbanjar dengan tidak menghiraukan gangguan para penembak runduk musuh dari arah kiri dan kanan jalan, mengingat tujuan utama ialah merebut kota Madiun secepatnya. Pada kira-kira 500 m dari pabrik gula Pagotan, pasukan kawal depan mendengar tembakan lawan. Karena malam hari pasukan terpaksa berhenti. Pada saat fajar tiba segera pabrik gula tersebut digrebek. Ternyata hanya ditemukan seorang dengan satu pucuk senjata *stengun.* Ia berhasil menahan satu batalyon selama satu malam.

Dan peristiwa itu merupakan pengalaman yang memalukan. Pada siang harinya pasukan berhasil memasuki Uteran. Rupanya ketika pasukan Sambas berhenti, pasukan PKI yang berada di Madiun mengadakan evakuasi besar-besaran ke arah gunung Wilis. Demikian pula masuknya Batalyon Sambas ke Uteran juga tidak diketahui oleh musuh. Hal ini terbukti, ketika anggota batalyon berada di Stasion Uteran, masih menjawab telepon yang berasal

22. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Mursjid

dari stasiun kereta api Madiun. Mereka masih menanyakan tentang situasi di Uteran.[23]

Pada siang hari tanggal 29 September 1948 pasukan TNI telah siap bergerak memasuki kota Madiun. Namun berdasarkan pertim bangan perlunya pasukan beristirahat setelah satu hari penuh berjalan kaki, dan berdasarkan perkiraan bahwa komando pasukan musuh telah tidak berada di tempat, oleh komandan Batalyon diambil keputusan menunda gerakan. Kendati diperkirakan dalam kota Madiun hanya terdapat sisa-sisa pasukan lawan, namun Komandan batalyon menganggap bahwa untuk melancarkan gerakan ke kota Madiun pasukan perlu dalam kondisi segar. Resiko penundaan waktu baik langsung atau tidak, memberikan peluang kepada musuh untuk membawa lari tawanannya ke luar kota.[24] Kenyataannya, memang sebagian besar tawanan dibawa ke arah timur yaitu ke daerah Dungus, di mana kemudian mereka dianiaya sebelum dibunuh.

Gerakan dilanjutkan pada pagi hari tanggal 30 September 1948. Kompi II Batalyon Sambas bertugas melakukan serangan memasuki kota Madiun dari arah selatan secara melambung melewati kebun kebun sayur dan jagung.[25] Kemudian menyusul kompi lain yang berangkat sekitar pukul 10.00. Menjelang sore hari sekitar pukul 16.45, Batalyon berhasil memasuki kota Madiun dengan formasi Kompi Bantuan dikawal Kompi Senapan bergerak dengan menggunakan dokar-dokar yang ada di kecamatan Uteran.[26] Tujuan utama adalah alun-alun Madiun. Selama dalam gerakan ini tidak dijumpai perlawanan, bahkan kota Madiun sudah dalam keadaan kosong. Selanjutnya untuk menghindari usaha sabotase pembumihangusan obyek-obyek vital seperti stasiun kereta api, jembatan, stasiun radio, tindakan pengamanan segera dilakukan. Berita tentang jatuhnya Madiun segera disiarkan lewat RRI Madiun, yang selama beberapa hari PKI berkuasa, RRI menjadi media propagandanya [27] Laporan situasi Madiun menjelang dan sesudah

23. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Sambas Atmadinata
24. *Idem*
25. Wawancara dengan Letkol Sjafei, Jakarta, 12 April 1976
26. Wawancara dengan Mayjen (Purn) Sambas Atmadinata
27. *Ibid*

jatuh ke tangan TNI diliput oleh wartawati Cadis Rasjid yang sekaligus merupakan wartawan pertama yang menginjakkan kakinya di kota Madiun setelah pembebasan. Ia bergabung bersama Batalyon Sambas sejak keberangkatannya dari Tawangmangu hingga Madiun.

Selama mengikuti operasi ia memperoleh kesan bahwa prajurit Siliwangi sangat berdisiplin. Mereka hanya berpegang kepada perintah untuk memukul PKI dan perintah ini dilaksanakan dengan baik. Sambutan rakyat pada rute yang dilalui tidak selalu sama. Ada yang menyambut secara meriah dengan menyediakan makanan di atas meja dan air kendi secara spontan. Ada yang takut menyambut dan ada pula yang tidak berbuat apa-apa. Namun di antara mereka ada yang menyambut sebagai tipu muslihat. Selain makanan diperoleh pula informasi tentang daerah-daerah rawan yang banyak dihuni pasukan atau pengikut PKI. Informasi tentang situasi kota Madiun diperoleh dari anak-anak pelajar di sekitar Uteran, yang bersekolah di kota Madiun, yang setiap hari mereka pulang pergi naik kereta api. Selain itu anggota pasukan juga menyaksikan sendiri bukti-bukti kekejaman orang-orang PKI.

Situasi kota Madiun sewaktu pasukan TNI pertama kali masuk sangat sunyi dan lengang. Semua toko tutup. Barang-barang dalam pasar berantakan ditinggalkan oleh pedagangnya, penduduk menutup pintu rumahnya. Suasana ketakutan sangat mencekam. Pasukan pasukan PKI telah lari meninggalkan kota, sehingga pertempuran frontal tidak pernah terjadi. Karena tidak tahu situasi, rakyat takut memberikan bantuan kepada TNI.[28]

Laporan situasi segera disampaikan kepada Komandan Operasi. Pada tanggal 1 Oktober 1948 Komandan Batalyon Mayor Sambas dengan naik kendaraan, berangkat menuju Plaosan melaporkan situasi kepada Komandan Brigade Letnan Kolonel Sadikin dan Panglima KRU.[29]

---

28. Wawancara dengan Nona Gadis Rasjid, Jakarta, 3 Mei 1976, selanjutnya sebagian kisahnya dapat diikuti di Majalah Siasat, 24 Oktober 1948.
29. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Sambas Atmadinata.

Brigade Sadikin segera memasuki Madiun. Letnan Kolonel Sadikin segera mengadakan konsolidasi pasukan. Gubernur Militer Gatot Soebroto untuk sementara mengangkat Sadikin menjadi Residen Militer Madiun. Kekosongan jabatan pemerintahan sipil segera diisi. Sewaktu pemberontakan meletus, Samadikun, Residen Madiun sedang tidak berada di tempat sehingga terjadi kekosongan. Pengangkatan Sadikin berdasar wewenang yang ada pada Gubernur Militer. Demikian pula Soediro Residen Surakarta, yang telah dimiliterisasi diberi pangkat Letnan Kolonel diangkat menjadi Residen Militer Surakarta oleh Gubernur Militer Gatot Soebroto. Selanjutnya Soediro, oleh Kementerian Dalam Negeri, ditetapkan pula sebagai Residen Koordinator di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Gubernur Militer yang meliputi Surakarta, Madiun, Semarang dan Pati. Dalam suatu pertemuannya dengan Sadikin selaku Residen Militer Madiun, Soediro membicarakan siapa tokoh yang dinilai mampu mengendalikan pemerintahan sipil di Madiun. Akhirnya ditetapkan Ardiwinangun, seorang pegawai tinggi Departemen Dalam Negeri sebagai Residen Madiun dengan dibantu Sanusi Hardjadinata.[30]

Setelah sepuluh hari Madiun dibebaskan, Mayor Sambas ditarik ke Staf Brigade dan diserahi tugas mengatur logistik. Kedudukan sebagai Komandan Batalyon digantikan oleh Kapten Darsono, sehingga batalyonnya berganti sebutan menjadi Batalyon Darsono.[31] Di dalam melaksanakan tugasnya di kota Madiun, Batalyon Sambas berhasil menguasai dan mengamankan tempat pencetakan uang RI yang terletak di selatan kota. Di sini masih tersisa uang kertas yang rupanya tidak sempat dibawa lari musuh. Sebagian ada yang belum selesai dicetak, baru tercetak sebelah, yang kemudian dibakar. Sedang yang utuh disimpan untuk sewaktu-waktu dipergunakan.[32]

Sementara Madiun direbut, pasukan lain telah tersebar menuju sasaran yang telah ditentukan. Batalyon Daeng dari Plaosan bergerak ke Maospati lewat jalan lain di pinggir kota Magetan, untuk mengejar

30. Wawancara dengan Soediro, Jakarta, 12 Mei 1976
31. Wawancara dengan Kolonel (Purn) H. Omon Abdoerrachman
32. Wawancara dengan Mayjen (Purn) Sambas Atmadinata

waktu agar segera dapat menguasai Maospati beserta pangkalan udaranya yang vital.

Di kota Maospati sebelum terjadi pemberontakan ditempatkan satu batalyon, yaitu Batalyon Suprapto Sokowati (SS). Komandan Batalyon Mayor Suprapto Sokowati saat itu sedang mengikuti pendidikan dan reuni perwira di Magelang. Khusus untuk pengamanan pangkalan udara ditempatkan satu setengah kompi Pasukan Pertahanan Pangkalan Udara Maospati dibawah pimpinan OMO II (Opsir Moeda Oedara II) R. Suprantyo. Setelah pecahnya pemberontakan, Batalyon SS meninggalkan Maospati bergerak ke arah utara mendekati daerah perbatasan Madiun-Surakarta. Pasukan Pertahanan Pangkalan Udara tetap berada di lingkungan pangkalan dalam keadaan siaga menunggu datangnya pasukan pemerintah, meskipun senjata dan pangkalan praktis telah dikuasai kaum pemberontak.

Batalyon Daeng dengan mudah memasuki Maospati karena tidak ada perlawanan. Pasukan pemberontak meninggalkan pos pertahanannya setelah mendengar akan datangnya pasukan pemerintah. Untuk pengamanan, pasukan Daeng kemudian melakukan pembersihan. Berkat informasi yang disampaikan oleh masyarakat kepada pihak TNI, maka banyak tokoh PKI yang berhasil ditangkap. Dan pangkalan udara dapat dipergunakan kembali. Hal ini terbukti dengan mendaratnya sebuah pesawat udara dengan pilot Suharnoko Harbani yang membawa Kolonel Hidayat, Wakil I Kepala Staf Angkatan Perang dari Yogya. Kedatangannya membawa instruksi Menteri Pertahanan Bung Hatta, antara lain agar Batalyon Daeng segera bergerak ke Utara melakukan pembersihan di daerah Cepu dan Blora.

Dalam gerakan menuju utara turut serta Panglima KRU Kolonel drg. Moestopo bersama rombongan anggota Komisi Tiga Negara (KTN) dari Australia dan wartawati Gadis Rasjid. Batalyon Daeng memerintahkan rakyat mengibarkan bendera Merah Putih di daerah-daerah yang telah berhasil dibebaskan dari kekuasaan kaum pemberontak.[33]

33. Wawancara dengan Mayor (Purn) daeng Muhammad Ardiwinata



Korban-korban kekejaman PKI Madiun (Foto : Ipphos)

2. Usaha Penyelamatan Pangkalan Udara Maospati

Pangkalan Udara Maospati dikawal satuan-satuan Pasukan Pertahanan Pangkalan dengan kekuatan satu setengah Kompi di bawah pimpinan Opsir Moeda Oedara II R. Suprantyo. Pada waktu pemberontak PKI melakukan penyerbuan ke pangkalan, Komandan Pangkalan Opsir Udara dr. Kornel Singawinata, sedang tidak berada di tempat. Perebutan kekuasaan dan aksi-aksi di daerah Maospati dikendalikan oleh Markas Laskar Rakyat Senopati di Maospati. Untuk mencegah pengrusakan dan perampasan perlengkapan yang berada di pangkalan, para anggota pasukan penjaga pangkalan melancarkan psy-war dengan teriakan pura-pura memperingatkan, bahwa di dalam pangkalan telah banyak ditanam ranjau dan akan meledak apabila terinjak.[34]

Sesudah daerah Maospati dikuasai PKI, datanglah perintah dari Djokosuyono (komunis) yang berada di Madiun agar AURI mengirimkan perwiranya untuk mengadakan pertemuan bersama

34. Wawancara dengan Letnan Kolonel Udara Istihardi, Jakarta, 15 Mei 1976.

dengan utusan dari Batalyon Sokowati. Pertemuan akan diadakan di Markas Komando mereka di Rejoagung, Madiun. Selain perintah tersebut, diinstruksikan pula agar AURI bersama-sama Laskar Rakyat melawan pasukan Siliwangi yang akan menyerang kota Madiun.

AURI kemudian mengirimkan dua orang utusan yaitu Opsir Maeda Oedara II R. Suprantyo dan Letnan Rachiman ke Madiun. Dalam pertemuan dengan Djokosuyono, utusan AURI menolak ajakan melawan pasukan Siliwangi dengan alasan lebih baik bertempur melawan Belanda daripada melawan bangsa sendiri. Namun "kata-sepakat" dicapai pula, yaitu semua senjata berat milik AURI akan disimpan dalam gudang. Sebagai jaminan atas pelaksanaannya, salah seorang wakil AURI, yaitu Letnan Rachiman dijadikan "sandera" dan ditahan di markas komando mereka. OMO II R. Suprantyo kemudian pulang ke Maospati melaporkan hasil pertemuan kepada Komandan Pangkalan. Komandan kemudian memerintahkan pelaksanaannya. Namun untuk berjaga-jaga sebagian besar senjata ringan ditanam di suatu tempat yang dirahasiakan. Sewaktu-waktu keadaan telah mengizinkan dapat diambil dan digunakan kembali.[35]

Sementara itu Batalyon SS melakukan taktik penipuan. Seluruh anggota pasukan lengkap dengan senjatanya meninggalkan Maospati menuju perbatasan Madiun-Solo untuk menghadang "musuh". Sampai tiba saatnya dan situasi memungkinkan akan kembali untuk melawan PKI. Taktik penipuan seperti yang dijalankan Batalyon SS ini tidak mungkin dilaksanakan oleh Pasukan Pertahanan Pangkalan, sebab mereka bertanggung jawab atas pengamanan pangkalan beserta segala fasilitasnya.

Tindakan yang hendak dijalankan Djokosuyono, sebenarnya sudah dapat diduga. Ia memerintahkan kepada Komandan Pangkalan untuk menyerahkan semua senjata yang berada di dalam gudang. Untuk tidak menimbulkan kerusakan dan jatuhnya

35. Wawancara dengan Marsekal Pertama Suprantijo, Jakarta, 14 April 1976

korban, tuntutan Djokosuyono dipenuhi. Hal ini merupakan taktik untuk menumbuhkan kepercayaan. Senjata yang diserahkan adalah senjata-senjata berat khusus untuk pesawat yang kurang efisien digunakan di darat. Senjata berkaliber sedang dan ringan tetap disimpan di tempat yang dirahasiakan. Setelah serah terima senjata terlaksana, Djokosuyono mengangkat Prajurit Udara Satu Sukiman yang sebelumnya berdinas di bagian listrik, untuk menjadi pengawas dan penanggung jawab pangkalan.

Sebagai penguasa PKI, Sukiman memerintahkan kepada semua anggota AURI untuk menanggalkan tanda pangkatnya. Perintah tidak dilaksanakan dan iapun tidak dapat berbuat apa-apa. Selanjutnya ia meminta agar semua senjata yang berada di ruang piket dan yang disembunyikan diserahkan padanya. Permintaannya dipenuhi, namun tidak semua senjata diserahkan, di antaranya senjata yang sudah rusak. Atas kejadian ini, Komandan Pasukan OMO II Suprantyo "dinon-aktifkan" dan kedudukannya diganti oleh seorang Sersan Mayor dari bagian tehnik.

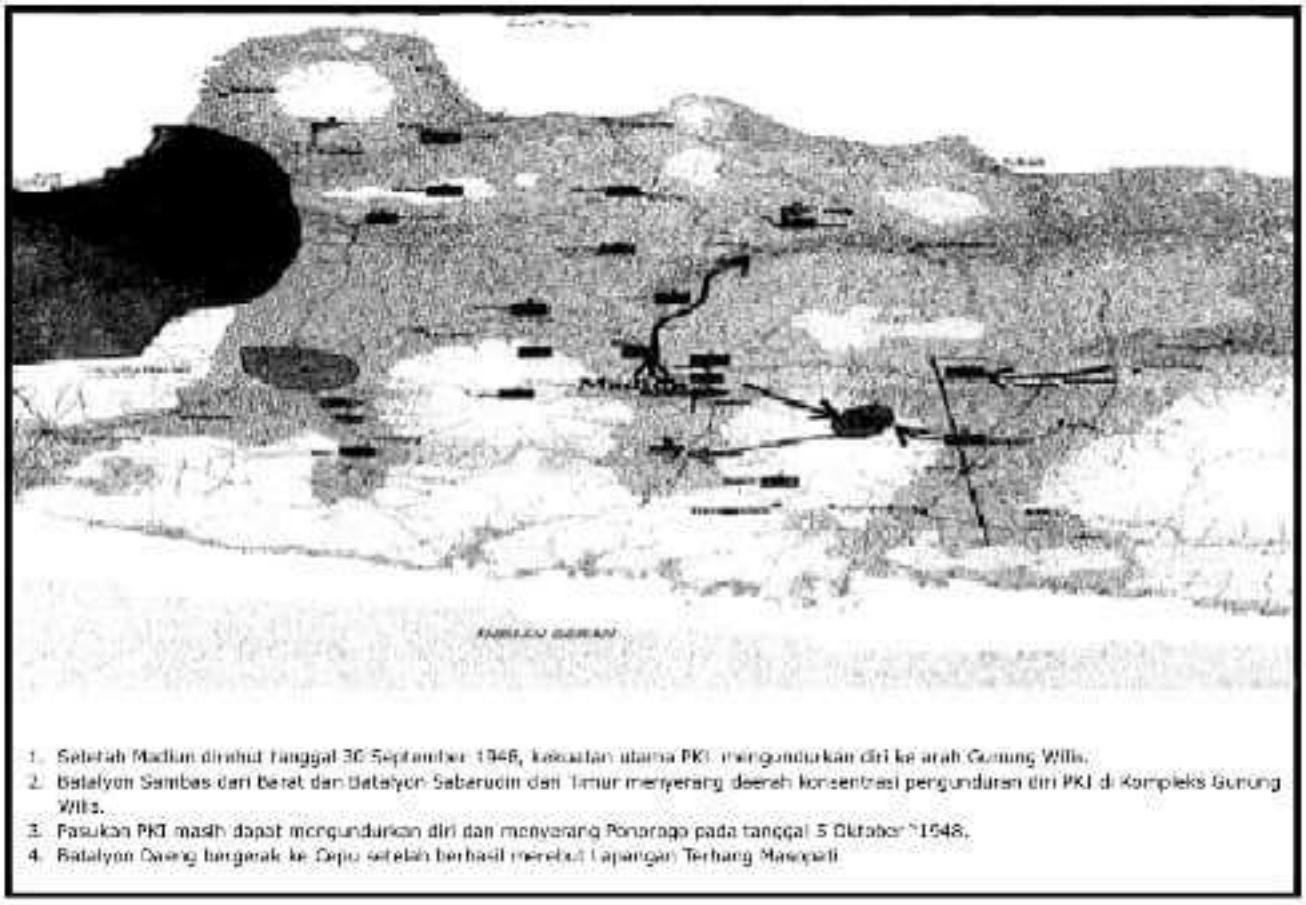
Melihat pangkalan masih dalam keadaan utuh dan kuatir digunakan untuk pendaratan pesawat, Djokosuyono mengirim Kepala Stafnya Banu MahdP6 meninjau pangkalan Maospati. Tugasnya hanya satu, membumihanguskan pangkalan dan penghancuran landasan. Sesampai di Pangkalan, Banu Mahdi mencari beberapa anggota yang telah ditunjuk dan ditugasi melaksanakan bumi hangus. Kemudian mereka diperintahkan untuk melaksanakan tugasnya. "Landasan harus benar-benar rusak. Jangan sampai bisa didarati oleh pesawat dari manapun datangnya".

Demikian perintahnya. Banu Mahdi juga menjelaskan bahwa "musuh" telah semakin mendesak maju ke Madiun. Kepada para anggota pangkalan diminta agar selalu memonitor kemajuan "musuh". Berdasarkan "perintah"nya, beberapa anggota dikirim ke Ngawi untuk melakukan penyelidikan.

---

36. Tentang tokoh ini periksa Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Bahaya Laten Komunis Indonesia, Jilid I, hat. 60

Operasi Penyerangan TNI Tanggal 30 September-15 Oktober 1948



1. Setelah Madiun direbut tanggal 30 September 1948, kekuatan utama PKI mengundurkan diri ke arah Gunung Wilis.
2. Batalyon Sambas dari Barat dan Batalyon Seberudin dari Timur menyerang daerah konsentrasi pengunduran diri PKI di Kompleks Gunung Wilis.
3. Pasukan PKI masih dapat mengundurkan diri dan menyerang Ponorogo pada tanggal 5 Oktober 1948.
4. Batalyon Daeng bergerak ke Cepu setelah berhasil merebut Lapangan Terbang Maospati.

Keterangan Tanda-tanda Peta

- Pos Komando Divisi
- Pos Komando Brigade PKI
- Brigade TNI
- Batalyon TNI
- Daerah Konsentrasi TNI
- Arah Gerak Serangan TNI
- Daerah Konsentrasi/Pengunduran PKI
- Arah Pengunduran Pasukan PKI
- Batas Daerah Operasi Brigade Siliwangi dan Brigade S

Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, jakarta, 2005.

Rencana pembumihangusan pangkalan dan penghancuran landasan sebenarnya telah lama disiapkan oleh pasukan pangkalan, yaitu dengan memasang born tarik (trek-bom) di sepanjang landasan, sebagai persiapan menghadapi serangan Belanda. Untuk menghilangkan kecurigaan PKI, perintah penghancuran landasan dilaksanakan dengan meledakkan born pada beberapa tempat yang tidak vital dengan perhitungan kerusakannya tidak menghalangi pesawat mendarat. Dengan kata lain landasan tetap bisa digunakan sekalipun tidak dalam keadaan utuh.

Untuk mencari informasi, Suprantijo memutuskan mengirim beberapa orang penyelidik. Dua orang anggota diperintahkan ke jurusan Ngawi, dua orang ke Magetan dan dua orang lagi ke Gorang-Gareng. Dari Magetan diperoleh keterangan bahwa pasukan Siliwangi telah menduduki Sarangan dan akan menuju Magetan. Pada hari-hari berikutnya secara tetap dikirim kurir agar dapat kontak langsung dengan pasukan Siliwangi. Dengan demikian situasi Maospati selalu dapat dimonitor.

Kontak pertama dengan pasukan Siliwangi terjadi di Gorang Gareng. Sepuluh anggota AURI, yang dipimpin oleh Letnan Suprantijo berangkat dari Maospati menuju Gorang-Gareng. Di tengah perjalanan di desa Bendo melewati Pos PKI. Komandan Pos tidak mencurigainya karena telah saling mengenal. Bahkan ia berpesan agar berhati-hati sebab baru saja terjadi tembak-menembak dengan pasukan Siliwangi yang menyerang kedudukannya dan menimbulkan banyak korban di pihaknya. Tiga kilometer sebelum memasuki Gorang-Gareng diperoleh informasi pasukan Siliwangi akan menembak siapa saja yang berjalan lebih dari tiga orang yang menuju ke arahnya. Untuk menghindari hal tersebut, dua orang anggota diperintahkan menemui komandan pasukan Siliwangi dengan berbekal surat yang ditulis di atas kertas berstempel Pangkalan Maospati. Utusan diterima langsung oleh Komandan Batalyon Mayor Sambas.

Dari pertemuan singkat itu Mayor Sambas berjanji bahwa Maospati akan dibebaskan. Sebelum memasuki pangkalan, pasukan

Siliwangi terlebih dahulu akan melakukan penembakan, agar timbul kesan seolah-olah AURI telah memihak kepada pemberontak, atau setidak-tidaknya pangkalan udara telah dikuasai kaum pemberontak. Seorang kurir segera dikirim kembali ke pangkalan. Seluruh anggota Pasukan Pertahanan Pangkalan diinstruksikan untuk siaga dan mengeluarkan senjata yang disembunyikan. Apabila ada pertanyaan dengan sandi apapun, agar dijawab dengan "AURI" dan tidak menjawab dengan kata yang lain. Karena pada malam hari sulit membedakan pasukan PKI atau pasukan pemerintah.

Sebelum pasukan Siliwangi tiba, terjadi keributan di gudang pangkalan yang terletak di depan pos penjagaan di pinggir jalan besar. Massa rakyat menyerbu dan berusaha menjarah perlengkapan yang ada. Keadaan sulit dikendalikan. Para anggota pasukan pangkalan mengambil prakarsa mencegah luapan massa, dengan menipu mereka. Massa rakyat diserukan agar segera meninggalkan tempat karena sebentar lagi akan terjadi pertempuran. Mendengar seruan ini dengan serta merta rakyat bubar sambil meninggalkan barang-barang yang telah diambilnya. Tipuan ini berhasil. Pihak pasukan PKI sendiri tidak menaruh kecurigaan.

Sementara pasukan pertahanan pangkalan menunggu kedatangan pasukan Siliwangi dari Batalyon Sambas, kurir yang dikirim ke Magetan tiba kembali dan melapor. Mereka kembali bersama satu regu pasukan Siliwangi, dari Batalyon Daeng, tetapi pasukan ini berhenti di luar pangkalan kurang lebih satu kilometer dari pos penjagaan pangkalan. Komandan Pasukan Pertahanan Pangkalan bersama kurir segera menjemputnya. Setelah saling tukar informasi, pasukan Siliwangi ini bergerak menyergap Laskar PKI yang menduduki asrama Batalyon SS. Sekalipun pasukan PKI berkekuatan satu peleton, mereka menyerah. Setelah sukses dalam penyergapan, regu Siliwangi dari Batalyon Daeng ini meneruskan gerakannya ke pangkalan, dengan formasi berbanjar, senjata dengan sangkur terpasang, menembus kegelapan malam.

Di tengah perjalanan tiba-tiba muncul bayangan orang sedang bergerak di depan regu. Komandan Regu menyalakan lampu senter

mengarah ke bayangan. Tampak dua orang berpakaian hitam-hitam yang kepalanya diikat pita merah membawa pedang. Bersamaan dengan itu keluar tegoran "Hui" (siapa, wie) yang dijawab dalam bahasaJawa "Cowek" (konco dewek, kawan sendiri). Itulah rupanya "sandi" anggota pasukan PKI. Dengan gerakan reflek Komandan Regu mencabut pistol dan memerintahkan kepada kedua orang tersebut untuk mengangkat tangannya. Yang diperintahkan terkejut dan tidak menduga akan bertemu tnusuh. Dengan cepat salah seorang mencabut pedang dan mengayunkannya ke arah lawannya. Anggota regu terdepan dengan cepat melepaskan tembakan ke atas untuk menakuti musuh. Namun dalam kegelapan malam musuh dapat meloloskan diri. Untuk melampiaskan rasa kesal, sesampai di depan kantor Ranting Pesindo Maospati, anggota regu memberondong kantor tersebut dengan senjata otomatis. Mendengar suara tembakan tersebut Laskar PKI yang menduduki Maospati menjadi panik dan bubar meninggalkan Maospati tidak diketahui ke arah mana. Pada keesokan harinya pasukan Batalyon Daeng memasuki Maospati tanpa menemui perlawanan. Dengan demikian pangkalan Udara Maospati dapat diselamatkan dari kehancuran.

3. Gerakan Pasukan Melalui Poros Solo- Sragen- Ngawi

Tugas pokok dua batalyon (Sentot dan Sumadi) yang bergerak melambung adalah untuk menghadang musuh yang melarikan diri ke arah utara akibat dari tekanan pasukan yang bergerak di poros yang lain. Dengan kata lain, mereka bertugas memotong garis komunikasi daerah Utara (Purwodadi, Pati, Elora, Demak, Kudus) dengan daerah Selatan (Madiun) yang masih di bawah pengaruh PKI. Pasukan tidak diperkenankan memasuki kota Madiun dan bertanggung jawab penuh atas pengamanan jalan raya Sragen Ngawi dan daerah sekitarnya.

Dari Sragen Batalyon Sentot bergerak menuju Walikukun dengan menyusuri jalan raya. Dua orang anggota pasukan bernama Suwanta dan Eddy Sukardi diperintahkan sebagai penyelidik, berjalan mendahului pasukan.

Dalam usahanya melakukan penyelidikan di Walikukun, mereka tertawan oleh pasukan PKI, yang berasal dari buruh kereta api.

Untuk membebaskan mereka kemudian dikirim satu peleton dari Kompi Amir Machmud di bawah pimpinan Letda Otje Djundjunan. Peleton berjalan menyusuri rei kereta api sampai stasiun Walikukun. Suwanta dapat dibebaskan, sedang Eddy telah dibawa ke Ngawi. Tidak lama setelah Walikukun dibebaskan, induk pasukan Sentot tiba dan meneruskan gerakan ke Paron. Di sini pasukan mendapat perlawanan yang kurang berarti. Pasukan PKI melarikan diri ke Ngawi. Banyak senjata yang ditinggalkan begitu saja karena tergesa-gesa. Untuk mencari informasi tentang daerah Ngawi dan nasib Eddy Sukardi, Komandan Batalyon mengirim lima orang anggotanya. Mereka berhasil mengadakan kontak dengan para pelajar SMP yang tidak tergabung dalam kesatuan apapun. Para pelajar ini dengan sukarela menjadi petunjuk jalan dan memberikan informasi mengenai tempat-tempat yang telah dipasangi ranjau serta trekbom (born tarik) oleh pasukan PKI. Setelah mendapat berbagai informasi dari para pelajar, pada keesokan harinya komandan batalyon memerintahkan agar pasukan memasuki Ngawi. Sebelum pasukan Sentot tiba, rupanya para pemberontak telah melakukan pembunuhan massal terhadap lawan politiknya di pendopo Kabupaten Ngawi. Para tawanan diikat pada tiang-tiang kantor kabupaten kemudian digorok dengan pedang satu persatu. Konon algojonya bernama Sumirah anggota Laskar Wanita PKI. Nasib Eddy Sukardi masih beruntung belum sempat dibunuh dan berhasil dibebaskan. Gerakan pasukan Sentot selanjutnya menuju penjara Ngawi, untuk membebaskan tawanan. Sebagian pasukan diperintahkan memeriksa penjara Ngawi. Berkat informasi yang diperoleh, pasukan tidak langsung masuk lewat pintu depan karena di sekitarnya telah dipasang trekbom. Satu-satunya jalan yang aman adalah memanjat tembok penjara. Dengan cara demikian anggota pasukan berhasil memasuki penjara Ngawi.

Sementara itu Batalyon Sumadi juga telah tiba di sekitar penjara untuk membantu membebaskan para tawanan.[37] Di bagian kota yang lain terutama di daerah pertokoan berlangsung pertempuran. Pertempuran sengit terjadi sewaktu merebut benteng Ngawi.[38] Ternyata pertahanan lawan cukup kuat. Namun akhirnya pasukan musuh melarikan diri ke utara menyeberangi Bengawan Solo. Pengejaran tidak diteruskan karena Batalyon Sentot dan Batalyon Sumadi hanya mendapat perintah untuk menduduki dan menguasai kota Ngawi dan daerah sekitarnya. Sewaktu kota Madiun jatuh ke tangan pasukan TNI, daerah Ngawi belum sepenuhnya dikuasai, sehingga daerah ini menjadi daerah pelarian laskar-laskar PKI dari Madiun.

Sesudah kota Ngawi direbut kembali, rumah kabupaten dijadikan Markas Staf Batalyon Sentot. Alun-alun dijadikan tempat untuk mengumpulkan tawanan pasukan dan orang-orang PKI. Mereka berpakaian beraneka ragam, sebagian besar berwarna hitam. Komandan Batalyon kemudian membentuk suatu tim peradilan militer darurat dengan tugas utama mengadili para tawanan. Proses peradilan militer darurat berjalan cepat dan hukuman tembak mati terhadap mereka yang betul-betul bersalah dilaksanakan di alun alun itu pula.[39] Khusus untuk tawanan yang berpangkat perwira, diadakan pemeriksaan secara cermat, untuk menjaga jangan sampai kehilangan jejak dan mencegah terputusnya informasi untuk kepentingan operasi penumpasan selanjutnya.

Mengingat banyaknya anggota pamongpraja yang dibunuh ditawan atau kemudian dibawa lari oleh PKI, maka praktis jalannya pemerintahan daerah menjadi macet. Para komandan bawahan diperintahkan untuk sementara menggantikan para pamongpraja agar roda pemerintahan di daerah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai contoh,

---

37. Mayjen (Pur) Ibnu Hartono, "Ringkasan Pengalaman Masa Perang Gerilya" dalam *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan, IVRI, 1982,* hal.. 245-246; Pengalaman Mayjen Pur. Sudarmono, "Pengalaman Masa Perang Mempertahankan Kemerdekaan" 1945-1950, ibid. hal. 467.
38. Di Ngawi terdapat benteng, yang dipertahankan pasukan PKI.
39. Wawancara dengan Bapak Otje Djundjunan, Bandung, 30 Juni 1976

Kawedanaan Padas tidak seorang pun anggota aparatur pemerintah atau pamongpraja yang selamat. Demikian pula para pamong di kelurahan. Semuanya dibunuh oleh PKI.

Batalyon Achmad pasukan cadangan Brigade, kemudian diperintah kan bergerak ke selatan menduduki Pacitan. Pacitan dinilai penting untuk segera dibebaskan dari kekuasaan PKI, untuk mencegah datangnya bantuan lewat laut dari negara asing kepada pemberontak. Demikian penilaian pada saat itu. Sementara itu Batalyon Umar bergerak dari Plaosan membebaskan Magetan. Selain menduduki Magetan, batalyon ini mengadakan pelbagai manuver dan penghadangan terhadap musuh yang melarikan diri dari Madiun ke arah barat. Kemudian Batalyon Umar diberi tanggung jawab atas seluruh daerah kabupaten yang membentang dari sebelah utara (sekitar Walikukun) hingga perbatasan Ponorogo di sebelah selatan. Oleh karena itu sebagian pasukan digerakan ke utara, ke Panekan dan Ngrambe dengan menyusuri lereng timur Gunung Lawu. Tiga peleton dikirim ke daerah Ponorogo dan ditempatkan di Biting. Kelompok Komando Brigade-13 dikawal oleh Kompi Suparjono.[40]

Di kota Magetan, sebelum pecahnya pemberontakan PKI, ditempatkan satu kompi Berdiri Sendiri (BS) dari Divisi Siliwangi di bawah pimpinan Kapten Kusno. Pada saat pemberontakan pecah, Kompi ini berhasil dilumpuhkan oleh tentara pemberontak. Sebagian anggotanya ditahan pada sebuah rumah. Nasib malang telah menimpa mereka. Sebelum pasukan pembebas memasuki Magetan, pasukan PKI menembaki tempat tahanannya. Salah seorang di antara tawanan Letnan Kafrawi luput dari sasaran peluru musuh dan dapat menyelamatkan diri. Rupanya pasukan pemberontak secara tergesa-gesa mengosongkan Magetan setelah mendengar berita kedatangan pasukan Siliwangi. Mereka lari dengan membawa serta 20 orang tawanan yang terdiri dari para pegawai pamongpraja, yang kemudian bersama tawanan yang lain dimasukkan ke dalam satu rumah di kompleks pabrik gula Gorang Gareng.[41]

40. Wawancara dengan Brigjen (Pur) Abimanyu, Jakarta, 15 April 1976

41. Disjarah Dam VI/Siliwangi, *op.cit.*, hal. 264

Magetan berhasil dikuasai tanpa pertempuran yang berarti. Dengan demikian Walikukun- Ngrambe- Magetan dapat dikontrol dengan baik sehingga kota Madiun terkepung rapat dari berbagai arah. Batalyon Sentot dan Batalyon Sumadi menutup Madiun dari sebelah utara, Batalyon Umar dan Daeng dari sebelah barat. Batalyon Achmad dari sebelah selatan dan Batalyon Sambas yang sekaligus bertindak sebagai pasukan pemukul masuk kota Madiun dari sebelah selatan. Sementara itu pasukan-pasukan dari Yon Sunardi bersama Kelompok Komando dan pasukan Brigade 2 dan pasukan Mobicle Brigade Polisi telah menunggu di perbatasan kota sebelah timur dan menutup jalan ke arah timur. Sedang pasukan Batalyon Mudjajin dan Sunandar yang bergerak dari Trenggalek dan Kediri bergerak menembus Gunung Wilis langsung menuju Madiun.

Rupanya pemberontak merencanakan akan bergerak mundur dari Magetan dan Maospati menuju Madiun untuk selanjutnya menyusun kekuatan dan bertahan di sekitar daerah Gunung Liman dikompleks gunung Wilis, di perbatasan karesidenan Madiun dan Kediri. Akan tetapi gerakan pasukan TNI secara simultan ini sama sekali di luar perhitungan mereka, sehingga pemusatan pasukan yang mereka rencanakan gagal. Akibatnya timbul kepanikan. Oleh karena itu sebagian besar pasukan PKI mundur menuju Ponorogo. Melihat situasi demikian Pos Komando Brigade 13 yang masih berada di Plaosan memerintahkan untuk melaksanakan pengejaran ke arah selatan (Ponorogo) lewat Poncol dan Parang.

Beberapa saat setelah kota Madiun dibebaskan, Batalyon Sentot dan Sumadi diperintahkan memasuki kota. Tugas pokoknya adalah melakukan pengamanan dan penjagaan terhadap obyek-obyek vital seperti Percetakan Negara, yaitu tempat uang RI dicetak. Dalam melaksanakan tugas jaga ini mereka dibantu oleh pasukan lain di antaranya para Taruna Militer Akademi Yogya. Sementara itu di tingkat pimpinan batalyon terjadi pergantian, Komandan Batalyon Mayor Sentot Iskandardinata digantikan Wakil Komandan Batalyon Mayor Omon Abdoerrachman.

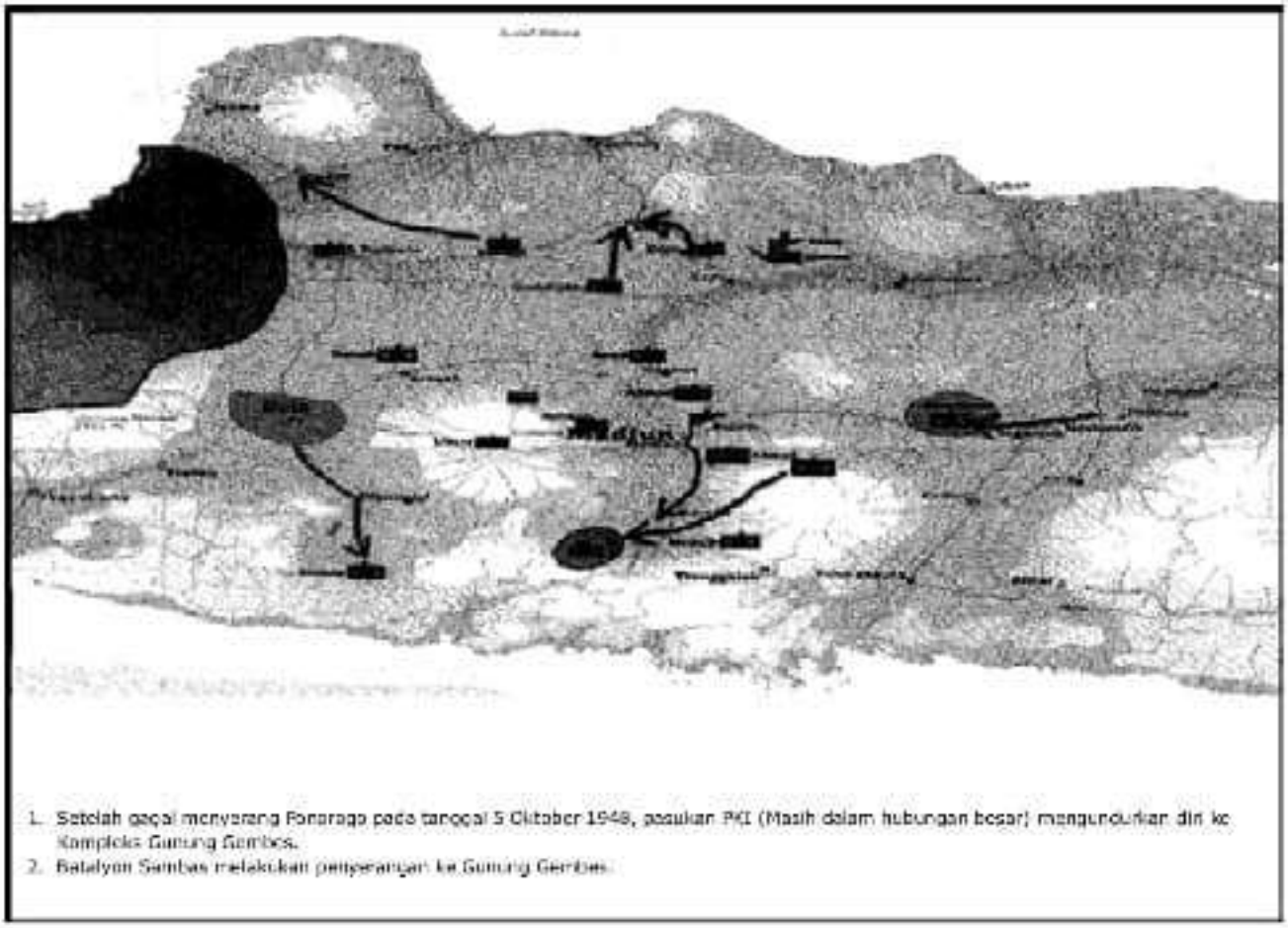
Mayor Sentot selanjutnya dipindahkan ke StafBrigade. Sedangkan Mayor Sumadi diangkat sebagai Komandan Militer kota Madiun. Pimpinan batalyon diserahkan kepada wakilnya yaitu Kapten Soedarmono.

4. Gerakan Pasukan Melalui Poros Solo-Wonogiri-Pacitan-Ponorogo

Sesudah gagal mengadakan pengacauan di kota Solo, pasukan-pasukan PKI meninggalkan kota, mundur ke daerah basis yang telah lama disiapkan. Daerah-daerah Sukoharjo, Wonogiri, Baturetno, Karanggede hingga Pacitan merupakan daerah basis PKI. Pasukan yang mundur ke daerah selatan ini antara lain pasukan Gajah Mada dan pasukan TLRI di bawah pimpinan Yadau dan Batalyon Digdo (Soedigdo). Bersama pasukan yang mundur ikut serta tokoh-tokoh FDR/PKI yaitu Alimin dan Sukono Djojopratiknjo[42] yang pernah menjabat sebagai Kepala Pepolit, dan Sekretaris Jenderal Kementerian Pertahanan pada Kabinet Amir Sjarifuddin. Rakyat di daerah ini sudah dipengaruhi leh PKI. Kepada rakyat, antara lain dikatakan bahwa daerahnya akan diserang pasukan yang menggunakan simbol SLW yang diartikan sebagai Stoot Leger Wilhelmina (saat itu Wilhelmina adalah Ratu Belanda). Kedatangan mereka harus dilawan. Dengan memanfaatkan jalan pikiran rakyat yang masih sangat sederhana, PKI berhasil menghasut dan mempengaruhi rakyat. Oleh karena itu untuk memulihkan kepercayaan rakyat kepada pemerintah RI, membutuhkan waktu dan cara yang tepat. Apalagi hampir seluruh aparat pemerintah telah diganti dengan orang-orang PKI secara paksa.

42. Wawancara dengan Brigjen (Pur) Nasuhi, Bandung, 29 Juni 1976

Operasi Pengejaran TNI Tanggal 30 September-15 Oktober 1948



Keterangan Tanda-tanda Peta

- Pos Komando Divisi
- Pos Komando Brigade PKI
- Brigade TNI
- Batalyon TNI
- Daerah Konsentrasi TNI
- Arah Gerak Serangan TNI
- Daerah Konsentrasi/Pengunduran PKI
- Arah Pengunduran Pasukan PKI
- Batas Daerah Operasi Brigade Siliwangi dan Brigade S

Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, jakarta, 2005.

Untuk mengamankan daerah Surakarta Selatan hingga Madiun tugas pengamanan dibebankan kepada Batalyon Nasuhi sebagai pasukan inti. Tugas utama adalah mengejar dan mencari musuh yang melarikan diri ke daerah ini, sekalipun informasi tentang musuh tidak jelas. Batalyon Nasuhi bergerak dari markasnya di Magelang tanggal 18 September 1948. Sesuai dengan perintah, Batalyon Nasuhi mula-mula bergerak menuju Sukohardjo. Daerah ini dipakai oleh Batalyon Soedigdo sebagai daerah pengunduran pasukannya. Batalyon Digdo yang mundur dari Selatan kota Solo dikejar oleh kompi Kaharudin Nasution. Setelah berlangsung pertempuran di sekitar tanggul Dawung, mundur lagi ke Sukohardjo. Sejak berangkat dari Solo pasukan Nasuhi tidak langsung masuk Sukohardjo,[43] tetapi melambung lewat Karanganyar. Rencananya akan mengepung Sukohardjo dari timur dan selatan, dan berharap musuh dapat dihalau ke Utara atau ke Barat, ke medan yang terbuka sebagai daerah penghancurannya.

Daerah Surakarta Selatan dan Timur merupakan daerah pegunungan tandus sehingga apabila terjadi pertempuran dalam waktu yang lama, mereka akan menghadapi kesulitan medan dan logistik. Akan tetapi rencana Nasuhi mengalami kegagalan karena terjadi salah pengertian. Ketika gerakan Batalyon baru sampai di Jumapolo (daerah Timur Sukohardjo), ternyata daerah ini telah jatuh ke tangan pasukan pemerintah. Batalyon A. Kosasih yang datang dari Solo langsung memasuki Sukohardjo dan berhasil memukul mundur musuh. Musuh kemudian lari ke arah Wonogiri. Dengan demikian rencana Nasuhi menghalau mereka ke medan terbuka gagal. Ketika Batalyon Nasuhi memasuki Sukohardjo, daerah ini sudah ditinggalkan musuh. Bagi anggota pasukan Nasuhi keadaan ini sudah tentu mengecewakan.[44] Peristiwa tersebut terjadi karena ketiadaan perlengkapan komunikasi yang dapat memberikan informasi cepat.

---

43. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Kaharudin Nasution, Jakarta, 3 Agustus 1976
44. Wawancara dengan Brigjen (Pur) Nasuhi

Gubernur Militer Kolonel Gatot Soebroto menduga bahwa pasukan Nasuhi terhalang gerakannya merebut Sukohardjo karena menghadapi lawan yang kuat. Sesuai dengan rencana operasi, seharusnya pasukan Nasuhi pada hari itu sudah dapat menduduki Sukohardjo, namun karena pasukan bergerak melingkar sehingga membutuhkan waktu lebih lama. Guna mengatasi hal ini, Gubernur Militer memerintahkan Mayor Kosasih membantu merebut Sukohardjo. Sesuai dengan perintah yang ditulis pada kertas bungkus rokok Koa.[45]

Gubernur Militer mengijinkan pasukan Batalyon Kosasih menggunakan kendaraan yang ada, termasuk kendaraan Gubernur Militer, dengan syarat Sukohardjo harus segera direbut. Untuk melaksanakan perintah tersebut pasukan Kosasih mencegat berbagai kendaraan yang ditemuinya, seperti truk, andong dan lain-lain. Pasukan Kosasih sebanyak 500 orang bergerak mendekati Sukohardjo pada malam hari. Setelah diadakan konsolidasi pasukan, maka serangan pendadakan dilakukan pada waktu fajar. Pada mulanya musuh masih sempat memberikan perlawanan. Akan tetapi pasukan TNI terlalu tangguh bagi mereka sehingga lawan lari cerai berai. Akhirnya Kabupaten Sukohardjo berhasil dikuasai pada pukul 08.00 pagi.

Tindakan selanjutnya adalah mengamankan stasiun kereta api, pos polisi dan berbagai instalasi yang dianggap penting. Dalam serangan ini empat orang anggota Batalyon Kosasih gugur, yaitu seorang perwira, seorang bintara dan dua orang prajurit. Perwira yang gugur adalah Komandan Peleton dari Kompi Sabirin. Dalam serangan ini, Yadau bersama pasukannya dapat meloloskan diri, sedangkan Bupati PKI bersama keluarganya telah menyingkir ke luar kota. Akan tetapi TNI berhasil menangkap salah seorang adik Yadau. Setelah kota Sukohardjo berhasil dikuasai, pada pukul 09.00 pagi datang utusan Gubernur Militer yang memerintahkan agar Batalyon Kosasih segera kembali ke Solo, dijemput dengan kendaraan. Pendudukan atas daerah Sukohardjo kemudian diambil alih Batalyon Nasuhi.[46]

---

45. Merek rokok putih peninggalan zaman Jepang.
46. Wawancara dengan Letjen (Pur) R.A. Kosasih. Jakarta, 12 April 1976.

Sebelum memasuki Sukohardjo, Batalyon Nasuhi terlibat pertempuran dengan pasukan PKI di jembatan Sumoulun di Bekonang. Setelah pertempuran usai dan fihak lawan mundur, pasukan Nasuhi menemukan kuburan massal. Setelah diperiksa, ternyata di antara para korban ada yang ditanam hidup-hidup.[47] Orang-orang PKI masih sempat membawa pergi para pejabat pamongpraja mulai dari bupati, camat hingga pegawai rendah kabupaten Sukohardjo. Mereka dibawa mundur ke Tirtomoyo.

Setelah beristirahat dan konsolidasi, pasukan Nasuhi di perintahkan bergerak ke selatan menuju Wonogiri. Medan semakin sulit. Untuk memasuki Wonogiri pasukan dipecah menjadi dua. Sebagian berjalan menyusuri jalan besar dan sebagian lewat pedalaman hingga daerah Jatipuro untuk selanjutnya masuk dari sebelah timur. Mengingat situasi medan yang tidak menguntungkan bagi gerakan militer, maka sewaktu akan memasuki Wonogiri pasukan Batalyon Nasuhi dipecah menjadi tiga kelompok:

a. Kompi Kaharuddin dari jurusan jalan besar melewati Gunung Gandul dan Kebonjati.
b. Kompi Witono menyeberangi Bengawan Solo masuk dari sebelah barat, dan
c. Kompi Mung Parhadimuljo sebagai Kompi Bantuan berada di sebelah Timur untuk memberikan bantuan tembakan.

Wonogiri dapat direbut pada tanggal 21 September 1948 sore hari melalui pertempuran sengit dengan menggunakan senapan mesin berat kaliber 12,7 dan mortir. Para tawanan yang hendak dibunuh PKI berhasil diselamatkan. Musuh berpencar ke arah selatan dan barat antara lain ke jurusan Baturetno. Pada malam hari mereka melancarkan serangan mortir dari Gunung Gandul,[48]

47. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Kaharuddin Nasution.
48. Wawancara dengan Brigjen (Pur) Nasuhi.

suatu bukit di tengah kota Wonogiri. Untuk menguasai Gunung Gandul, suatu ketinggian yang taktis, diperlukan tambahan pasukan. Komandan Batalyon Mayor Nasuhi meminta bantuan pasukan ke Solo. Akhirnya Gunung Gandul dapat dibersihkan dan di puncaknya dikibarkan bendera Merah Putih.[49]

Di Wonogiri dan sekitarnya segera dilakukan pembersihan. TNI berhasil menawan beberapa orang pimpinan pemberontak, dua di antaranya tokoh penting yaitu Alimin dan Sukono Djojopratiknjo bekas Letnan Jenderal, Ketua Pepolit dan Sekretaris Jenderal Kementerian Pertahanan. Mereka diperiksa oleh mahkamah lapangan dan karena terbukti bersalah mereka dijatuhi hukuman mati. Sebelum hukuman dilaksanakan, mereka meminta bertemu dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Permintaannya ditolak karena ia tertangkap di medan operasi sehingga sesuai dengan ketentuan perang yang bertindak sebagai wakil pemerintah di medan adalah komandan pasukan yang menangkapnya.[50]

Setelah Sukono Djojopratiknjo ditembak, menurut rencana keesokan harinya giliran Alimin. Namun sebelum eksekusi dilaksanakan, Komandan Polisi Militer Komando Jawa, Letnan Kolonel A.J. Mokoginta datang, "meminjam" Alimin untuk keperluan pemeriksaan di Solo. Alimin diserahkan dan dibawa ke Solo. Pinjaman tawanan ini tidak pernah dikembalikan. Sewaktu ditanyakan, Nasuhi mendapat jawaban, bahwa Alimin adalah anggota Komunis Internasional, sehingga apabila hendak dihukum harus melewati proses peradilan yang dapat dipertanggung jawabkan.[51]

Sementara pembersihan berlangsung terus, Mayor Nasuhi mengirim surat pribadi kepada Soedigdo, Komandan Batalyon Digdo yang diketahui masih berada di sekitar Wonogiri. Suratnya, berisi penjelasan tentang situasi yang terakhir dan meminta kepada Digdo bersama anak buahnya agar kembali ke jalan yang benar. Namun Digdo menjawab

49. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Kaharuddin Nasution
50. Wawancara dengan Brigjen (Pur) Nasuhi
51. Alimin *"dipinjam"* atas permintaan Perdana Menteri Hatta, lihat Z. Yasn Bung Hatta menjawab, Jakarta, 1978, hal. 22

surat tersebut dengan mencerca kebijaksanaan Pemerintah Hatta dan menuduh bahwa pasukan yang ia hadapi adalah pasukan alat fasis Pemerintah Hatta. Dari jawabannya tersebut ditarik kesimpulan bahwa ia sadar akan situasi yang sedang berlangsung, sehingga Nasuhi bersama pasukannya tidak merasa ragu lagi mengambil tindakan tegas.

Mengingat daerah operasi begitu luas, maka pasukan perlu ditata kembali. Kompi Keharuddin diperintahkan mengadakan konsolidasi di sebelah utara kota, di luar kota Wonogiri. Dari sini pasukan meneruskan gerakannya ke barat untuk selanjutnya menuju Wuryantoro. Kompi lainnya akan memasuki Wuryantoro dari arah timur. Dalam gerakan maju menuju Wuryantoro ini di tengah perjalanan yaitu di Manyaran, Kompi Kaharuddin berhasil menangkap seorang tokoh pemberontak yang terkenal bernama Sampir[52] atau Tampir. Bagi rakyat Wonogiri ia sangat ditakuti, selain dikenal sebagai algojo yang terkenal kejam, ia jago "ilmu tinggi". Konon ia bisa menghilang dan berpindah tempat dalam sekejap dan banyak rakyat yang tewas akibat tindakannya. Ia salah seorang dari pimpinan Laskar Rakyat Alap-Alap yang selalu mengganggu gerakan TNI dengan tembakan runduknya. Oleh Komandan Batalyon, Sampir diperintahkan untuk dijatuhi hukuman mati, tetapi Komandan Kompi Kaharuddin Nasution meminta agar ia tidak dibunuh sebab akan dijadikan penunjuk jalan dalam rangka gerakan militer selanjutnya. Permintaan Kaharuddin Nasution dikabulkan, dan kemudian ia membantu gerakan militer TN1.[53]

Ketika Batalyon Nasuhi meneruskan gerakannya meninggalkan daerah Wonogiri. Batalyon Huseinsyah diperintahkan menduduki Wonogiri. Huseinsyah diangkat sebagai Komandan Basis Wonogiri. Sementara itu pasukan dari batalyon ini juga ikut bergerak ke Purwantoro, namun kemudian diperintahkan kembali lagi ke Wonogiri untuk menyelesaikan masalah-masalah teritorial dan tahanan sampai bulan Desember 1948.[54]

---

52. Wawancara dengan Brigjen (Pur) Nasuhi; menurut Brigjen Sunitioso tokoh itu bernama Tampir.
53. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Kaharuddin Nasution.
51. H.S. Huseinsyah, "DisepanjangJalan Revolusi Kemerdekaan 1945-1949", dalam *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan*, hal. 199 - 200.

Sesampai di Wuryantoro, Batalyon Nasuhi bertemu dengan pasukan yang datang dari arah Selatan yang berkekuatan satu setengah kompi. Pasukan berseragam hitam di bawah pimpinan Kapten Bambang Subagijo. yang diketahui bernama Pasukan Gajah Mada.[55] Ia minta ijin hendak bergabung dengan pasukan Slamet Riadi yang berada di Boyolali. Sebelum bertemu dengan pasukan ini, Nasuhi mendapat informasi bahwa Kompi MA (Militer Akademi) yang datang dari Yogya pernah terlibat kontak senjata dengan pasukan Gajah Mada ini di perbatasan Yogya - Surakarta.

Oleh Nasuhi pasukan Gajah Mada diijinkan lewat dengan syarat harus meninggalkan semua senjatanya. Semula mereka menolak. Kemudian Nasuhi memerintahkan kepada pasukan Gajah Mada agar mundur 2 km dan kemudian baru ditantang untuk bertempur. Tantangan ini meruntuhkan moril mereka, sehingga mereka bersedia menerima persyaratan tersebut. Setelah menyerahkan senjatanya mereka melanjutkan perjalanan ke Solo.[56]

Menurut rencana semula mereka hendak masuk daerah Yogya tetapi tertahan oleh gerakan pasukan Kompi Taruna MA. Di antara pasukan Gajah Mada ini menurut informasi terdapat Letnan Kolonel Suadi bekas Komandan Brigade 6 Panembahan Senopati. Ia tidak memenuhi panggilan Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Gubernur Militer untuk melapor dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Letnan Kolonel Suadi selamat dari tangkapan karena menyamar sebagai prajurit yang berseragam hitam memakai caping (topi bambu) dan mengaku sebagaijuru rawat.[57]

Sebelum pasukan Gajah Mada dilucuti, sebenarnya telah datang perintah dari Kepala Staf KRU Letnan Kolonel Abimanyu kepada Mayor Nasuhi agar semua tawanan diserahkan kepada Mayor

55. Sebelum Rera, pasukan ini berkekuatan 2 batalyon, Batalyon Gajah Mada I dipimpin oleh Mayor R. Soebagio dan Batalyon Gajah Mada II dipimpin oleh Mayor Sudrajat. Kedua batalyon ini tergabung dalarn Brigade XXIV/Laskar.

56. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Kaharuddin Nasution

57. Wawancara dengan Brigjen (Pur) Nasuhi. Menurut Brigjen Sunitioso, sebelum Suadi melapor ke Panglirna Besar datang ke Sunitioso di Panasan dan menceritakan ia diselarnatkan oleh Tampir (sampir), Komandan pasukan Alap yang "sakti" itu.

Slamet Riadi dan apabila Letnan Kolonel Suadi tertangkap,jangan dibunuh. Hal ini atas permintaan Slamet Riadi kepada Abimanyu. Baru setelah di tangan Slamet Riadi para tawanan diperiksa untuk mengetahui siapa yang benar-benar terlibat secara sadar dalam pemberontakan PKI tersebut. Suadi akhirnya selamat, kemudian menghadap Panglima Besar dan selanjutnya bergabung dengan pasukan pengawal Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Di Pracimantoro Batalyon Nasuhi mensinyalir banyak tokoh PKI yang bersembunyi, antara lain adalah Setiadjid dan Wikana namun mereka belum berhasil ditangkap dan hanya mobilnya saja yang berhasil dirampas. Dari Pracimantoro pasukan bergerak menuju Baturetno. Kompi Sutikno diperintahkan ke Tirtomoyo, untuk menyelamatkan aparat pemerintah dan orang-orang yang ditawan PKI. Di sepanjang perjalanan banyak yang ditemukan pelbagai jenis peluru musuh yang tercecer atau dibuang, kemudian dimanfaatkan untuk operasi dan sebagian dikirim ke Solo.

Untuk membebaskan tawanan yang berada di desa Ngreo dikerahkan 2 kompi yaitu Kompi Sutikno dan Kompi Taruna MA. Mereka bergerak mengepung desa itu. Dalam gerakan ini berhasil ditangkap seorang tokoh PKI bernama Suhodo[58] dan seorang bekas Letnan Kolonel bernama Yusuf Bakri. Suhodo kemudian dibunuh oleh massa rakyat yang meluap kemarahannya. Sedang kepada Taruna MA diberi tugas untuk melakukan interogasi terhadap Yusuf Bakri dan sekaligus untuk mempraktekkan pelajaran yang pernah diperoleh di Akademi. Sekalipun dalam posisi lemah, Yusuf Bakri salah seorang pemimpin Pesindo dan bekas anggota PRI Surabaya Utara di bawah Sidik Arselan pada tahun 1945, masih berusaha mempengaruhi para kadet dengan ideologi komunis.[59] Kemudian setelah melalui pengadilan lapangan, ia dijatuhi hukuman mati dan ditembak di Pacitan. Selain itu juga ikut tertangkap anggota Pepolit bernama Sjamsuddin dan Suwito Pimpinan Pepolit Solo, yang kemudian mengalami nasib seperti Yusuf Bakri.

58. Soehodo memerintahkan membunuh semua tawanan di penjara Tirtomoyo.
59. Wawancara dengan Brigjen (Pur) Nasuhi

Menurut perkiraan pimpinan operasi, musuh akan berusaha melarikan diri ke arah tenggara dan bergabung dengan induk pasukan pemberontak yang berada di Madiun. Untuk menggagalkan usaha mereka, diadakan gerakan memotong dan menghadang mereka di Pacitan oleh beberapa satuan TNI, yaitu Kompi Solichin, Kompi Taruna MA, Pasukan-pasukan TP Achmadi dan TGP dari Solo. Mereka bergerak melewati jalan besar menuju Pacitan, sementara musuh mengadakan stelling di Karanggede. Pasukan campuran ini melakukan taktik peningkaran, melalui jalan setapak yang menuju Arjosari. Musuh berhasil dihalau dan Karanggede dapat dikuasai.

Sementara itu Mayor Slamet Riadi datang menemui Nasuhi. Slamet Riadi menjelaskan bahwa ia mendapat tugas untuk mengambil bekas pasukan Divisi Panembahan Senopati yang "tersesat" karena pengaruh PKI dan ingin kembali ke jalan yang benar. Nasuhi mempersilakan dan percaya kepadanya meskipun tanpa surat perintah tertulis.

Kota Pacitan akhirnya berhasil direbut dan diduduki. Musuh melarikan diri dari Pacitan, bergabung dengan Batalyon Maladi Yusuf. Batalyon ini mengalami berbagai tekanan dari pasukan TNI. Di sekitar Ngrejo, Arjosari dan Mlati, yaitu daerah-daerah yang telah dibebaskan, Batalyon Nasuhi menemukan gudang-gudang peluru. Untuk menyelamatkan gudang peluru yang berada di Melati, Kompi Mung Parhadimulyo yang ditugasi untuk menguasai dan mengawasinya.

Dalam penyerbuan ke Pacitan tersebut turut pula Tentara Genie Pelajar yang dipimpin oleh Mulyo. Ada sekitar empat puluh orang anggota Tentara Pelajar yang bergabung dengan TNI. Setibanya di Pacitan ditemukan 12 mayat yang tidak jelas identitasnya yang ditinggalkan oleh PNI serta ditemukan juga beberapa puluh senjata yang disembunyikan dalam sebuah gua. Setelah melakukan konsolidasi, Batalyon Nasuhi kembali ke Wonogiri. Di tengah perjalanan didapat informasi, bahwa Batalyon Maladi Jusuf telah bergerak menuju Tawangmangu dan melumpuhkan pasukan TNI yang ditemuinya. Batalyon Nasuhi diperintahkan untuk melakukan pengejaran ke Tawangmangu.

5. Peranan Taruna Militer Akademi Yogya

Selama berlangsung pemberontakan PKI di Madiun, para Taruna Militer Akademi Yogya berperan aktif dalam operasi penumpasan. Mereka terdiri dari dua angkatan yaitu Angkatan I telah selesai menempuh ujian akhir, tetapi belum dilantik menjadi perwira dan Angkatan II, saat pemberontakan meletus sedang berada di Sarangan menyelesaikan pelajaran radio telegrafis, bahasa asing dan olah raga pada Sekolah Olah raga (Sora). Mereka terbagi dalam kompi-kompi. Angkatan I terbagi dalam Kompi S, Kompi T dan Kompi U. Sedang Angkatan II berkekuatan satu kompi yang disebut dengan Kompi R. Para Komandan Kompi dan Komandan Seksi dipilih diantara para taruna sendiri, antara lain vaandrig (calon perwira) kadet Suhardiman, vaandrig kadet Sumantri,[60] Sersan Taruna Hajadji, Sersan Taruna Hutomo Nastap, Sersan Taruna Mudjono, Sersan Taruna Harun Suwardi.[61] Bertindak sebagai pengawas para instruktur antara lain Letnan Kolonel Sahirdjan, Letnan Kolonel Setiadi dan Letnan Kolonel Ismail.[62]

Kompi "R" yang sedang berada di Sarangan karena situasi semakin panas terpaksa mundur ke Tawangmangu. Kemudian bersama-sama dengan pasukan Siliwangi bergerak kembali ke Sarangan. Peranan lain dari para Taruna MA ialah ikut mengamankan Gedung Percetakan Uang di Madiun serta operasi penghadangan dan pengejaran terhadap musuh. Dari Madiun mereka ditarik lagi ke barat untuk bersama-.sama Batalyon Umar menghadapi musuh di Plaosan dan Sarangan. Di kedua tempat ini pertahanan musuh sangat kuat, sehingga mampu memukul mundur Batalyon Umar dan Taruna MA hingga ke Magetan. Baru setelah Batalyon Sambas datang membantu, musuh dapat dipukul mundur dari daerah tersebut. Pasukan Taruna MA tidak seluruhnya mengikuti operasi hingga selesai, karena kemudian Kompi "R" dipanggil untuk segera kembali ke Yogya. Mereka kemudian dinyatakan telah selesai mengikuti pelajaran di Sekolah Olah Raga.[63]

---

60. Mako Akabri, *SejarahAkademiAngkatan Berserljata Republik indonesia*, edisi 2, 1972, hal. 98- 99
61. Wawancara dengan Kolonel Soewardjo, Jakarta, 15 April 1976.
62. Kompi "R", *op. cit.*, hal. 11.
63. Kompi "R", *ibid.*

Kompi-kompi Taruna yang berada di Yogya mendapat perintah untuk mengikuti operasi militer, diperbantukan kepada Gubemur Militer II. Kekuatan dipecah menjadi tiga seksi. Satu seksi kecil di bawah pimpinan *vaandrig* kadet Suhardiman bergerak menuju Solo dan dua seksi di bawah pimpinan vaandrig kadet Soebroto dan Sajidiman menuju Wonosari. Persenjataan mereka terdiri atas karaben, senapan LE, dan stengun buatan dalam dan luar negeri mortir 8 dan senapan mesin berat.[64]

Seksi Taruna yang ditempatkan di Solo terdiri dari beberapa Taruna, diperbantukan kepada Staf Gubemur Militer Gatot Soebroto. Sebagian lainnya di bawah perintah (B/P) kepada Batalyon Nasuhi. Selama bergerak mengikuti kegiatan Batalyon Nasuhi, Kadet Maryono tertembak kakinya dalam pertempuran di daerah Pacitan. Di Wuryantoro 2 kompi PKI berhasil ditawan, sebaliknya orang-orang yang menjadi tawanan PKI dibebaskan dari Pacitan, Kompi Taruna bersama Batalyon Nasuhi menuju Tawangmangu dan untuk selanjutnya diperintahkan kembali ke Yogya.[65]

Seksi Taruna yang bergerak ke Wonogiri diangkut dengan kendaraan. Mereka diberi briefing oleh Letnan Kolonel Sahirdjan dan Letnan Kolonel Ismail, menjelaskan tentang sasaran yang hendak dituju dan daerah yang akan dilalui. Mereka tidak memperoleh penjelasan secara lengkap tentang musuh yang hendak dihadapi. Dari Wonosari Kompi Taruna MA bergerak dengan berjalan kaki dalam kecepatan mars dan formasi tempur. Di daerah perbatasan antara Yogya dan Surakarta banyak ditemui pagar-pagar desa yang dirobohkan serta bekas tempat perlindungan musuh. Di sepanjang jalan masih ditemukan plakat-plakat tercetak, yang berisikan ajakan agar pasukan yang baru datang mau bergabung dengan PKI. Isi plakat juga mendiskreditkan Pemerintah RI dan menuduh pemerintah mau bekerjasama dengan fihak Belanda.

64. Wawancara dengan Kolonel (Pur) Soewardjo
65. Mako Akabri, *op. cit.*, hal. 99

Plakat atau pamflet yang tercetak ini ditemui di sepanjangjalan Pracimantoro Punung hingga Pacitan. Upaya lawan mempengaruhi moral dengan menyebarkan pamflet ini ternyata tidak menggoyahkan moral pasukan TNI.

Untuk mencapai Pacitan diperlukan sasaran antara, yaitu Pracimantoro, yang dengan mudah dapat dikuasai. Untuk mengelabui lawan yang berada di sekitar daerah itu, di luar Pracimantoro ditinggalkan satu regu yang seolah-olah Pracimantoro masih diduduki TNL Hubungan antara regu yang ditinggalkan dengan pasukan yang berada di luar desa berjalan lancar. Setelah ditunggu dua hari tidak terjadi sesuatu, maka pada waktu fajar pasukan Taruna MA yang berada di luar desa bersiap-siap untuk masuk Pracimantoro lagi. Mereka tidak mengira bahwa pada saat fajar itu musuh telah melancarkan serangan dari dua jurusan yaitu dari arah utara (Eromoko) dan dari timur.

Pada jarak kurang lebih 100 meter dari desa, pasukan Taruna MA yang hendak memasuki Pracimantoro mendapat serangan musuh tanpa dapat mencari perlindungan. Musuh berada dalam posisi yang menguntungkan karena dapat berlindung di balik pagar desa dan dengan leluasa melepaskan tembakan. Sementara itu regu yang berada di desa di bawah pimpinan Komandan regu Vaandrig kadet Israhadi dapat menerobos daerah tembakan musuh, yang diperkirakan berkekuatan satu kompi. Dalam pertempuran ini dua orang Taruna MA gugur yaitu Anto Sugijanto dan Bardo Semeru serta seorang menderita luka-luka yaitu Vaandrig kadet Harsojo yang kemudian menjadi tawanan musuh.[66] Setelah Kompi Darmo dan Kompi Solichin dari Batalyon Nasuhi datang membantu, musuh dapat dipukul mundur ke luar Pracimantoro. Kadet Harsojo akhirnya dapat dibebaskan setelah terjadi pertempuran di Wuryantoro antara pasukan PKI dengan pasukan Taruna MA yang datang dari Solo.

66. Wawancara dengan Kolonel (Pur) Soewardjo.

Untuk mengisi kekosongan jabatan Wedana Pracimantoro yang ikut lari bersama pasukan PKI, Letnan Kolonel Sahirdjan mengangkat *Vaandrig* kadet Harjo Mataram sebagai Wedana di daerah tersebut. Peristiwa ini merupakan peristiwa unik di mana untuk pertama kalinya ada Wedana Militer di Indonesia yang dijabat oleh seorang kadet. Jabatan ini dipangku kurang lebih selama satu setengah bulan.[67]

Setelah mengadakan konsolidasi di Pracimantoro, maka sasaran antara kedua adalah Punung. Sebelum memasuki Punung mereka bertemu dengan satu kompi pasukan yang belum dikenal identitasnya, sehingga terjadi kontak senjata. Dalam waktu singkat mereka berhasil dilumpuhkan. Ternyata mereka adalah Kompi Soewarto yang mengaku dalam perjalanan menuju Yogya hendak melapor ke Panglima Besar Jenderal Soedirman. Setelah diberi penjelasan situasi yang sebenarnya, Kompi Soewarto yang dalam kekuatan penuh ini berbalik membantu pengejaran pasukan musuh. Komandan kompinya sendiri dipersilahkan meneruskan perjalanan ke Yogya dan sebagai ganti pimpinannya adalah Wakil Komandan Kompi. Dengan kekuatan tiga kompi yaitu Kompi Besar Taruna, Kompi Solichin dan Kompi Soewarto gerakan diteruskan ke Punung.

Punung dapat dikuasai tanpa perlawanan berarti. PKI rupanya mengorganisir para penjahat di sekitar daerah itu untuk mempengaruhi dan memaksa rakyat agar melakukan perlawanan terhadap pasukan pemerintah yang masuk daerahnya. Untuk menghadapi taktik lawan ini, di usahakan untuk menangkap salah seorang di antara penjahat yang dinilai cukup berwibawa untuk mempengaruhi kawan-kawannya agar bersedia membantu menumpas PKI dan taat kepada pemerintah RI.

Sebelum melanjutkan perjalanan ke Pacitan, satu seksi Taruna yang berangkat lewat Solo bersama pasukan Nasuhi tiba di Punung. Sebagian telah berada di daerah sebelah timur langsung menuju Pacitan.

---

67. Mako Akabri, *op. cit.*, hal. 98- 99

Di Pringkuku mereka mendapat perlawanan yang kurang berarti, sehingga tidak mengganggu gerak pasukan yang memasuki Pacitan. Setelah melakukan konsolidasi, seluruh pasukan berangkat kembali ke Solo lewat Wonogiri. Dari Wonogiri sebagian ada yang menerobos lewat Jatisrono; dan lewat- Jumapolo- Matesih terus ke Tawangmangu lewat selatan. Mereka bertemu di Tawangmangu. Menurut rencana mereka akan terus ditugasi memperkuat pengepungan musuh di Rawa Klambu, namun batal karena datang perintah untuk segera kembali ke Yogya.[68]

Dengan kembalinya kompi-kompi Taruna MA di Yogya, maka tugas mereka untuk ikut menumpas pemberontakan PKI dianggap selesai. Selama operasi ini, dua orang Taruna gugur dan dua orang luka-luka.

6. Akhir Penumpasan Terhadap Pasukan PKI

Batalyon Maladi Jusuf merupakan batalyon andalan pemberontak. Batalyon ini bertugas mengawal tokoh-tokoh PKI antara lain Musso dan Mr. Amir Sjarifuddin, yang setelah Madiun dikuasai TNI, bersembunyi di Gunung Liman (anak Gunung Wilis). Dari Gunung Liman pasukan PKI bergerak menuju Ngebel dan tiga hari kemudian berhasil mencapai Ponorogo. Selanjutnya mereka, ke Trenggalek untuk kemudian menuju Gunung Gambes. Ruang gerak pasukan pemberontak semakin sempit karena dari arah barat Batalyon Nasuhi telah menduduki Tirtomoyo. Batalyon Maladi Jusuf sambil bergerak mundur tetap melancarkan perlawanan terhadap Batalyon yang selalu membayanginya. Menyadari ketangguhan batalyon pemberontak ini, maka Komandan Brigade Letnan Kolonel Sadikin menetapkan beberapa petunjuk kepada satuan satuan pelaksana yaitu :

a. Daerah segitiga Wonogiri - Pacitan - Ponorogo ditetapkan sebagai *killing ground* (daerah penghancuran).

68. Wawancara dengan Kolonel (Pur) Soewardjo

b. Ponorogo ditetapkan sebagai Pos Komando Brigade.
c. Batalyon Ornon Abdurrachman bertugas menutup garis Ponorogo - Somoroto - Purwantoro - Wonogiri.
d. Batalyon Achmad ditarik ke Ponorogo sebagai cadangan.
e. Batalyon Darsono sebagai tenaga pemukul memasuki Gunung Gambes.

Sementara Pos Komando pindah ke Ponorogo, Batalyon Achrnad telah bergerak membantu Batalyon Nasuhi membebaskan Pacitan dan Batalyon Darsono menuju Punung, yang masih diduduki musuh. Gerak maju batalyon Darsono semakin dipercepat berkat lindungan tembakan senjata bantuan dan tembakan artileri. Akibat adanya bantuan tembakan yang dilepaskan secara bertubi-tubi menyebabkan pasukan pemberontak cerai berai. Kemudian untuk mempercepat penghancuran batalyon Maladi Jusuf, Pos Komando Brigade dipindahkan dari Ponorogo ke Purwantoro, sedang Ponorogo diserahkan kepada pasukan yang datang dari Jawa Timur.[69]

Pasukan musuh berusaha keras menerobos kepungan yang semakin rapat. Sasarannya adalah daerah utara Madiun, yang dianggap sebagai daerah bebas. Di tempat itu terdapat pasukan PKI lainnya, sehingga mereka mempunyai waktu untuk melakukan konsolidasi. Pasukan PKI juga berusaha merebut stasiun pemancar radio di sekitar daerah Tawangrnangu.[70] Batalyon Umar yang kekuatannya terpecah dua yaitu sebagian berkedudukan di Sarangan dan sebagian di Magetan terdesak oleh gerakan pasukan pemberontak. Pasukan Umar yang bertugas menghadapi pelarian di daerah Biting terpaksa mundur ke Plaosan, demikian pula yang berada di Jetis.[71]

Sementara itu Batalyon Darsono meneruskan operasi pengejaran. Sarangan merupakan sasaran yang harus direbut kembali dengan terlebih dahulu membebaskan Plaosan dan Ngerong. Plaosan telah

69. Wawancara dengan Kolonel (Pur) Oman Abdoerrachman
70. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Achmadi, 16 Juni 1976
71. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Achmadi

diduduki oleh pasukan pemberontak. Pasukan Darsono pada sore hari berhasil mendekati Plaosan pada posisi ketinggian di sebelah selatan jalan raya. Pagi harinya setelah mengetahui kedudukan lawan, salah seorang Komandan Peleton Pionir segera mengambil inisiatif menyerang musuh yang berada di Ngerong. Dalam penyerangan ini pasukan Peleton Pionir berhasil merampas sepucuk Senapan Mesin Sedang (SMS) berlaras ganda. Setelah sasaran antara Plaosan dan Ngerong dapat direbut, perintah dari Dan Yon adalah merebut Sarangan. Pasukan pemberontak bertahan di suatu ketinggian dan berusaha menahan serbuan dengan tembakan-tembakan senjata berat. Kedudukan musuh lebih menguntungkan dibanding dengan posisi pasukan penyerang. Adapun formasi pasukan penyerang diatur sebagai berikut :

a. Kompi 1; yaitu Kompi Sumantri bergerak lewat jalan raya;
b. Kompi 2 Dachjar di lambung kanan; dan
c. Kompi 3 (Sjafei) dan Kompi 4 (Mursjid) karena ruang sempit dan sulit, bergerak di sebelah kiri Kompi 1, dan di belakang Kompi 1.



Patroli TNI di sekitar Gunung Lawu pada bulan September 1948 (Foto: Ipphos).

Jalan raya dari Ngerong ke Sarangan merupakan jalan tanjakan tajam sehingga menguntungkan bagi pasukan musuh yang berada di posisi ketinggian. Oleh karena itu pasukan bergerak di sela sela tembakan pasukan PKI. Pada tengah hari, Sarangan berhasil direbut kembali, meskipun mendapat perlawanan yang sengit. Pasukan PKI melarikan diri ke arah selatan. Kemudian Batalyon Darsono melanjutkan gerakannya ke arah Purwantoro. Dari Sarangan Batalyon Darsono turun ke arah selatan dan bermalam di Randakuning. Pada pagi hari berikutnya gerakan dilanjutkan. Setelah melewati dataran yang terdiri dari hamparan sawah, pada jarak kurang lebih 300 meter dari suatu tempat ketinggian, pasukan pemberontak mulai menembak.

Pasukan TNI segera diperintahkan menyerbu Purwantoro. Kompi Sjafei sebagai kawal depan masuk Purwantoro melewati jalan-jalan desa, sedang Kompi Dachjar yang berada di sebelah kirinya masuk lewat persawahan. Kompi Sumantri sebagai cadangan berada di belakang dan Kompi Mursjid berada di sebelah kanan jalan desa. Ketika Kompi Bantuan sedang menyiapkan senjata berat, Kompi Sjafei sudah terlebih dahulu masuk kota kecamatan Purwantoro. Pasukan pemberontak dengan kekuatan kurang lebih 1 kompi, dengan sangkur terhunus telah siap menerjang Kompi Sjafei. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan, maka Kompi Dachjar segera membantu Kompi Sjafei sedang Kompi Mursjid dengan senapan mesin berat (12,6 cm) melancarkan tembakan ke arah kedudukan pasukan PKI. Akhirnya Purwantoro jatuh lagi ke tangan Batalyon Darsono. Kedudukan musuh sudah terjepit. Dari arah timur musuh dihadapi oleh Batalyon Darsono, sedangkan dari arah selatan dihadang oleh Batalyon Nasuhi.

Untuk menduduki daerah Tawangmangu, Batalyon Nasuhi dipecah menjadi dua. Sebagian berjalan kaki menuju ke Tawangmangu lewat Purwantoro dan sebagian lagi berjalalan menyusuri Bengawan Solo. Dalam rangka penghancuran kekuatan pasukan pemberontakan ini, hampir pada setiap kontak senjata, posisi pasukan TNI kurang menguntungkan, karena lawan selalu berada di daerah ketinggian.

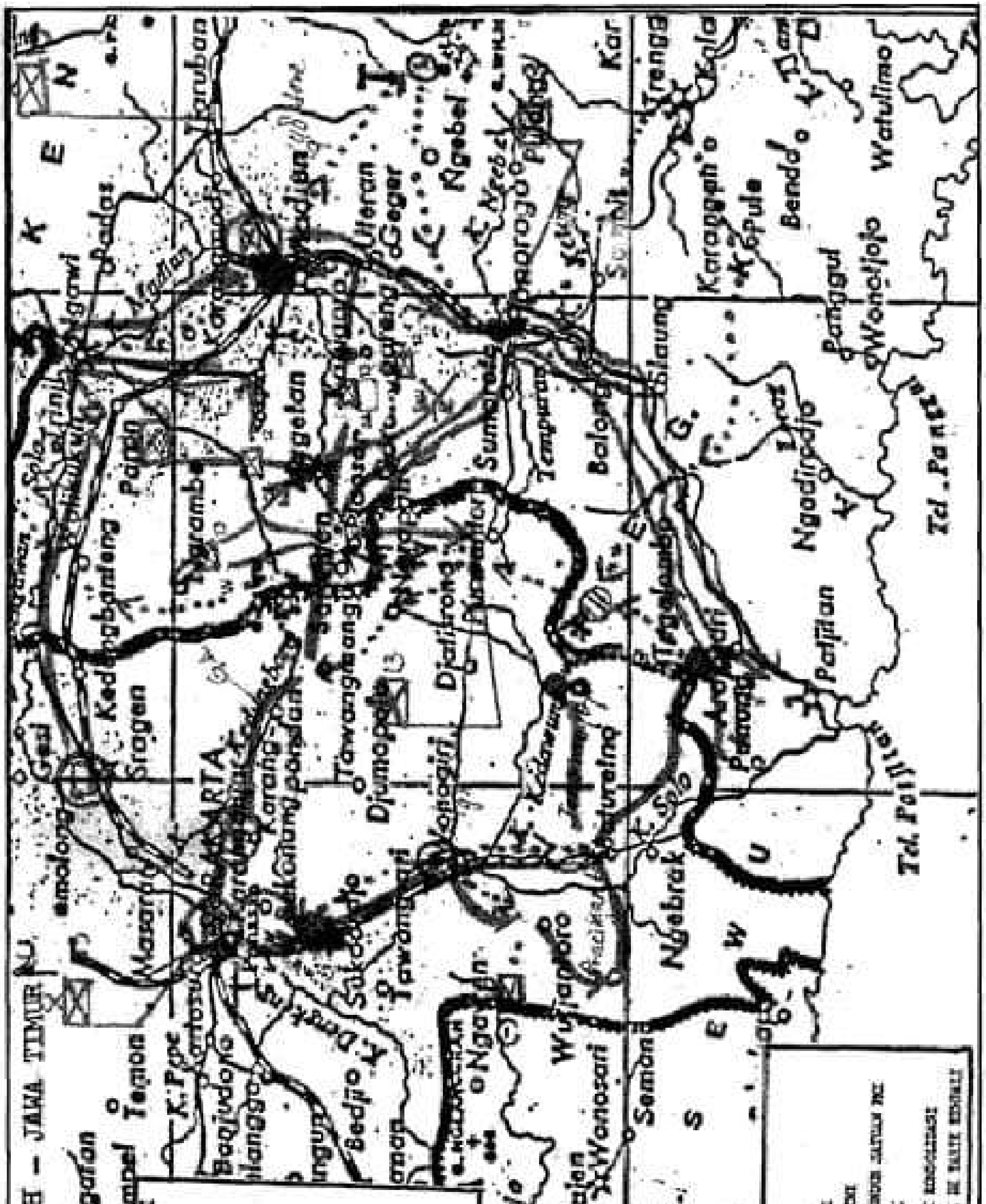
sedang TNI berada di daerah dataran. Namun demikian, semangat bertempur pasukan PKI sudah merosot, sehingga mereka tidak mampu memanfaatkan keunggulan medan. Keadaan ini jelas menguntungkan pasukan TNI.

Akhirnya pasukan Nasuhi dapat menguasai kembali Tawang mangu yang telah direbut PKI. Akan tetapi pasukan pemberontak telah melarikan diri ke arah Cemorosewu. Di daerah dingin ini rupanya senapan-senapan mesin mereka tidak berfungsi dan mengalami kemacetan. Sebagian besar kekuatan Batalyon Maladi Jusuf berusaha keluar dari Cemorosewu yang berhawa dingin. Mereka bergerak ke utara menyusuri pegunungan Lawu menembus jalan raya Walikukun-Madiun.

Berubahnya situasi serta kondisi, dan untuk memudahkan koordinasi antar satuan, maka Pos Komando Brigade 13 dipindahkan dari Purwantoro ke Magetan. Sementara itu Batalyon Maladi Jusuf dalam upaya pelariannya ke daerah utara, yaitu daerah Rembang dan sekitarnya, memilih lewat jalan raya. Bersama pasukan Maladi Jusufikut serta tokoh-tokoh FDR/PKI, yaitu Mr. Amir Syarifuddin, Djokosujono, Hardjono dan lain-lainnya dalam sebuah rombongan besar. Mereka menaiki kuda yang dirampas dari rakyat. Sebagian pasukan ada yang menuntun sapi, domba, kerbau dan membawa binatang piaraan lainnya yang juga dirampas dari rakyat.

Sewaktu melintasi jalan raya antara Walikukun - Ngawi di daerah hutan jati, mereka sempat melakukan penghadangan dan penahanan terhadap berbagai kendaraan yang kebetulan lewat. Di antaranya yang berhasil mereka tahan adalah para pejabat pemerintah RI yang telah mengadakan perjalanan dinas dari Yogya untuk kembali ke Jawa Timur atau sebaliknya, yaitu Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA) R.M.T.A. Soerjo (bekas Gubernur Jawa Timur), Komisaris Besar Polisi Durjat (Kepala Polisi Provinsi Jawa Timur), Komisaris Polisi Soeroko (Kepala Polisi Karesidenan Bojonegoro), Ajun Inspektur Polisi Tingkat I Banoe Fataken dan Aspiran Komisaris Polisi Gatot Soewarjo, keduanya dari Mobiele Brigade Besar (MBB) Jawa Timur, 2 orang perwira TNI dan seorang Pengemudi dari Brigade Mobil.

SKETSA OPERASI PENUMPASAN DARI BARAT
(POROS UTARA, TENGAH DAN SELATAN)



Dua di antara mereka berhasil meloloskan diri dari bahaya maut yaitu Banoe Fatakon dan Gatot Soewarjo, sedang lainnya setelah disiksa kemudian dibunuh oleh pasukan PKI di desa Gumelar daerah Ngawi. Jenazah mereka ditemukan oleh pasukan MBB Jawa Timur yang diperintahkan untuk melakukan pengejaran. Selanjutnya jenazah-jenazah tersebut dimakamkan kembali di Taman Makam Pahlawan Madiun, kecuali jenazah R.M.T.A. Soerjo dimakamkan di Magetan.[72]



Patroli TNI di sekitar Gunung Lawu pada bulan September 1948 (Foto: Ipphos).

Ketua Dewan Pertimbangan Agung R.M.T.A. Soerjo, setelah memimpin Sidang Dewan Pertimbangan Agung di Yogya pada tanggal 10 November 1948, berangkat menuju Jawa Timur bersama dengan beberapa orang anggota kepolisian Jawa Timur. Pada sore hari ia singgah di tempat kediaman Residen Surakarta Soediro. Ia menyatakan keinginannya hendak meneruskan perjalanan ke Magetan karena istrinya pada saat itu berada di Magetan.

72. Pinardi, *Peristiwa Coup Berdarah, PKI September 1948 di Madiun*, Inkopad-Hazera, Jakarta, 1967, hal. 150-152

Oleh Soediro disarankan agar perjalanan sebaiknya ditunda, mengingat kondisi mobil yang dipakai kurang baik, dan telah dua kali mogok dalam perjalanan Yogya-Solo. Apalagi situasi daerah yang dituju sedang "hangat". Pada saat itu untuk pergi dari Yogya ke Solo merupakan satu prestasi tersendiri dan memakan waktu setengah hari. Akhirnya Soerjo bersedia menunda perjalanan dan menginap di rumah Residen Surakarta tersebut sambil menunggu perbaikan mobil. Pada pagi hari tanggalll November 1948, R. MTA. Soerjo melanjutkan perjalanan. Ketika hendak memasuki Ngawi itulah rombongan beliau bertemu dengan Batalyon Maladi Jusuf yang sedang menyeberang jalan raya dalam pelariannya menuju ke arah utara.

Tugas pengejaran selanjutnya diserahkan kepada pasukan yang sebelumnya telah bergerak di daerah ini yaitu batalyon batalyon Kemal Idris, Kosasih, dan Daeng dari Brigade 12/Koesno Oetomo.

BAB IV
OPERASI PENUMPASAN DARI ARAH TIMUR

A. RENCANA OPERASI DAN KEKUATAN PASUKAN TNI

1. Rencana Operasi

Pengangkatan Kolonel Soengkono sebagai Gubemur Militer Jawa Timur serta ketetapan Jawa Timur sebagai Daerah Militer I diumumkan melalui radio pada tanggal 19 September 1948. Pengangkatan Soengkono merupakan upaya pemerintah guna mengatasi kemelut dan kekosongan kepemimpinan TNIJawa Timur, dalam rangka menumpas pemberontakari PKI di Madiun. Keesokan harinya, tanggal 20 September 1948, Kolonel Soengkono mengum pulkan para pembantu terdekatnya guna membicarakan tindakan yang akan dilaksanakan. Komandan Brigade 2 (Surachmat) dan para perwira bekas anggota Staf Divisi VI Narotama serta beberapa perwira lain hadir pada pertemuan tersebut. Gubemur Militer dalam pertemuan itu memberikan beberapa arahan sebagai berikut :

a. Menyiapkan pasukan penggempur yang terdiri dari batalyon-batalyon yang berada di bawah Brigade Surachmat.
b. Menanyakan sikap dari beberapa batalyon yang berada di bawah komando Brigade XXIX (ikut RI atau ikut PKI).
c. Menyusun rencana operasi untuk merebut Madiun dari tangan pasukan pemberontak PKI. Tugas ini diserahkan kepada Letnan Kolonel Surachmat.

Sementara itu pihak Brigade XXIX juga melakukan pelbagai aktivitas guna mendukung "Proklamasi Sovyet Madiun". Kelompok pasukan PKI telah mengambillangkah-langkah pengamanan demi kelancaran tindakannya. Letnan Kolonel Dahlan mengadakan pendekatan terhadap Komandan Brigade 2. Pada malam hari tanggal19 September 1948, ia mendatangi rumah Letnan Kolonel Surachmat yang ketika itu belum mengetahui situasi terakhir bahwa PKI telah melancarkan pemberontakan di Madiun. Letnan Kolonel

Surachmat menerima tarimnya dengan wajar. Sementara pembicaraan berlangsung, isteri Letnan Kolonel Surachmat yang baru saja mendengar siaran radio, bahwa PKI dengan dukungan pasukan Brigade XXIX telah memberontak di Madiun, segera memanggil suaminya ke ruang tengah. Kepada suaminya diberitahukan tentang berita radio yang baru saja didengarnya.

Dalam berita tersebut dinyatakan, ada perintah dari pemerintah RI untuk menangkap Letnan Kolonel Dahlan beserta dua orang pengawalnya. Untuk mempersiapkan penangkapan, maka tamu itu perlu "ditahan" lebih lama di rumah. Sementara itu secara diam-diam Surachmat memerintahkan kepada Kepala Staf Brigade 2, Mayor Jonosewoyo yang tinggal di paviliun rumah Komandan Brigade, untuk menangkap tamu itu. Letnan Kolonel Dahlan beserta kedua pengawal berhasil ditangkap. Pada saat itu pula Letnan Kolonel Dahlan dipaksa untuk menandatangani surat seruan kepada anak buahnya agar menyerahkan diri kepada pasukan Pemerintah.[1] Namun tidak seluruhnya menaati seruan Komandannya.

Tindakan selanjutnya adalah mengamankan kota Kediri. Pasukan Sukri (Kompi Dekking Pengawal Staf Brigade XXIX) yang berkekuatan 300 orang segera dilucuti. Komandan Brigade 2, Letnan Kolonel Surachmat yang mendapat perintah untuk merebut kembali Madiun dari tangan kaum pemberontak, mengerahkan sekitar tiga batalyon serta tiga kompi sebagai kekuatan tempur. Batalyon-batalyon yang' dikerahkan adalah:

Batalyon Mudjajin di Blitar
Batalyon Harsono di Tulungagung
Batalyon Sunaryadi di Nganjuk
Kompi Sampurno, Kompi Jarot dan Kompi dari Yon Sabarudin masing-masing di Kediri.

Rencana penguasaan kembali kota Madiun diputuskan sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Jonosewojo, Jakarta, 11 Maret 1976 dan Brigjen (Pur) Surachmat, Jakarta, 24 Agustus 1976.

a. Dari arah selatan (Blitar- Mojoroto- Ponorogo).

   1) Yon Mudjajin diperintahkan untuk bergerak dari Blitar menghantam pasukan Maladi Jusuf di Mojoroto yang telah bergerak meninggalkan daerah Kediri, yang diduga menuju Ponorogo.

   2) Yon Harsono diperintahkan untuk menghadang gerakan pasukan MaladiJusuf di Karangrejo. Menurut perkiraan, Maladi Jusuf akan bergerak ke Karangrejo, sebab jalan ke Tulungagung dan ke Blitar telah ditutup oleh pasukan TNI.

b. Dari arah utara (Nganjuk- Caruban- Madiun).
   Yon Sunaryadi ditugasi untuk merebut Madiun dari arah utara lewat Nganjuk, Caruban, Madiun. Batalyon ini diperkuat dengan 1 Baterai Artileri dan Mobiele Brigade Polisi.

c. Dan arah timur (Kediri- Madiun).
   Serangan dari arah Timur dijadikan poros serangan. Poros ini berkekuatan Kompi Sampurno yang diperkuat oleh Kompi Jarot dan dua kompi dari Yon Sabarudin. Seluruhnya berkekuatan satu batalyon yang dipimpin oleh Mayor Sabarudin.

Sementara itu pada tanggal 20 September 1948 bantuan pasukan dari Polri mulai datang melapor kepada Gubernur Militer I. Pasukan dari Polri ini berkekuatan satu batalyon (4 kompi) terdiri dari :

a. Satu kompi, Batalyon 2 MBB (Mobiele Brigade Besar) Jawa Timur, dipimpin oleh K.Wiranto.

b. Satu kompi, Batalyon 3 MBB (Mobiele Brigade Besar) Jawa Timur, dipimpin oleh M. Sukari.

c. Satu kompi MBK (Mobiele Brigade Kecil), dipimpin oleh Jusuf Djajengrono.

d. Satu Kompi MBK (Mobiele Brigade Kecil), dipimpin oleh Kusnadi.

Pasukan-pasukan ini segera diperintahkan untuk menggabungkan diri dengan pasukan yang bergerak dari arah timur. Adapun bantuan dari Polri ini merupakan perintah dari Kepala Kepolisian Negara kepada Komandan MBB Jawa Timur, Komisaris Polisi M. Yasin agar polisi ikut bergabung dalam operasi menumpas pemberontak PKI.[2] Perintah dari Kepala Kepolisian Negara ini diterima oleh M. Yasin lewat Komisaris Polisi Moh. Suprapto Komandan Mobiele Brigade Karesidenan Bojonegoro yang diterjunkan ke Jawa Timur oleh pesawat AURI.

2. Kekuatan Pasukan Pendukung PKI

Pasukan pendukung PKI di Jawa Timur terdiri dari sebagian pasukan Brigade XXIX pimpinan Letnan Kolonel Dahlan dan pasukan TLRI pimpinan Laksamana Muda Atmaji yang berkedudukan di Mojopanggung, Tulungagung. Menurut perkiraan kekuatan pasukan pendukung PKI lebih kurang berjumlah 9 batalyon. Pada masa Menteri Pertahanan Amir Sjarifuddin, pasukan pendukung PKI menerima fasilitas lebih dan memperoleh pembagian senjata lebih banyak dan disimpan secara rahasia, sehingga kekuatan persenjataan mereka lebih unggul.[3]

Perlu kita ketahui bahwa sekalipun Letnan Kolonel Dahlan, Komandan Brigade XXIX secara tegas mendukung PKI, namun tidak berarti bahwa seluruh anggota Brigade memberikan dukungan terhadap PKI. Pasukan Brigade XXIX yang sepenuhnya telah dipengaruhi komunis dan memberikan dukungan kepada PKI antara lain pasukan-pasukan yang berasal dari Pesindo yaitu :

- Batalyon Maladi Jusuf berkedudukan di Mojoroto dengan kekuatan 4 (empat) kompi:
  a. Satu kompi, Batalyon 2 MBB (Mobiele Brigade Besar) Jawa Timur, dipimpin oleh K.Wiranto.

---

2. Pinardi, *Peristiwa Coup Berdarah PKI September 1948 di Madiun*, Inkopak, Hazera, Jakarta, 1967, hal.137. Moh. Suprapto merupakan anggota Polri yang pertama diterjunkan dari udara.
3. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Jonosewojo, Jakarta, 21 Mei 1985

b. Kompi Keri Jusuf dipimpin oleh Kapten Keri Jusuf (adik Maladi Jusuf).
c. Kompi Suroso dipimpin oleh Kapten Suroso,
d. Kompi Mustofa dipimpin oleh Kapten Mustofa.

- Batalyon Durachman berkedudukan di Madiun.
- Kompi Decking Staf Brigade XXIX (Kompi Kawai) dengan Komandannya Kapten Sukri di Kediri.
- Batalyon Mursid di Ponorogo.
- Batalyon Sidik Arselan di Blitar, kemudian dipindahkan ke Nganjuk
- Batalyon Panjang Djokoprijono, di Ponorogo.
- Batalyon Mussofa.
- Batalyon Darminto Aji di Ngawi.
- Pasukan TLRI di bawah pimpinan Munadji di Nganjuk.
- Detasemen Subardi dari Pesindo yang semula dikenal dengan sebutan P. 10 (Pembelaan 10).

Sementara itu, pada saat pemberontakan meletus tanggal 18 September 1948 terjadi perubahan yang tiba-tiba. Pasukan pendukung PKI tidak dapat digerakkan seluruhnya karena pimpinan Brigade XXIX tidak sempat menggerakkan semua kekuatan yang ada di bawah komandonya. Situasi demikian ini membuat rencana PKI berantakan karena tidak adanya koordinasi dan kekompakan antara pasukan pendukungnya serta kurangnya dukungan dari rakyat.

Tampaknya orang-orang PKI, di antaranya Letnan Kolonel Dahlan Komandan Brigade XXIX sengaja ingin memanfaatkan momentum Rera. Sebelum memangku jabatan Panglima Divisi merangkap Gubemur Militer Jawa Timur, Kolonel Soengkono tanpa memangku jabatan apa-apa. Dahlan mencoba mendekatinya, karena dinilai "sakit hati" terhadap kebijakan pemerintah tentang reorganisasi dan rasionalisasi (Rera). Hal yang sama dilakukan kepada perwira lain yang juga dinilai "sakit hati" di lingkungan Brigade XXIX.

3. Kekuatan Pasukan TNI

Sampai awal 1948 sebelum Reorganisasi dan Rasionalisasi (Rera) dilaksanakan di Jawa Timur terdapat tiga Divisi TNI, yaitu:

- Divisi V Ronggolawe ; dengan Panglima Divisi Jenderal Mayor Djatikusumo
- Divisi VI Narotama ; dengan Panglima Divisi Jenderal Mayor Soengkono.
- Divisi VII Suropati ; dengan Panglima Divisi Kolonel Bambang Soepeno.

Divisi Ronggolawe berkekuatan empat Resimen yang masing masing, berlokasi pada wilayah karesidenan Madiun dan Karesidenan Bojonegoro. Divisi Narotama berkekuatan empat Resimen berlokasi di wilayah Karesidenan Kediri dan Surabaya.[4] Sedang dislokasi pasukan Divisi Suropati berada di wilayah Karesidenan Malang dan Besuki.[5] Penggelaran pasukan itu semata-mata didasarkan bagi kepentingan pertahanan untuk menghadapi kemungkinan serangan Belanda. Oleh karena itu penggelaran batalyon-batalyon dipusatkan di sepanjang garis demarkasi yang langsung berhadapan dengan kekuatan Belanda.Adapun dislokasi Batalyon-batalyon TNI di Jawa Timur sebagai berikut :

- Sektor pertahanan Surabaya Barat, ditempatkan Batalyon Jarot, Batalyon Sumarsono, Batalyon Cholil Tohir, dan Batalyon Darmosugondo.
- Sektor pertahanan Surabaya Selatan ditempatkan Batalyon Bambang Yuwono, Batalyon Isa Edris, Batalyon Soetjipto, Batalyon Mobrig Polisi, dan Batalyon Mansur Solikhi.
- Sektor pertahanan Malang Selatan Batalyon Muchlas Rowi, Batalyon Worang (KRU-X), Kompi PT (Polisi Tentara) dan Kompi TRIP.
- Sektor Tulungagung, Batalyon Harsono.

---

4. Semdam VIII/Brawijaya, *Sam Karya Bhirawa anoraga, Jilid I*, Surabaya 1988, hal.109
5. Pelaksanaan Rera di Jawa Timur sangat ruwet, Penggunaan istilah Resimen di sini dilaksanakan sebelum Rera. Setelah Rera istilah Resimen diganti dengan Brigade

- Sektor Kediri, Batalyon Sunandar.
- Sektor Blitar, Batalyon Mudjajin.
- Sektor Nganjuk, Batalyon Sunarjadi dan Kompi PT
- Sektor Sektor pertahanan. Bojcnegoro ditempatkan Batalyon Basuki Rachmat, Batalyon Chris Sudano, Batalyon Abdullah, dan Kompi PT.
- Sektor Madiun, Batalyon Suprapto Sokowati.[6]
  Namun setelah Rera, tiga Divisi Jawa Timur

Disederhanakan menjadi satu divisi. Divisi ini membawahi lima brigade yaitu:

- Brigade 1 Sudirman di Bojonegoro,
- Brigade 2 Surachmat di Kediri,
- Brigade 3 Sruji (Brigade Hijrah) di Blitar,
- Brigade 4 Sudjono di Kepanjen- Malang, dan
- Brigade Khusus Kretarto di Jombang.[7]

Di samping brigade-brigade tersebut sebagai kekuatan inti TNI di Jawa Timur, masih terdapat pasukan -pasukan yang berasal dari Badan-Badan Perjuangan, yang terdiri dari Pesindo, Hisbullah, dan BPRI. Sejak semula pasukan-pasukan tersebut tertampung dalam satu brigade kelaskaran yaitu Brigade XXIX di bawah pimpinan Letnan Kolonel Dahlan. Brigade ini belum sempat direorganisasi.[8]

Pelaksanaan Rera di Jawa Timur berjalan seret karena menyangkut penyederhanaan kekuatan pasukan dari tiga divisi menjadi satu divisi sehingga menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada tubuh Angkatan Perang di Jawa Timur. Sebelumnya para Panglima Komando Pertahanan Daerah sudah dilantik oleh Panglima Besar Soedirman.

---

6. Wawancara dengan Mayor Jenderal (Pur) Soengkono, Jakarta, 4 Mei 1976
7. Wawancara dengan Mayor Jenderal (Pur) Kartidjo, Jakarta, 14 April 1976
8. Brigade Kelaskaran selalu ditulis dengan angka Romawi. Brigade XXIX, adalah gabungan dari Dewan Kelaskaran 14 (Surabaya) dan Dewan Kelaskaran 15 (Malang). Pada 1947 menjadi Brigade XXIX yang dipimpin oleh Letkol Dahlan.

Untuk Komando Pertahanan I, Panglima Kolonel Bambang Soepeno, Kepala Staf Letnan Kolonel Marhadi, Komando Pertahanan II Pertempuran, Panglima Kolonel Sutarto. Komando Pertahanan III, Panglima Kolonel Bambang Soegeng dan Kepala Staf Letnan Kolonel Wadyono. Masalah siapa yang akan ditunjuk sebagai Panglima merupakan masalah yang belum terselesaikan sampai meletusnya pemberontakan PKI Madiun 1948 karena pengangkatan Kolonel Bambang Soepeno diprotes oleh para perwira Jawa Timur. Mereka menghendaki Kolonel Soengkono sebagai Panglimanya.

Dalam suasana demikian tetap dibentuk Staf Pertahanan Djawa Timur (SPDT) dengan susunan sebagai berikut:

Kepala Staf SPDT	: Letnan Kolonel Marhadi
Asisten I SPDT	: Kapten Bismo
Asisten II SPDT	: Mayor Rukminto
Asisten III SPDT	: Kapten Kartidjo
Asisten IV SPDT	: Kapten Slamet Ali Yunus
Sekretaris SPDT	: Kapten Usman Ariotedjo

Untuk menghindari menajamnya perbedaan pendapat itu, Letnan Kolonel Marhadi memerintahkan Markas SPDT (semula markas Divisi Kediri) dipindahkan ke Madiun. Daerah Karesidenan Madiun sendiri kemudian termasuk daerah Gubemur Militer III yang dipimpin oleh Kolonel Gatot Soebroto.

Belum adanya penyelesaian masalah penunjukan seorang Panglima telah menimbulkan ketegangan pada satuan-satuan yang ada. Kolonel Soengkono,[9] bekas Panglima Divisi Narotama yang tidak memegang jabatan lagi diusulkan untuk menjabat sebagai Panglima, sekalipun Markas Besar kurang berkenan. Hal ini mengundang pertanyaan, siapa yang akan diangkat menjadi Panglima hasil Rera.

9. Karena Rera Jenderal Mayor Soengkono pangkatnya disesuaikan menjadi Kolonel

Sementara itu empat dari lima brigade hasil bentukkan Rera terakhir terlibat dalam konsentrasi menghadapi kemungkinan serangan Belanda yaitu Brigade Kretarto, Sudjono, Sruji dan Soedirman. Sedangkan satu brigade lagi dipersiapkan sebagai cadangan Divisi yaitu Brigade 2/Surachmat yang berkedudukan di Kediri:

Komandan Brigade	: Letnan Kolonel Surachmat.
Brigade Mayor	
(Kepala Staf Brigade)	: Mayor Jonosewoyo
Staf I	: -
Staf II	: Kapten Jonoatmodjo
Staf III	: Kapten Sukiyat
Staf IV	: Kapten Akhiyat
Staf V	: Kapten Tulus.

Brigade 2/Surachmat berkekuatan empat batalyon, yaitu :

a. Batalyon Sunarjadi di Nganjuk
b. Batalyon Banoeredjo di Kediri
c. Batalyon Harsono di Tulungagung
d. Batalyon Mudjajin di Blitar

Di samping itu di daerah Kediri ada beberapa batalyon yang berasal dari Mojokerto, bekas Divisi Narotama yaitu (Brigade Kretarto):

- Batalyon Bambang Juwono di Ploso
- Batalyon Sunandar di Pare,
- Batalyon Sudarsono di Minggiran,
- Batalyon Sumarsono di Purwosari, dan
- Kompi Macan Kerah (Sampurno), Kompi Pengawal Panglima Divisi Narotama di Kediri,
- Baterai Artileri di Kertosono.

Dari Brigade Soedirman, Batalyon Suprapto Sokowati (SS) markasnya di Maospati, Madiun, sedang kompi-kompinya tersebar di beberapa kota, yaitu :

a. Satu kompi di Ponorogo,
b. Satu kompi di Madiun,
c. Satu kompi di Maospati,
d. Satu kompi di Ngawi.[10]

Di samping kekuatan pasukan tersebut di atas, di Jawa Timur masih terdapat beberapa pasukan lain seperti Mobiele Brigade Polisi, Penjaga Pangkalan AU dan pasukan KRU-X. Kekuatan Pasukan Mobiele Brigade Polisi terdiri dari :

a. Dua kompi Mobiele Brigade Kecil (MBK) Surabaya, di Blitar.
b. Dua kompi Mobiele Brigade Besar (MBB), bermarkas di Blitar.

Satu setengah kompi Pasukan Penjaga Pangkalan Maospati dari Angkatan Udara berada di Maospati (sekarang Iswahyudi), Madiun di bawah pimpinan OMO II Suprantyo dan di Ngunut (Tulungagung). Juga ada pasukan dari Brigade 16/KRU-X yaitu Batalyon Worang.

Kekuatan TNI di Jawa Timur yang diperintahkan untuk menumpas pemberontakan PKI berkekuatan satu Brigade yang di perkuat yaitu Brigade 2/Surachmat. Brigade ini adalah brigade cadangan Divisi. Sedangkan brigade-brigade lainnya tetap di dislokasi sepanjang garis demarkasi untuk menghadapi Belanda.

B. PELAKSANAAN OPERASI

1. Gerakan Pasukan dari Poros Blitar - Mojoroto - Ponorogo

Langkah berikutnya yang diambil oleh Gubemur Militer Jawa Timur adalah menanyakan sikap para Komandan Batalyon di bawah Brigade XXIX.[11] Kolonel Soengkono pada tanggal 21 September 1948 menemui Mayor Sumarsono,

---

10. Wawancara dengan Letjen (Pur) M. Jasin, 13 April 1976
11. Brigade XXIX (susunan lama) di bawah pimpinan Letnan Kolonel Dahlan, terdiri atas Batalyon campuran yang berasal dari pelbagai kelaskaran di Jawa Timur. Antara lain Batalyon Maladi Jusuf yang berasal dari Pes indo, Batalyon Sumarsono berasal dari Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) dan Batalyon Mansur Solikhi berasal dari Hizbullah termasuk dalam jajaran Brigade XXIX. Penulisan brigade dengan angka Romawi untuk menunjukkan bahwa Brigade tersebut berasal dari gabungan Laskar-laskar.

Komandan Batalyon Sumarsono yang berasal dari laskar Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) di Purwosari (Kediri) untuk menanyakan sikapnya. Sumarsono menyatakan kesetiaanya kepada Pemerintah RI. Demikian pula terhadap Batalyon Mansur Solikhi yang berasal dari Hisbullah di Jombang. Rupanya hubungan batin "bapak" dan "anak"yang telah terjalin sejak pertempuran Surabaya masih terasa pada mereka. Hal ini memudahkan usaha untuk memisahkan kawan dan lawan.

Melihat kondisi yang kurang menguntungkan di pihak pemberontak, Laksamana Muda Atmaji pemimpin TLRI, bekas Direktur Jenderal Angkatan Laut, yang bermarkas di Tulungagung sekali lagi berusaha membujuk Kolonel Soengkono. Ia datang di Kediri meminta bertemu empat mata dengan Kolonel Soengkono. Namun permintaannya ditolak. Dalam perjalanannya kembali ke markasnya di Tulungagung ia dicegat oleh pasukan Sabarudin. Mobilnya dihentikan dan digeledah. Di bawah tempat duduk belakang mobilnya ditemukan dua peti uang, senjata serta amunisi. Atmaji kemudian ditahan. Dengan demikian dua tokoh pimpinan pemberontak telah berhasil ditawan di Kediri, sebelum mereka sempat bergerak, yaitu Letnan Kolonel Dahlan dan Laksamana Muda Atmaji.[12]

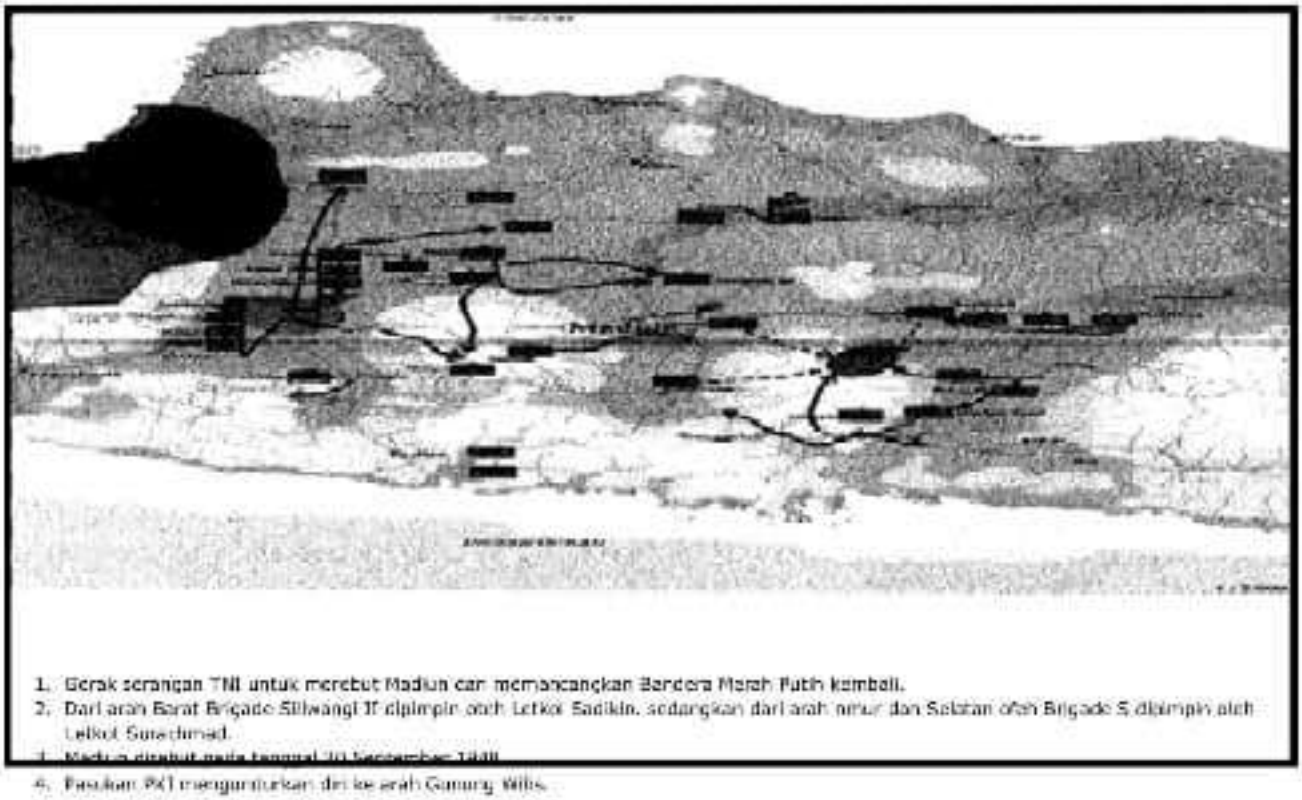
Hari H gerakan penumpasan adalah tanggal 21 September 1948. Dari arah selatan digerakan dua batalyon, yaitu Batalyon Mudjajin dan Batalyon Harsono. Batalyon Mudjajin yang baru dibentuk sesudah Rera ditetapkan sebagai batalyon mobil. Kekuatannya terdiri dari kompi-kompi yang berasal dari Tulungagung, Kediri, Blitar dan Nganjuk. Yang ditunjuk sebagal Komandan adalah Mayor Mudjajin dan Wakilnya Kapten D. Sumartono, yang keduanya adalah mantan shodanco tentara Peta. Sesudah pecahnya pemberontakan PKI, sesuai dengan rencana operasi, Batalyon Mudjajin diperintahkan untuk bergerak dari Blitar ke Ponorogo.

12. Tentang Atmaji lihat, Bahaya *Laten Komunisme Di Indonesia*, Jilid I.

Dalam melaksanakan gerakannya batalyon ini diperkuat oleh beberapa kompi dari batalyon lain antara lain Kompi Sumadi dari Batalyon Sunandar dan Kompi Sabirin Muchtar. Kekuatan Batalyon Mudjajin menjadi 4 Kompi Senapan, 1Kompi Senjata Berat dan 2 Kompi Bawah Pemerintah (B/P).

Gerakan tersebut dimulai dengan menghantam Batalyon Maladi Jusuf yang berkedudukan di Mojoroto. Batalyon Mudjajin yang ditugasi menghancurkan kedudukan Batalyon Maladi Jusuf, bergerak dari pangkalan di Blitar menuju ke Mojoroto. Dalam keadaan kacau pasukan Maladi Jusuf lari meninggalkan. Mojoroto menuju Sendangharjo. Batalyon ini berkekuatan empat kompi dan merupakan batalyon komunis yang tangguh baik kemampuannya maupun ideologinya. Para Komandan Kompinya adalah Kapten Salamun, Kapten Keri Jusuf, Kapten Suroso, dan Kapten Mustafa.

Operasi Penyerangan TNI dengan Serangan Utama Madiun



1. Gerak serangan TNI untuk merebut Madiun dan memancangkan Bendera Merah Putih kembali.
2. Dari arah Barat Brigade Siliwangi III dipimpin oleh Letkol Sadikin, sedangkan dari arah timur dan Selatan oleh Brigade 5 dipimpin oleh Letkol Sunadimad.
3. Madiun direbut pada tanggal 30 September 1948.
4. Pasukan PKI mengundurkan diri ke arah Gunung Wilis.

Keterangan Tanda-tanda Peta



Sesuai dengan rencana, Batalyon Harsono diperintahkan mengadakan penghadangan di Karangrejo. Pasukan ini sebenarnya telah melakukan *stelling* pada posisi ketinggian yang secara teoritis sulit dijamah oleh tembakan lawan, namun pasukan Maladi Jusuf yang dihadang berhasil memukul pasukan penghadang dan menerobos ke luar dari Karangrejo. Pasukan Maladi Jusuf kemudian mengambil posisi bertahan di sebelah Utara Trenggalek untuk konsolidasi. Pada sore hari tanggal 22 September pasukan ini berusaha untuk menyerang Trenggalek, namun tidak berhasil. Batalyon Mudjajin bertindak lebih cepat menduduki Trenggalek.

Sementara itu Kompi Sumadi yang dipimpin oleh Lettu Sumadi dari Batalyon Sunandar yang berkedudukan di Pusat Pembangkit Listrik Mendalam (Ngoro) atas perintah Komandan Brigade S di bawah perintahkan kepada Batalyon Mudjajin. Kompi ini ditugasi untuk menghalau musuh dari pabrik gula Mojopanggung (Tulungagung). Setelah menerima perintah operasi Kompi Sumadi segera berangkat menuju pabrik gula Mojopanggung untuk mengadakan pengepungan terhadap kedudukan musuh yang

berada di sana. Pabrik Gula Mojopanggung waktu itu dipergunakan sebagai pabrik senjata di samping Markas TLRI dan markas sisa-sisa pasukan Penataran Angkatan Laut (PAL) yang berpihak kepada PKI sejak mereka mundur dari Lawang pada bulanJuli 1947, Pengepungan dilakukan dengan ketat, sehingga tidak memungkinkan lagi bagi musuh untuk bergerak. Dengan menggunakan taktik penyergapan Lettu Sumadi dapat memasuki kantor Markas TLRI serta berhasil memaksa musuh untuk menyerah.[13]

Dari hasil penyergapan ini Kompi Sumadi dapat merampas sejumlah senjata buatan Penataran Angkatan Laut antara lain: mortir 80, mortir 60, serta beberapa jenis senjata otomatis lainnya. Senjata hasil rampasan tersebut sebagian diserahkan kepada Brigade S dan sebagian lagi dipergunakan untuk menambah kelengkapan kompi. Dari Mojopanggung pasukan melanjutkan gerakan ke Kacangan (dekat Trenggalek) untuk menyerang pasukan Maladi Jusuf yang berusaha merebut Trenggalek. Pasukan Maladi Jusuf yang belum sempat istirahat diserang oleh Kompi Sumadi. Dalam tembak menembak Maladi Jusuf terluka pahanya. Namun korban berhasil dilarikan oleh anak buahnya menuju ke Bendungan, sebuah desa di lereng selatan Gunung Wilis.[14]

Pasukan PKI yang melarikan diri itu terus dikejar. Mereka tidak sempat mengadakan perlawanan. Rupanya hanya satu hal yang mereka pikirkan, yaitu menyelamatkan diri. Dengan menyelinap di balik bukit-bukit serta pohon-pohonan musuh berhasil masuk ke kecamatan Sooko, di lereng barat gunung Wilis, termasuk wilayah Kabupaten Ponorogo. Di desa Sooko ini pasukan Maladi Jusuf yang berjumlah lebih kurang 1.000 orang dengan persenjataan lengkap menyusun pertahanan di desa Sooko. Desa Sooko, terletak 33 kilometer sebelah Timur Ponorogo penduduknya sudah dipengaruhi oleh komunis yang dipimpin oleh seorang warok bernama Mugeni Kamplok.[15]

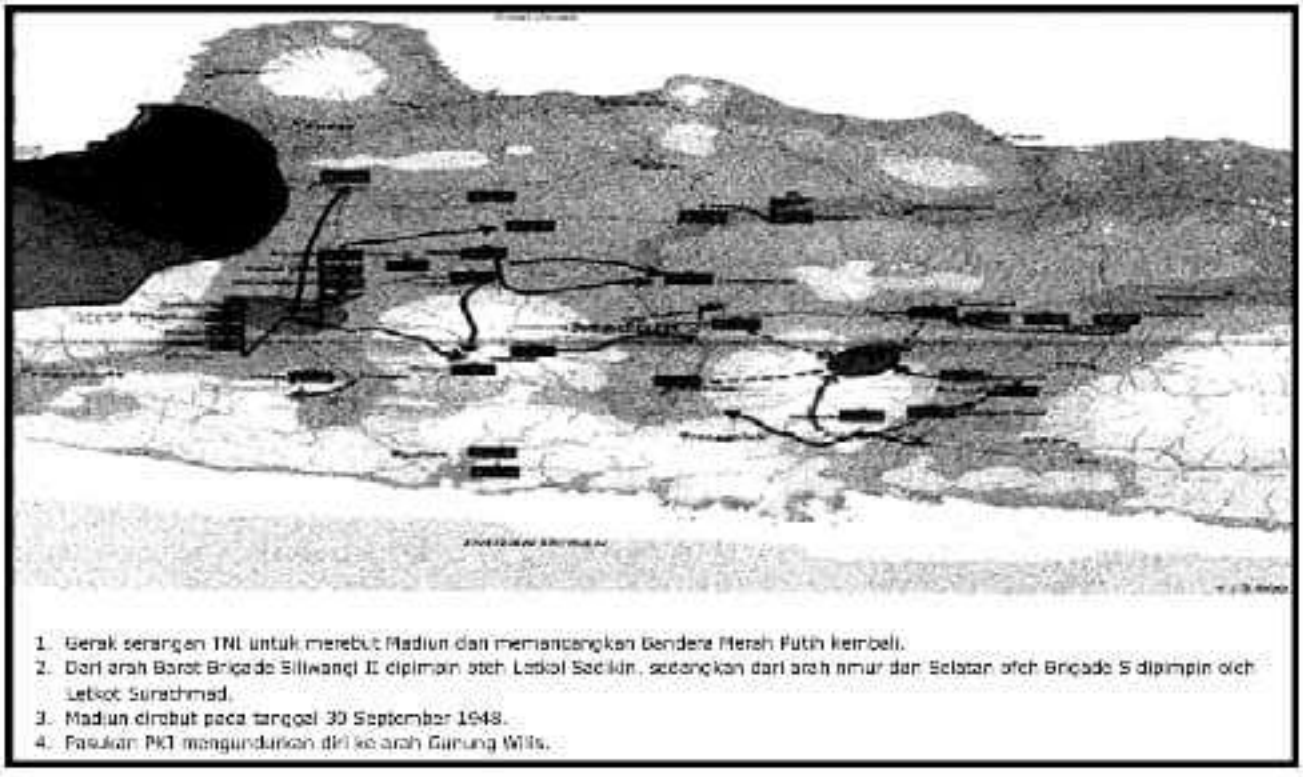
---

13. Kisah Sejarah Singkat Kompi Sumadi pada *"Penumpasan PKI Madiun"*.
14. *Ibid*
15. Wawancara dengan Bapak Gunadi, Bapak Sukidjan, dan Bapak Harijadi di desa Sooko, tanggal 26 September 1991

Pasukan Maladi Jusuf juga mendapat bantuan dari Detasemen Subardi dari Pesindo dan pasukan dari batalyon Panjang Djokoprijono. Subardi adalah bekas pimpinan Intelijen (penyelidik) Markas Besar PRI Surabaya sebelum menjadi Pesindo. Pasukan Subardi dikenal sebagai pasukan yang selalu membunuh tawanannya sekalipun belum tentu bersalah. Pasukannya dikenal dengan nama P-10. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pasukan Maladi Jusuf telah membuat pertahanan yang cukup kuat di desa Sooko, tepatnya di dusun Dalangan di Punthuk, yang dikenal dengan Thuk Ungkal. Disini ditempatkan 5 (lima) pucuk senapan mesin berat 12,7.[16]

Bekas rumah Wakil Asisten Wedana (camat) di desa Sooko dijadikan Markas Komando Batalyon Maladi Jusuf. Pemilik rumah telah dibunuh oleh anak buah Mugeni Kamplok. Markas itu kemudian ditandai dengan bendera merah dengan gambar palu arit yang dikibarkan di depan markasnya.

Operasi Penyerangan TNI dengan Serangan Utama Madiun



16. Istilah lokal untuk bukit adalah Punthuk, yang disingkat menjadi Thuk, Wawancara dengan Bapak Gunadi, Bapak Sukidjan, dan Bapak S. Harijadi di desa Sooko, tanggal 26 September 1991.

Keterangan Tanda-tanda Peta



Untuk melumpuhkan lawan yang kuat tersebut Lettu Sumadi menempuh upaya lain. Ia mengirimkan surat kepada Subardi yang telah dikenalnya sebagai teman sekampung, agar ia menyerahkan diri. Ternyata surat itu tidak ditanggapi. Keadaan tegang mencekam hati setiap prajurit Kompi Sumadi. Akhirnya serangan dibuka oleh Kompi Sumadi dari Thuk Puyangan selagi fajar belum menyingsing. Dengan semangat dan moral yang tinggi anggota pasukan Kompi Sumadi maju menerobos pertahanan lawan. Rupanya pertahanan Maladi Jusuf cukup tangguh, sehingga terjadi pertempuran yang berlangsung lama, yaitu sejak fajar hingga sore hari. Kompi Sumadi belum berhasil menatahkan pertahanan lawan, sekalipun pertahanan itu dihujani tembakan senapan mesin berat 12,7.Untunglah bantuan pasukan segera datang.

Bantuan pasukan yang berkekuatan satu kompi diperkuat, dipimpin Kapten Sabirin Muchtar dari Batalyon Mudjajin baru tiba dari Pagerwaja, setelah menyelesaikan penyerangan terhadap kedudukan PKI di sana. Kekuatan kini menjadi tidak berimbang lagi.

Oleh karena itu pertempuran segera berakhir dengan direbutnya Sooko dari tangan PKI.[17] Sisa-sisa pasukan Maladi]usuf melarikan diri ke jurusan desa'Dalangan dan Biting. Pengejaran terhadap pasukan musuh terus dilakukan sehingga pertempuran berlangsung terus. Sampai di Biting musuh berpencar ke dua jurusan. Sebagian menuju Ponorogo, sebagian lagi menuju Pulung. Untuk mengikuti jejak lawan, maka pasukan Sumadi dan Sabirin Muchtar berpencar. Kompi Sumadi bergerak menuju Pulung lewat Bedrug, sedang kompi Sabirin Muchtar bergerak menuju Ponorogo.[18]

Sementara itu kompi lain dari batalyon Mudjajin yang telah berada di Trenggalek melanjutkangerakannya menuju Ponorogo. Guna mencegah timbulnya kesalah fahaman antara pihak kawan sendiri, terutama dalam hal kontak senjata, maka Komandan Brigade 2 mengatur rute perjalanan. Batalyon Mudjajin hanya melalui jalan besar. Dari Trenggalek Batalyon Mudjajin berangkat melalui Sawo terus ke Ponorogo. Rupanya sebelum pasukan ini masuk ke dalam kota Ponorogo, kota ini telah dapat dikuasai oleh pasukan dari Siliwangi, yang sebelumnya telah dapat menguasai kota Madiun. Untunglah sebelum masuk Ponorogo, Batalyon Mudjajin telah mendapat informasi tentang jatuhnya kota Ponorogo ke tangan Siliwangi sehingga bentrokan sesama kawan dapat dihindarkan.

Usaha Kompi Sumadi untuk menguasai Pulung harus dilalui dengan pertempuran yang sengit. Pulung berhasil diduduki bersamaan waktunya dengan jatuhnya Ponorogo ke tangan pasukan Pemerintah. Selesai menguasai Pulung, Sumadi membawa pasukannya menuju Ponorogo untuk menggabungkan diri dengan Mudjajin. Di sini perintah tugas-tugas baru dari setiap satuan disusun dan kemudian di sampaikan kepada para Komandan Kompi. Saat itu kota Ponorogo penuh dengan pasukan-pasukan Pemerintah RI, baik dari Siliwangi, Brigade 2 maupun dari Brimob Polri. Pasukan Brimob Polri dipimpin oleh Inspektur Polisi II Imam Bachri yang telah berhasil memasuki kota Madiun pada tanggal 30 September 1948 dari utara.

---

17. *Idem*

18. Kisah Sejarah Singkat Kompi Sumadi, *op. cit*

Sementara itu setelah Madiun dan Ponorogo direbut oleh TNI, para pimpinan PKI lari menyelamatkan diri. Dalam perjalanan melarikan diri, Musso dan Amir Sjarifuddin dilindungi oleh sejumlah besar pasukan PKI. Semula kedua tokoh pemberontak itu melarikan diri ke arah timur, menuju Dungus, karena pasukan Siliwangi datang dari arah barat. Namun rupanya dari arah timur (Sawahan) Kompi Sampurno yang lebih dikenal dengan sebutan kompi "Macan Kerah" telah mendekati Dungus. Oleh karena itu rombongan pelarian musuh tersebut segera membelok ke selatan menuju lereng baratdaya Gunung Wilis. Dari sana mereka berusaha merebut Ponorogo dengan pengerahan segenap kekuatan. Mereka melakukan konsolidasi dan konsentrasi pasukan untuk mendapatkan daya pukul yang besar. Sisa-sisa pasukan yang tersebar dihubungi dan dihimpun untuk melaksanakan serangan ke Ponorogo.

Di tengah-tengah upaya menghubungi sisa-sisa pasukannya inilah rahasia mereka bocor. Dua orang kurir PKI yang ditugasi menghubungi Komandan Batalyon Pesindo yang berada diJenangan bernama Durachman telah membuat kesalahan fatal, karena salah alamat menyampaikan surat. Surat yang berisi rencana serangan umum PKI ke Ponorogo telah jatuh ke tangan Komandan Brimob di Jenangan. Kedua kurir itu tidak mengetahui bahwa Jenangan telah diduduki oleh pasukan Brimob (Polri), yang secara kebetulan nama Komandannya bernama Abdulrachman. Isi surat tersebut adalah Surat Perintah dari Amir Sjarifuddin yang isinya antara lain:" .....pada hari malam Jum'at Wage, adalah saat yang baik untuk mengadakan serangan umum terhadap kota Ponorogo dan membinasakan anjing-anjing Belanda. Serangan Umum akan dipimpin oleh Jenderal Mayor Djokosujono, didukung oleh Batalyon Panjang, Batalyon Maladi Jusuf, Batalyon Sidik Arselan, Batalyon Durachman dan Mussofa".[19] Dengan jatuhnya surat rahasia tersebut ke tangan pasukan Pemerintah, maka rencana serangan umum oleh PKI ke Ponorogo bocor tanpa diketahuinya.

19. Pinardi, op. cit., hal.134.

Pagi hari tanggal 8 Oktober 1948 dengan kekuatan yang terdiri dari Batalyon Panjang, Batalyon MaladiJusuf, Batalyon Durachman, Batalyon Mussofa dan Batalyon Sidik Arselan kota Ponorogo diserang dari arah timur. Komando dipegang sendiri oleh Djokosujono, yang menjabat Gubemur Militer Madiun. Serangan PKI mulai dilancarkan pada pukul 03.00 dinihari. Pasukan yang berada di lambung kanan melalui Kanten bersama kekuatan di poros langsung menerobos kota Ponorogo sedangkan pasukan di lambung kiri menyerang dari jalan ke Slahung.[20]

Pasukan Polri yang telah mengetahui rencana serangan ini menyiagakan pasukannya di luar kota Ponorogo, untuk menghindari jatuhnya korban di kalangan penduduk di samping menghindari pertempuran dalam kota. Di bawah pimpinan Inspektur Polisi II Imam Bachri, pasukan Brimob Polri berhasil menahan serangan lawan. Rupanya kekuatan Polri dan kekuatan lawan seimbang. Pertempuran sengit yang berlangsung hingga sore hari. Meskipun demikian belum ada fihak yang kalah. Guna segera mengakhiri pertempuran dengan cepat, Inspektur Imam Bachri memerintahkan Pembantu Inspektur PolisiJusufDjajengrono bersama pasukannya ke luar dari kubu pertahanan, bergerak melambung dan memukul musuh dari belakang.[21] Taktikini temyata berhasil mengacaukan kedudukan musuh, dan memaksa mereka mundur ke selatan menuju Balong. Pengejaran terus dilakukan sampai Slahung dan Tegalombo. Di sini telah menunggu pasukan Divisi Siliwangi, sehingga tugas diambil alih oleh mereka. Sementara itu pasuzkan dari Kompi Sumadi yang telah bergabung dengan Batalyon Mudjajin di Ponorogo menerima tugas baru untuk mengadakan pembersihan di daerah Somoroto dan Sampang. Selesai mengadakan pembersihan di daerah tersebut, kompi ini mendapat tugas lagi menyerang kedudukan lawan di Badegan. Rupanya pertahanan lawan di sini cukup kuat, sehingga sukar diterobos. Bahkan Kompi Sumadi terpaksa mundur dari Badegan ke Ponorogo.[22]

---

20. *Madiun Affair*, tanggal 18-9-1948, dokumen.
21. Wawancara dengan Brigjen Pol. Jusuf Djajengrono, Jakarta, 13 April 1976.
22. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Sumadi, Jakarta, 13 April 1976

Di bagian lain, dalam rangka membersihkan sisa-sisa pelarian musuh, Batalyon Mudjajln mengirimkan sebagian pasukannya ke Mlarak. Di sini pasukan Mudjajin bertemu dengan Kompi Sabirin Mochtar yang lebih dulu telah berada di sana. Pengejaran ke Mlarak berhasil mengusir musuh. Lawan yang telah berkurang kekuatannya ini melarikan diri. Dari Mlarak Kompi Sabirin Mochtar mendapat tugas untuk menggerakkan pasukannya menuju Somoroto. Dalam perjalanan ke Somoroto ini diperolch informasi adanya rombongan lawan yang lari menuju Gunung Gambes.[23]

Rupanya sebagian pasukan PKI yang telah tercerai berai itu ada yang sempat meloloskan diri ke Gunung Gambes, daerah Nawangan (Pacitan). Menurut informasi yang diterima, Musso dan Amir Sjarifuddin berada dalam rombongan itu. Kapten Sabirin Mochtar memperkirakan rombongan ini tidak akan tinggal di Gunung Gambes, melainkan akan menuju ke utara,jurusan Sarangan. Oleh karena itulah Kapten Sabirin Mochtar segera mengambil keputusan untuk membagi pasukannya. Sebagian dari kompinya ditinggalkan di Somoroto dan sebagian lagi dibawanya menuju Gunung Gambes untuk mengejar lawan. Sesuai dengan perkiraan tersebut, Kapten Sabirin Mochtar menghadang musuh di sebelah utara Gunung Gambes. Sehingga rute yang di tempuhnya ialah Somoroto - Purwantoro- Gunung Gambes. Namun sesampai di sana, temyata musuh telah melarikan diri.

Sementara itu pasukan TNI yang berada di sekitar Ponorogo memperoleh informasi, bahwa telah terjadi perselisihan pendapat antara Musso dan Amir Sjarifuddin. Perpisahan antara kedua tokoh komunis tersebut tidak dapat dihindarkan lagi. Amir Sjarifuddin dengan pengawalan yang ketat meninggalkan Gunung Gambes menyusuri peguimngan Sewu menuju ke selatan, kemudian menuju ke Tegalombo terus ke Pacitan. Dari Pacitan mereka menuju ke Kismantoro dan turun ke Purwantoro. Di sini mereka bertemu dengan pasukan TLRI di bawah pimpinan Jadau yang mundur dari Solo, schingga pasukan pengawal Amir Sjarifuddin bertambah kekuatannya.

---

23. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Sarbirin Mochtar, Jakarta, 11 Mei 1976

Atas saran Jadau, mereka bergerak ke barat, maksudnya untuk mencapai Wonogiri. Akan tetapi usaha ini gagal karena Wonogiri telah dikuasai TNI. Mereka kembali ke Purwantoro, membelok ke kiri mendaki kaki Gunung Lawu. Melalui desa Jeruk, Ngerte, Watusono dan Kabang di pegunungan kapur yang tandus, Amir Sjarifuddin dan pengikutnya yang berjumlah lebih kurang 2.000 orang ini bergerak dengan pengawalan oleh pasukan Pesindo, di depan, belakang, lambung kiri dan kanan. Di Kabang, rombongan sipil yang dipimpin Abdul Muntalib "Residen" Madiun, terpisah dari induk pasukannya. Pada tanggal 5 November 1948 Girimarto, Abdul Muntalib dan Sritin (Sekretarisnya, anggota Pesindo) tertangkap. Sedangkan Amir Sjarifuddin melalui Tawangmangu di kaki Gunung Lawu bermaksud hendak bergabung dengan pasukan TLR1 di bawah pimpinan Sujoto yang menurut berita masih menguasai Purwodadi.

Baru saja tiba di Tawangmangu, mereka diserang oleh Batalyon Sambas. Sebagian dari mereka lari ke selatan, tapi Amir Sjarifuddin berbelok ke kanan menuju Sarangan, yang sepi dari penjagaan. Kemudian mereka bergerak ke utara lewat Ngrambe dan Walikukun. Sementara itu Musso bersama pengiringnya masih berada di daerah Gunung Gambes.

Terbaginya pasukan pengawal yang melindungi pimpinan PKI, mengakibatkan semakin berkurangnya personil pasukan tersebut. Untuk menutup kekurangan personil ini, PKI memaksa pemuda dan penduduk desa di daerah Gunung Gambas tersebut untuk menjadi anggota pasukan pemberontak. Dengan penuh ketakutan para pemuda dan penduduk desa menuruti apa yang di perintahkan di bawah todongan laras senjata. Orang-orang inilah yang dijadikan perisai untuk menghadapi TNI. Jika ada operasi-operasi militer yang dilancarkan oleh TNI, pasukan dan tokoh-tokoh PKI berlindung di balik perisai tersebut. Akibatnya banyak korban berjatuhan di kalangan orang-orang yang tidak berdaya tadi. Dengan demikian lama-kelamaan makin berkurang perisai dan pengawal pimpinan PKI.

Kompi Sumadi sekembalinya dari Badegan beristirahat di Ponorogo dan kemudian ditetapkan sebagai kompi cadangan. Mereka kemudian diperintahkan untuk mempertahankan Balong dari serangan lawan. Ketika bertugas di Balong, Komandan batalyonnya Kapten Sunandar memberitahukan, bahwa akan mengadakan peninjauan ke garis depan. Letnan Sumadi segera pergi ke Ponorogo dengan maksud menjemput Komandannya Kapten Sunandar. Dalam perjalanannya kembali ke Balong rombongan yang terdiri dari Komandan Batalyon Kapten Sunandar, Komandan Kompi I Kapten Supono, Sersan Mayor Sutadji dan Prajurit Nawawi lewat Somoroto dengan mengendarai sedan yang dipasang bendera Komandan Batalyon. Tujuan pertama dari peninjauan ini adalah memeriksa kedudukan Peleton Martawi di Somoroto.

Di Semanding mereka berpapasan dengan seseorang yang mengendarai dakar (bendi). Rupanya dakar itu baru saja dirampas dari pemiliknya di Balong. Begitu melihat kendaraan dengan bendera Komandan Batalyon, kusir bendi (yang kemudian dikenal sebagai Musso) mengeluarkan pistolnya dan menembak ke arah rombongan Kapten Sunandar. Mobil di hentikan, namun mesin tidak dimatikan, semua penumpangnya turun, dan berlindung di pinggir jalan. Prajurit membalas tembakan. Tembakan meleset mengenai kuda yang roboh seketika. Kusir dakar jatuh tersungkur dan lari menuju mobil yang telah ditinggalkan penumpangnya. Ia masuk ke dalam mobil untuk mengambil peluru kaliber 32 milik Kapten Sunandar, dan berusaha untuk menjalankan mobil tersebut. Mobil tersebut tidak dapat berjalan, bahkan mesinnya mati. Rupanya ia tidak mengetahui rem yang sengaja dipasang oleh pemiliknya.

Usaha untuk menghidupkan mobil dengan starter tidak berhasil. Segera ia lari ke luar dari mobil dan tembak-menembak dengan rombongan Kapten Sunandar berlangsung lagi. Dalam situasi demikian Lettu Sumadi memerintahkan Sersan Mayor Sutaji untuk memanggil pasukan cadangan peleton Mustadjab di Somoroto. Sementara itu ia mengadakan tembakan pengikatan. Tidak lama kemudian pasukan cadangan yang berkekuatan satu regu dipimpin oleh Letnan Dua Mustadjab tiba.

Mereka datang ke Semanding dengan naik dokar. Segera regu diperintahkan untuk mengadakan pengepungan. Sebelumnya Lettu Sumadi telah mengambil senjata Lewis milik Kapral Mik, salah seorang anggota regu tersebut. Musso merasa tidak bisa berkutik lagi. Ia lari meloloskan diri sambil melepaskan beberapa tembakan. Lettu Sumadi mengejarnya. Musso berlindung di blandongan (tempat mandi yang sederhana) milik seorang penduduk Semanding pada tanggal 31 Oktober 1948[24] terjadi tembak-menembak dalam jarak dekat antara Musso dengan Lettu Sumadi. Musso mati terkena tembakan Lettu Sumadi.



Musso, pemimpin PKI, tertembak mati di Semanding Ponorogo, 31 Oktober 1948
(Foto: Ippkos)

Mayat Musso segera dibawa ke luar dari kamar mandi. Rakyat berkerumun dan berebut ingin mencincangnya. N amun kemarahan tersebut dapat diredakan oleh Lettu Sumadi. Peristiwa tertembak matinya,

24. Kisah Sejarah Singkat Kompi Sumadi pada Penumpasan PKI Madiun, dokumen.

Musso segera dilaporkan kepada Komandan Batalyon taktisnya Mayor Mudjajin, tetapi laporan diterima oleh Wakil Komandan Batalyon Kapten D. Sumartono. Ia segera datang ke Somoroto.

Sementara itu jenazah Musso diangkut dari Semanding ke Somoroto dengan dokar, untuk dicocokkan identitasnya. Beberapa tawanan PKI didatangkan oleh Kapten D. Sumartono untuk mengenali jenazah tersebut. Mereka tidak ada yang menyangkal bahwa itu benar Musso. Untuk lebih meyakinkan lagi, dikirimkan foto jenazah tersebut kepada Komandan Brigade 2. Oleh Komandan Brigade 2 foto tersebut diteruskan kepada Gubernur Militer Jawa Timur dan kemudian diteruskannya kepada Presiden Soekarno.

2. Gerakan Pasukan dari Poros Kediri-Sawahan-Dungus-Madiun

Gerakan pasukan yang dimulai dari arah timur menuju kota Madiun memilih rute terpendek dengan cara memotong lereng Gunung Wilis. Pemotongan dimulai dari Sawahan (daerah Kabupaten Nganjuk) melalui lereng Gunung Wilis menuju lereng barat, Kandangan, Dungus dan akhirnya sampai di Madiun. Untuk melaksanakan tugas operasi dari arah timur ini, Komandan Brigade 2 mempercayakan kepada Kompi Sampurno, dua kompi dari Batalyon Sabarudin serta satu kompi lain yaitu Kompi Jarot yang keseluruhan dipimpin oleh Mayor Sabarudin. Kompi Sampurno yang terkenal dengan nama Kompi "Macan Kerah", yang merupakan kompi yang berdiri sendiri, bergerak sebagai pelopor gerakan menuju Madiun.

Setelah menerima perintah operasi segera disusun persiapan menuju daerah musuh. Rombongan dengan cepat bergerak dari titik berkumpul menuju Sawahan. Dari sana pasukan menyusuri lereng gunung Willis Utara menuju Kandangan. Gerakannya berlangsung lancar tanpa mengalami hambatan dari fihak lawan. Rupanya pemberontak tidak mempersiapkan pasukannya untuk menghambat gerak maju pasukan TNI di daerah ini. Dengan demikian perjalanan menuju daerah musuh tidak mengalami hambatan.

Sementara itu dari arah barat pasukan Siliwangi telah berada di dekat kota Madiun. Dari sebelah utara, pasukan gabungan dan Polri mendesak pertahanan musuh dan memaksanya mundur mendekati Madiun. Dari arah selatan, Batalyon Mudjajin bergerak ke arah Madiun pula. Melihat posisinya telah terjepit, pada tanggal 30 September 1948 pasukan PKI beserta beberapa tokohnya mulai meninggalkan Madiun menuju ke timur, ke arah Dungus. Rencana pelarian ke Dungus rupanya memang telah dipersiapka sebelumnya, apabila Madiun sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Dalam pelarian tersebut dibawa pula tawanan-tawanan yang semula disekap di pabrik gula Rejoagung, dan rumah penjara Madiun, termasuk para perwira Staf SPDT yang ditawan PKI antara lain Kapten Kartidjo Asisten III SPDT. Beberapa perwira lain, seperti Letnan Kolonel Wiyono telah dibunuh pada tanggal28 September malam, sebelum rombongan pelaraian komunis itu berangkat. Kapten Kartidjo tertawan oleh orang-orang komunis ketika dalam perjalanan dinasnya ke Sarangan untuk menyelamatkan anggota anggota Komisi Tiga Negara yang masih berada di sana.[25]

Daerah sekitar Dungus ini rupanya menjadi basis pengunduran yang telah dipersiapkan. Daerah ini berada di tempat ketinggian yang memadai, sehingga sulit dapat menjadi sasaran tembakan. Dari Dungus dikendalikan tenaga listrik untuk seluruh Karesidenan Madiun karena pusat tenaga listrik berada di Dungus.

Gerak maju Kompi Sampurno dari Kandangan ke Dungus tidak mendapat hambatan yang berarti. Menjelang masuk desa Dungus kompi ini mendengar letusan-letusan senjata, yang semula diduga sebagai tembakan perlawanan musuh. Namun setelah berhasil masuk ke daerah tersebut ternyata suara tembakan pasukan PKI untuk menggiring dan sekaligus menembak para tawanan. Dengan masuknya kompi Sampurno sebagian tawanan yang belum sempat di tembak, berhasil diselamatkan. Beberapa orang anggota pasukan PKI berhasil ditangkap, di antaranya mereka yang ditugasi melakukan

25. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Kartidjo, Jakarta.

penganiayaan dan penembakan terhadap para tawanan. Selain keberhasilan tersebut, Kompi Sampurno juga berhasil merampas beberapa mobil, dokumen-dokumen serta me nemukan senjata yang disembunyikan dalam gudang yang berukuran 3 x 3 meter.[26]

Kedatangan pasukan Sampurno di Dungus dianggap oleh sementara orang sebagai "malaikat penyelamat". Di antara tawanan ini terdapat Bupati Madiun Kusnindar. Betapa terharunya hati mereka, karena lepas dari lubang maut. Mereka saling bersalam-salaman dan berpelukan. Ucapan terima kasih yang tiada taranya disampaikan kepada pasukan pembebas. Dalam kesempatan itu lah Kapten Kartidjo dapat bertemu dengan Kapten Sampurno.

Segera setelah basis PKI di Dungus diketahui, Kapten Sampurno memerintahkan untuk mengadakan operasi pembersihan, guna meyakinkan masyarakat bahwa daerah itu benar-benar telah aman. Beberapa saat setelah pasukan itu cukup beristirahat, anak buahnya diperintahkan untuk mengumpulkan mayat-mayat korban keganasan PKI dan kemudian dibawa ke Madiun. Madiun telah direbut kembali oleh pasukan pemerintah RI. Di sana korban-korban tersebut disemayamkan di stasiun kereta api, untuk diteliti identitasnya. Atas permintaan Bupati Kusnindar, untuk sementara waktu Kompi Sampurno bermarkas di pendopo Kabupaten Madiun.

3. Gerakan Pasukan dari Poros Nganjuk-Caruban-Madiun

Sementara itu di kota Nganjuk dengan adanya pengumuman perebutan kekuasaan di Madiun oleh PKI, situasinya terasa semakin panas. Situasi semacam itu ditimbulkan sebagai akibat tindakan provokasi Batalyon Sidik Arselan dari Pesindo yang bermarkas di sebelah selatan alun-alun Nganjuk, dan berhadapan langsung dengan Markas Batalyon Sunarjadi.[27] Sebelum berada di Nganjuk, pasukan Sidik Arselan bermarkas di kota Blitar. Namun setelah Sidik Arselan menjabat sebagai Komando Distrik Militer (KDM) di Nganjuk, ia memindahkan pasukannya ke kota tersebut. Pemindahan pasukan dari

26. Wawancara dengan Kolonel (Pur) Sampurno. Jakarta, 13 April 1976

27. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Sunarjadi, Bandung, 28 Januari 1976

Blitar ke Nganjuk dilaksanakan dalam kaitannya dengan penyusunan kekuatan untuk melaksanakan pemberontakan di Madiun.



Kesatuan-kesatuan dari Brigade II Komando Pertempuran Djawa Timur (KPDT) dalam gerakan mars bergerak dari Nganjuk untuk merebut Madiun yang diduduki oleh PKI pada tanggal 21 September 1948. (foto: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, Jakarta, 2005).

Sesuai dengan rencana, operasi merebut kota Madiun dari timur dilaksanakan dalam tiga poros. Untuk poros Nganjuk Caruban Madiun, Komandan Brigade 2 mempercayakan tugas ini kepada Mayor Sunarjadi. Tugas pokok yang harus segera dilaksanakan adalah melucuti pasukan Sidik Arselan. Sebagian pasukan Sidik Arselan yang berada di markasnya berhasil dilucuti. Namun sebagian ada yang berhasil meloloskan diri ke luar kota Nganjuk sebelum Sunarjadi bertindak.

Tugas berikutnya adalah merebut kota Madiun melalui jalan besar Nganjuk- Wilangan- Caruban- Madiun. Semula Brigade 2 mencoba meringankan beban tugas yang dipikul Sunarjadi. Daerah perbatasan Madiun- Nganjuk pengamanannya di serahkan kepada Batalyon Sumarsono, namun pasukan ini tidak mampu menghadapi

kekuatan pemberontak. Batalyon ini terpukul di Guyangan. Bahkan ada satu peleton Yon Sumarsono yang membelot, memihak pemberontak. Schingga tugas tersebut kemudian dialihkan kepada Batalyon Sunarjadi. Guna memperkuat Batalyon Sunarjadi, pasukan Brimob yang berada di bawah perintah Mayor Sabarudin dialihkan ke poros Nganjuk-Caruban - Madiun.



Unsur-unsur pimpinan Pemerintah RI di daerah Madiun memberikan keterangan kepada rakyat di suatu desa yang semula dikuasai PKI. (Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, jakarta, 2005).

Sementara persiapan penyerangan ke kota Madiun sedang berlangsung, diperoleh informasi bahwa pasukan komunis yang berada di Bagor berusaha bergerak ke arah Nganjuk. Untuk itu diadakan gerakan mendahului serangan musuh. Pasukan Sunarjadi yang antara lain,terdiri dari Kompi Kardono, Kompi Dulhasyim, Kompi Warkahim ditambah dengan empat Kompi Brimob Polri di bawah pimpinan Inspektur Polisi II Imam Bachri. Kelompok Komando Brigade mengikuti pasukan ini. Pasukan bergerak dalam dua poros, yaitu sebagian melewati jalan besar, sebagian lagi menyusuri rel kereta api. Sasaran pertama yang

harus direbut adalah Kecamatan Bagor.[28] Pada waktu fajar pasukan telah berada di Bagor. Pertempuran tidak berlangsung lama. Bagor jatuh ke tangan pasukan Pemerintah. Pasukan musuh mundur ke Wilangan dan membuat pertahanan di sana. Hari berikutnya serangan dilanjutkan ke Wilangan. Pasukan Sunarjadi masih mengambil formasi yang sama seperti waktu mengadakan mars dari Nganjuk ke Bagor. Pasukan Brimob Polri yang terdiri dari KompiJusuf, Kompi Kusnadi, Kompi Sukari dan Kompi Wiranto bergerak menyusuri jalan besar.[29] Sementara itu musuh telah berhasil merusakkan jembatan Wilangan. Pasukan Sunarjadi mendapat perlawanan yang gigih dari pasukan komunis. Pertempuran berlangsung cukup lama. Rupanya Panjang Djokoprijono, pasukan Mursid serta pasukan Durachman sempat bergabung dan membuat pertahanan yang cukup kuat. Namun karena disiplin dan ketrampilan pasukan lawan kurang memadai, pertahanannya dapat ditembus oleh pasukan Sunarjadi. Pasukan musuh kemudian mengundurkan diri ke arah Madiun. Setelah mengadakan pembersihan, pasukan Sunarjadi bermalam di Wilangan. Keesokan harinya gerakan dilanjutkan menuju Saradan. Di daerah ini pasukan Brimob polri berhasil menyita gerbong kereta api yang berisi perbekalan lawan. Perlawanan musuh di Saradan tidak segigih perlawanannya di Wilangan. Dari Saradan sebagian pasukan lawan melarikan diri ke Caruban, terutama pasukan Panjang dan pasukan Mursid. Seperti halnya di Wilangan musuh sempat menyusun pertahanan yang tangguh. Pertempuran untuk merebut Caruban berlangsung sehari penuh. Pihak lawan bertahan untuk menghambat gerak maju pasukan Sunarjadi ke Madiun. Baru pada pukul 15.00 tanggal 25 September 1948 pertempuran mereda. Musuh mengundurkan diri dengan meninggalkan korban cukup banyak. Sebelum Caruban jatuh ke tangan pasukan Sunarjadi, musuh sempat membakar kantor Kawedanaan. Di pihak Sunarjadi jatuh korban beberapa anggota. Tiga orang anggota Brimob terkena tembakan musuh. Dua orang gugur dan seorang luka-luka.[30]

---

28. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Sunarjadi
29. Wawancara dengan Brigjen Pol. Imam Bachri, Jakarta, 11 Mei 1976
30. Madiun Affair tanggal 18 September 1948, dokumen.

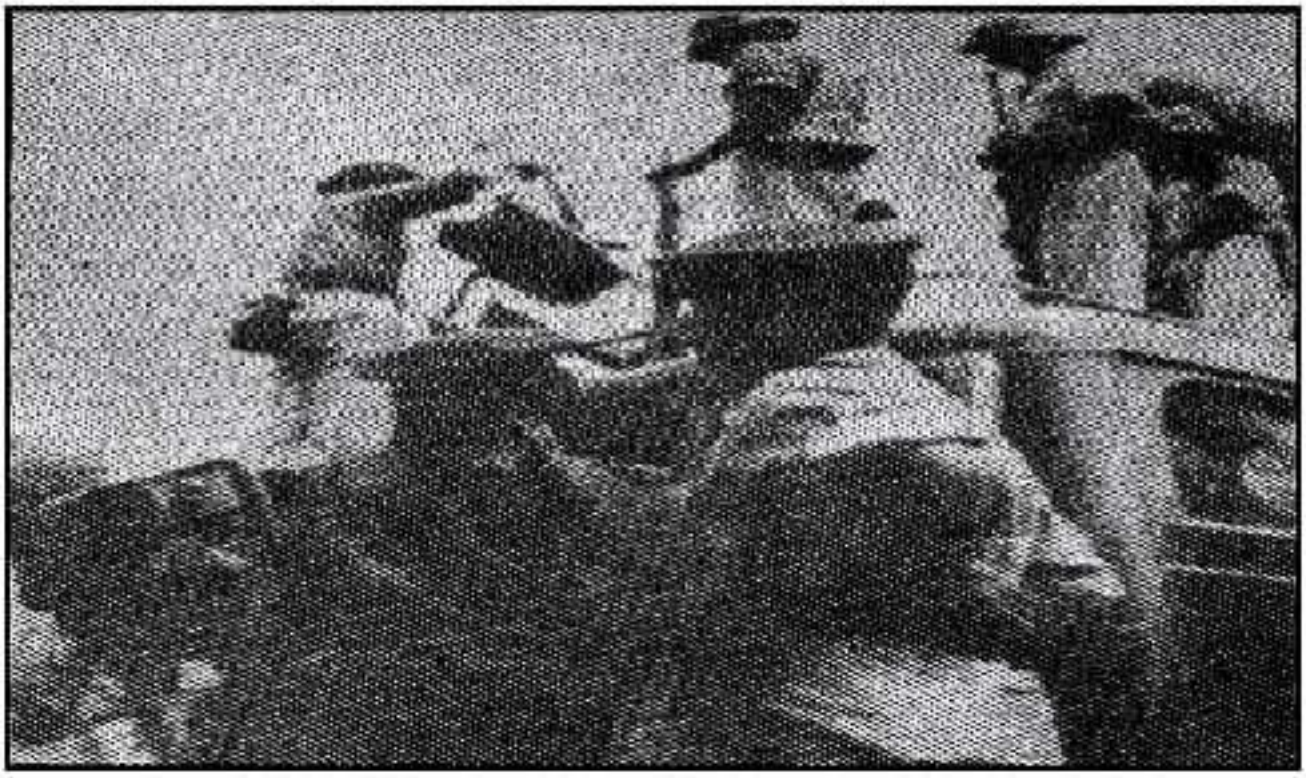
Pembersihan dan konsolidasi segera dilaksanakan secermat-cermatnya. Untuk menghindari kemungkinan direbutnya kembali Caruban oleh pasukan PKI, diputuskan untuk menduduki daerah tersebut selama dua hari.

Gerakan pasukan Sunarjadi selanjutnya adalah menuju Madiun. Pasukan dibagi dalam tiga bagian dengan menggunakan jalan besar Caruban - Madiun sebagai porosnya. Di sayap kiri, pasukan bergerak sepanjang rel kereta api, sedang sayap kanan bergerak di sebelah kanan jalan besar. Sesampai di Balerejo, pasukan diistirahatkan untuk memberi kesempatan kepada pimpinan guna melakukan koordinasi dengan pimpinan pasukan Siliwangi yang telah mulai memasuki kota Madiun. Setelah tercapai kesepakatan dengan pimpinan Siliwangi, gerakan dilanjutkan lagi menuju Madiun. Sasaran pertama setelah sampai Madiun adalah menduduki pabrik gula Rejoagung yang pernah digunakan sebagai markas besar pemberontak. Sedang pasukan Brimob Polri diperintahkan untuk mengamankan kantor Percetakan Oeang RI (ORI) serta mengamankan penjara besar Madiun, yang diberitakan akan dibumihanguskan oleh PKI. Dengan masuknya pasukan Siliwangi dari arah barat serta pasukan Sunarjadi dari arah timur, maka praktis pada tanggal 30 September 1948 sore, kota Madiun telah berada kembali ke tangan pemerintah RI. Pasukan-pasukan PKI secara tergesa- gesa melarikan diri ke luar Madiun.

Mereka tidak sempat membawa barang-barang berharga. Puluhan mobil yang di parkir sepanjang jalan menuju Dungus segera diamankan oleh pasukan Sunarjadi.[31] Dengan direbutnya kembali kota Madiun, maka tugas pokok yang dibebankan kepada Mayor Sunarjadi untuk sementara telah selesai. Tidak lama kemudian pasukan Sunarjadi segera ditarik dari Madiun untuk diperbantukan kepada Brigade Sunarto. Brigade ini bertugas menghadapi pasukan komunis di daerah Bojonegoro. Dalam pelaksanaanya tidak semua kekuatan segera dikirimkan ke Bojonegoro. Perintah tersebut dilaksanakan oleh Mayor Sunarjadi secara bertahap. Untuk tahap pertama dikirim Kompi Kardono ke Randublatung,

31. Wawancara dengan Mayjen (Pur) Sunarjadi

sedang sisanya menyusul kemudian. Mengingat Ponorogo masih helum terbebaskan dari pasukan komunis, maka rombongan pasukan lain yang berada di bawah koordinasi Mayor Sunarjadi yaitu pasukan Brimob Polri pimpinan Inspektur Polisi II Imam Bachri ditugaskan untuk ikut menyerang Ponorogo. Dalam melaksanakan tugasnya pasukan ini bahu-membahu dengan pasukan yang datang dari arah selatan.



Patroli Polisi di sekitar kota Madiun bulan September 1948. (Foto: Ipphos)

Selama operasi penumpasan di Madiun ini telah tertangkap beberapa tokoh pemberontak antara lain Sidik Arselan, Mursid, Mussofa. Mereka adalah para komandan batalyon. Selanjutnya juga tertangkap Kolonel Munadji dari TLRI, Achiyat, Ismangil, Kusnandar, Krissubanu dan beberapa tokoh Pesindo lainnya.

Semua gerakan dikendalikan sepenuhnya dari Markas Komando Gubemur Militer Jawa Timur di Kediri. Kolonel Soengkono selaku Gubemur Militer I sekali-sekali meninjau ke lapangan. Komunikasi dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman di Yogyakarta terus dilakukan. Ketika pasukan dari Jawa Timur telah mendekati Madiun,

Kolonel Soengkono mengirimkan laporan dan minta petunjuk dari Panglima Besar Jenderal Soedirman, apakah pasukan dari timur itu boleh terus masuk Madiun. Panglima Besar Jenderal Soedirman memerintahkan, agar menunggu dulu. Demikian pula halnya setelah kota Madiun dapat direbut oleh TNI pada tanggal 30 September 1948, maka Kolonel Soengkono segera berangkat dengan kereta api luar biasa menuju Madiun. Di sana mengadakan pertemuan dengan Letnan Kolonel Sadikin untuk membicarakan pembagian daerah operasi berikutnya. Pembagian ini perlu untuk mencegah terjadinya salah paham di antara sesama pasukan pemerintah RI.

SKETSA OPERASI PENUMPASAN DARI TIMUR (POROS UTARA, TENGAH DAN SELATAN)



BAB V
OPERASI PENUMPASAN KE UTARA (SOLO-PURWODADI BLORA-CEPU-KUDUS-PATI)

A. RENCANA OPERASI DAN KEKUATAN PASUKAN TNI

1. Rencana Operasi

Pada tanggal 20 September 1948 Komandan Brigade 12 Letnan Kolonel Kusno Utomo mendapat perintah langsung dari Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk merebut dan membebaskan daerah utara Jawa Tengah, dari tangan pasukan PKI. Rencana operasi Komandan Brigade 12 adalah Batalyon Kosasih dan Batalyon Kemal Idris sebagai kekuatan inti. Sedangkan daerah sasaran operasi adalah daerah pergolakan Jawa Tengah Utara bagian Timur yaitu daerah Purwodadi-Kudus-Pati-Blora-Cepu dan daerah sekitarnya. Kedua batalyon ini bergerak dari Yogyakarta ke Solo untuk melapor kepada Gubernur Militer II Kolonel Gatot Soebroto untuk menerima perintah lebih lanjut. Pada saat itu Batalyon Kemal Idris sedang bertugas sebagai pasukan basis dari KKK (Komando Keamanan Kota) Yogyakarta, dan telah pula melakukan pembersihan dan penangkapan terhadap oknum-oknum PKI di Ibu kota Yogyakarta. Setelah menerima perintah, Batalyon Kemal Idris segera bergerak ke Solo.[1] Setibanya di Klaten, daerah perbatasan antara Brigade 10 (Socharto) dan Brigade 6 (Socadi), Batalyon Kemal Idris dihentikan satu hari satu malam oleh pasukan Batalyon Sunitioso. Ketika terjadi huru-hara di Solo pada pertengahan bulan September 1948, Batalyon Sunitioso yang berkedudukan di Klaten mendapat perintah dari komandan Resimen 26 di Solo untuk menghalang-halangi dan menggagalkan gerakan semua gerakan pasukan Siliwangi (termasuk Batalyon Kemal Idris) dari Yogyakarta ke Solo yang diperkirakan akan menambah kekacauan di kota itu. Bentuk lain dari pelaksanaan perintah

1. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris, Jakarta, 16 Juni 1976

tersebut, di beberapa jembatan dan jembatan kereta api dan jalur rel Yogyakarta-Solo telah dipasang rel ranjau dan bom-bom tarik yang sewaktu-waktu dapat diledakkan.[2]

Peristiwa penghentian gerakan Batalyon Kemal Idris di Klaten oleh Batalyon Sunitioso ini hampir menimbulkan insiden. Kesalah pahaman itu terjadi dengan alasan Mayor Sunitioso belum mengetahui perkembangan situasi.[3] Masalah ini dapat diatasi setelah Mayor Kemal Idris menjelaskan kepada Mayor Sunitioso bahwa gerakan pasukannya atas perintah Panglima Besar Soedirman.[4] dan bukan untuk memperkeruh situasi di Solo. Akhirnya Mayor Sunitioso memerintahkan agar detonator dari bom-bom dan ranjau dilepas di bawah pengawasan Kapten Katamso. Selanjutnya Batalyon Kemal Idris diperkenankan melanjutkan perjalanannya ke Solo. Setelah melapor kepada Gubernur Militer Gatot Soebroto, kemudian Mayor Kemal Idris menerima perintah untuk melaksanakan operasi penumpasan pemberontak PKI ke daerah Utara.[5]

Sementara itu Batalyon A. Kosasih yang berkedudukan di Magelang tiba di Yogyakarta pada tanggal 21 September 1948 dan melaporkan kedatangan Batalyonnya kepada Komandan Brigade Letnan Kolonel Kusno Utomo. Komandan Brigade memerintahkan agar pasukan ini segera bergerak ke Solo.[6] Dalam rangka operasi menumpas pemberontak PKI. Supaya tidak menemui kesulitan seperti yang dialami oleh Mayor Kemal Idris, sebelum pasukannya bergerak ke Solo Kapten A. Kosasih terlebih dahulu menemui Mayor Sunitioso. Pada tanggal 23 September 1948 dengan sebuah jeep dikawal oleh beberapa orang prajurit, Kapten A. Kosasih berangkat ke Klaten. Mayor Sunitioso sulit ditemui. Berkat bantuan Kapten Sunarso Komandan CPM setempat, Mayor Sunitioso berhasil ditemui. Kapten A. Kosasih menjelaskan bahwa pasukannya akan bergerak ke Solo, dan menanyakan

2. Wawancara dengan Brigjen TNI (Pur) Sunitioso, Jakarta, 12 Mei 1976
3. *Idem*
4. Mayor Sunitioso, Mayor Kemal Idris dan Kapten A. Kosasih adalah kawan satu angkatan dalam latihan Seinen Dojo (latihan pemuda) di Tangerang pada jaman Jepang (1943)
5. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris.
6. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) R.A. Kosasih

dengan alat angkut apa pasukannya bisa dibawa dengan aman. Mayor Sunitioso meminta agar pasukan diangkut dengan mobil, sebab rei kereta api di daerah Klaten serta di beberapa tempat lainnya sudah dipasang trekbom. Setelah mendapat petunjuk dari Mayor Sunitioso ia kembali ke Yogyakarta.

Begitu tiba di Yogyakarta, Kapten A. Kosasih langsung mendapat perintah dari Komandan Brigade 12, supaya pasukannya segera berangkat ke Solo, dengan menggunakan mobil. Komandan Brigade menyatakan ikut bersama rombongan Batalyon A. Kosasih. Gerakan batalyon ini didahului oleh Komandan Brigade 12 dengan pengawal satu peleton. Namun di Klaten Letnan Kolonel Kusno Utomo beserta pengawalnya ditahan satu malam oleh anggota Batalyon Sunitioso. Setelah diketahui oleh Mayor Sunitioso, rombongan dibolehkan meneruskan perjalanannya ke Solo.[7]

Di Solo Batalyon Kosasih ditempatkan sementara di Loji Gandrung untuk istirahat dan konsolidasi. Anggota pasukannya diperintahkan agar tetap di tempat dan tetap dalam keadaan siaga. Setelah mengatur penempatan pasukannya Komandan Batalyon melaporkan diri kepada Gubernur Militer Kolonel Gatot Soebroto. Sejak tiba di Solo, Batalyon ini secara taktis operasional berada di bawah perintah Gubernur Militer Gatot Soebroto. Kemudian Kolonel Gatot Soebroto memerintahkan kepada Kapten A. Kosasih supaya segera bergerak membantu Batalyon Nasuhi yang mengalami kesulitan dalam merebut Sukohardjo.[8] Sukohardjo harus secepatnya direbut dari tangan pemberontak, supaya operasi penumpasan selanjutnya dapat diteruskan ke Wonogiri, sesuai dengan waktu yang tersedia.[9] Semua alat angkutan yang ada boleh digunakan asal Sukohardjo dapat direbut secepatnya. Kota Sukohardjo saat itu dipertahankan oleh Brigade Jadau dari TLRI (Tentara Laut Republik Indonesia).

---

7. Wawancara dengan Letjen TNI (Purn) Kusno Utomo
8. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) R.A. Kosasih
9. Kapten A. Kosasih mendapat perintah tertulis dari Kolonel Gatot Soebroto di secarik kertas bekas pembungkus rokok KOA untuk merebut Sukohardjo dari tangan musuh.

Sebelum bergerak, Kapten A. Kosasih mengadakan briefing singkat dengan para komandan bawahan dan perwira staf batalyonnya. Ia memerintahkan perwira angkutan batalyon untuk menyiapkan kendaraan yang akan segera digunakan merebut Sukohardjo. Dengan serangan singkat pada tanggal 25 September 1948, pukul 08.00 pagi, Kantor Kabupaten Sukohardjo berhasil diduduki. Pada hari itu seluruh kota Sukohardjo dapat dikuasai Batalyon A. Kosasih. Pasukan pemberontak TLRI yang bertahan di Sukohardjo mundur dengan meninggalkan banyak korban. Dalam operasi merebut Sukohardjo ini, gugur seorang komandan peleton TNI yaitu Letnan Sobari dari Kompi Rojak Suyono.[10]

Satu jam sesudah jatuhnya Sukohardjo Kepala Staf KRU-Z Letnan Kolonel Abimanyu datang membawa perintah Gubernur Militer Gatot Soebroto, agar Batalyon Kosasih segera kembali ke Solo. Tanggung jawab keamanan Sukohardjo supaya diserahkan sepenuhnya kepada Batalyon Nasuhi. Kapten A. Kosasih dinaikan pangkatnya menjadi Mayor. Selanjutnya mendapat perintah untuk beroperasi ke daerah Purwodadi dan sekitarnya.[11]

Sementara itu pada 11 September 1948, Batalyon Soeryosoempeno dari Resimen Sarbini yang berkedudukan di Magelang mendapat perintah langsung dari Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk segera berangkat ke Solo, karena di kota ini sedang terjadi kekacauan. Tugas yang diberikan adalah pengamanan kota. Perintah Panglima Besar Jenderal Soedirman disampaikan melalui Komandan CPM Letnan Kolonel A.J Mokoginta.[12] Perintah itu diterima dengan perasaan ragu-ragu. Kemudian ia melapor kepada Komandan STC Letnan Kolonel Sarbini dan kepada Panglima Komando Pertahanan Jawa Tengah Kolonel Bambang Sugeng. Ketika melapor kepada Panglima Divisi kebetulan Panglima Besar berada di sana. Beliau menegur : "Kamu kok belum berangkat"! Maka yakinlah ia bahwa pemerintah itu benar-benar

10. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) R.A. Kosasih
11. *Idem*
12. Wawancara dengan Mayjen TNI (Pur) Soeryosoempeno, Semarang, 19 Juni 1976

perintah Panglima Besar. Dalam tugas ini Batalyon Soeryosoempeno tidak sebagai batalyon infanteri melainkan bertindak sebagai batalyon Polisi Militer (PM). Sebelum berangkat semua anggota diharuskan memakai ban lengan dengan tulisan PM.

Tanggal 13 September 1948 malam hari batalyon Soeryosoempeno tiba di Solo. Mayor Soeryosoempeno segera menemui Kapten Sujono Kusumotirto Komandan Detasemen Polisi Militer Solo dan memperlihatkan Surat Perintah Panglima Besar Jenderal Soedirman. Ia menyatakan sejak saat ini tanggung jawab keamanan kota Solo diambil alih oleh Batalyon PM Soeryosoempeno.[13]

Selanjutnya ia menemui Kepala Kepolisian Karesidenan Solo Komisaris Polisi Saleh Sastranegara, dan menyatakan bahwa atas dasar perintah Panglima Besar Soedirman, tanggung jawab keamanan yang semula menjadi tugas Kepolisian diambil alih oleh Batalyon Soeryosoempeno. Tugas pengamanan di kota Solo dilaksanakan dengan hasil baik. Panglima Besar juga memerintahkan kepada Batalyon Soeharto yang berkedudukan di Beteng untuk ikut membantu mengamankan kota. Situasi kota Solo mulai aman kembali. Dalam perkembangan selanjutnya tanggung jawab keamanan di Solo diserahkan kepada Batalyon Surono pimpinan Mayor Surono,[14] yang didatangkan dari Cilacap.

Selanjutnya Batalyon Soeryosoempeno menerima tugas baru, di bawah perintahkan kepada Brigade 12 KRU-Z.

2. Kekuatan Pasukan Pendukung PKI

Kekuatan pasukan pendukung PKI yang dikonsentrasikan di daerah Purwodadi, Pati, Elora, dan daerah sekitarnya berkekuatan 7 batalyon. Mereka berasal dari Brigade 6 (Soediarto) dan Brigade TLRI Soejoto yaitu:

13. Wawancara dengan Mayjen TNI (Pur) Soeryosoempeno
14. Idem

- Batalyon Yusmin di Purwodadi;
- Batalyon Martono di Purwodadi;
- Batalyon Purnawi di Demak ;
- Batalyon TLRI di Purwodadi dipimpin oleh Kuncoro;
- Batalyon Sutaro di Kudus;
- Batalyon Pesindo di Masaran dipimpin oleh Mayor Mulyatmo;
- Batalyon Wahyu Rochadi di Pati;

Dari semua kekuatan pasukan pendukung PKI ini, hanya Batalyon Purnawi yang dipimpin oleh seorang bekas Shodanco Peta, yang berkekuatan utuh, baik personil maupun persenjataannya. Batalyon ini memiliki perwira Pepolityang bemama Oemar Abdallah. Batalyon Martono dan Batalyon Rochadi berhasil dilumpuhkan sebelum bergerak. Mayor Martono dan Mayor Rochadi ditangkap bersamaan dengan saat penangkapan Koman dan Brigadenya yaitu Letnan Kolonel Soediarto. Sedangkan Mayor Sutamo telah disingkirkan oleh Soediarto sebelum pecah pemberontakan.

3. Pasukan yang Dikerahkan

Untuk operasi penumpasan pemberontakan PKI ke daerah-daerah Purwodadi, Kudus, Pati, Cepu, Gubernur Militer membentuk Komando Operasi ke Utara karena letak daerah-daerah tersebut berada di sebelah utara Solo. Pasukan yang digerakkan untuk operasi ini berintikan dua batalyon dari Brigade 12/KRU-Z (Siliwangi). Karena komandannya adalah Letnan Kolonel Kusno Uto:'llo, maka brigade ini dikenal dengan nama Brigade Kusno Utomo. Markas Komando Brigade Kusno Utomo berkedudukan di Yogyakarta. Brigade ini berkekuatan 4 Batalyon, yaitu:

- Batalyon Kosasih, di bawah pimpinan Kapten A. Kosasih berkedudukan di Magelang.
- Batalyon Kemal Idris di bawah pimpinan Mayor Kemal Idris berkedudukan di Yogyakarta.

- Batalyon Achmad Wiranatakusumah, di bawah pimpinan Mayor A. Wiranatakusumah, berkedudukan di Yogyakarta.

- Batalyon Daeng di bawah pimpinan Mayor Daeng Mohammad Ardiwinata, berkedudukan di Yogyakarta. [15]

Dua batalyon dari Brigade ini yaitu Batalyon Achmad Wiranatakusumah dan Batalyon Daeng telah dilibatkan dalam gerakan pertama operasi ke Timur. Untuk sementara kedua batalyon itu berada di baw'ah perintah Brigade 13 (Brigade Sadikin) yang bergerak dari Solo ke arah timur langsung menuju Madiun. Akan tetapi Batalyon Daeng setelah berhasil membebaskan Ngawi dan sekitarnya diperintahkan oleh Menteri Pertahanan Hatta bergerak ke utara dengan tugas pembebasan kota Cepu dan meneruskan gerakannya ke Elora. Sedangkan Batalyon Achmad Wiranatakusumah sejak awal sampai selesai penugasan tetap berada di bawah Komando Brigade Sadikin. Adapun yang menjadi kekuatan Brigade ini adalah Batalyon Kosasih dan Batalyon Kemal Idris, dari Komando Operasj Pembebasan daerah Utara. Disamping kekuatan inti dari Brigade 12 KRU-Z beberapa kesatuan lain di bawah perintahkan kepada komando ini.

- Batalyon Soeryosoempeno dari Resimen Sarbini[16] yang berkedudukan di Magelang. Batalyon ini semula bertugas sebagai batalyon Polisi Militer, untuk mengamankan kota Solo atas perintah dari Panglima Besar Soedirman.

- Satu Kompi dari bekas Hizbullah (Yon Muchdi); Satuan Artileri
- di bawah pimpinan Kapten A. Satari;
- Satu Kompi Mobrig (sekarang Brimob) dari Karesidenan Banyumas di bawah pimpinan Inspektur Polisi TK.I R.M. Bambang Suprapto Dipokusumo ; dan

15. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kusno Utomo, Jakarta, 2 Juni 1976.
16. Perbedaan sebutan Kesatuan disesuaikan dengan kondisi saat itu : sebagian telah menyelesaikan reorganisasi-rekonstruksi kesatuan masing-masing, sebagian tertunda karena pecahnya pemberontakan PKI. Resimen Sarbini kemudian menjadi Sub Teritorial Comando (STC) Magelang dipimpin letkol Sarbini.

- Satu Kompi TP (Tentara Pelajar) dari Solo di sekitar Kudus dan Pati;
- Satu Kompi dari Batalyon Chris Sudono (Brigade Sunarto) yang berkedudukan di Cepu ;
- Satu Kompi plus Batalyon Suprapto Sokowati dari Brigade 1 (Sunarto) yang berkedudukan di Maospati di bawah pimpinan Lettu Subandono BR[17]

B. PELAKSANAAN OPERASI

1. Gerakan Pasukan ke Daerah Purwodadi

Pasukan dari Brigade 12 setelah berhasil membebaskan Sukoharjo, kemudian ditugasi melaksanakan operasi penumpasan ke Utara dengan sasaran daerah Purwodadi, Kudus, Pati, Elora, Cepu dan daerah sekitarnya. Pasukan-pasukan yang secara taktis berada di bawah komando Brigade 12 adalah :

- Batalyon Kosasih

Komandan	: Mayor A. Kosasih
Wakil Komandan	: Mayor Suryo
Dan Ki I	: Kapten Ishak Djuarsa
Dan Ki II	: Kapten Lucki Anwar Ichwan
Dan Ki III	: Kapten Rojak Suyono
Dan Ki IV (Senjata Bantuan	: Kapten Tarmat.[18]

- Batalyon Kemal Idris

Koman	: Mayor Kemal Idris
Wakil Komandan	: Kapten Sunar Piringadi
Dan Ki I	: Kapten Rauf Effendi
Dan Ki II	: Kapten Ismail
Dan Ki III	: Kapten A. Hamid
Dan Ki IV	: Kapten Suripto.[19]

17. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) R.A. Kosasih, Jakarta, 16 Juni 1976.
18. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) R .A. Kosasih
19. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris

- Batalyon Soeryosoempeno
  Komandan : Mayor A. Kosasih

Batalyon ini mempunyai tiga kompi, antara lain Kompi 1 dipimpin oleh Kapten Sarwo Edhie.[20]
Kompi Sudijono dari Hizbullah berkedudukan di Wirosari yang bertugas menjaga garis demarkasi.

- Satuan Artileri yang dilengkapi dengan senjata bantuan lainnya di bawah pimpinan Kapten A. Satari.
- Satu Kompi Mobrig (sekarang Brimob) dari Karesidenan Banyumas di bawah pimpinan Inspektur Polisi TK. I R.M. Bambang Suprapto Dipokusumo.
- Satu Kompi Tentara Pelajar (TP) di bawah pimpinan Kapten Prakoso (sekarang Brigjen Pur. dr. Prakoso).[21]

Gubernur Militer, Kolonel Gatot Soebroto, kemudian membentuk Komando Operasi ke Utara, dan menunjuk Letnan Kolonel Kusno Utomo sebagai Komandan Operasi. Pasukan yang bergerak melaksanakan operasi ke Utara ini waktunya tidak bersamaan. Batalyon Kemal Idris yang lebih dulu tiba di Solo telah melakukan pembersihan di bagian utara kota Solo, dan meneruskan gerakannya ke Kalioso. Sebelum berangkat ke Kalioso, Mayor Kemal Idris memberi tanda pengenal bagi batalyonnya, maksudnya untuk membedakan antara pasukan kawan dengan pasukan lawan. Sebab Pihak pemberontak juga memakai seragam TNI, yang sama wama dan potongannya dengan seragam pasukannya. Akhirnya ditemukan tanda pengenal yang dianggap tepat yaitu "Kala Hitam". Sejak itu Batalyon Kemal Idris memakai tanda pengenal Kala Hitam yang dipasang di lengan atau diikatkan di kepala, bahkan kemudian dikenal sebagai "Batalyon Kala Hitam".[22]

20. Wawan cara dengan Mayjen TNI (Pur) Soeryosoempeno
21. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur), R .A Kosasih
22. Wawancar a dengan letjen TNI (Pur) Kemal Idris

Sebagai Komandan Operasi Letnan Kolonel Kusno Utomo membentuk satu kelompok komando di Solo. Pada kelompok komando operasi ini diperbantukan seorang perwira menengah Mayor Basuno sebagai perwira penerangan. Ia bekas komandan Batalyon Sunan Muria di Kudus. Satu tim kesehatan di bawah pimpinan Mayor Sutopo[23] juga diperbantukan kepada komando ini.

Sementara itu Batalyon Kala Hitam (Kemal Idris), karena tidak ada komunikasi dengan Komandan Operasi meneruskan gerakannya ke Kalioso sekalipun jarak antara Solo dan Kalioso[24] hanya kira-kira 25 kilometer. Namun Kalioso adalah tempat pertahanan yang kuat dari pemberontak. Kalioso dipertahankan oleh satu batalyon TLRI dari Brigade TLRI Suyoto. Akibatnya gerakan Batalyon Kala Hitam tertahan pada satu jembatan yang sudah hancur pada waktu mendekati Kalioso. Di seberang jembatan itu pertahanan pemberontak sangat kuat Sehingga sukar ditembus. Berkat keberanian pasukan Kala Hitam, pertahanan pemberontak berhasil ditembus sehingga Kalioso dapat direbut dan diduduki. Namun dalam gerakan ini satu kompi Batalyon Kala Hitam yang melakukan gerakan melambung, yaitu Kompi I (Ki Effendi) tertahan oleh pemberontak di luar kota Kalioso sehingga terpisah dari induk kesatuannya. [25] Peristiwa ini dilaporkan kepada Gubernur Militer. Sedangkan Staf Batalyon dan tiga kompi lainnya langsung mengadakan aksi pembersihan Kalioso, sambil menunggu Kompi I dan pasukan-pasukan lainnya dalam Komando Operasi ke Utara.[26]

Di Solo Mayor A. Kosasih diperintahkan oleh Gubernur Militer agar segera memberangkatkan pasukannya ke Kalioso untuk membantu Kompi Effendi (Yon Kala Hitam) yang tertahan di dekat Kalioso. Namun ketika Pasukan Kosasih memasuki Kalioso keadaan telah aman, sebab Kalioso sudah dibersihkan oleh tiga kompi Batalyon Kala Hitam.

23. Wawancara dengan letjen TNI (Pur) R.A. Kosasih
24. *Idem*
25. *Idem*
26. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris

Hampir bersamaan dengan masuknya pasukan Batalyon Kosasih ke Kalioso, Batalyon Soeryosoempeno dan Kompi Sudiyono tiba pula di sana.

Sementara itu pasukan senjata bantuan, di bawah pimpinan Kapten A. Satari yang membawa sepucuk meriam, pada waktu akan memasuki Kalioso mengalami kesulitan. Karena jembatan hancur, maka meriamnya terpaksa dibongkar, diseberangkan bagian demi bagian. Baru setelah meriam dipasang kembali, pasukan Satari dapat meneruskan gerakannya ke Kalioso.[27]

Sesudah pasukan-pasukan TNI berhasil menduduki Kalioso datang pula Residen Solo Soediro, yang pada waktu dimiliterisasi diberi pangkat Letnan Kolonel (Tituler), beserta rombongannya. Mereka mengadakan kampanye penerangan melalui suatu rapat umum dengan tujuan untuk mengingatkan masyarakat agar tidak membantu dan terpengaruh oleh propaganda FDR/PKI, karena PKI telah memberontak terhadap Pemerintah RI yang sah. Oleh karena mudahnya Kalioso dapat diduduki, di kalangan pimpinan operasi timbul kecurigaan. Diduga Kalioso akan dijadikan killing ground bagi TNI Hal ini mengingat pasukan PKI yang mundur ke utara adalah salah satu Batalyon TLRI yang dinilai kuat dan lengkap persenjataannya. Oleh karena itu pimpinan operasi menggunakan tipudaya, untuk memancing kekuatan musuh yang diperkirakan akan melakukan serbuan ke Kalioso. Pada sore harinya dilansir desas-desus bahwa pasukan Kosasih akan meneruskan gerakannya ke luar kota. Pada saat itu pasukan memang bergerak seolah-olah meninggalkan Kalioso. Perkiraan itu terbukti benar pada malam harinya musuh menyusup masuk ke kota, menduduki kedudukan semula. Pada waktu subuh keesokan harinya pasukan Kosasih mengadakan serangan pendadakan, membersihkan Kalioso dari sisa-sisa pasukan pemberontak. Sebagian besar pasukan pemberontak tertangkap,[28] sedangkan sisa-sisanya meloloskan diri ke arah Gundih (Geyer).

---

27. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris
28. Wawancara dengan Letjen TNI (Purn) R.A. Kosasih

Kemudian pasukan TNI melanjutkan gerakannya ke Purwodadi. Pada saat akan memulai operasi lanjutan, Komandan Operasi Letnan Kolonel Kusno Utomo mengadakan konsolidasi pasukan, yang terdiri dari Batalyon A. Kosasih, Batalyon Soeryosoempeno, Kompi Sudiyono, Kompi Mobrig dan Kompi TP. Batalyon Kemal Idris (Kala Hitam) sudah lebih dahulu bergerak ke Gundih dan Purwodadi. [29] Batalyon ini bergerak cepat menuju sasarannya. Pasukan tanpa mengenal waktu dan cuaca melakukan serangan terus menerus dan pengejaran tanpa berhenti, sehingga musuh tidak mempunyai kesempatan istirahat. Tindakan ini dimaksudkan untuk mencegah musuh menghancurkan berbagai bangunan vital, seperti jembatan yang merupakan sarana vital bagi komunikasi dan menyelamatkan tawanan-tawanan, yang mungkin akan dibunuh dan mencegah perampokan harta benda milik rakyat.[30]

Dalam pelaksanaan gerak cepat untuk merebut suatu sasaran sekalipun tanpa ada koordinasi dengan Komando, mengingat tidak adanya sarana komunikasi, bisa berhasil karena pimpinan pasukan memiliki keyakinan bahwa ia akan menang dan mampu merebut sasaran dari musuh. Namun masih ada kelemahan dari Operasi Gerak Cepat ini. Biasanya musuh menggunakan taktik menyingkir sementara, kemudian kembali ke posisi semula. Pada saat pemberontak menduduki kembali posisi semula, selanjutnya mereka memperoleh kesempatan mengadakan konsolidasi pasukan dan membuat perkuatan medan. Oleh karena itu untuk merebut kembali posisi tersebut, biasanya diperlukan pasukan dengan kekuatan besar. Hal ini dialami oleh Yon Kosasih yang diperkuat oleh Kompi Tentara Pelajar terpaksa harus merebut kembali Wirosari yang dipertahankan Kompi Amat, dari Batalyon, Purnawi. Sekalipun kota itu pernah dibersihkan oleh Batalyon Kala Hitam, namun pasukan pemberontak menduduki kembali kota itu setelah mereka menyingkir untuk sementara. Kemudian mereka melakukan tindakan balas dendam yang sangat kejam, terutama terhadap mereka

29. *Idem*
30. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris

yang dianggap membantu pasukan Pemerintah. Untuk merebut kembali Wirosari oleh Mayor Kosasih, dilaksanakan serangan fajar.[31]

2. Gerakan Pasukan ke Cepu

Batalyon Kala Hitam bergerak dari Kalioso menuju ke Gundih mendahului pasukan lainnya. Mereka bergerak melalui jalan raya. Sebelum memasuki kota kecamatan Gundih (Geyer) mereka dihadang oleh pasukan pemberontak yang mundur dari Kalioso. Perlawanan pemberontak kurang berarti, karena moril mereka sudah menurun, akibat kekalahannya. Dengan demikian perlawanan mereka dengan mudah dapat dipatahkan.

Sebelum menyerbu Gundih, Mayor Kemal Idris bermaksud menunggu pasukan yang dipimpin langsung Komandan Opersi. Maksud itu kemudian diurungkan mengingat kejadian di Kalioso apabila terlambat berarti memberi kesempatan musuh untuk melakukan penghancuran jembatan ataupun alat komunikasi yang bisa merugikan gerakan penumpasan. Akhirnya diputuskan untuk bergerak membebaskan Gundih tanpa menunggu perintah operasi. Gundih berhasil diduduki oleh Batalyon Kala Hitam pada pagi hari tanpa perlawanan. Gundih dibersihkan dari sisa-sisa pemberontak, tetapi Batalyon Kala Hitam tetap berada di sana sambil menunggu perintah selanjutnya untuk bergerak ke Purwodadi.[32]

Sementara itu Mayor Kemal Idris melaporkan kepada Komandan Brigade Letnan Kolonel Kusno Utomo, minta ijin untuk bergerak sendiri mendahului pasukan lainnya, tetapi permintaan Mayor Kemal Idris ditolak. Batalyon Kala Hitam tidak diijinkan bergerak sendiri memasuki Purwodadi, melainkan harus menunggu pasukan lainnya di Gundih. Setelah itu baru kemudian bersama sama merebut Purwodadi. Ijin itu ditolak dengan pertimbangan untuk menghindari jatuhnya

31. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) R.A. Kosasih
32. *Idem*

korban yang sia-sia di pihak TNI. Purwodadi merupakan basis kedua bagi pemberontak setelah Madiun. Diperkirakan kota ini dipertahankan oleh Batalyon Purnawi, Batalyon Martono, Batalyon TLRI Kuncoro, dan laskar PKI yang lain dengan personil yang masih utuh dan bersenjata lengkap.[33] Dengan demikian pertahanan musuh di sana cukup kuat.

Setelah semua pasukan di bawah Komando Operasi ke Utara tiba di Gundih, maka diadakanlah konsolidasi. Komandan Operasi/ Komandan Brigade 12 Letnan Kolonel Kusno Utomo beserta kelo pok komandonya bergerak bersama pasukan Kosasih. Komandan Operasi memerintahkan Batalyon Kala Hitam untuk membebaskan Wirosari dan merebut kota Elora. Sementara itu Komandan Kompi Sudiyono diganti oleh Sukamto, yang berasal dari Batalyon yang sama. Kompi Sukamto diperintahkan menuju Godong, untuk mencegah pemberontak menerobos garis demarkasi Godong - Dempet - Demak.

Batalyon Kala Hitam setelah menerima perintah membebaskan Wirosari tanpa menunggu waktu langsung bergerak menuju pinggiran kota Purwodadi bagian timur dan selanjutnya bergerak ke Wirosari. Tiba di Wirosari Batalyon Kala Hitam mendapat perlawanan dari Kompi Amat, salah satu kompi andalan Batalyon Purnawi. Setelah bertempur selama beberapa jam, Wirosari dapat diduduki tanpa jatuh korban di pihak TNI.

Dari Wirosari, Batalyon Kala Hitam bergerak ke Kradenan suatu kecamatan di dekat Wirosari. Menjelang Kradenan, Batalyon Kala Hitam menemukan beberapa buah lori[34] beserta lokomotifnya. Dengan lori itu, dua pucuk senapan mesin berat 12.7 dan beberapa orang anggota dapat diangkut sehingga mobilitas pasukan tinggi. Kradenan dapat diduduki tanpa perlawanan. Pemberontak sebelum melarikan diri mencoba membakar barak-barak tempat penimbunan kayu jati (TPK) Kradenan.

---

33. Wawancara dengan letjen TNI (Pur) R.A. Kosasih
34. Lori yang biasa digunakan untuk mengangkut kayu jati glondong

Untunglah Batalyon Kala Hitam tidak terlambat datang sehingga barak-barak yang penuh kayu itu dapat diselamatkan.

Di Kradenan Batalyon Kala Hitam menunda gerakannya, sementara itu Mayor Kemal Idris berusaha mengadakan hubungan dengan pasukan TNI yang ada di kota Cepu melalui telepon yang ada di stasiun kereta api Kradenan. Temyata hubungan telepon dengan Cepu telah diputuskan oleh pemberontak. Namun ia mendapat informasi bahwa pasukan pemberontak yang menduduki Cepu masih cukup kuat, sedangkan kedudukan pasukan TNI di bawah Chris Sudono yang ada di sana tidak menguntungkan, meskipun masih mampu menguasai kota Cepu, sekalipun tidak sepenuhnya.[35] Pada siang hari kota dikuasai oleh Batalyon Chris Sudono dan malam hari TNI mengundurkan diri ke sekitar kilang minyak. Sebaliknya pada malam hari kota Cepu berganti dikuasai pemberontak, yang berintikan Laskar Minyak. Mereka berjumlah lebih kurang 1000 orang dengan senjata yang cukup. Mereka dipimpin oleh Sukiban,[36] seorang bekas anggota satuan pengamanan instalasi minyak pada jaman Jepang.

Sekalipun tidak mendapatkan informasi yang pasti dari Cepu, Mayor Kemal Idris memutuskan tetap menggerakkan pasukannya ke sana. Komandan Batalyon Kala Hitam bersama satu kompi pasukannya berangkat ke Cepu dengan lori. Kira-kira 2 atau 3 kilometer menjelang Cepu, perjalanan diteruskan dengan berjalan kaki. Dalam gerakan maju ini pasukan berusaha keras untuk mendapatkan informasi tentang kekuatan pemberontak di kota tersebut. Sekalipun gerakan pasukan sudah mendekati Cepu, tanpa ada perlawanan, keterangan yang pasti mengenai kekuatan musuh tidak berhasil didapat. Rupanya musuh sudah mengundurkan diri dari Cepu. Oleh karena itu Dan Yon bersama satu kompi pasukannya dapat masuk kota Cepu dengan aman. Temyata Batalyon Daeng, di bawah Mayor Daeng Mohammad Ardiwinata, yang bergerak dari Ngawi sudah lebih dulu menduduki Cepu.[37]

35. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris
36. Wawancara dengan Brigjen Prof. Sudardji Darmodihardjo S.H., Surabaya. 26 Mei 1976
37. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris

Di Cepu terdapat kilang minyak yang amat vital bagi pemerintah RI. Buruh-buruh minyak di Cepu sebagaian besar telah dipengaruhi olch PKI. Mereka dilatih dan dipersenjatai olch PKI yang kemudian tergabung dalarn Laskar Minyak. Pada mulanya, mereka dipersiapkan untuk menjaga Kilang Minyak Cepu dari serangan Belanda. Jumlah anggota Laskar Minyak itu diperkirakan berkekuatan lebih kurang 1.000 orang. Pada waktu pemberontakan PKI meletus, Pasukan Laskar Minyak jelas memihak pemberontak. Di samping itu di Masaran terdapat satu batalyon Pesindo yang dipimpin olch Mayor Mulyatrno, sehingga kekuatan pemberontak di sekitar Cepu itu jauh lebih besar dari kekuatan yang diperkirakan olch TNL. [38]

Kota Cepu adalah juga tempat kedudukan Batalyon Chris Sudono, dari Brigade Sunarto. Sebelum pemberontakan meletus. Yon Chris Sudono (dari Resimen Sunandar Divisi Ronggolawe) ber-kedudukan di Kudus. Menjelang pecahnya pemberontakan, Batalyon Chris Sudono ditarik ke Cepu, dan kedudukannya digantikan oleh Batalyon Purnawi yang mundur dari Demak. Pada waktu pemberontakan meletus, kedudukan Batalyon Chris Sudono terjepit antara Laskar Minyak di bawah pimpinan Sukiban dan pasukan Pesindo. Kekuatan Batalyon Chris Sudono tidak lengkap lagi, sebab sebagian dari anggota batalyon ada yang desersi dan bergabung dengan pemberontak. Olch karena itu hampir seluruh kota Cepu dikuasai oleh kaum pemberontak. Anggota Batalyon Chris Sudono yang setia kepada pemerintah bertahan di kilang minyak Cepu sampai datang bantuan satu kompi besar dari Batalyon S. Sokowati di bawah pimpinan Letnan Satu Subandono.[39]

Pada siang hari pasukan Chris Sudono bergerak dari kornplek kilang minyak ke dalarn kota. Kota dapat dikuasai. Pada rnalarn hari TNI kembali bertahan di komplek kilang, dan kota Cepu dikuasai oleh kaum pemberontak. Demikian keadaan kota Cepu selama hampir dua minggu selalu berganti penguasa, pada siang hari dikuasai oleh TNI dan malam oleh kaum pemberontak.[40]

---

38. *Idem*
39. Wawancara dengan Brigjen TNI (Pur) Subandono, Benjamin Riadi, Surabaya 26 Mei 1976
40. *Majalah Siasat*, Yogyakarta, 24 Oktober 1948, hal. 3

Dalam keadaan seperti itu teror dan penculikan-penculikan terjadi di mana-mana. Lawan-lawan politik PKI yang berhasil ditangkap segera dibawa ke luar kota untuk dihabisi nyawanya. Pembunuhan pembunuhan kejam yang terjadi setiap hari dianggap hal biasa selama berlangsungnya kekuasan komunis.

Sekalipun kota Cepu sering berganti tangan, tetapi tidak membawa kerugian yang besar bagi penduduk kota Cepu. Hal ini disebabkan karena kedua belah pihak sama-sama berkepentingan di Cepu. Akhirnya Batalyon Chris Sudono mengundurkan diri dari kota Cepu dengan keyakinan, bahwa kekuasaan kaum pemberontak tidak akan lama berlangsung. Karena itu pihaknya menganggap tidak perlu melakukan bumi hangus. Sebaliknya, di pihak Laskar Minyak sewaktu mengundurkan diri dari Cepu juga tidak melakukan bumi hangus, karena mereka juga yakin akan menang. Cepu dengan kilang minyaknya sangat mereka butuhkan. Dengan demikian Cepu selamat dari malapetaka bumi hangus dari kedua belah pihak.[41]

Pasukan Chris Sudono yang dalam keadaan terjepit kemudian mendapat bantuan satu kompi besar, berkekuatan 256 orang bersenjata lengkap di bawah pimpinan Lettu Subandono, dari Batalyon Suprapto Sokowati yang semula berkedudukan di Maospati. Kedua batalyon ini di bawah Brigade Sunarto. StafBrigade Sunarto berada di Bojonegoro. Pada waktu meletus pemberontakan PKI di Madiun, Mayor Suprapto Sokowati sedang mengikuti latihan di Magelang. Kompi Subandono terdesak dari Maospati, bergerak ke utara untuk bergabung dengan induk pasukannya, Brigade Sunarto di Bojonegoro.

Anggota pasukan sejumlah 256 orang itu oleh Lettu Subandono dibagi atas empat Seksi (pelcton). Tiap-tiap Seksi dibagi lima regu, masing-masing regu rata-rata beranggota sebelas orang. Seksi 1 sampai dengan 3 dilengkapi senjata SMR dan 5MB 12,7. Seksi 4 dilengkapi dengan mortir.

---

41. Pinardi, *Peristiwa Coup Berdarah PKI September 1948 di Madiun*, Jakarta, hal. 112

Pasukan Subandono tiba di Randublatung setelah berjalan beberapa hari dari Maospati. Kemudian pada tanggal 23 September 1948 mereka berangkat ke Cepu[42] untuk memperkuat pasukan Chris Sudono yang mempertahankan Cepu. Sekalipun telah diperkuat dengan satu kompi, kota Cepu masih sempat beberapa kali berganti penguasa sampai tiba bantuan baru, dari Batalyon Daeng (dari Brigade 12) yang bergerak dari Ngawi.

Sementara itu sebelum bergabung dengan Komando Operasi ke-Utara, Batalyon di bawah perintah Brigade 13 yang bergerak dari Solo ke arah timur menuju Madiun melalui rute Tawangmangu, Cemorosewu, dan Sarangan, bersama-sama dengan Batalyon Sambas, Batalyon Achmad Wiranatakusumah. Setibanya di Plaosan kekuatan dipecah. Batalyon Achmad Wiranatakusumah diperintahkan bergerak ke selatan menuju Ponorogo sedangkan Batalyon Sambas dan Batalyon Daeng bergerak ke Magetan dan Maospati. Batalyon Sambas langsung masuk Madiun. Setibanya di Maospati Mayor Daeng mendapat perintah langsung dari Wakil Presiden Moh. Hatta, yang juga merangkap sebagai Menteri Pertahanan, yang disampaikan oleh Kolonel Hidayat, Wakil I Kepala Staf Angkatan Perang (WK I KSAP) agar segera bergerak ke Cepu. Perintah yang diterima adalah, mereka merebut dan menyelamatkan kilang minyak Cepu.[43]

Dari Maospati, Batalyon Daeng berangkat dengan berjalan kaki menuju Ngawi dan selanjutnya langsung ke Cepu. Di Ngawi, Batalyon Daeng diperkuat oleh satuan artileri di bawah pimpinan Kapten Soegiarto.

Setelah bertempur selama 8 hari, akhirnya pada tanggal 8 Oktober 1948 kota Cepu berhasil dibebaskan dari tangan pemberontak, dan kilang minyak dapat diselamatkan.

---

42. Wawancara dengan Brigjen TNI (Pur) Subandono
43. Wawancara dengan Mayor (Pur) Daeng Mohammad Ardiwinata, Bandung, 29 Juni 1976

Dalam pertempuran pembebasan kota Cepu banyak anggota Laskar Minyak yang tertangkap dan menyerah. Sukiban, Komandan Laskar Minyak mati tertembak dalam pertempuran. [44] Dalam upaya mempertahankan kota Cepu, pasukan PKI mempergunakan penduduk sebagai tameng (perisai) sehingga banyak penduduk yang menjadi korban. Setelah Cepu dikuasai, Kompi Subandono diperintahkan agar segera kembali ke basis semula di Madiun.[45] Di Cepu, pasukan Mayor Daeng bertemu dengan pasukan Mayor Kemalldris yang memasuki Cepu dari Kradenan. Setelah pasukan PKI di Cepu dapat dihancurkan, maka sisa-sisa gerombolan melarikan diri ke utara, untuk bergabung dengan Brigade 6 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Soediarto di Pati.

Setelah kota Cepu dibebaskan, Kolonel drg. Mustopo, Panglima Kesatuan Reserve Umum (KRU) bersama anggota Komisi Tiga Negara (KTN) dari Australia berkunjung ke sana.[46] Ikut sertanya anggota KTN yang berkulit putih ini, dijadikan alat perang urat syaraf oleh pimpinan pasukan PKI, untuk memperkuat isyu bahwa Siliwangi benar-benar Stoot Leger Wilhelmina (SLW) yang harus dilawan sampai titik darah penghabisan. Kolonel drg. Mustopo memanggil kedua komandan batalyon dari Brigade 12 itu dan memerintahkan mereka untuk segera menduduki Elora. Mayor Kemal Idris diperintahkan masuk dari selatan sedangkan Mayor Daeng dari sebelah utara kota Blora. Oleh karena pasukan Kala Hitam (Kemal Idris) biasa dengan gerakan yang cepat dalam merebut sasaran, maka kedua kamandan batalyon itu mengadakan kesepakatan, agar pasukan pemberontak dapat dikepung dan dilumpuhkan di dalam kota Blora, Mayor Daeng meminta agar Mayor Kemal Idris membatalkan gerakannya. Apa hila sudah ada berita, bahwa Batalyon Daeng telah menduduki bagian utara kota, barulah Batalyon Kala Hitam memasuki kota dari arah selatan.[47]

---

44. *Idem*
45. Wawancara dengan Brigjen TNI (Pur) Subandono
46. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris
47. Wawancara dengan Mayor (pur) Daeng Mohammad Ardiwinata.

Dalam operasi ini Panglima KRU Kolonel drg. Mustopo akan mengikuti gerakan Eatalyon Kala Hitam. Tanpa membuang-buang waktu, pasukan Kala Hitam kembali ke Kradenan untuk bergabung dengan induk batalyon dan selanjutnya langsung ke Blora. Sementara itu Batalyon Daeng menyerahkan tugas pengamanan kota Cepu kepada pasukan Chris Sudono. Batalyon Daeng bergerak ke Blora melalui jalan raya Jiken-Jepon. Menjelang kota, mereka berpencar. Kompi Sutisna bersama Komandan Batalyon Mayor Daeng, bergerak menyusuri jalan kereta api. Tiga Kompi lainnya bergerak melalui jalan raya.[48] Sebelum pasukan Daeng berhasil menduduki daerah bagian utara kota sesuai dengan kesepakatan di Cepu, satu Kompi Batalyon Kala Hitam sudah mendahului masuk kota dari arah selatan tanpa mendapat perlawanan dari pemberontak. Tujuannya adalah memberi kejutan sambil mencari informasi kekuatan musuh yang mempertahankan Blora.[49]

Dalam gerakan ke Blora di suatu tempat dalam hutan jati tidak jauh dari kota, para anggota Batalyon Kala Hitam mencium bau yang sangat busuk. Setelah diteliti, temyata sumber bau busuk itu berasal dari suatu tempat yang dijadikan tempat pembantaian dan pembunuh pemimpin-pemimpin RI setempat oleh PKI. Peristiwa ini mendorong Mayor Kemal Idris memerintahkan pasukannya untuk segera memasuki Blora, sekalipun tidak menepati kesepakatan yang telah dibuat di Cepu. Ia teringat akan pengalamannya di Kalioso maupun Purwodadi. Karena pasukannya harus menunggu pasukan lain, maka pemberontak sempat melakukan perusakan jembatan, pembakaran gedung-gedung penting dan membunuh para tawanan, sebelum mereka mengundurkan diri.

Atas izin dari Komandan KRU Kolonel drg. Mustopo yang mengikuti gerakan Eatalyon Kala Hitam pasukannya bergerak masuk ke Blora tanpa menunggu berita dari Mayor Daeng. Kota Blora dapat dikuasai oleh Batalyon Kala Hitam dan diduduki tanpa perlawanan yang berarti dari pemberontak pada tanggal 13 Oktober 1948.

---

48. *Idem*
49. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris

Tetapi pada pagi harinya kedudukan Batalyon Kala Hitam mendapat tembakan mortir dari arah utara kota. Mayor Kemal Idris yakin bahwa tembakan itu berasal dari anggota Batalyon Daeng. Oleh karena tidak ada komunikasi antara kedua pasukan itu, Mayor Daeng mengira bahwa Batalyon Kala Hitam belum memasuki kota. Tembakan-tembakan itu dimaksudkan untuk memberikan kejutan kepada pemberontak. Untungnya tembakan mortir itu tidak menimbulkan korban, baik rakyat maupun anggota Batalyon Kala Hitam yang berada dalam kota.

Untuk mencegah jangan sampai timbul kontak senjata antara kedua batalyon TNI itu, maka Komandan Batalyon Kala Hitam memerintahkan anggota yang bertugas di pos terdepan di bagian utara kota Blora mengibarkan bendera Merah Putih pada bangunan bangunan tertentu.[50] Anggota pasukan terdepan Batalyon Daeng merasa ragu-ragu melihat bendera Merah Putih dikibarkan di depan suatu bangunan. Karena tidak mendapat kepastian, maka Mayor Daeng memerintahkan menembak terus dengan mortir sambil bergerak ke selatan. Akhirnya anggota terdepan pasukan Batalyon Daeng melihat pasukan yang berada di depannya bukan musuh, tetapi anggota Batalyon Kala Hitam.[51] Tembakan dihentikan dan Batalyon Daeng memasuki kota Blora yang sudah dibebaskan oleh Batalyon Kala Hitam. Setelah kota Blora dan daerah-daerah sekitarnya dibersihkan dari sisa-sisa para pemberontak komunis, maka tugas operasi ke Blora dianggap selesai. Kolonel drg. Mustopo sebagai Panglima KRU memutuskan bahwa pemgamanan Blora dan sekitarnya diserahkan kepada Batalyon Daeng. Batalyon Kala Hitam diperintahkan bergerak ke Pati melalui Wirosari dengan kereta api. Beberapa kilometer sebelum memasuki Wirosari perjalanan diteruskan dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan ini, Batalyon, Kala Hitam bertemu dengan satu regu anggota Batalyon Kosasih yang sedang berpatroli. Diperoleh berita, bahwa Batalyon Kosasih telah menguasai kembali Wirosari dari tangan pemberontak (batalyon Purnawi).

---

50. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) Kemal Idris
51. Wawancara dengan Mayor (Pur) Daeng Mohammad Ardiwinata

Beberapa waktu yang lalu Wirosari pemah diduduki oleh Batalyon Kala Hitam. Namun Wirosari dikuasai kembali oleh para pemberontak karena tidak ada pasukan TNI yang menjaganya.

Di Wirosari berkumpullah Panglima KRU Kolonel drg. Moestopo, Komandan Brigade-12, Letnan Kolonel Kusno Utomo dan para komandan batalyon, Kosasih dan Kemal Idris, dan Mayor Munadi, yang mengikuti gerakan Batalyon Daeng dari Ngawi. Rupanya di sini telah menyerah atau melaporkan diri Letnan Kolonel Soediarto, Mayor Rochadi, Mayor Martono, Mayor Mulyatmo, setelah pasukan masing-masing berserai-berai. Mayor Munadi diperintahkan menghadapkan beberapa tawanan tersebut kepada Gubernur Militer Gatot Subroto. Selesai tugas itu mayor Munadi kembali ke Wirosari dan melanjutkan perjalanan ke Pati. Dari Solo Rochadi dan Martono kembali ke Purwodadi, namun tertangkap oleh pasukan Siliwangi dan dieksekusi di suatu tempat. Sementara itu Batalyon Kala Hitam ditugasi melanjutkan operasi ke daerah Pati dan Batalyon Kosasih bergerak ke daerah Kudus.

Batalyon Kala Hitam bergerak ke Pati dengan menerobos hutan jati dan pegunungan kapur. Rute yang dilalui adalah Wirosari Grobogan - Sarip - Balong dan Pati. Sebelum mencapai Pati gerakan pasukan mendapat hambatan. Di seberang kali Juana telah dijaga oleh pasukan Purnawi yang mengundurkan diri dari daerah Purwodadi-Wirosari dan Elora. Untuk menyelidiki kekuatan musuh, Mayor Kemal Idris mengirim patroli pengintai ke daerah tersebut. Kekuatan pemberontak yang berada di Pati terdiri dari sisa-sisa pasukan PKI dari Brigade Soediarto yang diperkuat oleh pasukan Laskar Minyak yang mundur dari Cepu, TNI-Masyarakat dan Pesindo. Sesudah menilai kekuatan lawan, akhirnya pada tanggal 13 Oktober 1948 diputuskan untuk segera bergerak ke Pati, dan hari itu juga kota Pati dibebaskan dari tangan pemberontak. Dua kompi pasukan TLRI yang menduduki kantor karesidenan Pati menyerah. TNI kemudian membebaskan semua tahanan yang ditawan oleh PKI. Dalam operasi pembersihan di daerah Pati ini pasukan Kala Hitam dibantu oleh Kompi Juhari dari Batalyon Kusmanto di bawah

pimpinan Mayor Kusmanto, Kompi CPM Mundinglaya, di bawah pimpinan Lettu Benyamin dan Lettu Moch. Sabur, yang masih setia kepada pemerintah Republik. Di sepanjang jalan, pada waktu pembersihan di daerah Pati dijumpai banyak korban yang pemah disiksa oleh pemberontak komunis. Namun di sepanjang tempat itu PKI tidak banyak melakukan pengrusakan. Soejoto Komandan Brigade TLRI dari Purwodadi beserta 2 kompi anak buahnya menyerah. Seorang pemuka FDR S.K. Trimurti, Jamin, Camat PKI Mergoyoso, Komandan TNI -Masyarakat Letnan Kolonel Misbach ditangkap diJepara. Namun demikian masih terdapat pula sisa-sisa pemberontak yang melarikan diri dan bersembunyi di hutan-hutan sekitar Pati, Rembang dan Blora.[52] Akibat dari tekanan yang terus menerus, sebagian besar pasukan PKI bercerai berai meninggalkan Komandannya. Mayor Yusmin mencoba melarikan diri ke Rembang, namun ditangkap oleh penduduk dan diserahkan kepada Batalyon Soedirman yang berada di Rembang dan ditawan di Bojonegoro. Sedangkan Mayor Purnawi, menyelamatkan diri ke arah timur.la juga ditangkap oleh penduduk dan diserahkan kepada Mayor Munadi. Ketika berhadapan dengan Munadi, Purnawi bertanya, "Diarto neng endi? (Diarto di mana)". "Diarto wis tak gowo nang Solo, terus nang Yogya",jawab Munadi; "mbok aku bisa berhadapan muka dengan dia" lanjut Purnawi. *"Karepepriya* ....."jawab Munadi. Setelah itu Purnawi diminta oleh Mayor Kemal untuk diadili oleh Mahkamah Militer yang dipimpin oleh Mayor Taswin. Akhirnya Purnawi dieksekusi di Jatipuhun.

Gerakan diteruskan dengan operasi pembersihan ke daerah daerah di sekitar Pati,Juana dan daerah sebelah timur Gunung Muria, sehingga daerah Karesidenan Pati bersih dari kaum pemberontak. Terhadap tawanan,Mayor Kemalldris mengeluarkan perintah supaya mengadakan pengadilan lapangan terhadap gembong-gembong pemberontak yang tertangkap di daerah Pati. Dari jumlah yang diadili, lima orang yang dijatuhi hukuman mati. Hal ini dapat terjadi karena negara dalam keadaan perang.

---

52. Pinardi, *op.cit.*, hal. 382-383

3. Gerakan Operasi dari Gundih sampai ke Kudus.

Setelah pasukan mengadakan konsolidasi di Gundih, operasi dilanjutkan ke Purwodadi. Batalyon Kala Hitam diperintahkan bergerak ke Wirosari. Sedangkan pasukan yang ditugasi membebaskan Purwodadi adalah Batalyon Kosasih, Batalyon Soeryosoempeno, Kompi Sudijono, satuan Artileri, Kompi Brimob/ Polisi dan Kompi Tentara Pelajar.[53]

Pengaruh PKI di daerah utara ini cukup kuat terutama di beberapa tempat antara lain di Purwodadi. Di daerah Purwodadi ini terdapat kekuatan militer para pemberontak, yaitu Brigade TLRI Soejoto dan Batalyon Purnawi, gabungan badan-badan kelaskaran seperti Pesindo dan Laskar Rakyat, di samping itu terdapat pula Batalyon Martono (teritorial) dan Batalyon Yusmin. Di daerah Purwodadi ini PKI melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meresahkan rakyat yaitu dengan jalan mengadakan penghancuran jembatan-jembatan yang menghubungkan Solo ke daerah utara. Kerusakan sedemikian parahnya sehingga jembatan Kalioso sukar diperbaiki oleh Jawatan Kereta Api dalam waktu yang singkat,[54] sedangkan yang tidak sempat dirusak oleh pasukan PKI adalah gedung Bank Rakyat dan Kantor Perusahaan Listrik.

Di samping itu, pasukan PKI juga melakukan perebutan kekuasaan di daerah Purwodadi. Pada tanggal 25 September 1948 Letnan Kolonel Soejoto Komandan Brigade TLRI yang pada saat itu menjabat sebagai pemimpin tertinggi militer PKI Purwodadi, di Pendopo kabupaten mengumumkan berdirinya Front Nasional (daerah Semarang). Di kota ini juga berkumpul para tokoh PKI seperti Residen (PKI) untuk daerah Semarang. S. Kama, Kepala Polisi Semarang Widagdo, Singgih, Sujadi, Kusup dan Kaseno Bupati (PKI) Grobogan.

Karena pertahanan pemberontak di Purwodadi diperkirakan sangat kuat, dan untuk menjaga agar rakyat tidak menjadi korban karena pertempuran, maka Gubernur Militer Kolonel Gatot Soebroto meminta

53. Wawancara dengan Letjen TNI (Pur) R.A. Kosasih
54. *Min Pao*, 27 Oktober 1948

kepada Kepala Staf Angkatan Udara agar dilakukan pembornan terhadap kedudukan pemberontak. Oleh karena hal itu tidak mungkin dilakukan, maka dipertimbangkan untuk melakukan kejutan saja terhadap pemberontak. Pemberontak harus dikejutkan dengan pembornan.[55] Untuk memberikan daya kejut itu pimpinan AURI memerintahkan Kadet Udara I Aryono, menggunakan pesawat jenis cureng untuk mengeborn Purwodadi. Sebagai pelempar born dipercayakan kepada Suwondo. Born yang dilemparkan dua buah masing-masing seberat 50 kg. Salah satu bornnya mengenai paviliun kabupaten.[56]



Pasukan Batalyon "Surya Kencana" /Brigade Siliwangi 1/KRU Z dalam gerakan serangan untuk merebut Pati. Bergerak di Lasedan yang IK berat pada awal bulan Oktober 1948. (Sumber: Himawan Soetanto, Madzun dari Republik ke Republik, KATAJakarta, 2005).

Meskipun pemboman itu tidak tepat mengenai sasaran, namun peristiwa itu cukup memberikan pukulan moril kepada pemberontak. Mereka melarikan diri tanpa melakukan pengrusakan, pembumi-hangusan maupun pembunuhan. Dengan demikian rakyat Purwodadi selamat dari tindakan pembunuhan dan penganiayaan.

---

55. *Min Pao*, 27 Oktober 1948.
56. Wawancara dengan Aryono, Jakarta, 14 April 1976

Waktu pasukan Kosasih akan memasuki Purwodadi, moril musuh sudah sangat menurun karena selain pemboman, ditambah dengan kejutan berupa tembakan artileri. Purwodadi yang dipertahankan oleh Batalyon Purnawi dan pasukan Brigade TLRI Soejoto berhasil dibebaskan pada tanggal 15 Oktober 1948 tanpa perlawanan. Dari penyerbuan ke Purwodadi itu Komandan Operasi ke Utara mendapat pengalaman baru :

a. Operasi bersama buat pertama kalinya dengan Angkatan lain yaitu AURI dan Mobrig Polisi.
b. Operasi dengan bantuan tembakan artileri.

Dari Purwodadi Batalyon A. Kosasih bergerak kembali merebut Wirosari yang setelah ditinggalkan oleh Batalyon Kala Hitam diduduki kembali oleh pemberontak (Batalyon Purnawi) yang mundur dari Purwodadi. Batalyon Soeryosoempeno diperintahkan untuk tetap berada di Purwodadi, dengan tugas pengamanan dan mengurus tawanan. Untuk mengganti Batalyon Soeryosoempeno pada bulan November 1948 Gubernur Militer II memerintahkan Batalyon Sudarmono (Batalyon Condrobirowo)[57] berangkat ke daerah Purwodadi untuk menggantikan Batalyon Soeryosoempeno. Dari Solo Batalyon Sudarmono menuju ke Gundih sebagai awal tugasnya di daerah Purwodadi.

Pada tanggal 18 Oktober 1948 pukul 06.00 Wirosari dapat direbut kembali dari tangan pemberontak. Pasukan A. Kosasih mendapat perlawanan yang berat dari pemberontak (Batalyon Purnawi). Bahkan Komandan Batalyonnya sendiri sewaktu memasuki Wirosari nyaris tertembak oleh penembak runduk yang bersembunyi di sebuah rumah. Namun pengawal-pengawal Mayor A Kosasih dapat menghentikan tembakan senjata musuh. Rumah itu hancur dan anggota pemberontak tersebut tewas sehingga Dan Yon terlepas dari peluru maut.

57. Semula adalah *Batalyon Sumadi*

Setelah menduduki Wirosari, Mayor A Kosasih kembali mempergunakan taktik menjebak musuh dengan serangan fajar seperti yang pernah dilakukan di Kalioso. Berita yang dilansir dan desas-desus disebarkan sebagai informasi, bahwa "sesudah direbutnya Wirosari, maka sekitar pukul 10.00 Batalyon A. Kosasih akan meninggalkan Wirosari dan meneruskan gerakannya ke kota lain". Memang benar pasukan Kosasih bergerak menuju ke luar kota pada waktu yang ditentukan. Sementara itu pemberontak masuk kembali ke Wirosari. Pada waktu fajar hari berikutnya diadakan serangan pendadakan ke daerah Wirosari. Hasilnya pasukan pemberontak banyak yang tertangkap dan menyerah.

Pasukan yang ditugaskan operasi ke utara ini tidak membawa cukup perbekalan. Yang terpenting pasukan bisa membawa amunisi yang cukup. Karena Mayor A. Kosasih berpendirian bahwa di setiap kota yang direbut akan mudah mendapatkan bantuan makanan. Namun kenyataannya tidak demikian. Pasukan sulit mendapatkan makanan pada waktu melaksanakan gerakan. Suplai makanan biasanya baru datang selang beberapa hari, setelah tugas selesai. Hal ini karena sulitnya transportasi sehingga bantuan makanan agak terlambat.

Pembersihan di Wirosari berlangsung selama tiga hari. Atas pemerintah Komandan Brigade dan disaksikan oleh Panglima KRU diadakan pembagian tugas antara Batalyon Kosasih dan Batalyon Kala Hitam serta Komandan Brigade 12,pasukan Kosasih meneruskan gerakan operasinya ke Purwodadi dan Grobogan. Setelah enam jam berjalan kaki, Purwodadi dan Grobogan dapat diduduki tanpa perlawanan.

Di Grobogan pasukan beristirahat agak lama, pasukan Priyatno dari Kompi Sudiyono Yon Muchdi memasuki kota Purwodadi. Di rumah sakit kota ini ditemukan beberapa tokoh masyarakat yang dibunuh PKI, antara lain Ir. Sofwan, Dr. Syamsu, dan Ketua Masyumi Purwodadi Sujuta. Kesatuan ini kemudian bergabung dengan Kompi Sukanto

dari batalyon yang saran, yang bertugas di garis demarkasi Demak-Dempet-Godong. Pasukan ini sebelum melanjutkan gerakkannya ke kota Kudus lewat Brati dan Klambu oleh Komandan Brigade 12 Letnan Kolonel Kusno Utomo, diperintahkan untuk menduduki Godong dengan tugas membersihkan daerah sekitar garis demarkasi yang masih dijaga oleh pasukan Polisi Keamanan (PK) yang pro PKI. Kota Kudus harus segera dikuasai karena di sana banyak pabrik rokok, yang harus disclamatkan. Untuk gerakan operasi ke kota Kudus ini maka Pasukan dibagi dalam dua kelompok.

Kelompok pertama, langsung dipimpin oleh Dan Yon Mayor A. Kosasih, yang terdiri dari Ki I (Kapten Ishak Djuarsa), Ki II (Kapten Lucki Anwar), Ki Brimob dan KiTP. Kelompok ini bergerak dengan kendaraan, dan langsung merebut Kudus.

Kelompok Kedua, dengan kekuatan dua kompi, di bawah pimpinan Kapten Tarmat (Dan Ki IV), yang terdiri dari Ki III (Kapten Rojak) dan Ki IV. Kelompok kedua ini sebagai pasukan cadangan, bertugas sebagai penghadang pasukan pemberontak yang melarikan diri dari Kudus. Sedangkan satuan Artileri di bawah pimpinan Kapten A. Satari mendapat perintah bergerak dari Purwodadi melalui jalan raya langsung ke Kudus. Dalam operasi ini Batalyon Kosasih mendapat bantuan dari Tim Medis di bawah pimpinan Letnan Kolonel dr. Gunawan. Kudus dapat dibebaskan pada tanggal26 Oktober 1948 pukul 06.30. Pasukan pemberontak yang mempertahankan kota Kudus berkekuatan satu batalyon, dari Brigade Soediarto. Batalyon Kudus ini mula-mula dipimpin oleh Mayor Sutamo, namun kemudian ia dipecat oleh Letkol Soediarto, dan diganti oleh seorang yang pro PKI. Sebagian anggota batalyon telah meninggalkan Kudus sebelum diserbu. Mereka mengundurkan diri ke sekitar Klambu.

Keamanan di Kudus dan sekitarnya sangat rawan, karena sisa sisa pasukan PKI berada di sekitar daerah ini. Mayor Munadi sebagai Perwira Teritorial segera mengambillangkah- langkah pengamanan, sementara itu operasi pembersihan diteruskan ke daerah lain di sekitar kota.

Dengan didudukinya kota Kudus oleh TNI, maka gerakan operasi ke utara dinyatakan selesai. Selanjutnya tugas diteruskan dengan operasi pembersihan ke pedalaman sekitar daerah kekuasaan masing-masing batalyon, yaitu :

- Batalyon. A. Kosasih di daerah Kudus,
- Batalyon Kala Hitam (Kemal Idris) di daerah Pati, Batalyon Soeryosoempeno di daerah Purwodadi, dan
- Batalyon Daeng di daerah Elora.

Hasil dari operasi pembersihan di karesidenan Pati ini ditangkap beberapa orang tokoh PKI, baik tokoh lokal maupun nasional antara lain Maruto Darusman, dr. Wiroretno, Misbach komandan Biro Perjuangan Jepara, Mudigdo, Kepala Polisi PKI Pati, Suartomo (Pepolit), S. Kama Residen PKI Semarang dan S.K. Trimurti serta Francisca Fangiday. Tanggung jawab mengenai rahanan ini diserahkan kepada Polisi Militer di bawah pimpinan Letnan Harun.

Pos Komando Batalyon (Posko Yon) A. Kosasih yang berada di-desa Babalan, dijaga oleh Ki II (Kapten Lucki Anwar Ichwan) yang dibantu oleh satuan Artileri di bawah pimpinan Kapten A. Satari. Dua kompi lainnya (Ki III Kapten Rojak dan Ki IV Kapten Tarmat) mengadakan operasi pembersihan di daerah sekitar Kudus" karena sejak berada di Solo telah mendapat informasi bahwa pasukan pemberontak dari Brigade Sujoto dan Brigade Sudiarto berada di daerah sekitar Kudus.

Ketika dua kompi Batalyon A. Kosasih sedang mengadakan pembersihan ke sekitar kecamatan Klambu, yang jaraknya kira kira 12 kilometer dari Babalan, mereka dihadang oleh pasukan pemberontak. Ternyata mereka adalah bagian dari pasukan Brigade Jadau (TLRI) dengan sisa batalyon PKI yang mundur dari Kudus dan terpisah dari induk pasukannya. Kemudian terjadi kontak senjata pada jarak dekat. Selama kontak ini banyak pasukan PKI yang berhasil ditawan. Setelah kontak senjata, di pekarangan sebuah rumah penduduk di temukan uang kertas RI (ORI) yang masih baru. Sebagian masih didalam kemasan.

Kemudian diketahui bahwa uang tersebut, adalah uang RI yang sah, yang akan diedarkan sebagai pengganti uang lama yang telah ditarik dari peredaran. Rupanya uang yang belum sempat beredar itu, sebagian memang pernah hilang diambil oleh pasukan PKI dari Percetakan uang di Madiun. Sejak hilangnya sejumlah uang yang belum sempat beredar itu, Pemerintah RI menyatakan tidak berlaku lagi sebagai tanda pembayaran yang sah. Rupanya pasukan pemberontak telah dibekali dengan uang yang cukup oleh PKI, sehingga mereka tidak merasa tertipu.

4. Tertangkapnya Amir Sjarifuddin dan Kawan-kawannya

Ketika berada di Gundih, Komandan Brigade 12, Kusno Utomo mengganti Komandan Kompi Soedijono dengan Sukamto. Kompi berasal dari Hizbullah yang berdiri sendiri (BS) ini mengikuti Batalyon Kosasih sejak dari Solo. Selanjutnya kepada komp.i Sukamto diperintahkan menduduki Godong dengan tujuan untuk mencegat pasukan PKI yang lari dari Demak atau Purwodadi. Setelah sampai di Godong, tindakan pertama yang dilakukan oleh Kompi Sukamto adalah melucuti Polisi Keamanan (PK) penjaga garis demarkasi yang rupanya telah dipersiapkan oleh PKI untuk melindungi pasukannya yang akan menyeberangi garis demarkasi. Hampir satu kompi pasukan Polisi Keamanan (PK) dilucuti.

Sementara itu Amir Sjarifuddin bersama pasukan pengawalnya telah diketahui bertahan di hutan jati di pegunungan sekitar Klambu. Pasukan TNI melakukan operasi pembersihan terus menerus, sehingga hampi setiap hari daerah di sekitar pegunungan Klambu, di mana pasukan Amir Sjarifuddin bertahan, diserbu oleh TNI secara bergiliran baik dari arah Kudus maupun dari arah Grobogan. Kedudukan mereka dihujani peluru-peluru meriam oleh pasukan artileri Siliwangi dari Babalan dan tembakan mortir oleh pasukan Ki Sukamto dari Godong. Akibat pengepungan yang rapat ini, ditambah dengan bantuan alam yang berupa hujan hampir setiap hari, ada pasukan pengawal

Amir Sjarifuddin ke luar dari persembunyiannya dan menyerahkan diri, baik secara perorangan maupun beregu, bahkan sampai ke kompi. Juga beberapa tokoh pemberontak seperti : Djokosuyono, Maruto Darusman, Sayoga dan kawan-kawannya yang berusaha melintasi garis demarkasi, namun berhasil ditangkap di sekitar Godong. Ketika diinterogasi ia menyatakan bahwa rombongan mereka akan bergabung dengan pasukan Soediarto atau Suyoto yang disangkanya masih kuat. Ia tidak mau mengakui, bahwa rombongannya berusaha melintasi garis demarkasi, yang jaraknya tinggal beberapa ratus meter saja. Menyerahnya Djokosujono disusul dengan menyerahnya Abdul Hamid, Komandan Batalyon pasukan pengawal Amir Syarifuddin beserta pasukannya pada tanggal 22 November 1948. Ia menyerah kepada Seksi Priyatno dari Ki Sukamto. Setelah dilucuti persenjataannya, mereka dikawal menuju kawedanan Godong. Selanjutnya diserahkan kepada Polisi Militer di Purwodadi.

Hampir satu minggu setelah menyerahnya Batalyon Abdul Hamid, Batalyon Maladi Jusuf, pengawal utama dari Amir Sjarifuddin, berhasil menerobos kepungan pasukan TNI dan lolos menyeberangi garis demarkasi bergerak ke arah selatan menuju Salatiga. Sementara itu Kompi Ranuwidjaja dari Yon Kusmanto Brigade 6 yang bermarkas di sekitar Penawangan, pada tanggal 29 November melakukan operasi pembersihan di pegunungan sekitar Klambu. Dalam operasi ini Ki Ranuwidjaja berhasil menangkap Amir Sjarifuddin pada pukul 17.00 (lima sore) di Gua Macan desa Penganten kecamatan Klambu, setelah para pengawalnya meninggalkannya. Sebelum menyerah terjadi dialog jarak jauh antar pasukan pengepung dengan Sjarifuddin. Amir Sjarifuddin menyatakan bahwa ia hanya mau menyerah kepada pasukan Panembahan Senopati. Kebetulan yang mengepung adalah Kompi 5 dari Batalyon Kusmanto yang dipimpin oleh Letnan Satu Ranuwidjaja.[58] Tawaran Amir Sjarifuddin tidak disia-siakan dan segera diadakan penggrebegan ke Gua Macan, tempat Amir Sjarifuddin bersembunyi.

---

58. Wawancara dengan Sutikno, Kapten (Pur), Demak, 23 Juli 1991, anggota Yos Kusmanto.

Amir Sjarifuddin bersama dua tokoh PKI yaitu Soeripto dan Haryono (SOBSI) segera ditangkap. Mereka dibawa ke pos Klambu dengan pengawalan ketat oleh satu peleton campuran. Setelah menyerahnya Batalyon Abdul Hamid kepada Kompi Sukamto, Mayor Kosasih mengadakan inspeksi ke Godong. Ketika ia berada di Godong, mendapat laporan bahwa Mr. Amir Sjarifuddin telah berhasil ditangkap dan dibawa ke pos Klambu. Ia segera bergegas ke Klambu untuk membuktikan kebenarannya. Setelah bertemu dengan Amir, Mayor Kosasih memerintahkan agar Amir Sjarifuddin diberi pakaian baru dan segera diberangkatkan ke Kudus,[59] untuk diserahkan kepada Komandan Brigade 12 Letkol Kusno Utomo di Kudus.



Amir Syarifuddin, pemimpin FDRIPKI tertangkap di hutan Ngambe, Purwodadi Grobogan.

59. Wawancara dengan H. Achmad K., Peltu (Pur) Purwodadi 23 Juli 1991 anggota pengawal Amir Sjarifuddin dari Klambu ke Kudu.

5. Akhir Penugasan

Setelah Amir Sjarifuddin dan kawan-kawannya tertangkap, Mayor A. Kosasih menerima surat perintah dari Komandan Brigade 12,yang menyatakan bahwa sejak diterimanya surat perintah tersebut, Batalyon Kosasih tidak lagi di bawah perintah Gubernur Militer II, melainkan ditarik kembali ke induk kesatuannya Brigade 12. Pada waktu yang sama diterima pula berita dari Gubernur Militer II, bahwa operasi penumpasan pemberontakan PKI dinyatakan selesai. Dengan demikian Mayor A. Kosasih bisa membawa kesatuannya kembali ke Yogyakarta.

Batalyon Kosasih kembali ke Yogyakarta dengan kereta api melalui rute Kudus-Pati-Blora-Randublatung terus ke Solo, dengan membawa tawanan tokoh-tokoh pemberontak termasuk Amir Sjarifuddin. Komandan Pengawal Tahanan diserahkan kepada Letnan R.A. Saleh salah seorang komandan peletonnya.

Mayor A. Kosasih tiba di Yogyakarta pada tanggal 4 Desember 1948. Amir Sjarifuddin dan tawanan lainnya diserahkan kepada Pemerintah Pusat di Yogyakarta. Oleh Pemerintah Pusat diserahkan kembali kepada Gubernur Militer II. Dalam konsolidasi pasukan, setibanya di Magelang, ternyata selama operasi penumpasan PKI itu Batalyon Kosasih kehilangan 15 orang anak buahnya, terdiri atas seorang perwira, dan dua orang bintara serta 12 orang tamtama. Dari 15 orang prajurit itu yang jelas gugur 3 orang, yaitu Letnan Bakri dan 2 orang sersan. Sisanya tidak diketahui dengan pasti apakah ia gugur atau bergabung dengan pasukan lain. Kemungkinan ada anggota yang berasal dari Jawa Tengah bergabung dengan batalyon lain.

Batalyon Kala Hitam (Kemal Idris) yang menduduki daerah Pati juga mendapat perintah yang sama untuk kembali ke Yogya pada awal bulan Desember 1948. Untuk kembali ke Yogya, anggota pasukannya berjalan kaki melintasi hutan jati menuju Purwodadi. Sedangkan Mayor Kemal Idris bersama pengawalnya naik mobil rute Pati-Kudus dan Purwodadi.

Pada waktu melintasi hutan jati, 2 kompi Batalyon Kala Hitam dihadang oleh sisa-sisa pasukan pemberontak pimpinan Maladi Jusuf, schingga berlangsung pertempuran. Dalam pertempuran ini Komandan Kompi III Kapten A. Hamid dengan beberapa anggotanya gugur. Setelah pasukan pemberontak mengundurkan diri, kedua kompi itu melanjutkan perjalanannya ke Purwodadi.

Pasukan Maladi Jusuf adalah pasukan inti pengawal Amir Sjarifuddin. Karena Amir Sjarifuddin sudah terdesak, sebagian menerobos kepungan TNI, manuju ke arah selatan ke daerah Salatiga. Peristiwa penghadangan ini dilaporkan kepada Komandan Batalyon, bahwa ada pasukan pemberontak yang bergerak menuju Purwodadi dengan menyeberangi kali Lusi. Mayor Kemal Idris kemudian menyiapkan satu kompi pasukan untuk menghadangnya di seberang kali di dekat Purwodadi. Sedangkan dari belakang para pemberontak dikejar oleh dua kompi Kala Hitam. Mereka berusaha menyeberangi kali, namun digagalkan. Hal ini berarti gagal pula usahanya memasuki Purwodadi. Pemberontak terkepung, sebagian besar dari mereka menyerah dan ditawan. Akan tetapi Maladi Jusuf dengan satu peleton pengawalnya dapat meloloskan diri. Semua tawanan digiring dan dikumpulkan di Purwodadi.Jumlah pemberontak beserta keluarganya yang menyerah di tepi kali Lusi itu lebih kurang 500 orang.[60] Semua tawanan keadaan fisiknya sangat menyedihkan. Sebagian besar kakinya luka, kudisan, dan badannya kurus karena kurang makan. Anggota pasukan Kala Hitam memperlakukan para tawanan dengan baik. Bahkan karena tersentuh oleh rasa kemanusiaan, anggota-anggota Kala Hitam rela mengeluarkan uang mereka sendiri, untuk membeli makanan dan obat-obatan, yang kemudian dibagi-bagikan kepada para tawanan tersebut.

Dari Purwodadi Batalyon Kala Hitam berangkat dengan kereta api melewati Solo langsung ke Yogyakarta. Mereka tiba di Yogyakarta pada tanggal17 Desember 1948. Setelah beristirahat dua hari,

---

60. Semdam VI/Siliwangi, *Siliwangi dari Masa ke Masa*, Angkasa, Bandung, 1969, hal. 267

Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 meletus. Mayor Kemal Idris bersama batalyon segera meninggalkan Yogyakarta kembali ke Jawa Barat melalui rute yang telah ditentukan sesuai dengan perintah atasan.

Di Blora, Batalyon Daeng mengadakan pembersihan terhadap sisa-sisa Batalyon Purnawi yang masih berada di daerah sekitar Blora. Adanya informasi bahwa kaum pemberontak berikut tokoh-tokohnya yang dikawal oleh Batalyon Maladi Jusuf dan sebagian dari Batalyon Mussofa akan bergerak ke Utara, maka Batalyon Daeng dengan kekuatan dua kompi menghadang pemberontak di Kradenan. Karena mengetahui mereka dihadang oleh pasukan Mayor Daeng, gerombolan pemberontak mengubah arah pelariannya. Mereka tidak lagi menuju ke utara, melainkan menuju ke barat, menerobos hutan jati. Diperkirakan mereka akan menuju ke Purwodadi. Meskipun demikian pasukan Mayor Daeng tetap mengejar pemberontak dari belakang. Di hutan jati dekat Purwodadi pemberontak berjumpa dengan dua kompi pasukan Batalyon Kala Hitam. Pemberontak terjepit, dari belakang didesak oleh pasukan Batalyon Daeng dan dari depan oleh Batalyon Kala Hitam, sehingga sebagian besar dari pemberontak itu menyerah kepada Batalyon Kala Hitam. Pasukan Batalyon Daeng bergerak terlalu jauh ke utara sehingga ketika diperintahkan kembali ke induk pasukan, mereka datang paling akhir karena harus kembali ke Blora.

Batalyon Daeng kembali ke Yogyakarta dengan kereta api melalui rute Blora-Wirosari-Purwodadi-Solo-Yogyakarta. Baru beristirahat satu hari di Yogyakarta meletus Agresi Militer II Belanda. Batalyon Daeng kemudian meninggalkan Yogyakarta untuk kern bali ke Jawa Barat.

Setelah Purwodadi direbut oleh pasukan Kosasih, Komandan Brigade 12 memerintahkan agar Batalyon Soeryosoempeno mengamankan Purwodadi dan daerah-daerah sekitarnya, serta mengurus para tawanan yang tertangkap dalam operasi. Pada bulan Desember 1948

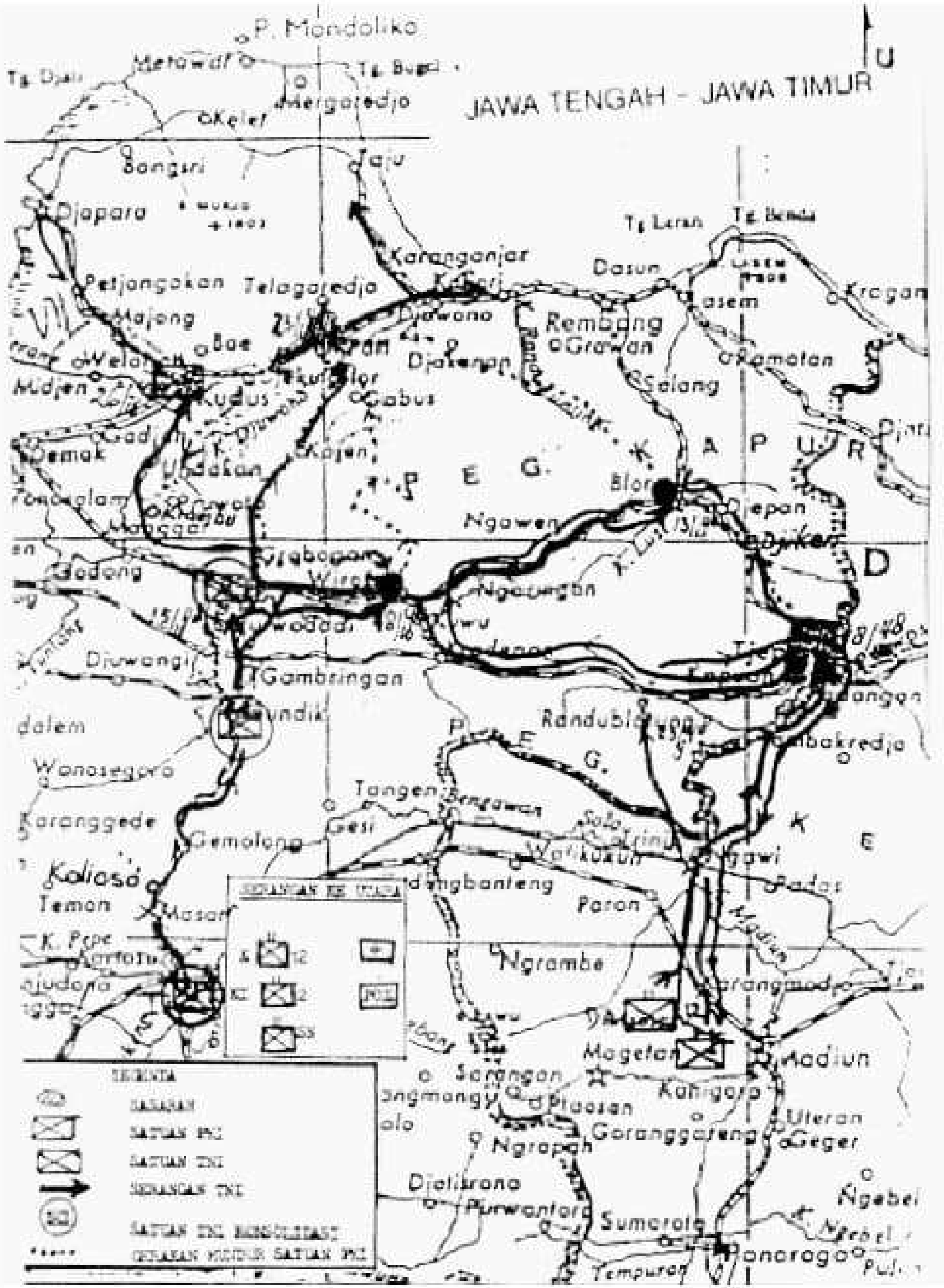
Gubernur Militer Gatot Soebroto memerintahkan agar Batalyon Soeryosoempeno segera meninggalkan Purwodadi kembali ke Magelang,[61] ke induk pasukannya.

Di samping kekuatan Brigade 12 dan Batalyon Soeryo soempeno, kesatuan-kesatuan lain yang ditugaskan memperkuat operasi ke utara juga mendapat perintah kembali ke induk pasukan dan basis masing-masing. Antara lain Kompi Tentara Pelajar Solo kembali ke Solo dan Kompi Mobrig Polisi kembali ke Banyumas.

Sementara itu pada tanggal 19 Desember 1948, bertepatan meletusnya Agresi Militer II Belanda, sebelas orang pemimpin PKI yang, tertawan setelah melalui proses pengadilan kemudian dijatuhi hukuman mati. Hal ini disebabkan karena negara berada dalam keadaan perang. Hukuman mati itu dilangsungkan di desa Ngalihan, kelurahan Lalung, Kabupaten Karanganyar, Surakarta. Mereka yang menjalani hukuman mati di depan regu tembak ialah Amir Sjarifuddin (Pemimpin Pemberontak, yang semula Sekretaris Pertahanan Politbiro CCPKI, Pemimpin FDR), Suripno (Sekretaris Pemuda Politbiro CCPKI),Maruto Darusman (SekretariatJenderal Politbiro), Sardjono (Agitasi Propaganda CCPKI, mantan Ketua PKI), Djokosujono. (Gubernur Militer Madiun, Kepala Biro Perjuangan mantan Jenderal Mayor), Oei Gee Hwat (Ketua Bagian Penerangan SOBSI), Katamhadi (bekas Jenderal Mayor TLRI), Harjono (Ketua Umum SOBSI), Ronomarsono (pimpinan Pesindo), S. Kama (Residen PKI dan tokoh PKI Semarang), dan D. Mangku (Aktivis PKI Solo)[62]

61. Wawancara dengan Mayjen TNI (Pur) Soeryosoempeno
62. Pinardi, *op. cit.*, hal. 153

SKETSA OPERASI PENUMPASAN KE UTARA



BAB VI
PEMBERSIHAN SISA - SISA KEKUATAN PKI DI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR

A. PEMBERSIHAN DIJAWA TENGAH

1. Pembersihan di Daerah Yogyakarta dan Sekitarnya.

Setelah kota Madiun dan daerah-daerah yang diduduki oleh pasukan PKI dapat direbut kembali, maka sisa-sisa kekuatan gerombolan PKI banyak yang menyingkir dari daerah-daerah operasi. Dengan adanya kenyataan ini, pemerintah tetap melanjutkan gerakan penumpasan dengan gerakan pengejaran dan pembersihan terhadap sisa-sisa pasukan PKI serta penangkapan terhadap para pemimpinnya di daerah-daerah di luar pusat pemberontakan yang sekaligus untuk mencegah mereka ke luar dari daerah RI.

Seperti juga yang terjadi di Solo sejak sesudah Agresi Militer I Belanda pada tahun 1947, PKI telah membentuk kekuatannya di selatan kota Yogyakarta. Kegiatan tersebut dilakukan atas perintah. Amir Sjarifuddin pada waktu ia menjabat Menteri Pertahanan. Dalam rencana Amir, apabila kota Yogya diserbu oleh Belanda, maka TNI Masyarakat akan diungsikan ke Yogya Selatan, dengan demikian laskar-laskar PKI akan berkembang secara pesat di daerah itu. Rencana itu tidak pernah terlaksana.

Setelah terjadi pemberontakan PKI di Madiun, TNI di Yogyakarta bertindak cepat. Pada pukul 00.01 tanggal 19 September 1948 TNI berhasil melucuti Brigade Martono sebelum mereka beraksi. Yogya Timur yang merupakan pusat kekuatan PKI terutama di. kecamatan Semin (Kabupaten Gunung Kidul) dijadikan tempat rsembunyian para pemberontak yang menyingkir dari Wonogiri. Hanya beberapa hari mereka bersembunyi karena berhasil ditangkap TNI dan Polri.[1] Pada tanggal 23 September 1948 pasukan-pasukan TNI

1. DR. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 8*, Angkasa, Bandung, hal. 372

mengadakan pemeriksaan dari rumah ke rumah di dalam kota Yogya, untuk mencari tokoh-tokoh PKI yang bersembunyi.



Operasi penumpasan pemberontakan PKI oleh satuan TNI yang didukung rakyat.
(Foto : Ipphos)

Di samping itu pemeriksaan juga dimaksudkan guna mengetahui keadaan bahan pangan yang diperlukan dan mencegah terjadinya penimbunan bahan pangan secara gelap, karena sering dilakukan oleh sekelompok pedagang yang mencari kesempatan dalam suasana keruh.[2]

Dalam pemeriksaan dari rumah ke rumah di beberapa kampung, TNI dan Polri berhasil menyita sejumlah senjata api, termasuk senjata otomatis dan bahan peledak (mesiu). Dari dokumen dokumen PKI yang ditemukan, memberikan petunjuk mengenai persiapan pemberontakan.[3] Berdasarkan penemuan dokumen-dokumen tersebut serta adanya kerjasama yang baik antara TNI, Polri dan Rakyat, maka pembersihan yang dilakukan terhadap sisa-sisa PKI di Yogyakarta berhasil dengan memuaskan.

---

2. Sin Po, 25 September 1948
3. Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia, Jilid I*, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1991, hal. 105

Tokoh-tokoh PKI dan partai-partai beraliran komunis yang berhasil ditangkap yaitu:

- Ir. Sakirman, bekas Jenderal Mayor, Pemimpin Laskar Rakyat,
- Tan Ling Djie, anggota Sekretariat Jenderal PKI,
- Ngadiman, anggota Politbiro CCPKI,
- Ny. Utami Suryadarma,
- Gayus Siagian, Pemimpin Redaksi Patriot,
- Islan, Pemimpin Redaksi Harian Buruh,
- Krissubanu, dari Pesindo yang anggota BPKNIP
- D. Susanto, Pemimpin Harian Buruh,
- Katamhadi, bekas Jenderal Mayor TLRI ditangkap dalam perjalanan dari Solo ke Yogyakarta.

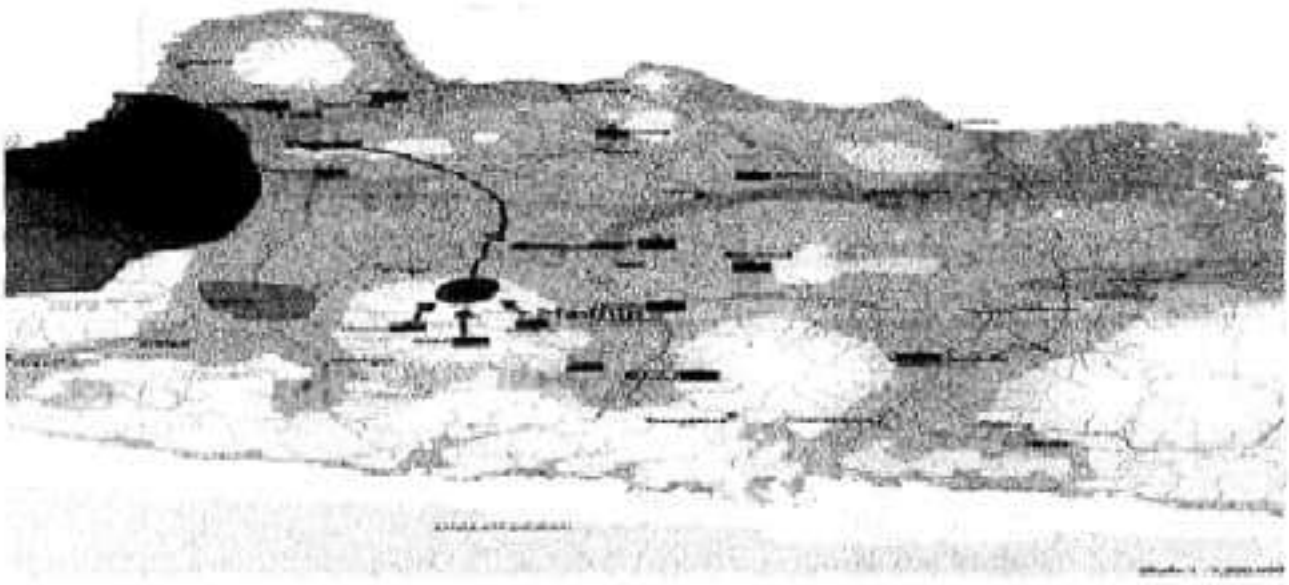
  Selanjutnya media massa PKI antara lain, Patriot, Buruh, *Revolusioner, dan Bintang Merah,* dilarang terbit.[4]

Ketika operasi pembersihan terhadap sisa-sisa PKI di Yogya ini berlangsungnya hubungan dari Yogyakarta ke daerah-daerah lain ditutup. Pada tanggal 9 Oktober 1948 hubungan kereta api dari Yogyakarta ke daerah lain, seperti : Yogya-Solo-Madiun, Yogya Magelang dan Yogya-Kutoarjo dibuka kembali. Pembersihan juga dilakukan pada Dewan Balai Kota Yogya. Dewan ini, setingkat dengan DPRD, mengambil keputusan untuk memecat anggota-anggota Dewan yang berhaluan komunis atau ekstrim sosialis.[5] Sekalipun alat negara berhasil melumpuhkan kekuatan PKI di Ibukota, namun PKI masih berusaha untuk mengganggu Yogyakarta. Sebagian dari gerombolan pemberontak yang berasal dari TLRI Brigade Sujoto merembes ke barat, lewat Boyolali-Wonosegoro dan telah sampai di Kaliurang (Yogya Utara). Mereka berusaha mengadakan serangan ke kota Yogyakarta. [6] Namun mereka berhasil dicegat oleh Brigade Soeharto di desa Cangkring. Mereka menyerah.

---

4. Dr. A.H. Nasution, *op. cit.*, hal. 241; Min Pao; 21 September 1948.
5. *Soeloeh Rakjat*. 14 Oktober 1948
6. Min Pao, 7 Oktober 1948; DR. A.H. Nasution, *Op. cit.* hal. 375

Operasi Pengejaran TNI bulan November 1948



1. Pasukan PKI tak bertahan lama di Serangan terus mengundurkan diri ke arah utara memasuki daerah Cepu, Pati dan Blora.
2. Pengejaran dan penghancuran dilanjutkan oleh satuan-satuan Brigade Siliwangi I, dipimpin oleh Letkol Kusumo Utomo
3. Sisa pasukan besar PKI yang mundur dari Madiun, dihancurkan di Hutan Kiamhu daerah purwodadi pada tanggal 28 November 1948

Keterangan Tanda-tanda Peta

- Pos Komando Divisi
- Pos Komando Brigade PKI
- Brigade TNI
- Batalyon TNI
- Daerah Konsentrasi TNI
- Arah Gerak Serangan TNI
- Daerah Konsentrasi/Pengunduran PKI
- Arah Pengunduran Pasukan PKI
- Batas Daerah Operasi Brigade Siliwangi dan Brigade S

Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, Jakarta, 2005

2. Pembersihan di Karesidenan Kedu dan Banyumas.

Daerah Kedu merupakan pusat Laskar Rakyat pimpinan Ir. Sakirman. Seperti halnya di Yogyakarta, daerah ini oleh Pemerintah RI diupayakan agar bersih dari sisa-sisa PKI. Guna menghadapi para pemberontak, Kolonel Bambang Sugeng (Panglima Militer III) memerintahkan untuk membubarkan semua organisasi yang memihak PKI dan menangkapi pemimpinnya. Kemudian dibentuk Staf Operasi, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Edie Sukardi, Komandan Brigade 14 untuk segera melaksanakan operasi membersihkan PKI di daerah Kedu.[7]

Sementara itu para pendukung PKI di wilayah Divisi III ber kekuatan 3 Batalyon dari Brigade Martono.[8] Mereka berada di sebelah barat laut Magelang dengan tugas untuk mengacaukan hubungan pasukan TNI dan front barat (Sektor Banjarnegara). Pada malam hari mereka sering mengadakan serangan gangguan ke kota Magelang, Temanggung dan Parakan. FDR/PKI dan bekas Biro Perjuangan membentuk suatu pemerintahan Front Nasional yang berpusat di Parakan yang didukung oleh Batalyon Machmud Hernawi dari Brigade Martono.[9]

Di Sawangan dan Tegalrejo (sebelah timur Magelang), para pemberontak berhasil merebut daerah itu. Di desa Sorong dan desa Pakelan (Magelang Selatan) mereka menyerang kesatuan polisi. Pada tanggal 29 September 1948 kurang lebih satu kompi pasukan PKI menyerang asrama TNI Batalyon Sudarman di Magelang. Pusat kota Magelang juga mendapat serangan dari arah barat dan timur. Aksi-aksi lain yang dilancarkan oleh PKI seperti penculikan pada tanggal 25 September 1948 di Parakan. Mereka menculik 60 orang aparat negara dan pemuka masyarakat, di antaranya Wedana Parakan, Wedana Kretek dan Asisten Wedana Kretek, seorang penilik sekolah, penghulu,

---

7. Kolonel Warsito, *Pemberontakan PKI Madiun 1948 dan Penumpasannya*, Manuskrip, 1983
8. Brigade Martono sebelum Rera bernama Brigade Djoko Untoeng, merupakan Brigade Kelaskaran yang berkekuatan 4 resimen, 3 resimen diantaranya berasal dari Pesindo, *Laskar Rakyat, Laskar Merah* yang pro PKI. Sesudah Rera menjadi Brigade IV berkekuatan 3 batalyon (Sugiri, Mahmud Hernawi dan Moh. Anas)
9. *Min Pao*, 7 Oktober 1948

Candiroto, Kapten Sumantri dan Letnan Muda Suwadji. Sebelumnya pada tanggal 24 September 1948 PKI menyerbu Kantor Polisi Parakan.[10]

Di Kedu Selatan pasukan dari Brigade 10 mengalami kesulitan pada waktu mengadakan pembersihan sisa-sisa gerombolan PKI, terutama dalam menghadapi rakyat dan Laskar- Laskar yang telah dipengaruhi komunis. Purworejo dan sekitarnya mengalami keadaan genting, di sana PKI melakukan agitasi dan aksi sabotase dengan merusak jalan kereta api. Upaya mengatasi keadaan itu, para komandan pasukan diperintahkan untuk memisahkan antara laskar yang setia kepada pemerintah dengan lawan. Mereka yang setia diajak bekerjasama melaksanakan keamanan dan ketertiban.[11]

Gerakan pembersihan berlanjut dilancarkan oleh Brigade 14 pimpinan Letnan Kolonel Edie Sukardi di daerah Kedu. Pada tanggal 24 September 1948 terjadi pertempuran antara pasukan pemerintah dengan para pemberontak selama beberapa jam di Sawangan, 20 km di sebelah timur laut Magelang. Setelah kota itu dapat direbut oleh pasukan TNI, maka pemimpin-pemimpin komunis segera ditangkap. Pembersihan dilanjutkan ke Tegalrejo, 15 km sebelah timur kota Magelang. Dalam waktu singkat daerah inipun dapat direbut kembali. Pemerintah juga melakukan pembersihan terhadap pejabat-pejabatnya antara lain dengan melakukan pemecatan terhadap M. Soemarman, Walikota Muda Magelang.[12] Pihak pasukan TNI juga melancarkan serangan ke desa Pakelan di Mertoyudan sebelah selatan. Di sini berhasil menangkap pemimpin pemberontak setempat bernama Letnan Soerip dan Letnan Said. Seorang pemberontak tewas dan sisanya melarikan diri ke arah selatan Gunung Tidar.

Selanjutnya pasukan TNI menuju daerah Parakan. Pada tanggal 27 September 1948 Parakan dapat direbut kembali, dan Mayor Salomon dan Mayor Sakri yang ditawan oleh pemberontak dapat dibebaskan.

---

10. DR. A.H. Nasution, *op. cit.*, hal. 374
11. *Soeloeh Rakjat*, 7 Oktober 1948
12. *Soeloeh Rakjat*, 4 Oktober 1948

Jatuhnya Parakan ke tangan pasukan kita menyebabkan pasukan pemberontak tercerai berai, ada yang melarikan diri ke Candiroto dan ada yang ke daerah Wonosobo yang pada saat itu telah diduduki oleh Brigade Bachrum untuk mengamankan temp at itu. Para pemberontak yang melarikan diri ke utara menuju desa Biting yang berjarak kurang lebih 2 km dari garis demarkasi antara Kretek dan Candiroto. Pasukan gabungan TNI dan Polri di bawah pimpinan Mayor Panuju mengadakan pengepungan yang menyebabkan hubungan pemberontak dengan Kretek terputus, akibatnya pengiriman bahan makanan menjadi terhenti. Sementara itu bekas Mayor Machmud Hernawi dan pasukannya mundur dari Parakan menuju Tambi, sebelah selatan Wonosobo. Di Tambi pasukan Machmud Hernawi dapat dipatahkan dan ia sendiri berhasil ditawan oleh pasukan Sakri dari Brigade 14/ Edie Sukardi. Sisa-sisa pasukan pemberontak yang melarikan diri dikejar terus oleh pasukan pemerintah. Akhirnya pasukan pemberontak di bawah pimpinan kapten Sugomo yang melarikan diri ke daerah Wonosobo, pada tanggal 10 Oktober 1948 berhasil ditawan. Mereka merupakan pasukan pemberontak terakhir di daerah Kedu. Sebelumnya 35 orang pemberontak antara lain Kapten Sukotjo, yang melarikan diri ke Gunung Prahu menyerahkan diri kepada pasukan TNI di Candiroto. Sebagian pasukan pemberontak yang melarikan diri, satu peleton telah menyerahkan diri pada pos Belanda di garis demarkasi di desa Sukorejo sebelah barat Semarang. Mereka dilucuti senjatanya dan ditawan oleh Belanda, [13] Dalam operasi pembersihan di Magelang ini telah ditangkap antara lain Supradjo ketua FDR Magelang, beserta 40 orang tokoh pemberontak lainnya.

Di daerah Banyumas, PKI berhasil mempengaruhi penduduk di sekitar Banjarnegara. Mereka juga mengadakan infiltrasi ke daerah-daerah pendudukan Belanda. Hal itu diperkuat dengan hasil laporan Letnan Kolonel Mochammad Bachrum Komandan STC Banyumas di Banjarnegara. Sementara itu di daerah Kebumen para pemberontak membuat kerusuhan-kerusuhan yang menyebabkan keadaan menjadi kacau dan menimbulkan kepanikan di kalangan penduduk.

13. *Soeloeh Rakjat*, 28 September 1948; DR. A.H. Nasution, *op. cit.*, hal.375

B. PEMBERSIHAN DIJAWA TIMUR

1. Pembersihan di Daerah Blitar dan Malang Selatan.

Daerah di sekitar Blitar, terutama di Blitar Utara dan Blitar Selatan, sisa-sisa pemberontak masih melakukan pelbagai aksi. Di Blitar Utara pasukan PKI memusatkan kekuasaannya di daerah Nglegok, dan Blitar Selatan di daerah Lodoyo.

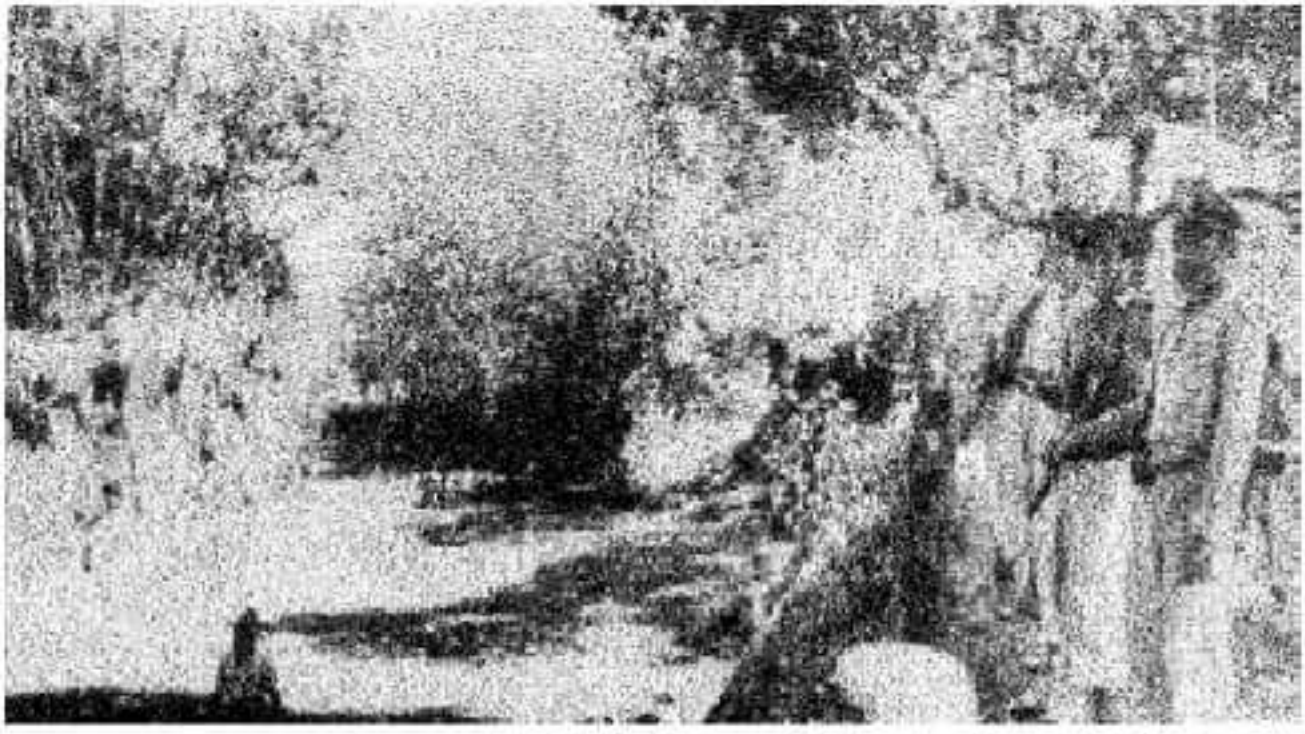
Pada dasarnya aksi-aksi yang dilakukan di daerah Blitar ini tidaklah sebesar seperti yang tetjadi di Madiun, tetapi akibatnya tidak ringan, karena banyaknya korban yang jatuh baik dari pasukan pemerintah maupun tokoh-tokoh masyarakat. Oleh karena itu Panglima Divisi I Kolonel Soengkono memerintahkan pasukan TNI (hijrah) dari Besuki (Brigade I) yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Moch. Sruji, untuk melakukan operasi pembersihan terhadap sisa-sisa kekuatan PKI di daerah Blitar, terutama yang bersembunyi di perkebunan perkebunan di daerah itu.Untuk mengkoordinasikan seluruh kekuatan di Blitar, Letkol Sruji membentuk Gabungan Angkatan Perang (SGAP), dengan tujuan untuk menyatukan komando. Sedangkan untuk operasi pembersihan di Blitar Selatan Panglima Divisi I selaku Gubernur Militer I memerintahkan kepada Komandan Mobiele Brigade Besar Jawa Timur Komisaris Polisi M Jasin. Untuk operasi ini dikerahkan dua batalyon yaitu Batalyon Wirato dan Batalyon Soekari, dan beberapa orang Perwira Staf yang diperbantukan seperti Banoe Fatakoen, Soepardjo, Abdul Rachim, dan Soetopo.14 Tugas yang diberikan oleh Panglima adalah membersihkan sisa-sisa batalyon Pesindo yang bersembunyi di daerah itu.[15]

---

14. Pinardi, *Peristiwa Coup Berdarah PKI September 1948 di Madiun*, Inkopak.Hazera, Djakarta, 1967, hal. 131
15. Asmadi, *Sangkur dan Pena*, Indira, Jakarta, 1980, hal. 216- 219



pasukangabungan TNI-POLRI yang melakukan operasi pembersihan mendapatkan keterangan tentang situasi daerah, cuaca dll, dari rakyatpedesaan. (Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Repub!ik ke Republik, KATA,Jakarta, 2005).



pasukan gabungan TNI-POLRI melakukan operasi pembersihan bersama di daerah Magetan tangga/26 September 1948. (Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA,Jakarta, 2005).

Mengapa PKI masih bersembunyi di Blitar, karena kota Blitar merupakan pusat pemerintahan daerah Jawa Timur. Bagi PKI kota Blitar mempunyai nilai politis, militer dan ekonomis yang besar. Dari segi militer daerah Blitar menguntungkan karena medannya cocok untuk berperang secara gerilya, sekalipun tidak direncanakan sebagai basis pengunduran.[16]

Kota Blitar sendiri adalah tempat berputarnya roda pemerintah Jawa Timur. Para pejabat-pejabat penting Jawa Timur yang bertempat tinggal di Blitar antara lain Gubernur Jawa Timur, Dr. Murdjani, Kepala Kepolisian Jawa Timur, Komandan Mobiele Brigade Besar (MBB) Jawa Timur, Komisaris Polisi Moh. Jasin.

Sebelum meletusnya pemberontakan, PKI sudah mulai melancarkan aksi-aksinya untuk mempengaruhi rakyat dengan menyebarkan pamflet yang isinya menentang program rasionalisasi. Akibatnya situasi di dalam kota Blitar memanas.

Perubahan situasi ini rupanya selalu dimonitor oleh Komandan Mobiele Brigade Besar Jawa Timur Komisaris Polisi Moh. Jasin. Terdapat bukti-bukti bahwa pasukan PKI telah melakukan perlucutan senjata terhadap pos-pos Polisi, Markas-markas Kepolisian dan pasukan Brigade Mobil di Kediri. Sesudah meletusnya pemberontakan, Moh. Jasin mulai bertindak melucuti pasukan PKI yang ada di Blitar. Pada tanggal 19 September 1948 pukul 04.30 dini hari, ia memerintahkan anak buahnya dari Mobiele Brigade Besar (MBB) Jawa Timur untuk melucuti pasukan Brigade XXIX yang berada di Hotel Lestari, dilanjutkan dengan penangkapan oknum PKI Blitar. Perlucutan ini dilaksanakan dengan tiba-tiba sehingga pasukan PKI tidak sempat untuk melawannya.

Patut dicatat di sini bahwa hasil yang dicapai Moh. Jasin dengan anak buahnya ini, membawa pengaruh yang positif yang dapat menaikkan semangat pasukan RI diJawa Timur dalam menumpas pemberontakan PKI Madiun.[17] Pada hari berikutnya tanggal 20

16. Pinardi, *op. cit.*, hal. 135 - 136
17. Pinardi, *ibid*, hal. 137

September 1948 dilakukan penangkapan terhadap tokoh-tokot FDR/PKI di Blitar. Tindakan itu dilanjutkan dengan pembersihan oknum-oknum PKI yang menjadi aparatur pemerintah. Pemerintah RI mengambil tindakan dengan memecat pejabat-pejabi daerah Blitar yang terlibat pemberontakan.[18] Dalam laporannnya kepada Presiden RI di Yogya, Kolonel Soengkono selaku Gubenur Militer I, menjelaskan bahwa keadaan di Blitar telah aman, dan para pemimpin PKI telah ditangkap.[19]

Di daerah Malang Selatan pelaksanaan operasi pembersihan sisa-sisa PKI diperintahkan kepada Brigade 2 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Dr. Soedjono sekaligus mengembalikan stabilitas pemerintahan, di samping menjalankan tugas pertahanan di sektor tersebut.[20] Dalam tugas itu, Brigade ini pernah terlibat pertempuran dengan sisa-sisa pasukan PKI bekas Brigade 'XIII Pesindo, yang Akhirnya berhasil dilucuti.[21]

Sementara itu pada medio Oktober 1948 Letnan Kolonel Sruji melaporkan dari Blitar kepada Markas Besar Angkatan Perang (MBAP), bahwa operasi terhadap sisa-sisa gerombolan pemberontak belum selesai, tetapi pimpinan pemberontak telah berhasil ditangkap.[22]

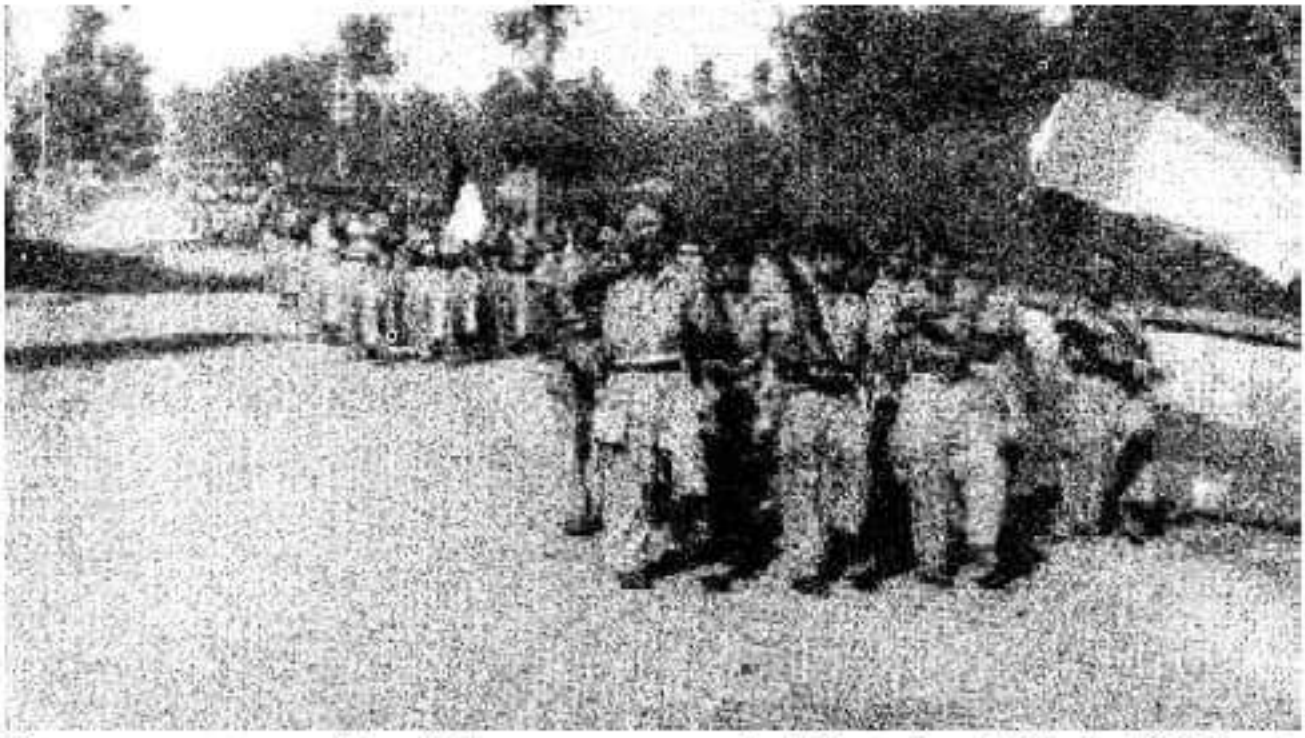
Dari Brigade ini dua kompi dari Batalyon Soedirman di bawah perintahkan ke Brigade 2, yaitu Kompi Suwardi yang kemudian dikirim ke Tulungagung dan Kompi Soernarto diperbantukan ke daerah Nganjuk sampai perbatasan daerah Bojonegoro, kemudian dipindahkan ke Madiun dan Ponorogo, sedangkan Batalyon Depot (Darsan Iroe) bertugas di daerah sekitar Jengkol, Gurah dan Pare.[23]

---

18. *Soeloeh Rakjat*, 4 Oktober 194
19. *Soeloeh Rakjat*, 14 Oktober 1948
20. Semdam VIII/Brawidjaja, *Sedjarah Militer Kodam VIII/Brawidjaja*, Malang, 1968, hal. 164
21. *Min Pao*, 7 Oktober 1948
22. DR. A.H. Nasution. *op. cit.*, haL 377
23. Semdam VIII/Brawidjaja, *op. cit.*, hal.193- 195



Tgl. 25 September 1948 Sarangan jawa-Timur, tempat peristirahatan di lereng gunung Lawu yang beberapa lama diduduki oleh pasukan pemberontak PKI direbut kembali oleh Batalyon "Siluman Merah"/Siliwangi. Tgl, 29 September, kerusakan-kerusakan di tempat tersebut ditinjau oleh Menteri Kesehatan Dr. Leimena, Mayor Harono dan misi KTN (Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, jakarta, 2005).



Satuan-satuan tempur Brigade II yang secara populer disebut sebagai Brigade "S" dibawah pimpinan Letkol Surachmat bergerak menyerang Madiun dari arah Timur, tangga/21 September 1948. (Sumber: Himawan Soetanto, Madiun dari Republik ke Republik, KATA, jakarta, 2005).

2. Pembersihan di Daerah Yogyakarta dan Sekitarnya.

Pembersihan terhadap sisa-sisa gerombolan PKI di daerah Kediri yang dilakukan oleh TNI berjalan dengan baik. Hanya di beberapa tempat terjadi insiden kecil, tetapi hal ini dapat dikuasai oleh aparat pemerintah. Kantor-kantor pemerintah dan perusahaan-perusahaan vital dikuasai oleh pihak TNI. Surat kabar diperbolehkan tetap terbit, tetapi percetakan-percetakan diawasi oleh Komando Distrik Militer (KDM). Rapat yang dihadiri lebih dari sepuluh orang dilarang.[24]

Dalam rangka melaksanakan pembersihan terhadap sisa sisa gerombolan PKI, juga dikerahkan pasukan Combat section yang dipimpin oleh Kapten Jonohatmodjo dengan kedudukan di Galuhan Kediri. Pasukan ini diperintahkan untuk merebut perkebunan Gambar dan Badek yang dikuasai oleh pasukan PKI yang berasal dari Sarbupri dan laskar-laskar Pesindo serta Kompi Mustafa dari Batalyon Maladi Jusuf.

Usaha merebut perkebunan Badek tidak mendapat kesulitan tetapi ketika merebut perkebunan Gambar mendapat perlawanan dari pasukan Mustafa, sehingga tidak berhasil menyelamatkan pengurus perkebunan. Beberapa orang pengurus perkebunan dan keluarganya dibantai oleh pasukan Mustofa.[25] Batalyon Maladi Jusuf kemudian bergerak ke arah utara, ke Gunung Liman di perbatasan Karesidenan Kediri dan Madiun.

3. Pembersihan di Bojonegoro

Bojonegoro yang terletak di sebelah timur kota Cepu tidak luput dari ancaman komunis, karena antara Bojonegoro dan Madiun terdapat pemusatan tentara komunis di desa Klimo. Selain itu karena arus pengungsi dari daerah Cepu semakin meningkat, maka kota ini mengalami ancaman kekurangan bahan pangan.[26]

---

24. *Soeloeh* Rakjat, 24 September 1948
25. Mayjen TNI (Pur) R.M. Jonohatmodjo, Sejarah Pengalaman Pribadi Mayjen TNI (Pur) R.M. Jonohatmodjo, selama menjabat dalam TNI-AD maupun sebagai Anggota Karyawan ABRI (Periode sebelum Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai tahun 1983), Manuskrip, tanpa tahun. hal. 27-28.
26. DR. A.H. Nasution. *op. cit.*, hal. 368

Untuk mengatasi ancaman kekuarangan bahan pangan bagi rakyat dan pasukan yang berada di bojonegoro, pemerintah mengirimkan perbekalan melalui udara dengan pesawat AURI. Perbekalan diterjunkan dengan paying kecil menggunakan pesawat Dakota RI-002. Selain bahan pangan juga obat-obatan serta senjata yang sangat dibutuhkan pasukan darat dalam menunjang operasi pembebasan daerah-daerah yang masih dikuasai pemberontak. Laporan Mayor Soedirman dari Bojonegoro, menyebutkan bahwa perhubungan antara Bojonegoro - Cepu - Solo terputus akibat pengrusakan yang dilakukan oleh para pemberontak. PKI juga merencanakan penghancuran waduk Pacol dengan mengumpulkan sejumlah buruh dekat waduk itu di daerah Klono, dan jika usaha tersebut berhasil maka Bojonegoro akan banjir.[27]Aksi lainnya yang dilakukan oleh para pemberontak di daerah ini ialah menyerang rumah penjara Mojoranu dan membebaskan 36 orang PKI yang ditawan di situ. Pada peristiwa ini, mereka menahan 9 orang pegawai rumah penjara tersebut.[28]

Pembersihan di Bojonegoro dan sekitarnya di lancarkan pasukan Mayor Soedirman dengan mendapat bantuan dari rakyat yang hanya menggunakan bambu runcing. Para pemberontak yang terdesak dapat dikepung di Mojoranu. Dalam pertempuran itu banyak rakyat yang menjadi korban. Akhirnya pasukan kita mematahkan perlawanan para pemberontak sehingga aksi mereka tidak berkembang secara luas.

27. *Soeloeh Rakjat*, 11 Oktober 1948
28. Kolonel Warsito, *op. cit.* hal. 50

PENUTUP

Operasi penumpasan pemberontakan PKI Madiun secara militer dapat diselesaikan pada awal Desember 1948, tetapi secara politis mereka belum hancur. Hal ini disebabkan karena beberapa tokoh PKI yang berhasil ditangkap dalam rangka penumpasan pemberontakan PKI Madiun 1948 itu belum sempat diajukan ke pengadilan, bahkan sebagian dari mereka dibebaskan atau melarikan diri karena adanya Agresi Militer II Belanda. Akibatnya mereka mempunyai kesempatan menyusun taktik dan upaya untuk bangkit kembali dengan cara membaur ke dalam masyarakat secara rahasia.

Setelah pengakuan kedaulatan sejak 1949, Pemerintah RIS dihadap kan dengan berbagai masalah politis dan masalah keamanan dalam negeri. Kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh aksi-aksi separatisme (peristiwa Andi Azis, Republik Maluku Selatan, Angkatan Perang Ratu Adil, DI/TII), penghapusan negara negara federal, pengembalian Irian Barat serta reorganisasi ABRI, mengakibatkan peristiwa pemberontakan PKI Madiun seolah-olah terlupakan. Momentum ini oleh PKI digunakan untuk bangkit kembali dengan pelbagai aksi yang memutar balikkan fakta sejarah, sebagaimana yang dilakukan oleh Alimin, yang diteruskan oleh D.N. Aidit, pada tahun 1955.Tokoh PKI D.N. Aidit menyatakan bahwa pemberontakan PKI Madiun adalah provokasi Hatta.

Sebagai penutup, bahwa tragedi nasional yang terjadi pada tahun 1948 itu, merupakan pelajaran yang paling berharga dari sejarah, agar bangsa Indonesia tetap bersikap peka dan waspada terhadap setiap adanya gejala akan datangnya gerakan komunis.

KRONOLOGI PERISTIWA PEMBERONTAKAN PKI 1948

17 Januari	Persetujuan Renville ditandatangani oleh kedua belah pihak yang bersengketa, yaitu pihak Indonesia dan Belanda di bawah kesaksian anggota -anggota Komisi Tiga Negara.
23 Januari	Kabinet Amir Sjarifuddin jatuh.
29 Januari	Kabinet Presidensial Hatta diumumkan tanpa mengikutsertakan Sayap Kiri. Tetapi ada 2 tokoh Sayap Kiri dari SOBSI yaitu Supeno dan Kusnan yang duduk dalam kabinet, sebagai pribadi.
3 Februari	Kabinet Presidensial Hatta dilantik oleh Presiden. Dengan Programnya : a. Menyelenggarakan persetujuan Renville b. Mempercepat terbentuknya Negara Indonesia Serikat c. Rasionalisasi; dan d. Pembangunan.
16 Februari	Perdana Menteri Hatta dihadapan Sidang BP. KNIP menjelaskan kebijaksaan pemerintah dalam rangka pelaksanaan programnya.
27 Februari	Pemerintah melaksanakan Reorganisasi dan Rasionalisasi (Rera) tentara pada Kementerian Pertahanan dan Markas Besar Tertinggi Angkatan Perang sampai ke eselon terbawah. Hal ini dilakukan dengan Penetapan Presiden Nomor 9 tanggal 27 Februari 1948.
27 Februari	Dibentuk Front Demokrasi Rakyat (FDR) di Solo, yang merupakan suatu gabungan partai-partai dan organisasi-organisasi golongan kiri. Dengan demikian orang-orang komunis telah berhasil menyatukan diri dalam wadah FDR, di bawah pimpinan PKI.

8 Maret	Panglima Besar menghadap Presiden di Yogyakarta untuk mengajukan soal-soal ketentaraan dewasa itu dan beliau mendapat kesanggupan dari Panglima Tertinggi untuk membentuk sebuah panitia khusus yang di ketuai PBAP buat melaksanakan reorganisasi.
9 Maret	Dr. H.J. Van Mook melantik apa yang mereka namakan "Pemerintah Federal Peralihan" dengan Kolonel Surio Santoso sebagai Sekretaris Negara Urusan Keamanan Dalam Negeri : Djenderal CM. Spoor sebagai Panglima Angkatan Perang dan Laksamana Pinke sebagai Panglima Angkatan Laut.
25 Maret	Diumumkan "Instruksi Panglima Besar tentang Rekonstruksi Kesatuan-kesatuan Mobil dan Teritorial" (Perintah Harian No. 37).
4 Mie	Diumumkan "Instruksi Panglima Besar tentang Rekonstruksi Kesatuan-kesatuan Mobil dan Teritorial" (Perintah Harian No. 37).
15 Mie	TNI- Masyarakat dibubarkan secara resmi
20 Mie	Bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, FDR, PNI dan Masyumi mengeluarkan pemyataan bersama. Mereka menyerukan adanya kesatuan sikap, program dan aksi agar pembinaan Indonesia yang merdeka dan berdaulat secara demokratis dapat dicapai.
29 Mie	Gubemur Militer Daerah Militer Surakarta di bawah pimpinan Wikana (Komunis) dibubarkan dan tugas-tugasnya diambil alih oleh Dewan Pertahanan Daerah Surakarta.
31 Mie	Diadakan kembali pertemuan antara PM. Hatta dengan Masyumi, PNI, Partai Sosialis, PSI, PKI, PBI, GPII, BKRI, Parkindo dan Partai Katolik

untuk membicarakan tentang susunan kabinet dan situasi politik di dalam dan di luar negeri. Semua pihak sepakat untuk menyusun suatu program nasional.

6 Juni — Dibentuknya suatu Front baru, yaitu Gerakan Revolusi Rakyat (GRR) yang dipimpin oleh dr. Muwardi dan Maruto Nitimihardjo.

16 Juni — Hasil kerja Panitia Tambahan diumumkan yang isinya antara lain: Pemerintah seharusnya menerima pengakuan dari negara-negara lain terhadap RI tanpa memandang ideologi. Dalam soal pertahanan rakyat, tentara dan rakyat bersama. sama menyelenggarakan pertahanan rakyat.

2 Juni — Kolonel Soetarto Panglima Komando Pertempuran Panembahan Senopati, ditembak oleh orang yang tak di kenai di depan rumahnya di Timuran, Solo. Pembunuhan didalangi oleh pihak FDR sendiri, karena pendirian Kolonel Soetarto dinilai ragu-ragu.

4 Juli — Kembali partai-partai mengadakan pertemuan dengan jumlah yang besar. Dua puluh partai politik mengeluarkan pernyataan bersama bahwa mereka menyetujui program nasional.

26 Juli — Pemerintah membicarakan dan menyetujui Program Nasional.

27 Juli — Perdana Menteri Hatta berbicara di hadapan wakil-wakil dua puluh partai mengenai keputusan pemerintah untuk menerima dan menyetujui Program Nasional. Ia menjelaskan, mengingat situasi, tidak semua isi program itu dapat dilaksanakan sekaligus.

10 Agustus — Musso seorang tokoh komunis Indonesia yang lama bermukim di Rusia kembali ke Indonesia. Musso

membawa misi dari komunis internasional untuk melakukan koreksi terhadap komunis Indonesia.

24 Agustus — Polit Biro CC PKI mengumumkan bahwa perlu dibentuk satu partai kelas buruh. CC PKI mengusulkan agar ketiga partai anggota FOR yaitu PKI, Partai, Sosialis dan Partai Buruh Indonesia (PBI) mengadakan fusi sehingga menjadi satu partai kelas buruh yang memakai nama PKI.

26 Agustus — Musso mengajukan thesis yang berjudul "Jalan Baru untuk Republik Indonesia", pada konferensi PKI yang berlangsung tanggal 26-27 Agustus 1948. Pokok isi dari thesis tersebut adalah kritik Musso terhadap kebijakan politik yang dijalankan oleh pemimpin-pemimpin Komunis Indonesia sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 yang dinilainya sangat salah besar.

1 September — Kepengurusan FDR sepenuhnya diambil oleh pimpinan PKI. Dengan demikian gerakan FDR sepenuhnya menjadi gerakan PKI.

1 September — Terjadi penculikan terhadap dua orang anggota pengurus FDR Solo, yaitu Slamet Widjaja dan Pardijo. Penculikan dilakukan atas petunjuk Alip Hartojo dan dilakukan oleh sekelompok tentara yang membawanya ke markas tentara di Tasikmadu, Solo.

11 September — Batalyon Suryosumpeno dari Resimen Sarbini yang berkedudukan di Magelang mendapat perintah langsung dari Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk segera berangkat ke Solo, karena di kota ini sedang terjadi kekacauan. Tugas yang diberikan adalah pengamanan kota.

13 September Komandan Komando Pertempuran Panembahan Senopati pengganti Soetarto, Letkol Suadi mengultimatum Siliwangi sebagai pihak yang dianggap bersalah, agar mengembalikan perwira yang hilang, selambat- lambatnya tanggal 13 September 1948.

13 September Terjadi pertempuran di Srambatan. Panglima Besar Soedirman sangat menyangsikan akibat penyerangan yang terjadi terhadap Srambatan ini. Beliau memerintahkan kepada Komandan CPM Jawa untuk mengamati dan menuntut pihak-pihak yang bersalah dalam penculikan opsir-opsir dan mengambil tindakan tegas terhadap. pasukan yang menyerang satuan Korps Reserve Umum pada tanggal 13 September 1948 di Solo.

14 September Berlangsung reuni perwira-perwira menengah di Magelang dipimpin Jenderal Soedirman. Bertepatan dengan itu, Kepala Staf Pertahanan Djawa Tengah melaporkan bahwa di Solo telah terjadi penyerangan terhadap suatu pasukan Siliwangi oleh pasukan-pasukan dari Komando Pertempuran Panembahan Senopati.

14 September Pada saat terjadinya huru-hara/kekacauan di Solo di mana suasana saling curiga mencurigai di antara sesama, pasukan, dua orang tokoh PKI Slamet Wijaya dan Pardio, hilang tidak tentu rimbanya.

14 September Selain itu terjadi juga penculikan terhadap Dr. Muwardi, ketua GRR bersama 3 orang pimpinan G RR lainnya, yang dilakukan oleh kesatuan Pesindo. Dr. Muwardi diculik ketika ia sedang dinas di Rumah Sakit Jebres.

15 September Dikeluarkan Order Harian Panglima Besar Jenderal Soedirman, yang pada hakekatnya memerintahkan

pasukan-pasukan TNI untuk membela kedaulatan RI, baik ke luar maupun ke dalam.

16 September Menteri Luar Negeri H. Agus Salim menjelaskan tanggapannya di muka Sidang KNIP tentang masalah yang dilontarkan dalam resolusi FDR yang antara lain berisi bahwa Indonesia harus bergabung dengan Rusia jika terjadi perang. Hal ini ditanggapi oleh Menlu bahwa pengakuan unilateral dari negara manapun akan disambut oleh RI dengan gembira. Indonesia tidak akan membatalkan persetujuan dengan pihak luar negeri yang telah di adakan pada waktu-waktu lampau.

16 September Markas Pesindo di Jawa Timur diserang oleh anggota laskar pengikut GRR.

16 September Di Yogyakarta Panglima Besar Jenderal Soedirman mengadakan rapat dengan wakil Panglima Besar/Kastaf operasi, Kol. AH. Nasution dan Komandan CPM Kolonel Gatot Soebroto. Dalam rapat itu diputuskan bahwa satu-satunya jalan untuk menyelesaikan pertikaian di Solo adalah menempatkan pimpinan yang tegas. Malam itu juga mereka menghadap Presiden untuk mengajukan usul agar Kol. Gatot Soebroto diangkat menjadi Gubernur Militer Surakarta yang memiliki wewenang atas semua alat negara serta berhak sepenuhnya untuk menjalankan tugas-tugas Dewan Pertahanan Negara.

16 September Kolonel Gatot Soebroto sejak 16 September 1948 diangkat menjadi Gubernur Militer II untuk daerah Madiun, Surakarta, Semarang, Pati, mendapat perintah melaksanakan operasi Militer menumpas pemberontakan di Madiun.

17 September Guna menekan pertikaian bersenjata antar satuan, mpada tanggal 17 September 1948 daerah Surakarta dinyatakan dalam keadaan bahaya.

17 September Pasukan Panembahan Senopati yang berada di luar kota mencoba menduduki kota Solo dengan melancarkan serangan frontal.

17 September Beberapa anggota pimpinan CC PKI mengadakan rapat di Yogyakarta.

18 September Di kompleks pabrik gula Rejoagung, dinihari terdengar beberapa kali letusan pistol. Dari sumber letusan itu disusul dengan bunyi letusan di tempat lain. Bagi pengikut PKI bunyi letusan tersebut merupakan pertanda awal dari perubahan untuk memulai gerakan.

18 September Bersamaan dengan dimulainya gerakan pemberontakan Sumarsono, Supardi dan kawan- kawannya "memproklamasikan" berdirinya "Soviet Republik Indonesia", dan pembentukan Pemerintahan Front Nasional. Proklamasi. diucapkan Supardi, tokoh Pesindo di halaman Karesidenan Madiun dan dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah. Madiun dinyatakan sebagai daerah yang dibebaskan. Abdul Muntalib yang diangkat sebagai Residen Madiun semula berkantor di kantor Karesidenan.

18 September Pagi hari, melalui Radio Republik Indonesia, (selanjutnya disebut Radio "Gelora Pemuda" oleh kaum FDR) Musso memproklamirkan pengalihan kekuasaan negara secara sepihak dan menyatakan berlakunya "Pemerintahan Front N asional Daerah Madiun".

18 September Sore hari, ibu kota Yogyakarta baru menerima

berita-berita tentang pemberontak PKI itu. Pada waktu itu Panglima Besar Soedirman sedang berada di luar kota.

18 September — Presiden Soekarno menyampaikan pidato radio dari Yogya sehubungan dengan ditunjuknya Kolonel Gatot Soebroto sebagai Gubernur Militer di Solo.

18 September — Kolonel Gatot Soebroto tiba di Solo, berbarengan dengan mulai meletusnya pemberontakan PKI di Madiun. Pemberontakan ini lebih memperjelas bagi Gatot Soebroto bahwa insiden-insiden yang terjadi di Solo didalangi oleh PKI.

18 September — Batalyon Nasuhi bergerak dari markasnya di Magelang menuju Sukoharjo. Daerah ini dipakai oleh Batalyon Digdo sebagai daerah pengunduran pasukannya dari selatan kota Solo.

19 September — Di Yogyakarta CC PKI mengadakan rapat untuk membahas masalah penerapan rencana koreksi Musso.

19 September — Kolonel Soengkono diangkat sebagai Gubemur Militer Jawa Timur serta ketetapan Jawa Timur sebagai daerah Militer I diumumkan .melalui radio. Pengangkatan Soengkono ini merupakan upaya pemerintah guna mengatasi kemelut dan kekosongan kepemimpinan TNI Jawa Timur, dalam rangka menumpas pemberontakan PKI di Madiun.

19 September — Pada pukul 04.30 dini hari, Moh. Yasin memerintahkan anak buahnya dari Mobiele Brigade Besar (MBB) Jawa Timur untuk melucuti pasukan Brigade XXIX yang berada di Hotel Lestari, dilanjutkan dengan penangkapan oknum PKI Blitar.

19 September Untuk menggerakkan rakyat agar membantu Pemerintah RI dalam membasmi pemberontakan PKI, maka berturut-turut berpidato Presiden Soekarno, Sultan Hamengku Buwono IX, Menteri Sukiman dan Jenderal Soedirman.

19 September Pemerintah RI mengeluarkan pengumuman tentang perebutan kekuasaan oleh PKI di Madiun yang dilakukan dengan menggunakan kesatuan kesatuan TNI. Alat-alat pemerintahan di dalam kota telah mereka rebut dengan kekuatan senjata dan dengan cara yang tidak sah.

19 September Kolonel Nasution sebagai Kepala Staf Operasi MBAP, disertai tugas pembersihan di Yogyakarta oleh Panglima Besar. Malam itu juga Kol. Nasution mengadakan pertemuan dengan Komandan-komandan yang berada di Yogyakarta antara lain: Komandan CPM dan Komandan KMK (Komando Militer Kota) tentang operasi dan tindakan yang perlu segera diambil untuk daerah Yogyakarta. Letkol Latief Hendraningrat, selaku Komandan KMK dengan cepat menangkap tokoh-tokoh PKI/FDR yang berada di Yogyakarta seperti: Tan Ling Djie, Abdul Madjit, Djokosujono, Maruto Darusman, Ir. Sakirman, dan Ngadiman serta yang lainnya.

19 September Pukul 00.01 TNI di Yogyakarta bertindak cepat dan berhasil melucuti Brigade Martono (PKI) sebelum mereka beraksi.

19 September Panglima Besar Soedirman memerintahkan kepada Angkatan Perang Republik Indonesia untuk menumpas pemberontak PKI di Madiun.

20 September Kolonel Soengkono Gubernur Militer Jawa Timur mengumpulkan para pembantu terdekatnya guna

membicarakan tindakan yang akan dilaksanakan dalam rangka menumpas pemberontakan PKI di Madiun.

20 September Pasukan PKI dan beberapa tokohnya mulai meninggalkan Madiun menuju ke timur ke arah Dungus (basis). Rencana pelarian ke Dungus rupanya memang telah dipersiapkan sebelumnya, apabila Madiun sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

20 September Gubernur Militer II melakukan tindakan pertama dengan mengeluarkan instruksi kepada semua satuan bersenjata di Solo untuk menghentikan tembak-menembak mulai pukul 12.00 malam dan besok harinya tanggal 21 September 1948 agar semua komandan kesatuan yang saling bermusuhan harus melaporkan diri. Mereka yang tidak melapor dianggap sebagai pemberontak.

20 September Komandan Brigade 12 Letkol Kusno Utomo mendapat perintah langsung dari Panglima Besar Jenderal Soedirman, merebut dan membebaskan daerah utara Jawa Tengah dari tangan pasukan PKI.

20 September Tokoh-tokoh FDR/PKI di Blitar ditangkapi.

20 September Di daerah Surabaya telah dilakukan penangkapan dan pelucutan terhadap PKI oleh Letnan Kolonel Kretarto.

20 September Bantuan pasukan dari Polri mulai datang melapor kepada Gubemur Militer I di Kediri. Pasukan dari Polri ini berkekuatan satu batalyon (4 kompi). Bantuan ini di maksudkan untuk membantu operasi penumpasan PKI di Madiun dari arah timur.

21 September Kolonel Soengkono menemui Mayor Sumarsono, Komandan Batalyon Sumarsono yang berasal dari Laskar (BPRI) di Purwosari (Kediri) untuk menanyakan sikapnya. Sumarsono menyatakan kesetiaannya kepada Pemerintah RI.

21 September Brigade XXIX di Kediri telah dapat dilucuti dan dilumpuhkan, yang berakibat larinya Batalyon Maladi Jusuf yang, pada waktu itu didislokasi di Ngadirejo.

21 September Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Komandan Pertahanan Jawa Tengah Kolonel B. Sugeng mengunjungi kedua kesatuan yang bertikai, yaitu Siliwangi dan Pancmbahan Senopati. Pada kesempatan tersebut Panglima Besar menegaskan bahwa dalam pertikaian itu tidak ada yang salah. Pertikaian itu terjadi karena sengaja dibuat olch pihak PKI. Pertikaian itu ternyata tidak dapat di selesaikan secara tuntas.

21 September Hari H Gerakan penumpasan dari arah timur adalah tanggal 21 September 1948. Dari arah selatan mulai di gerakkan dua batalyon, yaitu Batalyon Mudjajin dan Batalyon Harsono.

21 September Batalyon A. Kosasih yang berkedudukan di Magelang, di Yogyakarta melaporkan kedatangan Batalyonnya kepada Komandan Brigadc Letkol Kusno Utomo. Komandan Brigade kemudian memerintahkan agar pasukan ini segera bergerak ke Solo dalam rangka operasi menumpas pemberontak PKI.

22 September Djokosujono mengundang sejumlah Komandan TNI untuk berkonferensi di Madiun. Undangan disampaikan 22 September 1948 malam, melalui

siaran "Radio Gelora Pemuda". Yang diundang ialah Panglima Pertahanan Jawa Timur, Komandan Brigade Mobil Jawa Timur dan Komandan komandan militer lainnya di seluruh daerah Republik di Jawa Timur. Mereka diharap datang di Balaikota Madiun tanggal 24 September 1948 pukul 11.00 guna merundingkan keadaan.

22 September Asrama TRIP di jalan Ponorogo, Madiun, digrebek dan diduduki PKI. Senjata pasukan TRIP berusaha dilucuti. Anggota TRIP menolak dan melakukan perlawanan, akibatnya seorang anggota TRIP bernama Moeljadi gugur.

22 September Pasukan Maladi Jusuf sore hari berusaha menyerang dan menduduki kota Trenggalek, tetapi tidak berhasil. Batalyon Mudjajin bertindak lebih cepat menduduki Trenggalek.

23 September Komunike Brigade Sadikin yang pertama mengatakan bahwa Sarangan dan Walikukun telah direbut kembali oleh TNI dari tangan kaum pemberontak.

23 September Kapten A. Kosasih dari Yogyakarta berangkat ke Klaten untuk menemui Mayor Sunitieso dengan menggunakan jeep dan dikawal oleh beberapa orang prajurit. Kapten A Kosasih menjelaskan bahwa pasukannya akan bergerak ke Solo, dan menanyakan kepada Mayor Sunitioso dengan alat angkut apa agar pasukannya bisa dibawa dengan aman.

23 September Pasukan-pasukan TNI mengadakan pemeriksaan dari rumah ke rumah di dalam kota Yogyakarta, untuk mencari tokoh-tokoh PKI yang bersembunyi.

23 September Pasukan Subandono dari Randublatung berangkat ke Cepu untuk memperkuat pasukan Chris Sudono yang mempertahankan kota Cepu.

23 September Polit Biro PKI menyerukan melalui Radio Madiun, bahwa "berhubung dengan Serangan Umum yang telah dilakukan oleh pemerintah penjual romusha, Soekarno Hatta", supaya "rakyat dengan aktif memberikan perlawanan terhadap serangan-serangan itu".

23 September Untuk membalas undangan Djokosuyono, Panglima Besar Soedirman mengumumkan bahwa Kejaksaan Tentara Republik telah mendakwa sejumlah opsir tinggi yang telah "memberontak". Antara lain, Kol. Djokosuyono, Panglima Militer Daerah Madiun, Kol. Ir. Sakirman, Letkol Martono Brotokusumo, Mayor Anas, Mayor Pramuji, Mayor Banumahdi, Mayor Usman dan Kapten Misbach. Orang-orang ini berada di daerah pendudukan komunis. Jika keadaan mengizinkan, mereka akan dituntut di muka Mahkamah Tentara.

24 September Terjadi pertempuran antara pasukan pemerintah dengan para pemberontak selama beberapa jam di Sawangan, 20 km di sebelah timur laut Magelang.

24 September PKI menyerbu Kantor Polisi Parakan.

24 September Malam hari, di Tuban dilakukan penangkapan terhadap semua pemimpin FDR oleh Polisi.

25 September Pagi hari pukul 08.00, Kantor Kabupaten Sukoharjo berhasil diduduki. Pada hari itu seluruh kota Sukoharjo dapat dikuasai Batalyon A. Kosasih. Pasukan pemberontak TLRI yang bertahan di Sukoharjo mundur dengan meninggalkan banyak korban.

25 September PKI melancarkan aksi-aksinya di Parakan yaitu dengan melakukan penculikan 60 orang, di antaranya Wedana Parakan, Wedana Kretek dan Asisten Wedana Kretek, seorang pemilik sekolah, penghulu Candiroto, Kapten Sumantri dan Letnan Muda Suwadji.

25 September Dalam rangka pembebasan kota Madiun dari arah Barat. Batalyon Sambas yang terdiri dari 3 kompi, berangkat dari Tasikmadu menuju Tawangmangu lewat Karangpandan. Pada hari itu juga Batalyon Sambas yang berkekuatan 760 orang bergerak dari Tawangmangu menuju Madiun dengan tugas utama : Menguasai Madiun dalam waktu singkat, menguasai RRI dan melaporkan kembali setelah Madiun direbut.

25 September Ex Letnan' Kolonel Suyoto, di Purwodadi di Pendopo Kabupaten, memproklamirkan berdirinya pemerintahan Front Nasional daerah Semarang. Suyoto sendiri yang menjadi pemimpin militer tertinggi pemerintahan PKI itu.

26 September Batalyon Nasuhi berhasil merebut kota distrik Sidoharjo, suatu tempat yang penting sekali artinya mengingat letaknya antara dua pusat PKI, yaitu Ponorogo dan Wonogiri dan memisahkan kompleks pegunungan utara Pacitan dengan kompleks Lawu.

27 September Parakan dapat direbut kembali oleh pasukan pemerintah. Mayor Salomon dan Mayor Sakri yang ditawan oleh pemberontak dapat dibebaskan. Pasukan pemberontak tercerai-berai, ada yang melarikan diri ke Candiroto dan ada yang ke Wonosobo yang pada saat itu telah diduduki oleh Brigade Bachrun untuk mengamankan tempat itu.

29 September	Sekitar satu kompi pasukan PKI menyerang asrama TNI di Magelang. Pusat kota Magelang juga mendapat serangan dari arah barat dan timur.
30 September	Pasukan Brimob Polri dipimpin oleh Inspektur Polisi II Imam Bachri berhasil memasuki kota Madiun dari utara.
30 September	Kompi II Batalyon Sambas, pada gerakan selanjutnya bertugas melakukan serangan memasuki kota Madiun dari arah selatan secara melambung.
30 September	Kota Madiun telah berada kembali di tangan pemerintah RI dengan masuknya pasukan Siliwangi dari arah barat serta pasukan Sunarjadi dari arah timur. Pasukan-pasukan lawan secara tergesa-gesa melarikan diri ke luar Madiun.
1 Oktober	Keluar peraturan Pemerintah tentang pemberantasan pernyataan setuju dengan perbuatan kaum pemberontak, yang gunanya ialah untuk memudahkan usaha pemerintah dalam menyelamatkan negara.
2 Oktober	Dungus,yang merupakan salah satu pangkalan PKI yang terkuat di lereng gunung Wilis, dapat direbut pula oleh satu-satuan TNI.
2 Oktober	Pagi hari kota Kabupaten Ponorogo dapat direbut oleh TNI.
8 Oktober	Kota Ponorogo diserang dari arah timur oleh kekuatan yang terdiri dari Batalyon Panjang, Batalyon Maladi Jusuf, Batalyon Durachman, Batalyon Mussofa dan Batalyon Sidik Arselan. Komando dipegang oleh Djokosuyono, yang menjabat Gubemur Militer Madiun. Serangan PKI ini mulai dilancarkan pada pukul 03.00 dini hari.

8 Oktober	Kota Cepu berhasil dibebaskan dari tangan pemberontak, dan kilang minyak dapat di selamatkan. Dalam pertempuran pembebasan kota Cepu banyak anggota Laskar Minyak yang tertangkap dan menyerah. Sukiban, Komandan Laskar Minyak mati tertembak dalam pertempuran tersebut.
8 Oktober	Hubungan kereta api dari Yogyakarta ke daerah lain: Yogya - Solo - Madiun, Yogya - Magelang dan Yogya - Kertoarjo dibuka kembali setelah beberapa lama ditutup karena adanya operasi pembersihan terhadap sisa-sisa PKI di Yogya.
11 Oktober	Pasukan pemberontak di bawah pimpinan Kapten Sugomo yang melarikan diri ke daerah Wonosobo berhasil ditawan. Mereka merupakan pasukan pemberontak terakhir di daerah Kedu.
11 Oktober	Randublatung sebagai tempat pemusatan pemberontak dapat direbut kembali oleh Batalyon Kemal Idris.
13 Oktober	Setelah menilai kekuatan lawan, Batalyon Kala Hitam diputuskan untuk segera bergerak ke Pati. Pada hari itu juga kota Pati dapat dibebaskan dari tangan pemberontak. Dua kompi pasukan TLRI yang menduduki kantor karesidenan Pati menyerah.
13 Oktober	Kota Blora dapat dikuasai oleh Batalyon Kala Hitam dan diduduki tanpa perlawanan yang berarti dari pemberontak.
15 Oktober	Batalyon Achmad Wiranata kusumah berhasil merebut kota kota Pacitan.

15 Oktober	Purwodadi yang dipertahankan oleh Batalyon Purnawi dan pasukan Brigade TLRI Soejoto berhasil dibebaskan tanpa perlawanan.
15 Oktober	Brigade 12 Siliwangi berhasil menduduki kota Purwodadi, ibukota darurat Karesidenan Semarang. Residennya memihak PKI.
18 Oktober	Pukul 06.00 Wirosari dapat direbut kembali dari tangan pemberontak. Pasukan A. Kosasih mendapat perlawanan yang berat dari pemberontak (Batalyon Purnawi).
20 Oktober	Kudus dapat dibebaskan pagi hari pukul 06.30 pasukan pemberontak yang mempertahankan kota Kudus berkekuatan satu batalyon, dari Brigade Sudiarto.
31 Oktober	Musso mati ditembak oleh Letlu Sumadi di tempat mandi blandong milik seorang penduduk Semanding.
5 November	Abdul Muntolib dan sekretarisnya, Sritin anggota Pesindo, tertangkap di Girimarto.
22 November	Djokosuyono menyerah, disusul dengan menyerahnya Abdul Hamid, Komandan Batalyon pasukan pengawal Amir Sjarifuddin beserta pasukannya. Ia menyerah kepada Seksi Priyatno dari Kompi Sukamto di sekitar Godong.
29 November	Kompi Ranuwidjajadari Yon Kusmanto Brigade 6 yang bermarkas di sekitar Penawangan, melakukan operasi pembersihan di pegunungan sekitar Klambu. Dalam operasi ini Ki Ranuwidjaja berhasil menangkap Amir Sjarifuddin pukul 17.00 di Gua Macan desa Penganten Kecamatan Klambu, setelah para pengawalnya meninggalkannya.

4 Desember	Mayor A. Kosasih tiba di Yogyakarta. Amir Sjarifuddin dan tawanan lainnya diserahkan kepada Pemerintah Pusat di Yogyakarta.
17 Desember	Batalyon Kala Hitam tiba di Yogyakarta dari Purwodadi setelah selesai melaksanakan tugasnya menumpas pemberontak PKI Madiun.
19 Desember	Agresi Militer II Belanda meletus. Bertepatan dengan itu sebelas orang pemimpin PKI yang tertawan, dijatuhi hukuman mati.

DAFTAR SUMBER

BUKU

Asmadi, Sangkur Dan Pena, Indira, Jakarta, 1980

Mako Akabri, *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia,* Edisi ke 2, 1972

Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia, Jilid* I Jakarta, 1991

Nasution, AH., Djenderal TNI, DR., *Tentara Nasional Indonesia,* Jilid II, Seruling Masa, Djakarta, 1968

_____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia,* Jilid I, Penerbit Angkasa, Bandung, 1977

_____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia,* Jilid V, Penerbit Angkasa, Bandung, 1977

_____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia,* Jilid VIII, Disjarah AD dan Penerbit Angkasa, Bandung, 1979. Pinardi, Peristiwa Coup Berdarah PKI September 1948 di Madiun, Inkopak-Hazera, Djakarta, 1967.

Sedjarah Militer Kodam VI/Siliwangi, Siliwangi Dari Masa Ke Masa, Edisi ke-2, Penerbit Angkasa, Bandung, 1979.

Semdam VIII/Brawidjaja, Sedjarah Militer Kodam VIII/ Brawidjaja, Malang, 1968.

_____, *Sam Karya Bhirawa Anoraga,* Jilid I, Surabaya, 1988

Soedarno, R., Mayjen TNI (Pur), "Pengalaman Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949", *(dalam Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan),* MBLVRI, Jakarta, 1982.

Soetanto, Himawan, *Madiun dari Republik ke Republik,* Aspek Militer Militer Pemberontakan PKI di Madiun 1948, Kata Hasta Pustaka, Jakarta, 2005.

Yasni,Z.,Dr.,Bung Hatta Merjawab, PT. GunungAgung; Jakarta, 1979.

DOKUMEN

Kisah Sejarah Kompi Sumadi Pada Penumpasan PKI "Madiun", Madiun Affair, tanggal 18 'September 1948, hal. 7.

SURAT KABAR

Kedaulatan Rakjat, September 1948

Merdeka, September 1948

Min Pao, September, Oktober, 1948

Sin Po, September 1948

Soeloeh Rakjat, September dan Oktober 1948

MAJALAH

Siasat, Jogjakarta, 24 Oktober 1948

MANUSKRIP

Jono Hatmodjo, R.M., Mayjen TNI (Pur),- "Sejarah Pengalaman Pribadi Mayjen TNI (Pur) R.M. Jono Hatmodjo selama Menjabat dalam TNI-AD maupun sebagai anggota karyawan ABRI (periode sebelum Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai tahun 1983"), Manuskrip, tanpa tahun.

"Kompi R" Korps Taruna Akademi Militer Nasional (MA) Yogya Menghadapi Madiun Affair.

Warsito, Kolonel (Pur), "Pemberontakan PKI Madiun 1948 dan Penumpasannya", Manuskrip, 1983

WAWANCARA

Abimanyu, Brigjen TNI (Pur), Jakarta, 15 April 1976

Achmadi, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 15 April dan 16 Juni 1976

A.J. Mokoginta, M, Letjen TNI (Pur), Jakarta, 28 Juli 1976

A. Kosasih, K. Letjen TNI (Pur), Jakarta, 12 April dan 16 Juni 1976

A. Ari:fin Akil, Mayor (Pur).Jakarta, 29 Juli 1976

Aryono, Kolonel (Pur), Jakarta, 14 April1976

Benyamin Riadi, Subandono, Brigjen TNI (Pur), Surabaya, 26 Mei 1976

Daeng Kosasih Ardiwinata, Letkol (Pur), Bandung, 29 Juni 1976

Djamal Marsudi, Jakarta, 11 Mei 1976

Djoko Moeljono Ig, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 12 Mei 1976 dan 11 April 1989

Dono Indarto, Marsekal Pertama,Jakarta, 11 Mei 1976

Gunadi, Desa Sooko, Ponorogo, 26 September 1991

H.Achmad K, Peltu (Pur), Purwodadi, 12 Mei 1976 dan 23 Juli 1991

H. Omon Abdurrachman, Kolonel (Pur), Bandung, 30 Juni 1976

Imam Bachri, Brigjen Pol., Jakarta, 11 Mei 1976

Irkhas, Letkol Udara,Jakarta, 14 April 1976

Istihardi, Letkol Udara, Jakarta, 15 Mei 1976

Kaharudin Nasution, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 3 Agustus 1976

Kartidjo, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 14 April 1976

Kemal Idris, Letjen TNI (Pur), Jakarta, 16 Juni 1976

Koesno Oetomo, Letjen TNI (Pur), Jakarta, 2 April 1976

Koesno M.O., Letjen TNI (Pur), Jakarta, 28 Juli 1976

Kresno, dr, (Kolonel Pur), Madiun 1989

Lucas Kustarjo, Cipanas, 8 Maret 1976

Maladi Jusuf, Jakarta, 12 Mei 1976

Maryadi, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 11 Mei 1976

Mursjid, Mayjen TNI (Pur), Jakarta,15 April 1976

Jasin, Letjen TNI (Pur), Jakarta, 13 April 1976

Muh.Jasin, Irjen Pol (Pur), Jakarta, 13 April 1976

Nasuhi, Brigjen TNI (Pur), Bandung, 29 Juni 1976

Nona Cadis Rasjid, Jakarta, 3 Maret 1976

Prakoso, dr., Brigjen TNI, Jakarta, 13 Mei 1976

Otje Djundjunan, (Kol Pur), Bandung, 30 Juni 1976
Rochim Gondowarsito,Jakarta, 15 April1976
Sabirin Mochtar, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 11 Mei 1976
Sambas Atmadinata, Mayjen TNI (Pur), 12 April1976
Sampurno, Kolonel (Pur), Jakarta, 13 April 1976
H. S. Harijadi, Desa Soko, 26 September 1991
Sjafei, Letkol, Jakarta, 12 April1976
Soediro, Mantan Walikota Jakarta Raya, Jakarta, 12 Mei 1976
Soemadi, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 13 April1976
Soenarjadi, Mayjen TNI (Pur), Bandung, 28 Juni 1976
Soenarso, Mayjen TNI, Jakarta, 15 April 1976
Soengkono, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 4 Mei 1976
Soetanto Wirjopranoto, Letjen TNI (Pur), Jakarta, 11 Januari 1986
Soetopo, Jakarta, 13 April1976
Soewardjo, Kolonel, Jakarta, 15 April1976
Suadi Suromihardjo, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 17Juli 1976
Subandono, Brigjen TNI (Pur), Surabaya, 16 Juni 1976
Sudardji Darmodihardjo, SH., Prof., Bdgjen TNI (Pur),
Surabaya, 16 Juni 1976
Sudarto, Brigjen TNI, Jakarta, 7 Juni 1976
Sugino, Kolonel, Jakarta, 16 Juni 1976
Sukidjan, Desa Sooko, 26 September 1991
Sumarno, Dr., Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 13 Mei 1976
Sunitioso, Brigjen TNI (Pur), Jakarta, 12 Mei 1976
Suprantijo, Marsekal Pertama TNI (Pur), Jakarta, 14 April 1976
Surachmat, Brigjen TNI (Pur), Jakarta, 24 Agustus 1976
Suradji, Brigjen TNI (Pur), Jakarta, 29 Juli 1976
Suryosumpeno, Mayjen TNI (Pur), Semarang, 17Juli 1976
Sutikno, Kapten (Pur), Demak, 27 Juli 1991
Tjokropranolo, Letjen TNI (Pur), Jakarta, 9 Januari 1989
Jonosewoyo, Mayjen TNI (Pur), Jakarta, 11 Mei 1976

Joesoef, Brigjen Pol.,Jakarta, 13 April 1976
Jusuf Djajengrono, Brigjen Pol. (Pur), Jakarta, 13 April 1976
Zulkifli Lubis, Kolonel (Pur), Jakarta, 28 Juli 1976

INDEKS

A

Abdallah, Oemar, 120

Abdoerrachman, Omon, (Mayor), 47

Abdulrachman, 42, 48, 61, 76

Abimanyu, (Letnan Kolonel), 36, 59, 68, 118, 186

Akhiyat, (Kapten), 91

Achiyat, 114

Achmadi, 7, 70, 76, 186

Aidit, DN., 6, 165

Ali Yunus, Slamet, (Kapten), 90

Alimin, 6, 8, 61, 66, 165

Alip, 7, 170

Amangku, Ali, 20

APRA = Angkatan Perang Ratu Adil, 165

APRI = Angkatan Perang Republik Indonesia, 18

Angkatan Udara, 1, 92, 138

Ardiwinangun, 48

Ardiwinata, Daeng Mohammad, (Mayor), 37, 50, 121, 129, 132, 133, 135, 187

Arend Nest, (Hotel), 42

Ariotedjo, Usman, (Kapten), 90

Arjosari, 70

Arselan, Sidik, 69, 87, 101, 109, 110, 114, 181, 192

Aruman, Tatang, (Letnan), 37

Aryono, (Kadet Udara I), 138, 139, 187

Atmadinata, Sambas, (Mayor), 37,41,44,45, 46, 47, 48, 188

Atmadji, (Laksamana Muda TLRI), 71, 77

AURI = Angkatan Udara Republikindonesia, 51, 52, 55, 86, 138, 140

Australia, 50, 133

Azis. Andi, 165

B

Babalan; (desa), 143, 144

Bachri, Iman, (Inspektur Polisi II), 100, 101, 102, 111, 114, 180, 187

Bachrun, Mochammad, (Letnan Kolonel), 180

Badegan, 102, 104

Badek, 163

Bagor, 111

Baharuddin, Z, 8

Bakri, (Letnan), 69, 147, 192

Bakri, Yusuf, 54

Balerejo, 112

Balong, 44, 102, 104, 136

Banjarnegara, 155, 157

Banyumas, VIII, 121, 123, 149, 155, 157, 240, 234

Basuno, (Mayor), 123

Batalyon Abdul Hamid, 145

Batalyon Abdullah, 689

Batalyon Achmad Wiranatakusumah, 37, 40, 121, 132, 182

Batalyon Bambang Yuwono, 89

Batalyon Banoeredjo, 91

Batalyon Basuki Rachmad, 68 Batatyon Cholil Tahir, 67

Batalyon Chris Sudano, 89,122, 129, 130, 131

Batalyon Condrobirowo, 140

Batalyon Daeng, 37, 40, 42, 43, 49, 50, 55, 56, 121, 129, 131, dst

Batalyon Darmintoaji, 14

Batalyon Darmo Sugondo, 67 Batalyon Darsono, 48, 76, 77, 78,

Batalyon Depot, (Darsan Iroe), 161

Batalyon Djalimin, 10

Batalyon Djarot, 88

Batalyon Dulrachman, 22

Batalyon Durachman, 14, 87, 101, 181

Batalyon Esmoro Sugeng, 10

Batalyon Harsono, 84, 89, 91, 93, 95

Batalyon Huseinsyah, 39, 41, 67

Batalyon Isa Edris, 89

Batalyon Jarot, 88
Batalyon Kala Hitam, 123, 124, 126, 127, 128, 129, dst.
Batalyon Kemal Idris, 115,116, 120, 121, 122, 123, 126, 181
Batalyon Koencoro, 22
Batalyon Kosasih, 37,64, 115, 118, 120, 121, dst
Batalyon Kusmanto, 7, 136, 145
Batalyon Maladi Jusuf, 70, 75, 79, 82, dst
Batalyon Kusmanto, 7, 136, 145, 194
Batalyon Maladi Jusuf, 70, 75, 79, 82, 87, 95, dst
Batalyon Mansur Solikhi, 89, 93
Batalyon Martono, 14, 120, 127, 138
Batalyon Maryono, 10
Batalyon Mobrig Polisi, 89
Batalyon Muchdi, 98, 122
Batalyon Muchlas Rowi, 89
Batalyon Mudjajin, 60, 84, 89, 91, 93, dst
Batalyon Munawar, 10
Batalyon Mursid, 14, 87
Batalyon Mussofa, 14, 25, 87, 101, 148, 181
Batalyon Nasuhi, 31, 39, 41, 63, 64, 65, dst
Batalyon Omon Abdurrachman, 76
Batalyon Panjang Djokoprijono, 87
Batalyon Panembahan Senopati, 15

Batalyon Pesindo, 100, 120
Batalyon Purnawi, 14, 120, 127, 128, 130, dst
Batalyon Rivai, 39
Batalyon Rochadi, 14, 120
Batalyon Rukman, 16, 37
Batalyon Sabarudin, 107
Batalyon Sambas, 37, 40, 42, 42, 44, dst
Batalyon Sentot Iskandardinata, 19, 42, 44
Batalyon Sidik Arselan, 87, 101, 109, 181
Batalyon Siliwangi, 12
Batalyon Slamet Riadi, 7, 16
Batalyon Soedirman, 137, 161
Batalyon Soedigdo, 14
Batalyon Soekari, 158
Batalyon Soeharto, 7, 119
Batalyon Soeryosoempeno, 31, 118, 119, 121, 122, dst
Batalyon Sudarman, 39, 155
Batalyon Sudarmono, 140
Batalyon Sudarsono, 91
Batalyon Sudlajat, 10
Batalyon Sumadi, 31, 39, 58, 60, 140
Batalyon Sumarsono, 88, 91, 93, 110, 176
Batalyon Sunandar, 89, 91, 94, 96

Batalyon Sunarjadi, 89, 91, 109, 111
Batalyon Sunitioso, 7, 115, 116, 117
Batalyon Suprapto Sokowati (S5), 49, 89, 92, 122, 131
Batalyon Sunan Muria, 124
Batalyon Surono, 119
Batalyon Sutarno, 10, 14
Batalyon Sutjipto, 67
Batalyon Suwitoyo, 10
Batalyon Suyadi, 10
Batalyon TLRI, 120, 125, 127
Batalyon Umar Wirahadikusumah, 40
Batalyon Wahyu Rochadi, 120 Batalyon Worang, 89, 92
Batalyon Wirato, 158
Batalyon Yusmin Singomenggolo, 10, 22, 98
Batalyon Yuwono Bambang, 67
Batoeah, Dt, 6
Baturetno, 61, 65, 69
BBRI = Barisan Banteng Republik Indonesia, 6
Bedrug, 99
Bekonang, 65
Belanda, 1, 5, 6, 7, 8, 25, dst
Bendo, 54
Bendungan, 96

Beran, 37

Besuki, 88, 158

Benyamin, (Lettu), 136, 187

Beteng Klaten, 7

Bintang Merah (koran PKI), 30, 153

Biro Perjuangan, 14, 34, 143, 149, 155

Bismo, (Kapten), 22, 25, 90

Biting, 29, 76, 99, 157

Bitik, 80

Blitar, 3, 35, 87, 89, 158, 197

Elora, 30, 31, 49, 56, 115, 119, dst

Bojonegoro, VIII, 13, 22, 79, 86, 88, dst

Boyolali, 20, 33, 68, 153, 197

BPKNIP, 11, 28, 153, 197

BPRI = Barisan Pemberontak Republik Indonesia, 6, 10, 89, dst

Brigade-1 Sudirman, 21, 27, 89, 197

Brigade-2 Surachmat, 83, 84, 89, 91, 92, 189, 222

Brigade-3 Sruji, 89, 91, 158, 161

Brigade-4 Sudjono, 18, 89, 91

Brigade-5 Sudjono, 10

Brigade-6 Sudiarto, 7, 10, 14, 20, 143, 182

Brigade-7 Jadau, 6, 10, 13, 14, 103, 117, dst

Brigade-8 Iskandar, 7, 10, 14, 36, 197, 203

Brigade-9 Suyoto, 10, 124, 144, 179, dst

Brigade-12 Koesno Oetomo, 30, 82, 187

Brigade-13 Sadikin, 33, 37, 39, 40, 42, 43 dst

Brigade-14 Edie Sukardi, 37, 155, 156, 157

Brigade Bachrum, 157

Brigade Khusus Kretarto, 89

Brigade Martono, 13, 151, 155, 175

Brigade Mobil, 79, 160, 177

Brigade Slamet Riadi, 33

Brigade Soeharto, 30, 153

Brigade Sunarto, 114, 122, 131

Brigade TIRI Sujoto, 106, 120, 135

Brigade Jadau 117, 143

Buruh, (koran PKI), 135

C

Candiroto, 155, 157, 179, 180

Cangkring, 153

Caraka, 31

Caruban, VII, 85, 109, 110, 111, 112

Cemorosewu, 79, 132

Cepu, VII, 22, 49, 115, 121, 122, 12 128, 129, 130, 131

Ceweng, 17

Cilacap, 119

Colomadu, 37

Combat-Section, 142

CPM =Corps Polisi Militer, 18, 116, 118, 136, 171, 172, dst

Cureng, 120

D

Dahlan, (Letnan Kolonel), 83, 84, 86, 87, 88, dst

Dag Order, 13

Dachyar, E. (Kapten), 19 Dalangan, 97, 99

Darsono, (Kapten), 37, 48, 76, 77, 78, 193

Darusman, Maruto, 143, 144, 149, 175

Delanggu, 11

Demak, 3, 14, 56, 120, 128, dst

Dempet, 109

Dewan Pertahanan Negara, 18, 172

Detasemen Subardi, 87, 97

Detasemen TLRI, 72

Dipokusumo, RM., Bambang Suprapto, (Inspektur Polisi TK. 1), 121, 123

Diran, dr. 20

Divisi IV/Panembahan Senopati, 1, 7, 9, 22,

Divisi V/Ronggolawe, 74

Divisi VI/Narotama, 74

Divisi VII/Suropati, 74

Divisi Jawa Timur, 89

Divisi Siliwangi, 1, 18, 21, 45

Divisi TNI, 88

Djajengrono, Jusuf, (Pembangu Inspektur Polisi), 85, 102, 189, 102

Djatikusumo, (Jenderal Mayor), 88

Djodiningrat, Abdul Madjid, 30

Djojopratiknyo, Sukono, 61, 66

Djokosujono, (komunis), 79, 101, 144, 149, 175, 177

Djuarsa, Iskak, (Kapten), 122, 142

Djudjunan, Otje, (Letda), 188

DMI = Daerah Militer Istimewa, 8

Dokar, 86, 87

DPA =Dewan Pertimbangan Agung, 79

Dungus, VII, 25, 46, 100, 106, 107, dst

Durachman, 14, 8 101, 111, 181, 193

Durdjat, (Komisaris Besar Polisi), 79

Edhie, Sarwo, (Kapten), 123

Effendi, Markaman, 8

Effendi, Rauf, (Kapten), 122

Eromoko, 73

F

Fadjar, (Letnan Kolonel), 6, 7, 9, 10, 11, 16, 17, dst

Fadjar, (Kolonel), 5, 6, 7, 9, 10, 11, 16, 17, dst

Fangiday, Francisca, 143

Fatakoen, Banoe, (Ajun Inspektur Polisi Tk. I), 79, 81, 158

FDR = Front Demokrasi Rakyat, 9, 33, 167

Frontal, 13

Front Nasional, 22, 33, 138, 155, 173, 179

G

Galuhan Kediri, 163

Gambar, 163

Garis Demarkasi, 1, 2, 13, 27, 125, dst

Girimarto, 103, 182

Godean, 37

Godong, 3, 128, 141, 144, 145, 182

GOM I= Gerakan Operasi Militer I, 3

Gorang-Gareng, 44, 45, 54, 60

Grobogan, 136, 138, 141, 144, 146

GRR = Gerakan Revolusi Rakyat, 16, 17, 169, 171, 172

Gua Macan, 145, 183

Gubernur Militer, 5, 8, 10, 18, 19, 30, dst

Gumelar, 81

Gunawan, dr, (Letnan Kolonel), 6, 7, 9, 10, 11, 16, 17, dst

Gundih, (Geyer), VII, 125, 126, 127, 128, 137, 140, 144

Gunung Gambes, 75, 76, 102, 103, 104

Gunung Gandul, 65, 66

Gunung Kidul, 151
Gunung Lawu, 2, 44, 59, 77, 103
Gunung Liman, 2, 60, 75, 163
Gunung Prahu, 157
Gunung Tidar, 156
Gunung Wilis, 15, 60, 75, 96, 100, 106
Gurah, 161
Guyangan, 110

H

Hajadji, (Sersan Taruna), 71
Hamengku Buwono IX, Sri Sultan, 27, 174
Hamid, A. (Kapten), 122, 144, 145, 147, 182, 193
Harbani, Suharnoko, 49
Hardjadinata, Sanusi, 48
Hardjosuprapto, Ngadiman, 6
Harjono, 150
Harsojo, (Kadet), 73
Hartono, 7, 58
Harun, (Letnan), 5, 6, 7, 9, 10, 11, 16, 17, dst
Komunisme di Indonesia- JILID II 1205
Hatmojo, Jono, (Kapten), 142
Hatta, Bung, 7, 9, 22, 27, 28, 29, dst
Hendarsono, 8

Hidayat, (Kolonel), 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 16, 17, dst

Hijrah, 89

Hindia Belanda, 7

Hisbullah, 7, 89, 93

I

Ichwan, Lucki, Anwar, (Kapten), 104, 122, 124

Idris, Kemal (Mayor), 108, 110, 114, 115, 117 dst

Iskandardinata, Sentot, (Mayor), 28, 47

Iskandar, Holand, (Kolonel), 7, 10, 14, 36, 197

Iskandar, (Kolonel), 7, 10, 14, 36, 197

Islan, 30, 153

Ismail, (Kapten), 142, 143, 191, 197, 199, dst

Ismail, (Letnan Kolonel), 6, 7, 9, 10, 11, 16, 17, dst

Ismangil, 114

Israhadi, (Kadet), 72, 73, 138, 192

Iswahyudi, 92

J

Jadau, A, (Letnan Kolonel), 191, 192, 199

Jamin, (Camat PKI Mergoyono), 136

Jasin, M, (Komisaris Polisi), 92, 158, 160

Jatipuhun, 137

Jatipuro, 65

Jatisrono, 75

Jawa Barat, 1, 6, 8, 16, 37, 148, 149

Jawa Tengah, V, 9, 12, 14, 15, 17, 19, 37, dst

Jawa Timur, VI, 6, 7, 8; 9, 12, 16, dst

Jebres, (Rumah Sakit), 16, 171

Jenangan, 101

Jengkol, 161

Jepara, 136, 143

Jepon, (desa), 133

Jetis, 76

Jiken, 133

Jombang, 1 89, 93

Jonoatmodjo, (Kapten), 91

Jonosewoyo, (Mayor), 84, 91

Juana, 136, 137

Juhari, 136

Jumapolo, 63, 75

Jusuf, Keri, (Kapten), 70, 75, 76, 79, dst

Jusuf, Maladi, 15, 34, 70, 75, 79, 82, 85, dst

K

Kadir, Abdul, (Mayor), 5, 7, 8, 10, 11, 12, 16, dst

Kafrawi, (Letnan), 5, 6, 7, 9, 10, 11, 16, 17, dst

Komunisme di Indonesia - JILID II I 207

Kabang, 103

Kalioso, 123, 124, 125, 127, 134, 138, 140

Kali Lusi, 128

Kaliurang, 153

Kamplok, Mugeni, 97

Kandangan, 10 108

Karanganyar, 40, 63, 149

Karanggede, 61, 70

Karangrejo, 85, 95

Karangpandan, 179

Kama, S, II, IV, V, 7, 39, 67, 71, dst

Kaseno, (Bupati Grobogan), 138

Katamhadi, (Jenderal Mayor TLRI), 150, 153

Katamso, (Kapten), 116

Kartidjo, (Kapten), 25, 89, 90, 107, 108, 187

KDM = Komando Distrik Militer, 34, 109, 163

Kebumen, 157

Kebonjati, 65

Kediri, VII, VIII, 2, 3, 13, 15, 34, 60, dst

Kedu, VIII, 13, 31, 155, 156, 157, 181

Kertosono, 91

Killing Ground, 2, 3, 60, 107

Kismantoro, 103

Klambu, 75, 141, 142, 143, 144, 145, 183

Klaten, 7, 115, 116, 117, 178, 196

Kleco, 11

Klimo, 163

Klono, 164

KKK = Komando Keamanan Kota, 115

Komir, (Letnan Satu), 38

KNIP = Komite Nasional Indonesia Pusat, 8, 9, 11, 27, 28, dst

Kompi Amat, 126, 128

Kompi Amir Machmud, 57

Kompi Brimob Polri, 111

Kompi CPM Mundinglaya, 136

Kompi Dachyar, 45

Kompi Darmo, 73

Kompi Decking, 87

Kompi Dulhasjim, 91

Kompi I (Effendi), 106

Kompi Jarot, 84, 85, 107

Kompi Jusuf, 111

Kompi Kaharudin Nasution, 50, 52

Kompi Keri Jusuf, 87

Kompi Kusnadi, 111

Kompi Macan Kerah, 91

Kompi Mobrig, ,121, 123, 126, 149

Kompi Mung Parhadimuljo, 65
Kompi Mursjid, 78
Kompi Mustafa, 87, 163
Kompi Ranuwidjaja. 145, 183
Kompi Sabirin Muchtar, 94
Kompi Salamun, 87
Kompi Sampurno, 84, 85, 107, 108, 109
Kompi Soemarto, 161
Kompi Soewarto, 74
Kompi Solichin, 70, 73, 74
Kompi Sjafei, 78
KompiSubandono, 131,132
Kornpi Sudijono, 123, 137
Kompi Sukamto, 128, 144, 145, 182
Kompi Sukari, 111
Kompi Sumadi, 94, 96, 99, 100, dst
Kompi Sumantri, 77, 78
Kompi Supa Dono, 45
Kompi Sutikno, 69
Kompi Suwardi, 161
Kompi TP, 121, 126
Kompi Warkahim, 111
Kompi Wiranto, 111

Kompi Witono, 65

Kosasih, R.A., (Mayor), 37, 63, 64, 82, 116, 117, dst

Koesmanto, (Mayor), 118

KPPS = Komando Pertempuran Panembahan Senopati, 9, 10, 17

Kradenan, 128, 132, 133, 148

Krissubanu, 114, 153

KRU-Z = Kesatuan Reserve Umum-Z, 1, 2, 33, 36, 39, 40, dst

Kretek, 155, 157, 179

KTN = Komisi Tiga Negara, 50, 133, 162

Kudus, 3, 14, 31, 56, 115 120, dst

Kuncoro, 14, 120, 127

Kusmanto, 7, 10, 12, 136, 145, 183, 194

Kusnandar, 144

Kusnindar, 108, 109

Kusno, (Kapten), 40, 63, 149

Kustarjo,Lucas, (Kapten), 38, 187

Kusumah, Wasita, (Letnan Satu), 38

Kusumotirto, Sujono, (Kapten), 119

Kusup, 138

Kutoardjo, 135

L

Lalung, (Kelurahan), 149

Laskar Alap-Alap, 7

Laskar Buruh, 7

Laskar Gajah Mada, 7

Laskar Hisbullah, 7

Laskar Jenggot, 7

Laskar Kere, 7

Laskar Minyak, 7, 129, 130, 131, 132, 136, 181

Laskar Puteri, 7

Laskar Rakyat, 3, 7, 14, 50, 51, 67, 138, 153, 155

Laswi = Laskar Wanita Indonesia,

Lembong, G, (Letnan Kolonel), 36

Lestari, Hotel, 160, 174

Lewis, 105

Lodoyo, 158

Loji Gandrung, 8

M

MA = Militer Akademi, VI, 33, 39, 61, 68, 71

Machmud, Amir, (Letnan Satu), 38,57, 155, 157

Madiun, 2, 3, 12, 13, 14, 15, 17, dst

Magelang, VI, 3, 12, 17, 18, 35, dst

Magetan, 31, 40, 43, 54, 55, dst

Mahdi, Banu, 52, 54

Malang, VIII, 88, 89, 158, 161, 185

Manahan, 39 Mangku, 150

Manyaran, 67

Maospati, VI, 40, 43, 44, 49, 50, 51, 52, 54, 55

Mardjuki, 6, 7, 10

Mardjuki, (Letnan Kolonel), 6, 7, 10

Marhadi, (Letnan Kolonel), 9, 21, 25, 90

Martono, (Mayor), 13, 14, 120, 127, 135, 136, 138, dst

Maryono, (Kadet), 10, 72, 194

Masaran, 120, 130

Masyurni, 141, 168

Matararn, Haryo, (Kadet), 74 Matesih, 75

MBT = Markas Besar Tentara, 30, 33, 35, 39

MBB = Mobiele Brigade Besar, 79, 81, 85, 86, 92, 160, 174

MBK = Mobiele Brigade Kecil, 85, 92

Mendalam, 96

Mergoyoso, 136

Mertoyudan, 156

Mik, (Kopral), 105

Minggiran, 91

Misbah, (Letnan Kolonel), 118, 123

Miarak, 83

Miati, 2, 55

Mranggen, 3

Moestopo, drg, (Kolonel), 36, 50, 135, 181

Mojokerto, 91

Mopanggung, 86, 96

Mojoranu, (Rumah Penjara), 164

Mojoroto, VII, 85, 87, 92, 95

Mokoginta, AJ., (Letnan Kolonel), 66, 118, 186

Mudigdo, 143

Mudjajin, (Mayor), 60, 84, 85, 91, 93, 94, dst

Mudjono, (Sersan Taruna), 71

Mulyatrno, (Mayor), 120, 130, 135

Munadi, (Mayor), 135, 136, 137, 142

Munadji, (Kolonel), 87, 114

Munawar, 7, 10, 194

Mursid, 14, 87, 111, 112, 114, 194

Mursito, (Mayor), 7

Mursid, (Kapten), 14, 87, 111, 112, 114, 194

Mussofa, 14, 25, 87, 101, 114, 148, 181, 194

Musso, 15, 22, 23, 24, 75, 100, dst

Mustofa, (Kapten), 87, 95, 163

Muthalib; Abdul, 85

Muwardi, Dr., 6, 16, 169, 171

N

Nasution, (Kolonel), 5, 17, 18, 19, 29, 33, 35, dst

Nastap, Hutomo, (Sersan Taruna), 71

Nasuhi, (Mayor), 31, 39, 41, 61, 63, 64, 65, 66, dst

Nawangan, 102

Nawawi, (Prajurit), 104

Ngadiman, 6, 153, 175

Ngalihan, 149

Nganjuk, VII, 3, 35, 84, 85, 87, dst

Ngawi, VI, 14, 31, 35, 40, 41, dst

Ngebel, 75

Ngerong, 77, 78

Ngerte, 103

Nglegok, 158

Ngoro, 96

Ngrambe, 40, 43, 59, 60, 104

Ngrejo, 70

Ngreo, 69

Ngunut, 92

Nitikan, 44

O

Oei Gee Hwat, 149

Oetomo, Koesno, (Letnan Kolonel), 30, 37, 82, 187

Oking, (Kapten), 37

ORI = Oeang Repoeblik Indonesia, 112, 143

P

Pacitan, VI, 7, 29, 30, 34, 41, 43, dst

Padalangan, (desa), Padas, 59

Pagerwaja, 99

Pakelan, 155, 156

PAL = Penataran Angkatan Laut, 96 Panasan, 7, 10, 14, 68

Pancasila, I, III, IV, 3

Pardio, 16, 171

Panembahan Senopati, 1, 7, 8, 9, 11, 14, 15, dst

Panjang, 14, 34, 87, 97, 101, 111, dst

Parakan, 155, 156, 157, 179, 180

Parang, 60

Pare, 91, 161

Paron, 57

Parhadimulya, Mung, 50, 51

Pasukan Brimob Polri, 100, 111, 180

Pasukan Chris Sudono, 131

Pasukan Durachman, 91

Pasukan Gajah Mada, 68

Pasukan Komunis, 91

Pasukan Kosasih, 64, 124

Pasukan Maladi Jusuf, 95, 96, 147, 177

Pasukan Mursid, 92

Pasukan Panjang Djokoprijono, 91
Pasukan Sabarudin, 75
Pasukan Siliwangi, 38, 40, 41, 93, 100
Pasukan Slamet Riadi, 53
Pasukan Subardi, 97
Pasukan Sukri, 84
Pasukan Sunaryadi, 91, 92
Pasukan TNI, VII, 40, 78, 81, 144
Pati, 10, 13, 14, 20, 22, dst
Patriot, (koran PKI), 30, 153
Pegunungan Lawu, 63
Pegunungan Sewu, 2
Peleton Martawi, 104
Peleton Mustajab, 86
Penawangan, 145, 183
Pepolit = Pendidikan Politik Tentara, 61, 66, 69, 120, 143
Pesindo = Pemuda Sosialis Indonesia,3, 5, 6, 7, 16, dst
Peta = Pembela Tanah Air, 7, 41, 53, 62, 94, dst
Pilot Project, 1
Pirngadi, Sunar, (Kapten), 122
PKI, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, dst
Plaosan, 31, 40, 43, 44, 47, 49, 59, dst
Ploso, 91

Polisi Keamanan, (PKI), 141, 144

Poncol, 60

Ponorogo, VI, VII, 14, 23, 31, 34, dst

PNI-Pendidikan, 7, 70, 168

Pracimantoro, 69, 73, 74

Prakoso, (Kapten), 123, 188

Prawiranegara, Saleh, 18

PRJ = Pemuda Republik Indonesia, 69, 97

Pringkuku, 75

Priyatno, 141, 145, 183

Proklamasi Sovyet Madiun, 83

Psy-war, 214

Pulung, 99, 100

Punung, 73, 74, 76

Purnawi, (Mayor), 10, 14, 120, 126, 127, 128, dst

Purwantoro, 67, 76, 78, 79, 103

Purwodadi, 3, 10, 14, 29, 30, 31, dst

Purwosari, 91, 93, 176

PTT = Pos Telegraph dan Telephone, 42

Punthuk, 97

R

Rachim, Abdul, 158

Rachiman, (Letnan), 51

Rademakers, (hotel), 16

Randublatung, 114, 131, 146, 178, 181

Randakuning, 62

Ranuwidjaja, (Lettu), 145, 183, 206

Rasjid, Gadis, 47, 50, 188

Riadi, Slamet, (Mayor), 7, 11, 16, 19, 20, dst

Rejoagung, 21, 25, 51, 107, 112, 173

Rembang, 79, 137

Renville, 8, 167

Rera = Reorganisasi dan Rasionalisasi, 3, 9, 10, 14, 15, dst

Residen Madiun, 21, 22, 48, 173

Resimen BPRI, 10

Resimen Mardjuki, 10

Resimen Sunandar, 130

Resimen Sarbini, 118, 121, 170

Reuni, 13

Revolusioner, (koran PKI), 16, 30, 153

Republik Maluku Selatan, 165

Rewulu, 37

Rochadi, (Mayor), 14, 120, 135, 136, 195, 196

Ronomarsono, 150

Rukmito, (Letnan Kolonel), 72

S

Sabarudin, (Mayor), 84, 85, 93, 107, 111, 195

Sampir, 67
Sampurno, (Kapten), 84, 85, 91, 107, 108, 109, 188
Saradan, 14, 34, 111, 112
Sarangan, 25, 31, 39, 40, 42, 43, dst
Sarbini, M., (Letnan Kolonel), 18, 118, 121, 170
Sardjono, (Letnan Kolonel), 6, 149
Saridi, 7
Sardjono, 6, 149
Sastranegara, Saleh, (Komisaris Polisi), 119
Sastro Amidjojo, Ali, Mr, 35
Satari, A, (Kapten), 121, 123, 125, 142, 143
Sawahan, VII, 100, 106, 107
Sawangan, 155, 156, 179
Sayoga, 144
Semanding, 104, 105, 106, 182
Semeru, Hardo, 73
Sendangharjo, 95
Senopati, Panembahan, 1, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 17, dst
Setiadi, (Letnan Kolonel), 71
Setiadjid, 22, 23, 69
SGAP, 158
Siagian, Gayus, 30, 153
Siauw Giok Tjan, 24, 34, 41, 45, 88

Sampir, 67
Sampurno, (Kapten), 84, 85, 91, 107, 108, 109, 188
Saradan, 14, 34, 111, 112
Sarangan, 25, 31, 39, 40, 42, 43, dst
Sarbini, M., (Letnan Kolonel), 18, 118, 121, 170
Sardjono, (Letnan Kolonel), 6, 149
Saridi, 7
Sardjono, 6, 149
Sastranegara, Saleh, (Komisaris Polisi), 119
Sastro Amidjojo, Ali, Mr, 35
Satari, A, (Kapten), 121, 123, 125, 142, 143
Sawahan, VII, 100, 106, 107
Sawangan, 155, 156, 179
Sayoga, 144
Semanding, 104, 105, 106, 182
Semeru, Hardo, 73
Sendangharjo, 95
Senopati, Panembahan, 1, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 17, dst
Setiadi, (Letnan Kolonel), 71
Setiadjid, 22, 23, 69
SGAP, 158
Siagian, Gayus, 30, 153
Siauw Giok Tjan, 24, 34, 41, 45, 88

Siliwangi, 1, 2, 16, 17, 18, 19, dst

Sindoro, 3

Singawinata, Kornel, dr, (Mayor), 50

Singgih, 138

Singomenggolo, Yusmin, 10, 196

Sjafei, (Kapten), 46, 77, 78, 188

Sjamsu, dr, 122

Sjamsuddin, 69

Sjarifuddin, Amir, Mr. VII, 11, 12, 20, 22, 23, dst

Slahung, 101, 102

Sleman, 37

SLW = Stoot Leger Wilhelmina, 61, 133

Sobari, (Letnan), 118

SOBSI = Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia, 30, 145, 150, 167

Soebroto, (Kadet), 18, 19, 30, 31, 33, 36, dst

Soebroto, Gatot, (Kolonel), 18, 19, 30, 31, 33, dst

Soedigdo, (Mayor), 14, 33, 61, 66, 195

Soedirman, Panglima Besar (Jenderal), 1, 9, 12, 17, 18, dst

Soediro, 5, 31, 48, 81, 82, 125

Soedjono, dr, (Letnan Kolonel), 161

Soejoto, (Letnan Kolonel), 14, 119, 136, 138, 139, 182

Soekarno, (Presiden), 10, 13, 18, 27, 106, 173, dst

Soemarman, M, (Walikota Muda Magelang), 156
Soemohardjo, Oerip, (Letnan]enderal), 5
Soengkono, (Kolonel), 36, 83, 86, 88, 89, 90, dst
Soepeno, Bambang, (Kolonel), 30, 88, 90
Soerip, (Letnan), 156
Soerjo, R.MT.A., 79, 81, 82
Soeroko, (Komisaris Polisi), 79
Soetarto, (Jenderal Mayor), 5, 7, 8, 11, 12, 15, 16, 169, dst
Soetarto, (Kolonel), 5, 7, 8, 11, 12, 15, dst
Soeryosoempeno, (Mayor), 18, 31, 118, 119, dst
Soediarto, 119, 120, 133, 135, 136, 142, 144
Soediarto, (Letnan Kolonel), 119, 120, 133, 135, dst
Soetopo, 158, 188
Soewarjo, Gatot, (Aspiran Komisaris Polisi), 79, 81
Sofwan, Ir, 141
Sooko, 97, 99, 18 188
Sokowati, Suprapto, (Mayor), 49, 51, 89, 92, 122, dst
Solichin, 70, 73, 74
Solo, 1, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, dst
Somali, Awi, (Letnan Satu), 38
SORA = Sekolah Olah Raga, 39
Sorong, (desa), 155
SPOT = Stat Pertahanan Djawa Timur, 88

Sragen, VI, 17, 30, 31, 41, 38, 41, 56, 57

Sritin, 103, 182

Srudji, Moch, (Letnan Kolonel), 139, 141,

STC = Sub Teritorial Comando, 17, 18, 21, 118, 121, 157

Stelling, 55

Suadi, Suromihardjo, (Letnan Kolonel), 7, 10, 11, 12, 14, dst.

Suartomo, 143

Subagijo, Bambang, (Kapten), 68

Subagio, 7

Subardi, 87, 97, 99, 199

Sudarman, 39, 155, 195

Sudarmono, (Kapten), 58, 140, 195

Sudirman, (Mayor), 21, 27, 89, 197

Sudiro, 6

Sudono, Chris, 89, 122, 129, 130, 131, 133, 178, 193

Sugeng, Bambang, (Kplonel), 9, 10, 16, 118, 155, 176, 193

Sugeng Esmara, 13

Sugiarto, (Kapten), 114

Sugijanto, Anto, 73

Sugomo, (Kapten), 157, 181

Suhardiman, 71, 72

Suharto, (Letnan Kolonel), 14, 99

Suherman, (Letnan Kolonel), 16

Suhodo, 69
Sujadi, 138
Sujoto, Gareng, (Letnan Kolonel), 6, 16, 103, 143, 153, 198
Sukamto, 23, 24, 128, 144, 145, 183
Sukari, M, 85, 111
Sukarsono, 17
Sukarto, 8
Sukiban, 129, 130, 132, 181
Sukiman, (Prajurit Udara Satu), 52, 174
Sukiyat, (Kapten), 91
Sukoharjo, 41, 61, 122, 174, 179
Sukotjo, (Kapten), 157
Sumadi, (Lettu), 31, 39, 41, 56, 58, 60, dst
Sumadi, (Mayor), 47
Sumantri, 21, 37, 71, 77, 78, 155, 179
Sumantri, (Kapten), 21, 37, 71, 77, 78, 155, 179
Sumarsono, 20, 22, 88, 91, 93, 110, dst
Sumarsono, (Mayor), 77
Sumartono, (Kapten), 94, 106
Sumatera Selatan, 8
Sumatera Timur, 8
Sumbing, 3
Sumirah, 57

Sumoulun, 64
Sumoroto, 60, 83, 86
Sunandar, (Kapten), 60, 89, 91, 94, 96, dst
Sunarjadi, (Mayor), 89, 91, 109, 110, dst
Sunitioso, (Mayor), 7, 20, 67, 68, 115, dst
Supardjo, 143
Suparjono, (Kapten), 38, 43, 59
Supomo, (Kapten), 92
Suprantijo, (Letnan Udara Dua), 49, 50, 51, 52, 54, 92, 189
Suprapto, Moch, 49, 86, 89, 92, dst
Supradjo, 157
Surabaya, 13, 69, 88, 89, 92, dst
Surachmat, (Letnan Kolonel), 83, 84, 89, 91, dst
Surakarta, 5, 6, 7, 8, 18, 20, dst
Suripno, 23, 149
Suripto, (Kapten), 122
Suromihardjo, Suadi, (Letnan Kolonel), 7, 10, 12, 188
Surono, (Mayor), 119, 196
Suroso, (Kapten), 87, 95
Suryadarma, Utami, Ny., 153
Suryo, (Mayor), 122
Susanto, D, 30, 153
Sutadji, (Sersan Mayor), 104

Sutanto, (Kapten), 20
Sutarno, (Mayor), 10, 14, 196
Sutedjo, (Kolonel), 7, 43
Sutikno, 69, 145, 189
Suwadji, (Letnan Muda), 156, 179
Suwardi, Harun, (Sersan Taruna), 43, 71, 161
Suwito, 69
Suwondo, 139
Suyoto, Rojak, (Kapten), 10, 124, 144, 179, dst
Syamsu, Dr, 141

T

Tameng, 114
Tan Ling Djie, 30, 153, 175
Tarmat, (Kapten), 122, 142, 143
Tasikmadu, 37, 42, 170, 179
Taswin, (Mayor), 36, 137
Tawangmangu, VI, 31, 39, 40, 42, dst
Tegalombo, 102, 103
Tegalrejo, 155, 156
Temanggung, 155
TGP = Tentara Genie Pelajar, 7, 33, 70
Timuran, 11, 12, 169
Tirtomoyo, 65, 69, 75

Tjokropranolo, (Kapten), 19, 20, 189

TLRI = Tentara Laut Republik Indonesia, 6, 10, 14, 16, 33, dst

TNI = 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 13, dst

TNI = Masyarakat, 12, 18

Torno, Bung, 10

TP = Tentara Pelajar, 33, 70, 121, 126, 142

TPK = Tempat Penimbunan Kayu, 128

Trenggalek, 60, 75, 95, 96, 99, 177

TRI = Tentara Republik Indonesia, 7

Trimurti, S.K., 136, 143

Tulungagung, 3, 84, 85, 86, 89, dst

Tulus, (Kapten), 91

Tunggul Dawung, 52

U

Ujung Timur, 8

Uteran, 45, 46, 47

V

Vaandrig, (calon perwira), 73, 74

W

Waduk Pacol, 142

Walikukun, 40, 41, 57, 59, 60, 79, 104, 178

Watusono, 103

Wadyono, (Letnan Kolonel), 90

Wijaya, Slamet, 61, 171

Wikana, (Menteri Negara), 5, 6, 69, 168

Wilangan, 110, 111, 112

Wild-West, 1, 13

Wingate, 37

Wirahadikusumah, Umar, (Mayor), 37, 40, 196

Wiranatakusumah, Achmad, 37, 40, 121, 132, 182, 193

Wiroretno, dr. 143

Wirosari, 123, 126, 128, 135, dst

Witono, 65, 207

Wiyono, (Letnan Kolonel), 107

Wonogiri, 7, 14, 19, 20, 30, dst

Wonosari, 72

Wonosegoro, 153

Wonosobo, 150, 180, 181

Wuryantoro, 67, 72, 73

Y

Yasin, M, (Komisaris Polisi), 86, 174, 187

Yogyakarta, 5, 11, 13, 17, 22, 27, 30, dst

Yusmin, (Mayor), 10, 14, 120, 137, 138, 196

PENJELASAN PENGUMUMAN GUB. MIL. SURAKARTA/ SEMARANG NO.1

Pada hari-hari yang'belakangan ini di dalam kota Surakarta terjadi tembak-menembak antara beberapa kesatuan dari TNI. Dalam pada itu beberapa kesatuan yang meninggalkan tempatnya semula di dalam kota serta meneruskan permusuhannya dari luar kota.

Hal ini menyebabkan keamanan negara. Oleh karena itu Gubernur Militer Surakarta/Semarang : Gatot Subroto, yang ditunjuk oleh PYM Presiden untuk mengembalikan keamanan, memerintahkan dalam pengumunannya no.1, agar supaya tembak-menembak di antara kita dengan kita itu segera dihentikan, yaitu selambat-lambatnya pada tanggal20 September 1948 jam 12.00.

Selain daripada itu, maka kmd-kmd kesatuan yang sedang bermusuhan tadi diperintahkan agar supaya segera menghadap Gubernur Militer di kantor Karesidenan Surakarta, untuk menandakan kesetiannya terhadap Pemerintah RI, dan untuk selanjutnya menerima perintah-perintah dan instruksi-instruksi guna mengembalikan keadaan biasa. Perintah ini juga berlaku terhadap kmd-kmd yang ke luar dari kota, yang untuk itu kesempatan sampai tanggal 21 September 1948 jam 12.00.

Jikalau dalam waktu yang ditentukan itu ternyata ada komandan yang tidak mengindahkan perintah-perintah tersebut di atas, maka mereka itu dianggap sebagai pemberontak terhadap Pemerintah RI dan akan dilakukan tindakan keras terhadapnya menurut Undang undang.

Diharap rakyat tetap tinggal tenang.

Surakarta, 18 September 1948
Gubernur Militer Surakarta/Semarang
Kolonel Gatot Subroto

Sumber:
Dr. AH. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII* Angkasa, Bandung, 1979 hal. 297

PIDATO MUSSO

"Pada tanggal 18 September 1948 rakyat daerah Madiun telah memegang kekuasaan negara dalam tangannya sendiri. Dengan begitu rakyat Madiun telah melaksanakan kewajiban revolusi nasional kita ini, bahwa ia seharusnya dipimpin oleh rakyat sendiri dan bukan oleh kelas lain.

Sudah 3 tahun revolusi nasional kita berjalan di bawah pimpinannya kaum borjuis-nasional, yang bersifat goyang menghadapi imperialis seumumnya dan terhadap Amerika khususnya. Inilah sebab yang terakhir bahwa keadaan ekonomi dan politik dalam Republik semuanya menjadi terus-menerus buruk.

Dengan begitu rakyat semuanya, kaum buruh dan tani khususnya, sama sekali tak dapat membedakan keadaan sekarang ini daripada keadaan selama zaman Belanda dan Jepang.

Sebaliknya, anasir-anasir yang memerintah telah memakai revolusi kita sebagai kuda-kudaan untuk menguntungkan diri. Mereka sewaktu pendudukan Jepang telah menjadi quisling-quisling, budak-budak Jepang, tukang jual romusha, dan propagandis propagandis Heiho. Banyak dari wanita Indonesia telah menjadi janda lantaran lakinya menjadi romusha. Sekarang mereka akan menjual Indonesia dan rakyatnya sekali pada imperialis Amerika.

Sukarno dengan memakai alasan-alasan palsu telah menuduh FDR dan PKI sebagai tukang pengacau dan lain-lain.

Lupakan Sukarno bahwa ia di Solo telah memakai kaum pengkhianat Trotzkis untuk melakukan penculikan-penculikan dan terror terhadap orang-orang komunis??

Lupakan Sukarno dkk. Bahwa ia telah membantu dan mengesahkan kejahata-kejahatan Siliwangi dan kaum teroris itu ??? Apakah maksud Sukarno dkk., ex-pedagang romusha, dengan melepaskan penjahat-penjahat Trotskis Tan Malaka dkk. Yang mencoba merobohkan kepresidenannya.

Dalam 3 tahun ini teranglah pula bahwa Sukarno-Hatta ex romusha verkopers, quilings, telah menjalankan politik kapitulasi terhadap Belanda, Inggris dan sekarangjuga akan menjual Indonesia dan rakyat pada imperialis Amerika!

Bolehkah orang-orang semacam itu bilang, bahwa mereka mempunyai hak yang sah untuk memerintah Republik kita??

Rakyat Indonesia tidak butuh

Rakyat belum lupa semboyan-semboyan Sukarno

Mereka mengerti, bahwa kaum dagang romusha tak becus memerintah negara. Oleh karena itu, rakyat Madiun dan juga di daerah-daerah lain sekarang akan melepaskan diri dari budak-budak imperialis itu. Sukarno selama membudak Jepang telah bilang : "Untuk Inggeris : linggis, untuk Amerika : seterika!" Rakyat belum lupa ini.

Bukan Sukarno, bukan Hatta yang melawan Belanda, Inggeris dan Amerika sekarang ini, tetapi rakyat Indonesia sendiri !!!

Berhubung dengan itu, kejadian di Madiun dan lain-lain tempat, untuk rakyat seluruh Indonesia adalah sinyal untuk merebut kekuasaan negara dalam tangannya sendiri. Inilah jaminan satu satunya, bahwa Republik kita akan berdaulat benar-benar, dan akan cakap menghadapi serangan-serangan dari luar dan untuk selama lamanya melepaskan diri dari bujang-bujang imperialis itu.

Rakyat seharusnya menjawab : "Sukarno - Hatta, budak-budak Jepang dan Amerika! Memang ciri wanci lali dinowo mati"!
Pasti rakyat akan jawab : "Musso selamanya menghamba rakyat

Indonesia"!

Hidup merdeka!

Menang perang!

Sumber:
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 246-247

PIDATO PRESIDEN SUKARNO TENTANG PEMBERONTAKAN PKI

Pendengan-pendengar sekalian. Rakyat Indonesia yang kucintai.

Kemarin saya berbicara kepada saudara-saudara, sekarang saya-terpaksa berbicara lagi.

Dengarkanlah!

Pada saat ini tanah air kita mengalami suatu percobaan besar, selagi kita sedang bersengketa dengan Belanda, yang menghendaki persatuan rakyat yang bulat di belakang pemerintah supaya kedudukan kita dalam persengketaan menjadi kuat, selagi kepentingan negara menghendaki persatuan rakyat, dipecahkan persatuannya oleh pengacau-pengacau.

Perjuangan politik yang sehat, dikehendaki untuk menyuburkan demokrasi kita. Memang dengan tegas pemerintah, dengan ucapan Wakil Presiden dalam Badan Pekerja tanggal 16 bulan ini, mengatakan bahwa pemerintah menghormati segala macam ideologi, bahwa ideologi, betapapun juga coraknya, tidak akan ditindas oleh pemerintah, tetapi segala tindakan anarki, dari manapun datangnya, dan kekacauan-kekacauan yang membahayakan negara dan mengganggu keselamatan umum, akan dibasmi.

Pemerintah hanya akan menunjukkan tindakan corrective kepada pengacau -pengacau yang membahayakan negara dan membahayakan keselamatan umum.

Tindakan mengacau itu tidak sedikit terjadi pada waktu terakhir ini. Nyatalah sekali bahwa tindakan itu dikemudikan oleh lebih dari satu dalang, yang satu sama lain barangkali tidak ada hubungannya, tetapi mereka bersatu dalam tujuannya, yaitu : merobohkan Pemerintah RI.

Nyata sekali, bahwa tujuan pengacau-pengacau itu ialah menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat, dengan menggedor rakyat, memanaskan hati rakyat dan sebagainya, supaya kepercayaan kepada pemerintah menjadi hilang.

Alat-alat kekuasaan pemerintah dicobanya dihasut dan dipengaruhinya guna menyukarkan kehidupan di masa sekarang. Tentara yang sejak dahulu berada di daerah pedalaman diadu domba terhadap tentara laut. Tentara hendak dipecah-belah supaya lumpuh, agar mereka gampang merobohkan pemerintah.

Dalam Divisi IV di Solo dapat masuk beberapa elemen pengacau itu, yang dikepalai oleh Yadau da Suyoto. Kedua-duanya dari tentara laut yang dibubarkan, karena tidak ada gunanya. Akhirnya terjadi bentrokan antara kedua bahagian tentara di Solo itu.

Sebenarnya bentrokan ini mudah dipadamkan dan didamaikan, tetapi kaum pengacau tidak menghendakinya. Mereka menghasut terus. Bentrokan ini hendak dijadikan soal politik dan pertentangan politik.

Di sini dengan tegas kami katakan, bahwa opsir-opsir seperti Yadau dan Suyoto itu dipecat dari tentara.

Saudara-saudara,sekarang kami perlu lagi memberitahukan kepada saudara-saudara, suatu peristiwa yang lebih penting lagi kepada saudara-saudara.

PKI Musso adakan coup

Kemarin pagi PKI Musso, mengadakan coup, mengadakan perampasan kekuasaan di Madiun, dan mendirikan di sana suatu pemerintah Soviet, di bawah pimpinan Musso. Perampasan ini mereka pandang sebagai permulaan untuk merebut seluruh Pemerintah RI.

Nyata dengan ini, bahwa peristiwa Solo dan Madiun itu tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu rangkaian tindakan untuk merobohkan Pemerintah RI.

Buat itu digunakan kesatuan dari Brigade XXIX, bekas lasykar, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Dahlan. Selain ini, Dahlan telah berkhianat kepada negara dan melanggar sumpah tentara.

Dahlan ini kami pecat dari tentara.
Sudara-saudara, camkanlah benar-benar, apa artinya yang telah terjadi itu!

Negara RI hendak direbut oleh PKI Musso.
Rakyat yang kucintai.

Atas nama perjuangan untuk Indonesia merdeka, aku berseru padamu : Pada saat yang begini genting, di mana engkau dan kita sekalian mengalami percobaan yang sebesar-besarnya dalam menentukan nasib kita sendiri, dan kita adalah memilih antara 2 : "Ikut Musso dengan PKI -nya, yang akan membawa bangkrutnya cita-cita Indonesia merdeka, atau ikut Soekarno-Hatta, yang Insya Allah dengan bantuan Tuhan, akan memimpin Negara RI yang merdeka, tidak dijajah oleh negara apapun juga".

Supaya percaya, bahwa rakyat Indonesia yang sudah sekian lama berjuang untuk mencapai kemerdekaannya, tidak akan ragu-ragu dalam menentukan sikapnya.

Dan jika tidak ragu-ragu, berdirilah di belakang kami, dan pemerintah sekarang yang sah, bertindaklah dengan tidak ragu ragu pula.

Bantulah pemerintah, engkau anak-anak pemerintah dengan segenap tenaga akan meberantas semua bentrokan dan mengembalikan pemerintahan yang sah, di daerah yang bersangkutan.

Bantulah pemerintah, engkau anak-anak pemerintah dengan segenap tenaga akan meberantas semua bentrokan dan mengembalikan pemerintahan yang sah, di daerah yang bersangkutan.

Rebut kembali Madiun!

Madiun harus lekas di tangan kita kembali!

Bersama ini juga kami umumkan, bahwa semua perusahaan yang vital di manapun, sebagai : pos, telefon, telegrap, kereta api, gas dan listrik, pabrik-pabrik negara yang menghasilkan minyak, gula, tekstil, dan banyak lagi lain, sekarang dimiliterisir, dan terhadap

semua pegawai yang bekerja di situ, berlaku undang-undang dan peraturan militer.

Saudara-saudara, kami tahu, bahwa fihak FDR sejak beberapa waktu yang akhir ini melakukan penindasan jiwa yang sistematis kepada buruh, tani, pemuda, pegawai, rakyat, yang dilakukannya secara intimadasi dan ancaman.

Jika saudara-saudara betul-betul mau membela kebenaran, jangan takut kepada gertak dan ancaman. Berjuang dan bergeraklah bersama dengan pemerintah dan alat-alat pemerintah untuk kemerdekaan diri saudara dari perasaan takut, dan untuk mencapai demokrasi yang sebenar-benarnya, di mana tidak ada paksaan dan ancaman.

Buruh yang jujur, tani yang jujur, pemuda yang jujur, rakyat yang jujur, janganlah memberikan bantuan kepada kaum pengacau itu.

Jangan tertarik oleh siulan mereka!

Dengan penculikan yang berlaku waktu yang akhir ini, dan dengan coup yang terjadi di Madiun itu, maka terbukalah kedok Front Demokrasi Rakyat PKI yang memang telah lama merancang aksi sistematis untuk merobohkan pemerintah.

Dengarlah betapa jahatnya rencana mereka itu!

Dalam rencana mereka yang mereka susun sejak bulan Pebruari yang baru lalu, pasal 11 menyebut : Untuk menyampaikan cara-cara tersebut pasal 6, yaitu "Active legal", maka tindakan "illegal", tetapi nyata harus segera dilakukan.

a. Supaya menimbulkan kekacauan di mana-mana selama "kabinet Masyumi" memegang tampuk pimpinan pemerintahan dengan cara menggerakkan segenap organisasi jahat, supaya giat melakukan penggedoran, pencurian di waktu malam dan siang hari. Polisi belum kuat untuk menghadapi semua itu.

Keterangan :

Apabila semua itu dapat dijalankan dengan teliti dan rapih, maka seluruh rakyat akan selalu ketakutan : akhirnya pemerintah tidak dapat kepercayaan.

b. Tindakan keras (kalau perlu penculikan) terhadap orang orang yang melawan rencana Front Demokrasi Rakyat, termasuk mereka yang melepaskan diri dari sayap kiri, Partai Buruh Merdeka, dan lain-lainnya.

Saudara-saudara!

Demikian sebagian dari rencana yang mereka susun semenjak bulan Pebruari tahun ini

Bangkitlah, bangsaku!

Pemimpin-pemimpin FDR dahulu dengan tergesa-gesa telah memberi-tahukan, bahwa program mereka itu dipalsukan oleh lawan mereka. Tetapi kejadian-kejadian yang akhir ini membuktikan dengan nyata, bahwa program itu sebenar-sebanarnya, seperti yang terjadi sebagai penculikan dan lain-lain sebagainya, cocok bebar dengan program itu.

Maka oleh karena itu, saudara-saudara bangsaku, bangkitlah!

Perintah kita mau dirobohkan oleh pengacau yang tidak sabar menunggu putusan rakyat pada pemilihan umum.

Negara kita mau dihancurkan.

Mari kita basmi bersama-sama pengacau-pengacau itu.

Mari kita datangkan kembali keadaan yang aman ke bawah pimpinan pemerintah.

Mari, jangan ragu-ragu!

Insya Allah, kita pasti menang!

Sekian

Sekali merdeka, tetap merdeka!

Sumber:

Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 243-246

Lampiran: 4

PENGUMUMAN No. 3

Kepada umum, rakyat, buruh, tani, pemuda dan sekalian yang setia Pemerintah RI yang dikepalai Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta dan yang berbendera Sang Merah Putih, kami umumkan, bahwa :

1. Pasukan bersenjata yang dikepalai Yadau
2. Pasukan bersenjata yang dikepalai Suyoto
3. Pasukan bersenjata yang dikepalai Dahlan (Madiun)

Adalah bukan tentara pemerintah yang sah, tetapi tentara komunis yang dikepalai Musso, yang menjadi agen bangsa asing.

Hendaklah umum, rakyat, buruh, tani, pemuda yang tersebut diatas mensinyalir, melaporkan atau menangkap dan menyerahkan kepada yang berwajib anggota-anggota dari pasukan liar ini.

Rakyat Surakarta yang setia pada pemerintah, kembalikan keamanan dan suasana di dalam daerahmu dengan bertindak sesuai dengan kemauan pemerintah!

Jangan bertindak sendiri secara tidak teratur!

Dikeluarkan : Di tempat

Tanggal : 20-9-1948

Jam : 22.00

Gubernur Militer Surakarta/Semarang

Kolonel Gatot Subroto

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 299

Lampiran: 5

TENTARA
KESATUAN RESERVE UMUM "Z"

No. : Istimewa

Tanggal : 21 Sept. 1948

Perihal : Perintah Siasat

Sifat : Rahasia

PERINTAH SIASAT STAF KRU Z

Mengingat : Induk pasukan serangan menduduki Madiun terdiri atas 5 batalyon dari KRU Z, pula neven aksi serangan menguasai Solo-Pacitan terdiri atas 2 batalyon dari KRU Z.

Menimbang : Penetapan rapat Siasat Staf Gubernur Militer tgl. 21/9-48, jam 19.00-23.00, bahwa kmd serangan atas Madiun Brigadier Sadikin. Kmd serangan atas Wonogiri-Pacitan, Brigadier Kusno.

Memutuskan : 1. Menyediakan untuk serangan menduduki Madiun, di bawah pimpinan Letkol Sadikin 5 batalyon :

a. Batalyon Daeng, dari Brig I Slw/KRU
b. Batalyon Akhmad, dari Brig I Slw/KRU
c. Batalyon Sambas, dari Brig II Slw/KRU
d. Batalyon Umar, dari Brig II Slw/KRU
e. Batalyon Sentot, dari Brig II Slw/KRU

2. Menyediakan untuk serangan menguasai Solo-Wonogiri-Pacitan, di bawah pimpinan Letkol Kusno Utomo 2 bat:

a. Batalyon Kosasih, dari Brig I Slw/KRU
b. Batalyon Basuhi, dari Brig II Slw/KRU

3. Kmd-Kmd beserta batalyon-batalyon yang di bawahinya, berada operatif di bawah pimpinan Gubernur Militer Surakarta-Semarang.

4. Komando KRU Z terus membantu administrative gerakan-gerakan batalyon-batalyon tersebut dalam point 1 dan 2, dan selalu mengetahui penuh (volledig op de hoogte blijven) tentang gerakan dan keadaan batalyon-batalyon. Supaya waktu tertentu (gegeven ogenblik) dapat kembali mengambil komando dengan lancar atas brigade-brigade/KRU Z.

5. Oleh Staf KRU Z disediakan peleton phb SKRU Z yang bertempat bersama komando groep KRU Z di balaikota Solo, untuk berhubungan staf operatif Gubernur Militer Surakarta.

6. Selesai.

Noot : Perintah dijalankan segera
vide jam pengeluaran.

Di lapangan, tgl. 21/9-48

Kepala Staf KRU Z

Kepada : 1. Kmd Brig. I, II Slw/KRU Z
2. Komando Groep SKRU Z

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 305-306

Lampiran: 6

Politbiro PKI

Lawanlah penjual romusha Sukarno/Hatta!

Berhubung dengan serangan umum yang dilakukan oleh Pemerintah penjual romusha Sukarno-Hatta terhadap pergerakan progresif, bersama ini Politbiro PKI menganjurkan seksi-seksinya dalam Negara Republik di pulau Jawa dan Sumatera supaya memimpin dengan giat semua perlawanan rakyat terhadap serangan serangan itu.

Kaum buruh harus dianjurkan untuk mogok umum dan kaum tani, pemuda, wanita dan prajurit-prajurit yang progresif dan anti imperialis harus menentang dengan senjata dalam tangan Soekarno Hatta yang sudah terang-terangan menjadi pengkhianatan rakyat dan menjadi agen-agen kapitalisme serupa Chiang Kai Shek dan lain-lainnya.

Pun dalam daerah pendudukan rakyat Indonesia harus insyaf tentang kewajibannya, ialah berawas-awas menghadapi serangan-serangan Belanda yang mungkin ada dan yang akan dihubungkan dengan serangan Soekarno-Hatta. Giatkanlah perlawanannmu agar dapat mencegah Belanda untuk mengadakan doorstoot terang-terangan.

Rakyat Indonesia seluruhnya harus insyafjuga bahwa Sokerno Hatta sekarang ini telah melakukan perintah majikannya imperialis Belanda, Inggris dan Amerika supaya membikin "pembersih" dalam daerah Republik, supaya dengan begitu mereka dapat menghancurkan perlawanan rakyat umum terhadap imperialisme yang dipimpinan oleh PKI.

Selanjutnya Soekarno-Hatta melakukan penindasan-penindasan dan penangkapan-penangkapan kaum komunis dan orang-orang progresif di Yogyakarta dan di mana-mana agar supaya dengan mudah dapat menggabungkan diri dengan pemerintah federal dari van Mook.

Soekarno- Hatta dalam kelakuannya yang khianat serupa Chiang Kai Shek telah memakai tentara. Mereka telah mengadu dombakan tentara-tentara yang reaksioner dengan tentara-tentara yang revolusioner. Opsir-opsir kolonial yang sangat reaksioner telah ditaruh dalam pimpinan tentara yang harus "membasmi" pergerakan rakyat.

Terang, bahwa Soekarno-Hatta tak beda sedikitpun daripada penjual-penjual negara dan bangsa serupa Chiang Kai Shek, Qyirino (Filipina), The Kin Nu (Birma), Nehru (India) dan lain-lainnya telah menggerakkan semua kekuatan-kekuatan yang paling reaksioner dan paling durhaka (orang-orang fanatik agama, Trotzkis, dan lain-lain) di dalam negeri untuk menindas pergerakan rakyat yang dipimpin oleh PKI.

Soekarno-Hatta presis kaum imperialis Inggeris, Amerika dan lain-lainnya bilang, bahwa kaum komunis adalah perampok, tukang pengacau dan lain-lainnya. Ini artinya bahwa Soekarno-Hatta 100% telah menyesuaikan diri dengan imperialisme yang terang-terangan menjadi musuh negeri sendiri dan rakyat sendiri.

Soekarno-Hatta telah membudak Jepang dan berjuta-juta orang Indonesia yang tewas jiwanya dan menderita kesengsaraan dan kehinaan yang tak ada batasnya. Sekarang penjual-penjual bangsa ini mengulangi kedurjanaannya yang akan menenggelamkan Indonesia dalam neraka kolonialisme lagi.

Rakyat Indonesia seluruhnya, kaum buruh dan kaum tani, kaum pemuda dan wanita, kaum prajurit progresif : Bersatulah! Lawanlah pengkhianatannya penjual romusha Soekarno-Hatta.

Perkara kita adalah perkara suci dan adil. Oleh karena itu kita rakyat harus menang.

Basmilah Soekarno-Hatta dan budak-budaknya. Hanya inilah jaminan satu-satunya untuk memerdekakan dan menyelamatkan negeri dan rakyat kita.

Rakyat Indonesia seluruhnya :

Turutlah dan buktikanlah contoh-contoh yang telah dilakukan oleh rakyat prajurit di daerah Madiun.

Hidup Republik Kerakyatan kita.

Merdeka dan menang perang.

Madiun, 21 September 1948

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 252-254

PENGUMUMAN No. 4

1. Pada hari ini tanggal 22-9-1948 jam 10.00 sesudah liwat 20 jam batas ultimatum kami dalam pengumuman kami no.1, telah menghadap dan menyerahkan dirinya ke dalam tangan kami, beberapa pasukan yang tadinya berada di bawah pimpinan Yadau.

2. Pasukan-pasukan ini, sesudah insyaf bahwa mereka diperkuda oleh Yadau/ Suyoto cs untuk menjadi alat partai politik yang alirannya dianut oleh Yadau/ Suyoto cs, tidak sampai hatinya mengerjakan, disuruh menentang teman-temannya sendiri yang tetap setia pada RI, Negara Nasional Kesatuan Bangsa, yang dipimpin oleh Bung Karno dan yang berbendera Merah Putih.

3. Di tengah pertempuran mereka mendengar khabar bahwa partai yang dianut oleh Yadau/Suyoto alirannya, dan yang memakai antara lain mereka sebagai alat, sudah menyerang kedaulatan RI dan telah merebut sebagian kekuasaan Republik di daerah.

4. Karena itu mereka menghadap diri pada kami dan menyatakan setianya pada Republik dan pemerintahannya yang bercorak Merah Putih.

5. Kini mereka berdiri berdampingan tentara Pemerintahan RI, yaitu kesatuan Panembahan Senopati, Kesatuan Reserve Umum, pasukan-pasukan CPM, pasukan-pasukan polisi, pasukan-pasukan dari Magelang, Banyumas, Yogya dan lain lain, dan menjadi satu dalam tentara itu, melindungi Negara dan Kesatuan Nasional kita, yaitu RI, di bawah Sang Merah Putih.

6. Anak buah pasukan Yadau dan Suyoto. Sekalipun kamu sekarang disesatkan oleh pemimpinmu yang tidak jujur dalam perjuangannya, kami percaya bahwa jiwamu tetap jiwa Merah Putih, hasratmu tetap kemerdekaan Negara RI, yang kamupun sudah sekian lama mempertahankannya. Yadau, yang katanya memimpin kamu, dan

Suyoto, yang katanya menjadi bapakmu, terbukti menyesatkan pikiranmu.Lihat sendiri kecurangan mereka. Uang yang diberi negara untukmu, dipakainya sendiri untuk kepentingan partainya. Apakah bukan suatu kenyataan bahwa kamu sudah berbulan bulan tidak dijamin? Uang itu sekarang dipakai pengacau, teman temannya Yadau/ Suyoto untuk merobohkan Republik. Lihat saja pekerjaan teman-temannya di Madiun di mana sekarang didirikan negara sendiri oleh mereka, yaitu negara komunis. Anak-anak buah Yadau/Suyoto, kembalilah sadar, kembalilah ke dalam gelanggang perjuangan Merah Putih! Tinggalkan pemimpin yang curang, kami akan terima sebagai anak yang hilang. Pengumuman kami No.1 tanggal 19-9-1948 untuk anak buah yang jujur kami perpanj ang waktunya.

7. Sebagai penutup kami sekalian boleh mengetahui, bahwa menurut laporan No.1 419 /RIB 1 tanggal 20-9-1948, yang disampaikan pada kami Yadau, Kamen, Marjono, Sutarno dan dua anggota PKI telah berapat mulai jam 19.00 tanggal 8-9-1948 untuk menentukan sikap, karena tentara kita (TLRI) menjadi alat kekuatan partai. Ini bukti bahwa Yadau/Suyoto cs. Tidak berjuang untuk Negara RI merdeka, tetapi untuk partai. Insyaflah dan sadarlah.

Tetap Merdeka

Gubernur Militer Surakarta-Semarang

Kolonel Gatot Subroto

Sumber :

Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 299-300

PENGUMUMAN No. 5

1. Ternyata bahwa pada waktu belakangan ini, yang disebabkan kegentingan keaaan, ada beberapa golongan yang tak berhak menyita kendaraan-kendaraan bermotor dengan semaunya sendiri dari lawatan sipil maupun tentara.
2. Hal ini menimbulkan kesulitan-kesulitan yang tidak kecil bagi kelancaran pekerjaan-pekerjaan yang harus dengan segera selesai, hingga merugikan negara.
3. Atas pemakaian kendaraan-kendaraan bermotor secara serobotan ini tidak dapat dikontrole sama sekali, sehingga pemakaiannya menjadi tidak efektif.
4. Dilarang keras kepada siapapun dan instansi-instansi apapun juga untuk menyita kendaraan bermotor dan alat alat perlengkapan atau pertukangan kendaraan bermotor dari jawatan-jawatan sipil, tentara maupun orang partikelir.
5. Instansi yang berhak untuk mengumpulkan, merequir, mendaftarkan dan membagikan kendaraan -kendaraan bermotor ialah: staf GM Sk/Sg bg pengangkutan yang terdiri dari perwakilan bat KRU STC Ska/Smg, PAD, PAD, SKs.
6. Staf pengangkutan tersebut bab 5 telah kami perintahkan segera mengumpulkan, mendaftarkan kendaraan-kendaraan bermotor dari seluruh Karesidenan Surakarta-Semarang.
7. Terhadap siapapun yang melanggar atau tidak mengindahkan pengumuman ini dan dengan sengaja menghalang-halangi staf pengangkutan tersebut dalam melakukan tugasnya, akan diambil tindakan keras.
8. Pengumuman ini berlaku sejak hari dikeluarkannya.

Dikeluarkan di : Tempat
Pada tanggal : 24-9-1948
Jam : 08.00
Gubernur Militer Surakarta-Semarang
Kolonel Gatot Subroto

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 303-304

Lampiran: 9

PENGUMUMAN No. 6

Gubernur Militer Surakarta-Semarang mengumumkan sebagai berikut:

1. Sejak tanggal 22-9-1948 tengah malam dimulai gerakan-gerakan dari pasukan gabungan, Kesatuan Reserve Umum dan Panembahan Senopati terhadap serang PKI Musso di Madiun.
2. Hingga tanggal 23-9-1948 tengah malam jam 24.00 kemajuan dari gerakan-gerakan militer ini adalah berikut :
   a. Sektor Sragen : fihak tentara pemerintah menduduki Walikukun.
   b. Sektor Tawangmangu : fihak tentara pemerintah menguasai kembali Sarangan.
   c. Sektor Wonogiri : fihak tentara pemerintah berada 5 km di depan (Utara Sukorejo).
   d. Sektor Kalioso : Stationair.
3. Daerah Kediri, Jombang, Malang, Blitar, Bojonegoro, Pati, Yogya, Magelang, Kalang, Banyumas, percobaan PKI merebut kekuasaan gagal. Sejak tanggal 19-9-1948 hingga kini penangkapan terhadap anasir-anasir PKI/FDR masih jalan terus.

Dikeluarkan : Ditempat
Pada tanggal : 24-9-1948
Jam : 19.45

Gubernur Militer Surakarta-Semarang
Kolonel Gatot Subroto

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 307

Lampiran: 10

PENGUMUMAN No. 7

Gubernur Militer Surakarta-Semarang mengumumkan sebagai berikut:

1. Semua arak-arakan rapat samodra dan lain-lain, demonstrasi dilarang.
2. Rapat tertutup diperkenankan dengan izin polisi negara.
3. Rapat terbuka diperkenankan dengan izin polisi negara.
4. Semua plakat-plakat, poster-poster, siaran dan lain-lain termasuk penerbitan dan brosur-brosur harus memperoleh izin dari polisi negara.
5. Pengumuman ini berlaku sebagai peraturan militer, dan barang siapa yang melanggarnya akan dihukum secara militer.
6. Pengurnuman ini berlaku sejak hari dikeluarkannya.

Dikeluarkan : Ditempat
Pada tanggal : 25-9-1948
Jam : 08.00

Gubernur Militer Surakarta-Semarang
Kolonel Gatot Subroto

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 303

Lampiran: 11

PENGUMUMAN No. 8

Mengingat : Kegentingan pada masa sekarang

Menimbang : Perlu mengadakan pembatasan terhadap berkeliarannya anggota AP di waktu malam.

Menimbang : A. Diperintahkan kepada :
1. STC Surakarta-Semarang
2. KKM Surakarta
3. KKM Boyolali

Supaya :

I. Melarang keras kepada

semua anggota AP di daerahnya masing-masing yang tidak sedang menjalankan kewajiban, untuk ke luar dari asramanya di waktu malam antara jam 19.00 dan jam 05.00 esok paginya.

II. Terhadap anggota tentara yang melanggar peraturan ini diambil tindakan keras.

B. Peraturan ini mulai berlaku sejak tanggal 27 September 1948.

Dikeluarkan : Ditempat
Pada tanggal : 26-9-1948
Jam : 12.45

Gubernur Militer Surakarta-Semarang-Pati-Madiun

Kolonel Gatot Subroto

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 301

Lampiran: 12

PENGUMUMAN No. 2

Gubernur Militer Surakarta-Semarang mengumumkan sebagai berikut:

Untuk segera mengembalikan ketenteraman, keamanan, dan ketertiban masyarakat, hendaknya umum mengetahui hal-hal sebagai berikut :

A. Instansi-instansi yang resmi, yang berwajib mengatur ketertiban umum seperti termaksud di atas ialah :
   Residen Surakarta, serta instansi -instansi bawahannya.
   Walikota Surakarta, serta instansi-instansi bawahannya.
   Kepolisian Negara.
   Komandan Kota Militer.
   Polisi Militer Detasemen III.

B. Berhubung : dengan pemberontakan PKI Musso di Madiun melawan Pemerintah RI, maka :
   Semua anggota PKI Musso (PKIIFDR) Pesindo dan lain lain partai yang menggabungkan diri pada PKI Musso, dianggap sebagai buruh RI yang merdeka, yang beribukota di Yogyakarta dan ber Presiden Bung Karno.

C. Kepada rakyat RI di daerah Surakarta dan Semarang yang setia kepada :
   Negara Republik Indonesia
   Bendera sakti Sang Merah Putih
   Presiden kita Bung Karno
   Wakil Presiden Bung Hatta
   kami minta bantuan agar supaya semua anggota-anggota partai yang tersebut dalam pasal B segera dilaporkan adanya pada salah satu yang tersebut pada pasal A, dan kami yang akan menentukan tindakan apa yang harus diambil terhadap mereka.

D. Kepada partai-partai, organisasi-organisasi, badan-badan dilarang melakukan penangkapan, penggeledahan, penahanan dan sebagainya yang menjadi kekuasaan negara, menurut hukum, dan yang harus dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah.

C. Barang siapa, partai, organisasi atau lain-lain sebagainya maupun perseorangan, yang melanggar aturan-aturan yang tersebut dalam maklumat pengumuman ini, akan dianggap melanggar hukum militer dan akan diambil tindakan yang sesuai.

Akhirulkalam, atas nama Presiden, Pemerintah dan Negara RI, yang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan yang telah kita peitahankan selama 3 tahun ini dengan sekian banyak korban, kami serukan kepada rakyat, bantulah kami dalam usaha menegakkan Sang Merah Putih, dalam daerah Surakarta, sebagai daerah RI.

Dikeluarkan di : Surakarta
Tanggal : 26-9-1948

Gubernur Militer Surakarta-Semaran
Kolonel Gatot Subroto

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 301-302

Lampiran: 13

GUBERNUR MILITER SURAKARTA/SEMARANG

No. : I/Instr/48
Tanggal : 28-9-1948
Kepada : KKM-STC Surakarta/Semarang
Hal : Supply dan keuangan
Sifat : Penting

INSTRUKSI

1. Perhatikan maklumat pengumuman kami No.1, tanggal18-9-1948.
2. Terhadap anggota-anggota pasukan, yang berakhirnya ultimatum dalam penguman tersebut tidak memenuhi panggilan kami, tidak dikeluarkan lagi jaminan (supply dan keuangan).
3. Dikecualikan mereka yang dapat membuktikan bahwa mereka tidak dapat memenuhi panggilan kami tersebut dalam pengumuman itu, karena alasan-alasan yang sah dan dapat diterima.
4. Untuk tegas, yang tidak dianggap pasukan pemerintah adalah :
   a. Pasukan Yadau,
   b. Pasukan Suyoto,
   c. Pasukan Iskandar,
   d. Pasukan-pasukan dari komandan-komandan yang dipecat oleh Pemerintah Pusat dari jabatannya.
5. Anak pasukan tersebut sub 4 yang menyerah diri atau menyatakan hendak melepaskan dirinya dari pasukannya semula harus dihadapkan dulu pada Gubernur Militer untuk menyatakan kesetiannya pada pemerintah.
6. Anak-anak pasukan tersebut di atas sub 4 yang tidak mempunyai keterangan bahwa mereka sudah memenuhi syarat tersebut sub 5 tetap dianggap melanggar maklumat pengumuman No.1.

Gubernur Militer Surakarta/Semarang

Ttd

Kolonel Gatot Subroto

Tindakan:

1. Staf Panembahan Senopati
2. Staf KRU
3. Staf Brig I/KRU
4. Polisi Negara Surakarta.

Sumber :
Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 298

Lampiran: 14

PENGUMUMAN No. 11

Perhatian : Ditujukan kepada :

Semua anggota AP yang sedang melakukan operaieen di bawah pimpinan kami sebagai Pemimpin Umum Operasi dan rakyat seluruhnya.

Kami baru menerima surat kawat dari Kepala Kantor Pos Kota Madiun, yang telah kita kuasai, bahwa sore ini, tanggal 30-9-1948 jam 16.15 pasukan-pasukan Tentara RI sudah masuk dan mulai menguasai kota Madiun.

Kepada semua pasukan, yang dari barat, maupun dari timur kami perintahkan:

1. Supaya sipemberontak dikejar terus.
2. Penyerahan boleh diterima tidak dengan pakai syarat.
3. Tindakan-tindakan khianat, seperti penembakan gelap, penembakan dari belakang dan lain-lain harus dihukum berat.
4. Yang menjalankan sabotase dan bumi hangus serta perampokan supaya dihukum dengan hukuman adapt pertempuran.

Para Komandan, staf-staf dan anak pasukan!

Bangga kami memimpin pasukan yang sebegitu tegas dan tangkas. Baru saja kami desak dengan dagorder perebutan Madiun, sekarang sudah terlaksana. Terima kasih atas nama negara dan pemerintah serta rakyat yang taat, sampai ketemu lagi, kami selekas mungkin akan menyusul.

Sekali Merdeka, Tetap Merdeka

Dengan Bendera Pusaka Sang Merah Putih.

Pada tanggal : Di tempat

Pada tanggal Jam : 30-9-1948

Jam : 22.00

Gubernur Militer

Surakarta-Semarang- Pati-Madiun

Kolonel Gatot Subroto

Pemimpin Umum Operaties

Sumber :

Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perang Kemerdekaan, Jilid VIII*, Angkasa, Bandung, 1979, hal. 327

Aksi-aksi PKI di Solo dirancang sejak tahun 1945. Solo dijadikan *"pilot project"* oleh PKI sebagai *"Wild-west"* (daerah yang kacau dalam istilah Sejarah Amerika Serikat). Berkumpulnya pasukan-pasukan hijrah dan ditariknya pasukan-pasukan yang berafiliasi dengan PKI dari daerah pertempuran, mempercepat terjadinya kekacauan politik, militer, ekonomi dan sosial di Solo. Hal ini sebagai akibat menumpuknya pelbagai kekuatan kelompok yang berlainan ideologi. Semua ini dimaksudkan oleh PKI untuk memperlancar jalan PKI melakukan pemberontakan selanjutnya melakukan perebutan kekuasaan (kudeta).

Persiapan militer dan politik dilaksanakan secara simultan oleh PKI. Daerah-daerah yang dipersiapkan menjadi basis gerilya dikondisikan menjadi wilayah komunis. Secara intensif rakyat diindoktrinasi dengan ajaran revolusi komunis dan situasi pertentangan kelas, seperti menentang Pamong Praja dan pemerintah yang sah. Beberapa kader komunis dimasukkan ke dalam jajaran TNI sebagai opsir-opsir politik atau "pembina politik". Pasukan-pasukan kelaskaran yang berafiliasi dengan komunis yang dimundurkan ke Solo antara lain Tentara Laut Republik Indonesia Indonesia (TLRI) berasal dari *front* Semarang yang dipimpim oleh Letnan Kolonel Jadau (alias Sarjono) dan Letnan Kolonel Sujoto (Gareng) yang berkekuatan 2 Resimen, juga satu Batalyon Pesindo dimasukkan ke Solo.

Sampai dengan awal 1947 di Solo terdapat sekitar19 organisasi kelaskaran, antara lain Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) yang dipimpin Dr. Muwardi dan Sudiro, Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Mardjuki Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo), Laskas Buruh, Laskar minyak, Laskar Gajah Mda dipimpin oleh Subagio, Hisbullah dipimpin oleh Munawar, Laskar Sabilillah, Laskar Kere, Laskar Puteri, Laskar Jenggot, Pasukan Alap-alap dipimpin Saridi, Laskar Wanita Indonesia (LASWI), Tentara Pelajar dipimpin oleh Achmadi dan Tentara Genie Pelajar (TGP). Laskar-laskar ini kemudian disatukan dalam Brigade XXIX, berkekuatan 6 Resimen yang dipimpin oleh Kolonel Iskandar.

ISBN 978-602-95565-2-0
9 786029 556520

Disusun Oleh : Pusjarah TNI
Diterbitkan Oleh : Pusjarah TNI, bekerjasama dengan : Yayasan Kajian Citra Bangsa (YKCB)
Desain Visual & Tata Letak : Sidisi, Jakarta
(Materi Siap Cetak)